

NUR NASHRUN YAHYA, DKK.

JEJAK *IMAJINASI* *SANTRI*

*Kumpulan Cerpen dan Puisi Siswa SMA Islam
Sunan Gunung Jati Nganut Tulungagung*

Kata Pengantar:

Dr. Ngainun Naim

Ketua LP2M IAIN Tulungagung



Jejak Imajinasi Santri

Kumpulan Cerpen dan Puisi Siswa SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

Copyright © Nur Nashrun Yahya, dkk, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Diky Mohamad Fauzi

Desain cover: IAIN Tulungagung Press

vi+ 162 hlm: 14 x 20.3 cm

Cetakan Pertama, November 2018

ISBN:

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR



SANTRI, DUNIA MENULIS, DAN BASIS PENGEMBANGAN DIRI

Oleh Dr. Ngainun Naim
Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Zaman telah berubah secara pesat. Tidak ada yang mampu menghindari, apalagi menolaknya. Semuanya pasti akan terkena efek dari perubahan yang ada.

Sikap yang arif dalam menghadapi perubahan penting untuk dilakukan. Tanpa kearifan, perubahan justru bisa menjadi momentum menuju jurang kehancuran. Modal penting yang seharusnya dimiliki adalah pemahaman terhadap realitas perubahan, menyiapkan diri dalam menghadapi perubahan, dan bersikap kritis.

Modal semacam ini seharusnya juga dimiliki oleh kaum santri. Santri zaman sekarang beda dengan zaman dulu. Santrinya mungkin tetap, tetapi tantangan zamannya yang berubah.

Kata santri sendiri, seiring perubahan yang ada, kini

mengalami perluasan makna. Jika dulu yang disebut sebagai santri hanya mereka yang belajar di pondok pesantren saja, kini tidak hanya mereka saja yang disebut sebagai santri. Santri dalam konteks sosiologis dimaknai sebagai mereka yang menjalankan ajaran agama secara baik. Permasalahan apakah tinggal atau belajar di pesantren atau tidak, bukan lagi menjadi ukuran utama.

Perluasan makna sesungguhnya suatu hal yang wajar dalam berbagai hal. Justru perluasan makna—dalam hal tertentu—memberikan banyak manfaat positif. Mereka yang disebut kaum santri dalam pengertian baru ini dituntut untuk meneladani segala sesuatu yang melekat dalam diri kaum santri dalam pengertian lama. Hal ini membawa konsekuensi pada perluasan penerapan ajaran Islam dalam skala yang lebih luas.

Santri—khususnya yang tinggal di pondok pesantren—harus tetap teguh menjaga tradisi pesantren. Belajar ilmu-ilmu agama semestinya dijalankan dengan penuh keseriusan. Modal utama lulusan pondok pesantren adalah penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama secara baik. Jangan sampai santri justru tidak menguasai ilmu agama. Jika ini terjadi maka itu merupakan sebuah ironi.

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, dalam rangka merespon perubahan yang ada, santri juga penting untuk mengembangkan potensi diri. Setiap santri sesungguhnya memiliki potensi diri yang unik. Potensi diri ini harus dikenali, digali, dan diberdayakan secara maksimal. Penguasaan ilmu-ilmu agama yang ditunjang dengan pengemban-

gan potensi diri akan menjadikan seorang santri menjadi pribadi yang memiliki nilai lebih.

Sekarang ini, teknologi informasi dengan sisi positif-negatif telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Modal mondok adalah modal mempertahankan diri. Modal ini harus menjadi bagian penting yang dipedomani kaum santri dalam menjalani kehidupan. Tantangan perubahan sekeras apa pun akan mampu dihadapi secara baik karena santri sudah memiliki modal yang memadai.

Dalam kerangka pengembangan diri, menulis tampaknya menjadi salah satu pilihan yang penting. Menulis bukan sekadar bagaimana seorang santri menuangkan gagasan. Memang, menuangkan gagasan adalah bagian dari menulis. Tetapi sesungguhnya hakikat, aktivitas, dan pengaruh menulis itu sendiri sangat luas. Bahkan sangat mungkin menulis itu memiliki efek tidak terduga dan tidak terpikirkan dari penulisnya sendiri.

Banyak penulis yang tidak menyadari dan juga tidak menyangka bahwa menulis bisa mewarnai jalan hidup. Kondisinya kehidupan seorang santri tentu akan berbeda ketika menekuni dunia literasi dengan yang tidak. Bukan pada bagaimana perolehan materi seseorang, tetapi lebih bagaimana ada sesuatu yang diikat. Ya, menulis adalah mengikat makna. Merekam segala jejak hidup sehingga bisa bertahan jauh lebih lama.

Menulis, dengan demikian, seharusnya menjadi sebuah habitus. Menulis bukan sekadar milik satu atau

dua orang santri, tetapi milik sebagian besar santri. Saya katakan sebagian besar karena tidak mungkin semua santri mau menulis. Sejalan dengan teori kecerdasan majemuk, menulis merupakan salah satu perwujudan kecerdasan. Santri yang tidak suka menulis sangat mungkin memiliki jenis kecerdasan lainnya.

Buku ini adalah wujud budaya literasi yang harus terus disemai. Para santri yang karyanya bisa dibaca di buku ini ibaratnya sedang menanam. Ya, menanam sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya di masa mendatang. Jika budaya literasi—membaca dan menulis—terus dijaga maka Insyaallah akan banyak manfaat yang bisa direngkuh di masa depan. Semoga.

DAFTAR ISI...



Kata Pengantar: Dr. Ngainun Naim, --- III

Nur Nashrun Yahya, Tak Semudah yang Dilihat --- 1

Zumarul Muttaqien, Tiga Mutiara Kehidupan --- 11

M. Faiz Fathurrohman, Ajari Aku tentang Cinta --- 25

Elsa Mubsiroh, Aku Bukan Manusia yang Tak Bertuhan --- 39

M. Zaki Adi Shofi, Bisakah Engkau Menunggu --- 45

Ninda Fitriani Dewi, Dalam Nestapa Cinta --- 57

Ahmad Harun Izzudin, Dalam Takdir Cinta --- 71

Nriman Ing Pandum, Dari Hitam Menuju Putih --- 85

Novi Arista, Dimana Perginya Hari --- 97

Kawulaning Gusti, Gutasi --- 111

Niza Lutfiana Dewi, Harta Karun Impian --- 119

Muhammad Tööntööwi, Hasil Berawal Dari Usaha --- 129

Sufiyana Nur M., Hijrah Cinta --- 137

Muhammad Tööntööwi, Hijrahku Menuju Ridhomu ---	145
Putri Ragil Fath, Hutan Arwah ---	155
A.Yusron Fahrurrozi, Impian Yang Tertunda ---	171
Maula Shofa, Kala Senja ---	183
Andrian, Karenamu Hidupku Lebih Berarti ---	191
Wisnana Qistiya, Keheningan Cinta ---	205
Firda Yunita L., Khot Cinta Terakhirmu ---	215
Aisyah Tsania L., Love Is Blind ---	231
Zahro' Niha, Mimpiku Adalah Sejarah ---	241
Widya Wulandari, Momentary ---	253
Mas Copler Ukhsafi, Sang Penerus Budi Bangsa ---	263
Ahmad Nasrullah, Pengorbanan Demi Sahabat ---	277
Azma El-Kaffa, Pertemuan Yang Indah ---	291
Silvi Mudawamatul, Piano Tua ---	297
Devi Kusumawati, Pilihan Bundalah yang Terbaik ---	307
M. Afifuddin Mubarak, Sama yang Tak Serupa ---	319
Muhammad Zein Ma'arif, Sebuah Kisah ---	329
Shifa Nuril Mahfudzoh, Senja Penghantar Pesan ---	347
'Ainani Tajriyani, Sepele Tapi Bermakna ---	359
Nashrul Hanif Al Hakim, Siapa Kau?, Abstraksi Cinta ---	365

Fikri Haikal, Simfoni Berdarah --- 373
Nihayati S.P., Tanah Surga Katanya --- 411
M. Riyansah, Terseret Keanggunan Iman dan Takwamu --- 232
Tukti Amanatan Nafisah, Cerita RoMa --- 439
M. Munib Badruzzaman, Aku adalah Kau --- 499



TAK SEMUDAH YANG DILIHAT

OLEH : NUR NASHRUN YAHYA XII IPA 1



Disudut kota penuh makna, terlihat bangunan tua berdiri tegak menjulang ke angkasa, yang dipenuhi sejarah terbentuknya bangsa dan Negara kita. Sebuah kota yang menjadi poros pemerintahan, dimana para pejabat bertempat, menjalankan kehidupan dalam upaya pembealaan terhadap rakyat. Ku coba bangkit dari kejenuhan yang menimpaku, sebuah kejenuhan yang terjadi kerana para pejabat bangsa mengeluarkan peraturan yang tak sehat. Sebuah tindakan yang tak Pantas dilakukan oleh para pejabat, apa lagi sekarang 68 tahun Indonesia mengibarkan bendera kebanggaanya.

Bayangkan dulu tatkala bangsa ini terinjak-injak bangsa lain yang haus akan kekuasaan, seperti hausnya Haryo Penagsang terhadap Kerajaan Pajang Kamulan. Dimana para pendahulu bangsa ini berjuang sekuat tenaga demi merasakan kemerdekaan yang nyata, tapi sekarang dimana itu semua?, sebuah kemerdekaan yang memberikan kebahagiaan walau di dunia yang fana seperti ini, hilang tak bebaran seperti di telan bumi, tiada efeknya.

Lama kelamaan hingga tak bisa dirasakan kelamaan-ya tumbuh dari dalam tubuh ini, sebuah keinginan untuk

merubah semuanya yang telah terjadi bangsa surgawi ini. Aku tak ingin kebiasaan buruk ini menjadi-jadi hingga ke anak cucuku.

Kususuri belahan bumi pertiwi ini, melewati segenap duri yang terkadang menusuk diri, demi menemukan para kawan, yang ingin merasakan kemerdekaan yang sejati. Hingga suatu hari aku tiba disebuah *leng* (red: jawa) dimana dari kejauhan terlihat para segerombol pemuda yang terlihat nyaman ngobrol, dengan membawa bendera merah putih dan berteriak “Merdeka... merdeka...merdeka”.

“ Kurasa para pemuda itu sama nasibnya denganku”, kata bathin ini.

Kucoba mendekat dan agak menguping pembicaraan mereka. “Hoe... siapa disana ”, suara teriakan yang keras muncul dari salah satu mulut orang itu.

“ Jangan-jangan kamu mata-mata pejabat *koclok* (red: jawa) ya”, tambah dari salah seorang mereka.

“ Bukan-bukan, saya ini sebenarnya ingin mencari kawan yang bisa diajak untuk menegakkan hukum para pejabat yang tak mencerminkan bahwa ia adalah wakil rakyat”, jelasku.

“ Halah... omong kosong ...cepat hajar orang itu”, celatu salah seorang dari mereka dan membuat keadaan yang tegang menjadi lebih menegangkan, anarkis dan brutal. Kucoba mengelak darinya tapi “ Hoe... berhenti” ucap dari salah seorang dari mereka. Keadaan yang mungkin

bisa membuat nyawaku menghilang kini menjadi hening seperti pada saat upacara bendera, ketika Pak Inspektur Upacara berkata ” Untuk mengenang jasa para pahlawan, marilah kita mengheningkan cipta bersama-sama. Mengheningkan cita mulai...”.

“ Jangan anarkis belum tentu orang itu salah”, ucap orang itu dengan bijak

“ Kita itu bebas menerima siapa saja yang ingin merasakan kesejahteraan yang dijanji-janjikan para wakil kita itu, kebebasan yang bebas tapi kebebasan itu tidak boleh sampai mengkhianati Pancasila, UUD 1945 dan lain sebagainya”, lanjutnya.

“ Kamu boleh ikut komunitas pemberontak pejabat bejat ini, tapi kamu harus berjanji untuk tidak mengkhianatinya”, lanjutnya

“ Siap-siap pak”, jawabku

“ Jangan panggil aku Bapak, nanti terlihat lebih tua dan tak kasih tahu bahwa setiap langkah yang kamu langkahkan pasti ada orang yang melangkahkan juga, untuk melihat langkah apa yang akan kamu langkahkan”, bisiknya

“ Buset... nih orang kata-katanya kok gak bisa dicerna dengan lancar ya”, bathinku

“ Namaku Jauhari perintis komunias ini yang masih ada, nih kuberikan kepadamu alamat dimana aku bertempat. Kalau kau ingin mengunjungi silahkan, jangan lupa kalau kasih nama ditambah suwidak pitu, karna ada

suatu makna tersendiri di sana” sambil memberikan alamat rumahnya dan pergi dariku, sebelum dia beranjak dari tempat ini aku tak lupa juga memberikan alamat dan nomor ponselku.

“Kawan-kawan ayo bubar. Suatu saat kita akan melihat orang itu lagi di tempat yang sama dengan waktu dan penampilan yang agak berbeda”, ucapnya dengan lantang disertai rontoknya orang-orang yang ada di *leng* (red: jawa) itu.

Oh yeah kawan aku menyebut tempat ini dengan sebutan *leng*, karena tepat di depan ruangan atau paling mudah disebut aula, aku melihat seekor tikus habis berenang dari sungai yang kotor, aaaa... macam lagu Pak Iwan ya. Dan masuk ke dalam singgasananya, yang mana singgasana tersebut sama orang jawa disebut *leng*.

Pagi yang tak begitu cerah, awan-awan yang bersatu menjadi kesatuan yang tak dapat terpisah, disebuah gubuk tua warisan orang tua yang hampir roboh ditiup angin yang tak begitu mempunyai daya, aku terpaksa di depannya mencoba memutar otak kepala, langkah apakah seterusnya yang harus aku lakukan, mendatangi pak jauhari atau bagaimana.

“Klenting... klenting... klenting”, bukan suara uang receh jatuh kawan tapi ada pesan di ponselku.

Otak yang kuputar terasa tak bisa berputar lagi akibat pertanyaan yang diberikan orang itu, sebenarnya aku agak tertarik untuk berguru kepada orang itu tapi bagaimana aku bisa memahami bahasa orang yang agak rumit orang itu.

“Klinting...”

Lagi-lagi pesan lain muncul dan memaksaku untuk memutar kembali otak yang tak bisa berhenti karena ulahnya, berputar dan terus berputar macam roda kehidupan yang tak pernah berhenti dan untungnya aku menemukan sebuah ujung yang berada sangat diujung, “mungkin dengan sowan kerumahnya aku akan mendapatkan jawaban yang memuaskan”, pikirku.

Pagi yang tak begitu cerah aku bangun dari mimpi –mimpi yang sejak tadi malam bersemayam di tubuhku, dan segera menuruti sebuah pemikiranku untuk menemui orang itu Kucoba melangkahkan kaki menuju tempat orang itu, ditemani gumpalan awan yang melindungiku dari panasnya matahari seperti awan-awan yang melindungi Nabinya orang yang mengaku islam tatkala beliau ikut pamanya ke negeri Syam bukan paman Syam. Melewati beberapa jalan yang tak begitu panjang dan kulihat ada angkutan jurusan kota Tulungagung yang tak lain tempat orang yang aku cari itu tanpaberfikir panjang ku hentikanya seperti pak polisi lalu-lintas.

Melewati beberapa desa, kecamatan hingga kabu-

paten aku terlelap dalam angkutan ini , atau lebih akrab dengan kata *mbatang* (red: jawa). Dari perjalananku yang menurutku sangat melelahkan itu sangat membuahkan hasil, pak kernet hanya membangunkan yang diri terlelap ini tanpa disuruh membayar, langsung ku keluar dari angkutan ini dan melanglang buana mencari angkutan lain untuk sampai ke tempat tujuan. Kuelewati koridor jalanan yang tak begitu lebar,dan yang lebih parah lagi asap kendaraan makhluk bermotor yang tak begitu mempunyai adab hingga masuk ke jalur pernafasanku secara biadab, “oh.. syhid”, batinku.

“Kliting...klinting...klinting”.

Kucoba memamdang ke kanan dan ke kiri mencari tahu sebenarnya dimana aku sekarang berada. Dan terlihat papan nama Warung Kang Bagong, entah kenapa orang itu menamai dengan nama yang menurutku kuno?, Jln. Tamanan No. 072 dengan segera aku balas pesan yangmenjengkelkan itu dengan harapan semoga bapak itu masih berada di sekitar tempat itu. “ Ya, pengelihatan Bapak masih dapat dipertanggung jawabkan, orang itu aku, ...” balasku.

Tak berselang waktu yang lama mobil kijang bernomor polisi AG 13*0 *H berhenti agak jauh dari ku,”alah mungkin bukan itu” batihinku. Kuamati “glodak ” pintu mobil itu terbuka dan keluar sesosok wanita yang masih muda belia. Kuarahkan pandanganku ke arah yang lain mencari dimana kebreadaan Pak Jauhari ini. Tanpa kusadari “plak...” suara tepukan wanita itu terhadap pundak yang *keju* (red: jawa)

ini dan sekarang bertambah menjadi *linu* (red: jawa)serta bersatulah keduanya sehingga terbentuk satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, *keju-linu* (red: jawa).

“Maaf mengganggu ”, segelintir kata keluar dari mulut orang itu.

“Iya gak apa-apa ”, jawabku datar. Oh syid nih orang gak ngerasa salah atau gimana sih pake tepuk pundak segala. “Dhing...dhing...dhing ” suara klakson mobil itu dan berbalik arah menuju tempatku dan wanita itu.

“Va.... disuruh panggilin kok malah asyik-asyikkan dengannya atau jangan-jangan kalian...”

“Gak ada kok pak ” jawaku kompak, serentak dengan wanita itu macam Santri TPQ Ash Shodiqiyah, kumpulan orang-orang yang mengaku islam belajar membaca hingga memahami isi kitab sucinya.

“He...he.. santai, bapakkan hanya bertanya apakah kalian sudah saling kenal? Malah gak ada apa-apa, gimana sih?, anak muda...anak muda ”, lanjutnya sambil menggelengkan kepala yang terlihat cocok mengenakan topi koboinya, dengan rambut yang begitu panjang, macam orang yang aku kagumi, Sujiwo Tejo, entah apa pangkat Pak Jiwo ini? kurasa semua pangkat tepat kalau dia yang pakai.

“Cepat masuk keburu dimakan waktu ” tambahnya.

Kumasuki mobil itu dengan perlahan, aku memilih untuk duduk di belakang, tapi ternyata wanita juga duduk di belakang.

“Pak, mas ini kok duduknya disini”, celatu wanita itu, “mungkin ini anaknya atau malah orang yang nasibnya sama seperti aku, orang merdeka yang tak merasakan kemerdekaan yang nyata”, pikirku.

“He anak muda dalam pelajaran yang kami pelajari sejak kecil, kita harus menghormati tamu. Silahkan nak kamu duduk di depan bersamaku...” katanya.

Hari demi hari kujalalani dengan rapi dengan keluarga Pak Jauhari, belajar kesana- kesini demi menggapai cita-cita yang sudah sejak lama terpendam dalam hati, melewati segala duri-duri yang berusaha menghadang perjalanan ini, hingga akhirnya atas arahan Pak Jauhari yang sudah 5 tahun ini atau tepatnya 73 tahun setelah Indonesia merdeka, aku sekarang telah menjadi anggota penting bangsa ini. Tapi ditengah keberhasilanku, aku mengalami kesedihan yang sama seperti lalu, tatkala orang tuaku pergi menghilang dari hidupku, ya, betul kawan seorang guru sekaligus motivatorku menyusul kedua orang tuanya ke alam baka’.

Hingga suatu hari, di kantor tempat orang-orang seperti aku bekerja seorang rekan yang paling aku percayai berlari mengejarku, Afa, padahal nama aslinya Ahmad Faidu Azhar tapi entah mengapa dirinya dipanggil Afa?. Sementara orang-orang yang lainnya sedang dengan santainya berjalan dengan senyum-senyum sendiri melihat handphone yang digenggamnya dan masih banyak lagi orang-

orang waras yang lagaknya orang tak waras,

“Pak.... “, panggilnya terengah-engah

“Iya ada apa?”, jawabku sambil membetulkan dasi pakaianku yang sejak pagi aku mainkan, ya maklumlah belum punya pasangan hidup, eh kawan tak beri tahu kata Pak Jauhari “ pasangan bukan untuk dimainkan melainkan untuk selalu kita kasih sepanjang umur yang kita miliki, selama kita masih punya hati” ingat selalu ya kawan!

“Ada rapat dadakan yang diadakan Pak Atho’ ”, disertai usapan tangannya kewajahnya yang penuh dibasahi dengan butir-butir keringat.

“Katanya sih, ingin berterima kasih kepada semua orang karena telah mempercayainya ” tambanya dengan sedikit membenarkan rambutnya yang tak rapi-rapi, “ tapi bagaimana mau rapi *lha wong* rambutnya bergelombang, macam gelombang laut yang menghanyutkan segalanya ”, batinku

“Berterima kasih kok dibilang rapat ”, ucapku lirih sembari menarik tangannya menuju tempat yang disediakan.

Melewati bebearapa ruangan penuh dengan penghuni hingga ruangan tak berpenghuni aku lewati tanpa memikirkan nasib temanku, Afa dan akhirnya aku samapai pada ruangan yang ia tunjukan. Betapa terkejutnya diriku ternyata banyak orang-orang penting disana, ada perangkat desa, kecamatan, hingga kabupaten, oh ya... para sesepuh dan tokoh agamapun juga ada. Ketika semua sudah duduk Pak

Atho' pun juga ikut duduk, aku menjadi bingung, di tambah Afa tak ada disini, ya bagaimana lagi ia yang mengundang ia malah yang tidak ada. Hingga akhirnya diapun datang maju ke depan dengan membawa sebuah koper, padahal jarang sekali aku melihat seorang Afa membawa koper kalau tidak sedang disuruh atasannya, koper diletakkan diatas meja dilanjutkan menyapa seluruh para hadirin, aku menjadi sangat janggal, "Ada apa ini? " bathinku segera kutinggalkan tempat dudukku dan langsung menuju ke tempatnya. Kudekati dia, bertanya-tanya kepadanya apa maksud dari semua ini.

"Tit...tit...tit..." suara dari koper itu, dengan cepat macam kilat aku mencoba membuka koper itu. "Oh syid....", batinku , "Bom...bom...bom..", teriakku, membuat para hadirin berhamburan, sementara aku kebingung mau kukemanakan bom ini, disisi lain Afa hanya tersenyum melihat kejadian ini. Tanpa berpikir lagi, kulari dengan membawa koper itu dan lompat keluar jendela, tapi bagaimana lagi jika tuhan sudah menginginkan diriku untuk berhenti hidup, " Door...", bom itu meletus terlebih dahulu sebelum sempat kulemparkan.

"Ya tuhan seberat-beratnya hidup sebelum kemerdekaan, ternyata ada yang lebih berat lagi, bukan rindu tuhan tapi hidup setelah kemerdekaan dimana kita bingung membedakan ini kawan atau lawan".

Selesai

Motivasi: Paksaan yang tak memaksa



TIGA MUTIARA KEHIDUPAN

OLEH: ZUMARUL MUTTAQIEN XII IPA 1



*Dedalane guno lawan sekti
Kudu andap asor
Wani ngalah duwur wekasane
Tumungkula yen dipun dukani
Bapang den simpangi
Ono catur mungkur*

Tembang macapat jawa mengalun pelan ditelingaku. Membangunkan daya ragaku untuk keluar dari ikatan belenggu kenikmatan dunia kapuk. Ayam jago pun tak mau kalah. Ia busungkan dada dan mulai berkokok.ber-samaan dengan lambaian hangat mentari pagi di balik celah pohon kelapa dihamparan hijau persawahan.belasan burung cantik terbang kesana sini untuk memenuhi kebutuhannya.para petani berbondong -bondong pergi mengais rezeki dengan tekad yang pasti. awan putih bergulung, berarak-arakan membuat pola abstrak menambah pesona keindahan luasnya samudra cakrawala. itulah sekelumit gambaran tentang desaku.aku bersyukur dilahirkan di daerah yang penuh dengan kearifan lokalnya. selain dikenal masyarakatnya yang santun. orangnya pun banyak yang

nyleneh. Bayangkan saja. ada orang yang kebal senjata. Kulitnya tak mampu ditembus senjata jenis apa saja. Mulai dari keris buatan empu gandrung sampai samurai dari Negara Jepang tak mampu menggores kulitnya. Ada lagi orang dalam kurun waktu 40 hari tak makan apa-apa, nyatanya masih bisa hidup menikmati indah ciptaan tuhan. Bahkan yang super aneh lagi, ada orang yang sudah mati bisa hidup kembali bilamana jasadnya menyentuh tanah. Orang-orang menyebutnya dengan ilmu *rawarontek*. Satu lagi kehebatan lainnya. Yaitu *weruh sakdurunge winarah* (mengetahui suatu hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang). Tidak rasionalkah semua hal itu..??. kakek ku adalah salah satunya. Nama asli beliau marsidi. tapi orang-orang menyebutnya dengan nama *laqob* mbah geng. di juluki begitu, konon dulu kakekku adalah mantan ketua brandal yang sangat disegani banyak orang karena yang di satroni adalah para tikus berdasi yang tak tahu diri. tapi sayang, seminggu yang lalu, tepat di usianya ke-105. kakek meninggal dunia. anda pasti bertanya-tanya mengapa usia kakekku begitu panjang. beliau tidak minum obat apa-apa. Makan pun tidak teratur. jika ada makanan, ya makan. kalau tidak,..? ya puasa. tapi beliau sangat bersyukur terhadap rizki yang dimilikinya. beliau tak pernah mengeluh. orang desa ku menyebutnya” *nrima ing pamdume gusti*”.ya mungkin itu resep atau amalan tersirat orang Jawa untuk masalah panjang umur. beliau sempat berwasiat kepadaku sebelum wafat bahwa ada tiga hal penting yang harus dijaga.aku masih ingat betul nada bicaranya. “jagalah tiga perkara ini. niscaya akan tetap aman. yang pertama,

jagalah silaturahmi dengan sang khailik. Ke-dua, jagalah silaturahmi dengan sang pembawa risalah. Ke-tiga, jagalah silaturahmi dengan negara”. masih teringat aku ekspresi kakek saat mengucapkan wasiat itu. aku tak tahu tafsir dari perkataannya .entahlah. biarlah waktu yang menyingkap tabir wasiat kakek.

Angin sepoi-sepoi berhembus lambat dari kaki gunung sembung. menyapa pepohonan yang rindang. aku berjalan menyusuri jalan setapak desa seusai pulang sekolah. terlihat bayanganku condong ketimur berbalik arah dengan sang surya. kulihat jam tangan tua warisan dari kakek yang penuh dengan nilai historis dan filosofis bagi ku. Sial..!!! jam 12.30 WIB. aku harus membeli beras ditoko Bang Badrul. kalau tidak wanita yang paling kucinta pasti akan mengomel tiada henti layaknya penyiar radio. apa mungkin dulu ibuku mantan penyiar radio...? lah malah mengayal yang tidak-tidak saja.kupercepat langkah kaki ini agar segera sampai ketoko. ah..syukurlah tokonya belum tutup. terlihat suasana toko sepi. hanya terlihat dua orang. Bang badrul dan Isnaini, anak perawan satu-satunya.

“eh juki. Mau beli apa”. sapa Bang badrul setelah melihat kedatanganku.

”ini pak.disuruh ibu buat beli beras sekilo aja”. ucap ku pelan.

“Oh.beras nya masih didalam rumah.tunggu bentar biar diambihkan isnaini”. sambil memanggil anak nya yang

lagi di depan rumah. tapi tak ada respon. tak lama berse-
lang terdengar suara keras Bang badrul memarahi isnaini.

“ *healah nduk-nduk ditimbali ket mau ra semaur jeb-
ule musikan karo ketap ketip ngguyu dewe. Ojo koyo wong
gendeng anyaran ngono low. penggaeyan kok tiktok. an gak
jelas nguno*”. spontan isnaini ngeloyor sambil cemberut
mengambil beras dan membawanya ketoko. kutatap wa-
jahnya merah seperti udang rebus, mungkin dia tahu kalau
aku mendengar saat ia dimarahi.

”maaf mas nunggu lama, ini berasnya”. ucap isnaini
sambil menyodorkan buntalan berisi beras.

”iya.gpp.terima kasih”. balasku singkat. aku juga tidak
habis pikir kenapa demam virus tersenyum sendiri didepan
handpone sambil menggerakkan tangannya itu sangat nge-
trend di kalangan anak remaja. Katanya biar dianggap “*kids
zaman now*”.beginilah pola pikir generasi micin. Tak punya
ekspektasi untuk melangkah ke depan. Hanya mengikuti
 arus tanpa bisa mem*filter* dampak baik dan buruknya. Ter-
lena sosial media sehingga membuat dirinya sibuk sendiri
didunia maya sampai tak tau keadaan dunia aslinya. ah bi-
arlah, yang setres dirinya kok aku yang ikut memikirkanya.
Ku percepat langkah ku karena tersadar bahwa matahari
semakin condong kebarat.

*Ana kidung akadang premati
Amung tuwuh ing kuwasanira
Nganakaken saciptane*

*Kakang kawah puniko
kang rumekso ing awak mami*

Samar-samar kudengar suara nenek Ella Kharisma sedang menyanyi dibawah pohon mangga samping rumah sambil merajut kain. Beliau mantan biduan papan atas dizamannya. Nenek tersenyum melihat kedatangan ku.

“assalamu’alaikum”. ucapku sambil mencium punggung tangan nenek.

“Wa’alaikum salam. berasnya sudah dikasihkan ibu nak”

“Sudah nek”. Jawab ku singkat. terjadilah pembicaraan hangat antara kami.maklum nenekku sangat senang kalau soal ngrumpi, apalagi kalau aku yang jadi lawan bicaranya. Mulai dari topik yang ringan. Seperti kegiatan di sekolah, Ngrumpiin tetangga sebelah, mengkoreksi masalah ekonomi keluarga. bahkan Sampai ke level politik. maklum sekarang hawanya sedang panas-panasnya. mulai dari pemilihan gubernur hingga presiden.banyak calon berorasi menjanjikan kemanisan hidup bagi rakyat.tapi entah setelah duduk dikursi DPR.apakah masih ingat dengan janji-janjinya.atau mungkin hanya semanis tebu.manis dirasa sepah dibuang.banyak partai saling adu kekuatan. mengklaim dirinya sendiri sebagai yang paling jujur, adil, dan sebagainya.sehingga percikan perebutan kursi kekuasaan antar partai tak dapat di elakkan.

” Ah.biarlah nek. Itu memang kerjaannya orang pintar

tapi tak kenal aturan”.ucapku begitu saja.disambut dengan kekehan tawa sang nenek.disaat sedang asyik mengobrol dengan nenek, tiba-tiba terdengar teriakan seseorang. Sumber suaranya berasal dari ujung jalan depan rumah ku. tak lama berselang muncullah orang dengan menggunakan pakaian layaknya bupati berjalan sambil mengacung acungkan tongkat yang digenggam tangan kanannya.ia berteriak teriak layaknya caleg sedang berorasi.

“Itu siapa sih nek”.tanyaku penuh selidik.

“Cak goreng tetangga desa sebelah. dia itu kemarin ngotot ikut mencalonkan diri jadi bupati, tapi gak kepilih. SMP aja gak lulus kok ngotot jadi bupati. tanahnya semua dijual demi memuluskan mimpinya. namun sayang ekspektasinya terlampau tinggi untuk diraih.dia jatuh dan tak mampu bangun lagi.dan sekarang begitulah kondisinya. gila hanya karena mengejar dunia semata.mungkin itu tafsir wasiat pertama dari almarhum kakekmu”.

“Loh..nenek tau wasiat kakek”. tanyaku kebingungan.

“Apa yang tidak kuketahui dari kakekmu”.jawab nenek singkat.nenek pun menjelaskan padaku akan maksud dari tafsir wasiat kakek yang pertama. Bahwasannya kita sebagai makhluk harus tetap ingat pada sang khalik.sesungguhnya semua yang berada didunia fana ini hanya titipan dari nya dan akan kembali padanya.orang jawa menyebutnya dengan *sangkan paraning dumadi*. Orang islam menyebutnya *inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*.maka dari itu kita sebagai makhluk harus senantiasa mendekatkan

diri dengan sang khalik. hari semakin sore. sang mentari hendak berotasi bergeser menuju planet yang lain. Burung-burung berterbangan kembali kesarangnya. senja disore itu menjadi saksi bisu terbongkarnya wasiat kakek yang pertama.

Zaman iki

Aku urip ing wolak-walik.e zaman

Rahwana nyamar dadi arjuno

Maling nyamar dadi wong penting

Negoro digawe rugi

Amergo ndoro bei wes gak duwe aji

bait demi bait puisi karya pujangga terkenal sedang dibacakan di salah satu siaran radio swasta, dengan nada yang sangat menyayat hati .dimalam yang tengah dirundung mendung nestapa tanpa indah sinar rembulan .diwarung cak gareng malam itu. Aku, paidi, kajar, dan tejo sedang menjalani rutinitas kami, “*ngopi Bareng ben gak sepaneng*” kami menyebutnya.kami berempat Tergabung dalam”respect crew”.Yakni cangkruk bareng sambil ngalor ngidul membicarakan masalah *ter-update* disekitar kami. apalagi setelah kedatangan kami disambut dengan puisi dari radio tua barusan. Pecah sudah suasana di warung cak gareng.

”pancen jamane saiki hukum akeh seng ditawar karo bondo dunyo. Mosok bupati kesandung masalah korupsi iseh kepileh. opo ora lucu?”.kelakar paidi, anak paling tua

usiannya diantara kami berempat.

”ketika ada uang, hutan belantara sekalipun bisa dijadikan laut olehnya.*ancen dunyone wes nyidek.i kiamat*”. Imbuh tejo.tiba-tiba setelah perbincangan itu. aku teringat akan wasiat kakek.

”bro.aku kok teringat wasiat kakek setelah pembicaraan kita barusan “.

“Maksudmu masalah tiga silaturahmi??”.tebak kajar seolah dia tau apa yang sedang aku maksud. Maklum dia masih punya jalur nasab dengan roy kiyoshi, paranormal yang sedang naik daun di acara TV swasta itu.

”oke. itu bisa jadi deskripsi masalah untuk semalam suntuk kali ini”.sahut tejo.

”seperti pagelaran wayang kulit saja pakai bahasa semalam suntuk”.sangah ku.

” Eits.... jangan salah, *fa' fu 'anhum was taghfirlahum wa syawirhum fil amr*”.entah.jin apa yang telah merasuki temanku tejo sehingga dia dengan fasih nya *ndalil* bak kyai khos. Tak menunggu lama. Warung cak goreng seketika berubah menjadi forum debat respect crew. Aku. Tejo. Dan yang lain saling beradu argumen. Pada wasiat yang keduanya berbunyi “silaturahmi dengan sang pembawa risalah”. kami punya tafsiran sendiri-sendiri soal hal ini.ada yang mengkaitkannya dengan kurang ziarah kubur ke makam rasulullah. Ada yang nylonong mengambil makolah dari mbah mahatma gandhi, seorang tokoh nasionalis india. Ada yang

mencuplik dawuhnya gus dur. Ya beginilah kerjaan kami, Berfikir kritis dan logis di setiap sendi masalah yang dihadapi. maklum, pemuda calon intelek masa depan(khayalan yang ingin jadi kenyataan). Biarlah kami menghayal setinggi langit. Jika kami tak mampu meraih sinarnya rembulan. Setidaknya kami masih berada di sekitar gemerlap bintang yang berpijar. dan akhirnya kamipun dapat menarik benang merah dari wasiat kedua kakekku. bahwa makna tersirat dari wasiat tersebut adalah dimana selama manusia masih menjalani apa yang diperintahkan sang pembawa risalah (rasulullah) dengan cara mengamalkan baik dari segi tutur kata. tingkah laku. Dan semua akhlakul karimahnyanya. maka negara ini masih aman. Tapi sayang, Manusia zaman modern tak pernah bersilatullahmi kepada sang pembawa risalah. Otak mereka telah tercuci dengan pemikiran kapitalisme liberalis. Berfikir rasionalis tanpa melihat hati nuraninya. jika kholifah di bumi ini terus dihuni orang semacam itu. Kiamat tidak akan lama lagi kawan. Janji Allah pasti terjadi, tinggal tunggu *schedulenyanya*.

*Lingsir wengi
Lingsir wengi
Sepi durung biso nedro
Kagodo mreng wewayang
Kang ngreridhu ati*

Dinginnya semilir angin malam begitu menusuk setiap insan yang masih berihntiar, menguak tabir ilahi akan

kedahsyatan *al-lail*. malam ini cuaca sedang tidak bersahabat, rembulan tertutup gumpalan awan tanpa ditemani bintang-bintang. ditambah lagi nyanyian si-jangkrik membuat malam ini semakin mencekam. Malam ini Bertepatan dengan malam jum'at kliwon. Konon jum'at kliwon identik dengan hal-hal berbau mistik. dan sial nya lagi. Aku harus pulang kerumah sendirian dengan rute yang terkenal horor, sebut saja tikungan dekat rumah pak kades yang rumornya bersemayam pocong. Kuntilanak penunggu Jalan beringin kembar wa akhowatuhuma. Tak sadar bulu kudukku merinding. Dengan hati yang berdebar-debar. kaki yang tak bisa tenang. mulutku tak henti-hentinya membaca sholawat. Ku susuri jalanan desa yang minim penerangan. tepat didepan jalan yang terdapat beringin kembar. Nyaliku yang semula ciut semakin menyusut karena aura berbeda mulai menyelimuti tubuh kurusku. Rimbunan pohon beringin menari pelan setelah terhempas udara malam. ditambah banyaknya akar beringin yang menjuntai bergelayutan kebawah menambah aura negatif sehingga aku terhipnotis olehnya. tiba-tiba dari arah belakangku ada sekelebat bayangan putih. entah mengapa, seketika itu juga, kakiku tak dapat digerakkan, seperti ada tangan yang mencengkram. Tidak disangka, dari atas pohon beringin bermunculan sosok abstral beraneka macam bentuk. Pocong. Kunti. Tuyul. Wewe. Dan masih banyak lagi yang lain. semuanya terbang megitariku. Posisiku sekarang ditengah mereka. Takut, bingung, meluap menjadi satu. Cucuran keringat mulai membasahi tubuhku. Untuglah aku ter ingat dawuh dari pak yai bahwa makhluk halus harus di lawan dengan

keberanian, karena mereka hanya mengganggu orang yang takut padanya. GAWAT!! Mereka menatapku tajam setajam tatapan singa ketika sedang mencari mangsa. Kuberanikan membalas balik tatapan tajam mereka sambil tersenyum mengejek.

“ hey anak ingusan, tak takut kau atas kehadiranku disini”. Seru tuyul, hantu menakutkan tapi juga menggemaskan. Tak ku gubris omongannya dan kutambah lagi intensitas ketajaman indraku ke arah mereka. Merekapun tak berkutik sebab tatapanku tadi. Seperti mendapat angin segar. Ku mainkan mereka sehingga ia pun menyerah tanpa syarat. Tapi anehnya mereka tidak segera pergi. Malah mengajakku *sharing* layaknya teman lama yang baru bertemu setelah sekian lama tak berjumpa. Seperti halnya tuyul. Ia bercerita padaku bahwa ia sudah lama ingin pensiun dini walaupun sebenarnya usianya masih tergolong anak kecil. Karena ia tak kuat menahan fitnah terus menerus. Ia selalu dituduh biang pencurian. Padahal ia hanya menginginkan kebahagiaan bermain layaknya anak kecil lainnya. Tapi karena otak jahat manusia tak beradab mempolitiki tuyul dengan menyuruhnya mencuri uang dengan imbalan kepiting yang menurut tuyul adalah mainan termewah bagi rasnya. Yang lebih *ngenes* lagi, manusia menemukan cara yang super bodoh lagi. Dengan cara menyamar jadi orang sok penting, rapat sana-sini, duduk di singgasana pemerintahan dengan niat yang picik. Menggondol dana pembangunan negeri demi keuntungan kantong pribadi. Jadi sekarang siapa dalang dibalik nama “ syetan” sesungguhnya. Jin atau Manusia..???. Ada lagi cura-

han hati dari gendruwo. Makhluk berbadan tinggi besar bercorak hitam. Walaupun ia menyeramkan. Tapi faktanya ia sangat sayang pada keluarganya. Jika ada tangan-tangan usil berani mengusik ketentraman keluarga. Ia akan maju di garda terdepan demi melindungi keluarganya. Apalagi soal tempat tinggal. Ia sangat menjaga betul wilayah teritorialnya dari berbagai mara bahaya yang mengancam kedaulatannya. Beda jauh dengan manusia zaman sekarang. Sudah diberi nikmat keluarga yang harmonis, eh malah diajak bergabung dengan aliran sinting. Mengkoar-koarkan negara "khilafah" dengann jalan jihad dalam arti sempit, kerena mereka tidak menganalisa lebih jauh tentang ma'na jihad yang sebenarnya. Tergiur hadiah "surga". Entah surga siapa yang ia maksud. Emang dia panitia calon penghuni surga. Anak kecil juga tahu kalau bunuh diri adalah hal terbodoh. Tapi mengapa mereka melakukannya dengan *over confident*. Parahnya lagi yang ia rusak adalah tanah kelahirannya sendiri, yang telah membesarkan, menghidupi, serta mengajarnya berbagai macam hal. Emang gak tau terima kasih tuh orang. Begitulah type orang bertittle "*jahil murokab*". dari pertemuan singkatku dengan para makhluk gaib barusa, wasiat ketiga kakek akhirnya terpecahkan, bahwasannya kita sebagai manusia yang memiliki tanah kelahiran harus mempertahankan kedaulatan tanah air yang telah banyak berjasa. Seyogyanya sebagai putra bangsa yang baik menjaga dan mengusahakan yang terbaik untuk tanah kelahirannya. Mempertahankan persatuan menyisihkan problem perbedaan dari berbagai aspek. Bukan seperti golongan "*gak waras kurang sak sendok*",

yang pekerjaannya cuman membuat keonaran. Membuat isu ditengah keramaian. Mengancam dengan rakitan ranjau yang siap diledakkan. Menodai nama baik ISLAM. Dasar otak udang. Satu lagi moral value yang bisa aku ambil dari makhluk gaib tadi. Mereka mengajarkan kepadaku bahwa orang buta bukanlah orang yang tidak bisa melihat karena kehilangan indra penglihatannya. Orang buta sebenarnya adalah orang yang tidak bisa melihat kemunkaran disekitarnya dan acuh tak acuh terhadap kemunkaran tersebut. bisa melihat uang tapi tak bisa membedakan uang pribadi dengan uang untuk kepentingan negri. Tidak bisa membedakan istri sendiri dengan istri tetangga. Ahh, istri tetangga. Kali ini aku dapat guru baru. Guru tanpa gelar. Guru yang menyamar sebagai biang kemunkaran. lalah tuyul dan gendruwo. Pendidikan bisa kita cari dimana saja dan kapan saja. Bahkan dari syetan. seperti dawuhnya guruku “ambil yang baik buang yang buruk “. Sekian cerita pendek ini. Walaupun masih banyak cacat didalamnya. Semoga dapat menjadi bahan renungan kita semua.

Selesai



AJARI AKU TENTANG CINTA

OLEH : M. FAIZ FATHURROHMAN



Langit ufuk pesisir mulai menampakkan keanggunannya. Semburat cahaya jingga perlahan menyentuh cakrawala penghujung barat sembari mewarnai awan sore itu, hingga ia nampak seperti selendang merah yang tertip angin. Angin sore berhembus pelan memainkan ujung kerudung putih yang dipakai gadis kecil itu. Ia duduk menyendiri di dekat rimbunan pohon jati yang berjarak tak jauh dari rumahnya. Mungkin ia sedang meluangkan waktu untuk sekedar menikmati *sunrise* sore itu. Atau mungkin juga tidak. Karena nampaknya ia tak begitu menyukainya. Raut kesedihan terukir jelas di wajah polosnya.

Hari mulai beranjak gelap. Namun ia tak kunjung ingin meninggalkan tempat itu. Entah apa yang ada dalam benak gadis kecil itu. Ia masih tetap ingin bersama kesepian yang baginya adalah sahabat terbaik. Tanpa ia sadari, seseorang telah duduk di sebelahnya. Mencoba mengusir sepi yang sedari tadi menemaninya. “Hilya, kenapa kamu di sini?” tanya orang itu. Gadis kecil itu begitu hafal dengan suara yang baru saja ia dengar. Suara orang yang selalu mencurahkan cinta kasih untuk dirinya. Suara orang yang ia panggil ‘Bunda’.

Hilya menoleh. Lalu ia kembali menunduk. Ia berusaha menyembunyikan kesedihan yang tercurat begitu jelas pada wajahnya. Namun sepertinya usaha Hilya sia-sia. Naluri seorang ibu tak bisa dibohongi. Fatimah sadar jika permata kecilnya sedang bersedih. “mengapa kamu bersedih Hilya?”. Tanya Fatimah pada putri semata wayangnya itu. Hilya masih saja diam, berusaha memendam rasa pedih yang ada dalam hatinya. Namun akhirnya ia menyerah. “Bunda, apakah Allah masih sayang pada Hilya?”. Jawaban yang merupakan sebuah pertanyaan bagi Fatimah. “tentu saja. Allah sangat mencintaimu sayang...”. Jawab Fatimah dengan halus. “Lalu, mengapa Hilya dilahirkan dengan keadaan buta?” tanya Hilya lagi. Fatimah terdiam sejenak. Menghela nafas sembari mengusap kerudung putrinya. “mungkin seperti itulah cara Allah mengajarkan pada hambanya arti cinta yang sesungguhnya”. Jawab Fatimah sembari tersenyum.

“Wa min aayaatihii an khalaqa lakum min anfusikum azwajaan litaskunuu ilaihaa wa ja’ala bainakum mawad-datan wa rahmah. Inna fii dzalika la’ayaatin liqaumin yata-fakkaruun ⁽¹⁾”. Senandung suara merdu Fatimah menyibak tabir malam. Menyingkap setiap rahasia yang sengaja ia simpan rapat-rapat dalam hatinya. Malam itu hatinya begitu pilu. Sepenggal ayat yang baru saja ia baca mengingatkannya pada seseorang. Seseorang yang telah mengajarnya arti cinta yang sesungguhnya. Sekaligus orang yang telah membuatnya harus merasakan sayatan luka rindu yang

begitu memilukan. Fatimah teringat almarhum suaminya. Sekarang, ia tak lagi sanggup melanjutkan *tadarus*-nya. Suaranya terhalang oleh rasa sesak yang membelenggu hatinya. Ia hanya bisa menangis seraya bermunajat dalam hati kecilnya dan berharap semoga duka rindu itu bisa lekas sirna dari hatinya.

Wa kaifa tunkiru hubban ba'da maa syahidat * Bihi 'alai-
ka 'udulu ad-dam'i was saqamiy

Wa ats bata al-wajdu khattaa 'abratin wadlana * Mitslu
al-bahari 'ala Khaddaika wal 'anami⁽²⁾

Tangis Fatimah begitu keras hingga tanpa sadar suaranya telah membuat putrinya terjaga. Hilya mencoba bangkit dari tempat tidurnya dan mencoba mencari bundanya berbekal suara tangis yang ia dengar. Ia berjalan sambil sesekali meraba tembok yang merupakan jalan petunjuk baginya. Hilya berjalan dengan hati-hati. Karena jika ia sampai jatuh tersungkur, tentu bundanya akan semakin sedih.

Suara tangis Fatimah terdengar semakin jelas di telinga Hilya. Itu berarti Hilya sudah semakin dekat dengan bundanya. Hilya langsung memeluk bundanya begitu ia menemukannya. Pelukan Hilya spontan membuat Fatimah terkejut. Namun Fatimah menikmati kehangatan yang putrinya berikan. Saat itu Fatimah sadar, penawar rindu yang selama ini ia cari sudah ada di depannya. Ada dalam pelukannya. Tiba-tiba saja Hilya mengusap peluh air mata yang masih tergaris di pipi bundanya dengan kedua tangan

mungilnya. Fatimah hanya terdiam heran melihat tingkah putrinya. “Bunda jangan menangis, Hilya tak ingin Bunda bersedih”. Ucap Hilya. Fatimah terkesiap mendengar perkataan putrinya. Ia tak menduga jika kata-kata manis itu akan keluar dari bibir mungil putrinya. Fatimah tak bisa lagi mengelak. Yang bisa ia lakukan hanyalah menjelaskan apa yang terjadi padanya sekarang. “Bunda tadi teringat almarhum ayahmu, Nak”. Ujar Fatimah. “ayah juga pasti sedih jika melihat bunda sedih”. Ucap Hilya. Fatimah tak bisa berkata apa-apa lagi. Apa yang dikatakan malaikat kecilnya ternyata telah membasahi hatinya yang telah lama kering kerontang. Mungkin yang harus ia lakukan sekarang adalah bersyukur.

Fatimah masih sibuk dengan mushafnya melantunkan ayat demi ayat untuk *me-muroja’ah*⁽³⁾ hafalannya. “*afalam yasiiruu fil ardlhi fatakuuna lahum quluubun ya’qiluuna bihaa, aw aadzaanun yasma’una bihaa, fainna-haa laa ta’mal abshaaru wa laakin ta’mal quluubul latii fis shuduur*⁽⁴⁾”. Hilya yang tertidur di pangkuan bundanya begitu menikmati saat-saat seperti itu. Suara merdu bundanya adalah sebuah hiburan baginya dan mungkin tiada lagi kata bosan untuk mendengarkan lantunan ayat suci itu. Tiba-tiba saja Hilya terjaga dari tidurnya. Lantas ia duduk menghadap bundanya seraya memanggilnya. Fatimah lantas menghentikan bacaan Al-Qur’annya tatkala mengetahui jika putrinya telah bangun. Ia lalu meletakkan mushafnya di meja kecil yang tak jauh darinya.

“ada apa sayang?” tanya Fatimah. “bacaan bunda indah sekali”. Puji Hilya. Fatimah hanya bisa menyunggingkan senyuman ketika mendengar perkataan putrinya. “itu adalah anugerah dari Allah sayang...” ujar Fatimah menjelaskan. “Bunda, Hilya ingin sekali menghafal Al-Qur’an seperti bunda. Tapi untuk sekedar melihat tulisannya saja Hilya tak bisa”. Keluh Hilya yang seketika itu pula membuat hati bundanya merasa iba. Fatimah terdiam sejenak, menyiapkan jawaban terbaik untuk putrinya. “Sayang..., menghafal tidak harus melihat”. Hibur Fatimah. “maksud Bunda?” tanya Hilya bingung. “kamu bisa menghafal sesuatu dengan cara mendengar, Sayang...” jelas Fatimah sembari mengusap rambut putrinya yang terurai. Perlahan senyum Hilya meretak. Masih ada harapan untuk mewujudkan impiannya.

Tiba-tiba saja Fatimah menangis. Mungkin saja ia terharu. Ia tak menyangka bila putrinya mempunyai cita-cita yang begitu mulia. Tanpa perlu waktu yang lama, Hilya mengetahui jika mata bundanya telah basah. “mengapa Bunda menangis?” tanya Hilya polos. “Bunda menangis karena Bunda bangga denganmu, Sayang...” ucap Fatimah seraya memberikan pelukan untuk putrinya. Hilya begitu menikmati kehangatan yang diberikan Bundanya. Lantas ia berkata “Hilya sayang Bunda...”

Hari demi hari berlalu bersama detik waktu yang tanpa lelah terus berjalan karena bumi terus saja berputar sesuai kodrat yang telah digariskan penciptanya. Satu tahun sudah Fatimah mengajari Hilya untuk menulis dan me-

matri indahnyanya ayat suci pada hati putrinya itu. Dan dengan mengesankan, dengan kurun waktu itu, Hilya telah mampu menghafal empat belas juz.

“Wallahu akhrajukum min buthuuni ummahaatikum laa ta’lamuuna syai’an wa ja’ala lakum as-sam’a wal ab-shaara wal af’idata, la’allakum tasykurun⁽⁵⁾” suara Hilya mulai terdengar merdu seperti suara bundanya. Harinya-harinya berhias dengan lantunan ayat-ayat suci yang keindahan mukjizat senantiasa tersimpan rapat bagai permata. Hilya terus saja menghafal tanpa menghiraukan keadaannya yang tidak bisa dibilang baik. Hilya buta. Namun, itu bukan alasan baginya untuk menanggalkan impian mulianya. *“Shadaqallahu al-adzim”*. Hilya menutup bacaannya. Fatimah pun turut menutup mushafnya yang ia gunakan untuk menyimak hafalan putrinya. Fatimah menyunggingkan senyum. Senyum kebanggaan untuk malaikat kecilnya.

Malam berselimut tabir gelap, sebagaimana ia menyimpan rahasia-rahasia takdir tuhan pada dirinya. Malam itu rembulan tak ingin bergeming, ia memalingkan wajah dari bumi karena takut akan apa yang bakal disaksikannya. Kemilau bintang pun juga turut menahan diri. Namun takdir berkehendak lain. mereka terpaksa harus menjadi saksi bisu atas kejadian malam itu.

Dengan perlahan, rumah yang ditempati Fatimah berubah menjadi arang dan abu. Hembusan angin malam membuat api semakin besar dan semakin cepat merambat.

Namun, Fatimah dan Hilya masih terbuai dalam mimpi-mimpi mereka tanpa sadar malapetaka yang begitu besar telah menjemput mereka. Entah takdir tuhan seperti apakah yang akan menimpa mereka.

Hilya mulai terjaga. Meski tiada yang bisa dilihatnya. Namun, ia tahu pasti bahwa ada bahaya besar yang sedang mengancam nyawanya dan nyawa bundanya. “Bunda, bangun!” teriak Hilya sambil menggoncang tubuh bundanya. Fatimah membuka mata perlahan. Apa yang ia lihat sontak membuatnya kaget. Api yang begitu besar ada di mana-mana. Tiada waktu untuk berfikir bagi Fatimah. Dengan cekatan ia menggendong Hilya lalu berlari menuju luar rumah untuk menyelamatkan diri. Namun, manusia hanya bisa berkehendak. Disaat Fatimah sibuk melindungi putrinya dari jilatan api. Sebongkah kayu besar menimpanya. Dan dengan cepat Fatimah mendorong tubuh Hilya hingga ia jatuh tersungkur. Suara kayu yang menggempur tubuh Fatimah terdengar begitu mengerikan di telinga Hilya. Meski tak tahu dengan pasti apa yang terjadi, Hilya sadar, sesuatu yang buruk telah menimpa bundanya. “Bunda...” teriak Hilya sekuat tenaga. Suara itu membuat Fatimah yang telah kehilangan kesadaran kembali terbangun. “Lari Hilya!” perintah Fatimah. Namun, Hilya tak ingin berpindah dari tempatnya kecuali ia bersama bundanya. “Cepat lari Hilya!” bentak Fatimah lebih keras. “Tidak!, Hilya ingin selalu bersama Bunda”. Ujar Hilya yang masih teguh memegang pendiriannya. Lari pun terlalu beresiko baginya. Fatimah hanya bisa meronta dalam hati. Seluruh persendirian Fatimah sudah tak bisa digerakkan lagi. Tapi ia tak mau

pasrah. Tidak akan ada yang bisa merubah nasibnya kecuali dirinya sendiri. *Innallaha laa yughayyiruu maa bi qaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusuhim.*

Dengan tenaga yang tersisa, ia memaksa tubuhnya untuk bergerak. Menggerakkan tulang dan sendinya yang terasa remuk. Setidaknya untuk menjaga permata kecilnya tetap berkilau. Dengan mengejutkan, Fatimah bangkit. Ia lalu berjalan mendekati Hilya yang menangis. Fatimah memegang tangan Hilya lalu menuntunnya untuk menyelamatkan diri karena sudah tidak cukup tenaga untuk menggendong putrinya itu.

Hilya dan Fatimah akhirnya bisa selamat dari kepungutan api. Namun, tiba-tiba saja Fatimah jatuh terhuyung. Fatimah sudah ada di ambang batas kemampuannya. Sebagian tulang belulang Fatimah sudah remuk. Ia merasakan rasa sakit yang luar biasa. Hilya hanya bisa menanggapi keadaan bundanya. Ditengah keadaannya yang begitu memerihatinkan, Fatimah mencoba menggerakkan tangannya. Mengusap air mata yang tergaris di pipi putrinya. “Hilya sayang..., jangan bersedih”. Ucap Fatimah dengan suara parau. “Bagaimana Hilya tidak sedih jika keadaan Bunda seperti ini”. Keluh Hilya. “Bunda baik-baik saja sayang”. Jawab Fatimah. “Bunda bohong!” Hilya masih tak percaya atas perkataan bundanya. “Sayang..., Bunda baik-baik saja. Meski tubuh bunda terasa sakit, tapi hati bunda merasa senang. Karena jika kita mencintai sesuatu karena Allah, semuanya akan terasa indah”. Ucap Fatimah dengan suara yang semakin habis. “Hilya..., Bunda mencintaimu”.

Ujar Fatimah sembari mengusap rambut Hilya.

Keadaan Fatimah semakin melamah. Kesadarannya mulai hilang. Matanya memejam perlahan hingga akhirnya ia benar-benar tak sadarkan diri. “Bunda, bangun!” teriak Hilya. Hilya menangis hebat. Hati kecilnya sudah tak mampu lagi menanggung beban kepedihan. Beban perasaan yang ia alami begitu berat, hingga akhirnya ia pun juga kehilangan kesadaran. Hilya pingsan, lalu tergeletak di samping bundanya.

Malam hanya bisa terdiam merenung menyaksikan bagaimana kejamnya guratan takdir menguji cinta kasih suci mereka. –Hilya dan Fatimah–

Hilya terbaring lemas di atas tempat tidur dengan tangan yang terhubung dengan selang infus. Ia ditemani oleh bermacam-macam alat kedokteran modern serta bau khas obat-obatan, juga bibinya yang sedang tertidur di sebelahnya.

Kesadaran Hilya lekas kembali. Namun ia masih enggan membuka matanya. Hilya merasa seluruh persendiannya sulit digerakkan. Mungkin karena seminggu sudah ia terbaring dan tak pernah menggerakkan anggota tubuhnya.

Hilya perlahan membuka kelopak matanya. Namun betapa terkejutnya ia ketika kegalapan yang biasa menemaninya telah terusir dari pandangan matanya. Lampu

neon yang bertengger di plafon menyilaukan pandangannya dan sesaat membuatnya terkejut. Sekarang ia sudah bisa melihat. Sesuatu pasti telah terjadi pada matanya.

Hilya mengedarkan pandangannya menyusuri seisi ruangan. Semua terlihat aneh dan asing baginya termasuk orang yang sedang tertidur di sebelahnya. Saat itu pula ia teringat Bundanya. Ia sudah tak sabar melihat wajah cantik bundanya. Lantas Hilya berusaha untuk duduk. Suara gerak tubuh Hilya membuat bibinya terbangun. Melihat kemenakannya terbangun, Fatma begitu bahagia. “Alhamdulillah..., akhirnya kamu siuman”. Ujar Fatma yang suaranya seakan tak asing bagi Hilya. “Ibu siapa?” tanya Hilya bingung. “Saya Bibi Fatma. Hilya tidak ingat?” tanya Fatma terheran. Hilya berpikir sejenak. Benarkah orang yang ada di depannya adalah bibinya. “Maaf, Hilya hanya ingat suara Bibi”. Tuter Hilya. Fatma baru ingat, kemenakannya itu pasti merasa asing dengan dirinya karena baru kali ini Hilya melihatnya.

“Bibi..., Bunda ada dimana?” tanya Hilya. Mendengar pertanyaan itu, Fatma hanya terdiam. “Bunda dimana?, Hilya ingin sekali melihat wajah cantik Bunda.” Ujar Hilya. Fatimah semakin bingung. Akankah dia harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Berbohong pun mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih buruk di kemudian hari.

Akhirnya tekad Fatma sudah bulat. Ia harus jujur kepada kemenakannya meski pahit dan getir kepedihan harus ditanggungnya. Fatma sudah siap menanggung segala

konsekuensi atas tindakannya ini. Fatma perlahan menge-lus rambut Hilya sembari berkata “Sayang..., Bundamu su-dah dimakamkan lima hari yang lalu”. Mendengar itu, kes-adaran Hilya menghilang kembali. Tubuhnya terhuyung. Ia tak sadarkan diri.

Seminggu sudah Hilya tinggal di Rumah Hasan dan Fatma –paman dan bibinya- sepulang dari rumah sakit. Dan semenjak itu pula, ia tak pernah tersenyum. Dia selalu mengurung diri di kamar. Bahkan untuk sekedar makan saja, Hasan dan Fatma harus sedikit memaksanya. Keadaan Hilya membuat Paman dan Bibinya merasa iba.

Fatma membuka pintu kamar Hilya dan didapatinya kemenakannya itu sedang duduk di atas tempat tidurnya dengan wajah murung. Fatma masuk disusul Hasan. Mereka lantas duduk di samping Hilya. “Hilya, Bibi tahu saat ini kamu sedang sedih. Tapi jangan sampai kesedihan ini menjadi terlarut-larut, Sayang”. Hibur Fatma. “Benar Hilya, tidak ada gunanya kamu seperti ini terus”. Sambung Hasan. Ia lalu mengeluarkan Handphone dari sakunya. “Hilya, sebelum meninggal, Bundamu sempat menitipkan pesan kepada Paman. Dengarkan Nak!” ujar Hasan sembari memutar rekaman suara. Terdengar suara parau...

Assalamu’alaikum Hilya...

Kamu masih ingat dengan suara Bunda kan?, Hilya, mungkin di saat kamu mendengar rekaman suara ini, Bunda sudah tidak lagi bersamamu. Dan tak akan pernah bisa ber-

samamu lagi. Tapi itu bukan alasan untuk bersedih, Nak.

Meski Bunda sudah tak lagi ada, tapi Bunda akan selalu bersamamu. Dalam setiap pandanganmu. Dalam setiap rasa syukur pada Rabb-mu. Bunda titipkan mata ini. Bunda harap kamu bisa lebih bahagia. Setidaknya kamu bisa untuk melihat betapa indahnya ciptaan tuhanmu.

Sayang..., Bunda harap, kamu bersedia mengenyam pendidikan di pesantren. Di sana kamu akan mempelajari banyak ilmu, melanjutkan hafalanmu Al-Qur'anmu, berkenalan dengan teman baru, dan masih banyak lagi.

Sayang..., cintailah Al-Qur'anmu!, cintailah paman dan bibimu!, cintailah orang disekelilingmu!, cintailah semua yang baik untukmu!. Karena, jika kita mencitai sesuatu karena Allah, semuanya pasti akan terasa indah.

Hilya..., Bunda mencintaimu. Bunda mencintaimu karena Allah.

Wassalamu'alaikum

Pesan dari bundanya, seakan membangkitkan kembali semangat hidupnya. Ia sadar, kesedihannya tak akan mengubah apapun. Dan sampai kapan pun bundanya tak akan pernah kembali. Yang harus ia lakukan sekarang adalah membuka lembaran hari barunya. Memandang masa depannya. Masa depan cerah yang sudah menanti-nya.

Pembawa acara naik keatas panggung megah nan elegan dengan dekorasi yang bertuliskan ‘Wisuda Tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah’. Sorot lampu warna-warni membuat seting panggung semakin meriah. Suara bergermuruh. Ada sekitar seribu orang yang hadir untuk menyaksikan acara akbar ini.

Pembawa acara itu mulai mendekatkan mikrofon ke arah mulutnya. “Para hadirin, saat yang di tunggu-tunggu telah tiba. Akan kami bacakan nama-nama Wisudawan terbaik pada tahun ini”. Ujar pembawa acara itu dengan semangat berapi-api. Audien seketika terdiam. Mungkin saat inilah yang paling mendebarkan bagi mereka. Tentunya mereka berharap putra-putri mereka terpanggil namanya. Nama demi nama telah dipanggil. Satu persatu dari mereka naik ke atas panggung untuk mendapat penghargaan. Hilya hanya duduk sembari tersenyum turut bahagia atas perstasi sahabat-sahabatnya.

“Para Hadirin..., wisudawan tahfidz terbaik pada tahun ini jatuh pada saudari.....” pembawa acara memperpanjang nada bicaranya diiringi instrumen musik yang membuat audien lebih tegang. “Hilya Tazkiyatus Shofa”. Ucap pembawa acara itu. Hilya begitu terkejut. Ia tak menyangka bahwa namanya akan dipanggil sebagai wisudawan terbaik.

Hilya berdiri meninggalkan tempat duduknya. Lantas berjalan pelan naik ke atas panggung. Sebuah piala besar dengan tulisa ‘wisudawan tahfidz terbaik’ disodorkan kepadanya. Dan tanpa keberatan, bahkan dengan senang

hati Hilya menerimanya. Semua bersorak. Suara tepuk tangan menggema di mana-mana.

Hilya tersenyum begitu manis. Semanis nama yang dimilikinya. Ia sadar, semua ini tidak bisa diraihinya sendiri. Tapi atas bantuan semua orang di sekelilingnya. Semua orang yang dicintainya. Sebagaimana pesan bundanya. “Jika kita mencintai sesuatu karena Allah, semuanya akan menjadi indah”.

Tamat

AKU BUKAN MANUSIA YANG TAK BERTUHAN

OLEH : ELSA MUBSIROH XI IIS 5



Selendang merah menyeruak di atas langit jingga, hembusan angin membawaku hanyut dalam sebuah rasa yang tak tahu harus memacu. Semilir angin dari ranting-ranting pohon seakan berbisik kepadaku untuk aku yakin akan sebuah tekad dalam dadaku. Narendra namanya gadis yang akrab di panggil “Raya” itulah aku begitu banyak hal yang harus aku lewati untuk menggapai siapa aku yang sebenarnya.(!).

“Ray, nglamun aja “.

“Eh, kamu rif. Iya aku lagi bingung. Aku ingin menemukan jati diriku yang sebenarnya”..

“Maksudmu ? “.

“Ya, seperti bakat terpendam “.

“Ada-ada saja tingkahmu nih ya, aku kasih tau timbang kamu nglamun yang ujung-ujungnya bisa kesambat mendingan kamu ikut aku ke perpustakaan.

“Gimana ya ? ya udah deh, ayo”.

Buku yang tertata rapi sudah tetap didepan mataku, setiap langkah aku sempatkan untuk memilih memilah

buku yang menurutku menarik hingga pada akhirnya matakku tertuju pada salah satu buku tentang sastra. Entah mengapa ! akupun juga tak tahu, berbalik dengan keadaan Rifa yang suka membaca aku lebih menyukai menuangkan imajinasiku melalui karya-karya seperti tulisan .

“Ray, karyamu bagus juga !“.

Kata-kata dari Rifa membuatku semakin yakin bahwa sastra adalah duniaku yang selama ini aku cari, ku kembangkan perlahan-lahan dengan modal seadanya seperti kertas dan bolpoin kata per kata aku sambungkan hingga membentuk runtutan cerita yang menarik.

“inilah aku yang sebenarnya dengan duniaku “ gumamku dalam hati, tetapi disisi lain aku juga memendam takut yang amat dalam pada ayah. Jika ayah tidak menyetujuinya, pasti semua akan sia-sia.

Hidup dimana aku harus mempertimbangkan pilihan, yang teramat sulit dalam kehidupan bukanlah masalah tetapi setiap proses yang dialami ketika menuju kesuksesan begitu juga aku, ayahku yang seorang pemuka agama terkenal menutup kemungkinan untuk menjalankan hobbiku ini sedangkan ibuku yang bersifat fleksibel hanya mampu menuruti kata ayah, lalu bagaimana dengan aku ? tiba-tiba ibu membangunkan lamunanku “Raya”

“ibu... “.

“kamu kenapa ? akhir-akhir ini katanya Rifa kamu sering melamun “.

“enggak papa kok bu “.

“ayolah nak, cerita sama ibu “.

“bu, Raya ingin kuliah Sastra di Jogjakarta, tapi ...”.

“sudah bisa ibu tebak, maafin ibu ya nak.Ibu nggak bisa nuruti keinginan kamu.Kamu kan tau sendiri ayahmu seperti apa.”

“iya b, Raya faham Raya akan coba bujuk ayah”.

Ibu hanya mampu menenangkan kacaunya pikiranku.

Benda berlayar kotak sudah dihadapanku, aku sangat bahagia dapat memilik nya tanpa harus meminta kepada ayah.

“hey nak, apa gunanya kamu setiap hari di depan layar laptopmu itu! Nggak ada gunanya mendingan kamu bantu-bantu ibu di dapur atau mengaji di mushola “.

Itulah kata-kata ayah yang selalu di lontarkan kepadaku setiap aku memulai mengetik imajinasiku.Hal itu sangat biasa ku dengar meskipun begitu, aku tetap yakin aku bisa menghasilkan karya yang bermanfaat untuk banyak orang. Aku berkuliah di Jurusan Agama tapi dibalik itu semua aku bangkit lagi, aku akan tunjukkan pada ayah dan ibu bahwa, aku bisa mencapai kata sukses dengan caraku.Diam-diam

sepulang sekolah aku selalu menyetorkan hasil imajinasiku pada prosedur melalui warnet, alhasil selalu gagal hingga pada akhirnya aku mempunyai sebuah ide untuk menuliskan sebuah cerita yang berjudul “ Aku Bukan Manusia Yang Bertuhan “ dan cerita tersebut akhirnya aku kirimkan ke prosedur dan hasilnya bagus, diterima. Begitu bahagiannya rasanya, bahkan ceritaku menjadi best seller dan mengalami penjualan terbanyak, dan kini aku telah menjadi penulis yang populer di kalangan Remaja.

“Ray, maafkan ayah, ayah menyesal sekarang “.

“nggak ada yang perlu di sesali yah ! Raya bahagia, sekarang Raya sudah bisa mengembangkan potensi Raya “.

“apakah kamu masih mau bersekolah ke Jurusan SAS-TRA, jika kamu mau, ayah akan daftarkan kamu “ tanya ayahku.

“enggak yah !Menulis adalah hobbyku sedangkan kemauan ayah adalah nomor satu bagiku, aku tidak ingin menjadi anak durhaka tetapi , aku harus menjadi anak yang berbakti pada ayah dan ibu sampai akhir hayatku.

Hidup bukan untuk mengejar apa yang di cita-citakan melainkan mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh tuhan, berusaha niscaya tuhan akan membantumu dalam segala hal tetapi, tetaplah ingat kita boleh berencana tetapi tetap saja tuhan yang menentukan dan aku juga tidak pernah menyalah

kan siapapun. Hingga pada saatnya aku telah lulus SMA dan datanglah masa dimana aku harus belajar menekuni hobby-ku sebagai seorang penulis (harapku). Kuberanikan bertanya pada ayah yang sedang duduk di kursi di ruang tamu

“ayah, Raya mau meminta izin ! Raya ingin meneruskan sekolah sekolah yang lebih tinggi yaitu dibangku perkuliahan “ dengan tutur kata yang lembut ayah mendengarkan keluhku” mau ambil jurusan apa nak ? “ “Raya ingin mengambil jurusan sastra dan berkuliah di Jogjakarta “ “Raya, dengarkanlah ayah ! Agama itu penting nak, amal penting apa kamu tidak melihat sekarang banyak orang-orang yang tidak mempunyai agama bahkan menyembah selain alloh” “ tutur ayahku” Tapi yah, Agama bisa belajar dengan ayah sedangkan sastra memperdalamnya aku harus bersekolah tinggi-tinggi “ ayah hanya diam saja mendengar penuturanku dengan penuh kekecewaan yang amat dalam, aku langsung menuju kamar. Tangisku seakan tak bisa aku pendam lagi. tepat didepanku benda kotak berlayar itu aku raih dan kuhempaskan ke lantai, aku buang semua kertas-kertas yang pernah menjadi kiasan imajinasiku. Aku tak tahu lagi harus berbuat apa kesal, kecewa, sakit sudah bersatu menjadi satu. Lalu ibu masuk ke kamar” Astaghfirullohhaladzim nak, sabar, istighfar “ “bu, Raya ingin sendiri ,Raya mohon jangan ganggu Raya “. Ibu menuruti kemauanku dan pergi. Teringat penuturan ibu aku langsung mengingat sesuatu “aku masih punya tuhan “,”aku manusia yang masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki semua dan memulainya dari awal.

Tuhan mendengarkan semua do'aku akupun tersadar agama juga penting dalam kehidupan. Akhirnya aku mengikuti kata-kata ayah tanda juangku ini, mungkin mereka hanya inginkan yang terbaik untukku, namun inilah aku dengan segala asaku, jatidiriku dan cita-citaku. Dengan tuntunan-tuntunan itu aku bisa belajar mana yang harus aku pilih untuk menjadi lebih baik. Tuhan tidak pernah melupakan segala keluh kesahku melainkan membangunkanku untuk terus bangkit dari segala keterpurukan hidupku.

Naraya

Selesai

BISAKAH ENKKAU MENUNGGU ???

OLEH : M. ZAKI ADI SHOFI XII IPS 1



Pagi ini ialah pagi yang cerah nan paling mendebarkan bagi kami, bagaimana tidak, ujian nasional SMA/MA se Indonesia di mulai hari ini.”sungguh hari begitu cepat” batinku. Namun hakikatnya *”waktu itu tidak semakin cepat dan tidak pula semakin lambat, namun kitalah yang sebenarnya terlena oleh dunia.”*

Pagi ini ialah ujian yang terakhir bagi kami, suka dan duka meyelimuti kami semua. Di saat teman-temanku asyik mencoret-coret baju mereka sili berganti, aku hanya duduk melihatnya dari kejauhan, bukan ku tak mau untuk bergabung dengan mereka, namun ku sudah muak dengan tradisi-tradisi mereka yang kuno itu. Ku tatap awan biru yang indah nan cantik itu dan tiba-tiba “zall...rizalll” teriakan itu bersumber dari salah satu teman sebayaku yang entah mulai kapan ia duduk di sampingku “Astaghfirulloh.....Ada apa lo teriak-teriak jarak segini dekatnya ?” tanyaku agak kaget, “hehehe....soryyy zall.” Jawabnya dengan enteng, “gini zalll...” berhenti sejenak “gini gimana ?, cepet kalau mau ngomong” sahutku “hehehe.....sabar-sabar, gini zall tadi kan guwe mau ke kantin trus guwe lihat bidadari yang cuuantikk banget dari sekolah tetangga

trusssss...”sepanjang dan seluas sungai nill pun penjelasan fadli yang akan di jelaskan kepadaku, aku sudah tau inti ceritanya. Cewek yah...pasti itu yang akan ia ceritakan, tebakanku tak salah lagi kali ini ”terus intinya cewek lagi ? “tebak ku “hehehe...iya zalll” jawabnya sambil cengegesan. Memang di sekolah kami ada dua sekolah yang sedang ujian nasional, maka tak heran temanku yang satu ini matanya sangat jeli, apalagi soal perempuan huftttt.....

Hari ini ialah hari libur, ketepatan itu juga fadli sahabatku datang ke rumah dan kelihatannya membawa sesuatu. Kami duduk di teras depan rumah dengan guyonan-guyonan khas kami membuat suasana menjadi seru, “apaan tuh yang lo bawa dli ?” tanyaku penasaran,”ooo.... ini, ini kamera guwe lah” jawabnya dengan enteng “sejak kapan lo punya kamera ?” Tanyaku lebih penasaran. “ya.... sejak kemarin”, “kemarin” tanyaku “yaps....betul, gini gwe ceritain” menghelang nafas sebentar “kemarin kan setelah pulang ujian, guwe kembali ke kelas untuk ngambil tas guwe yang ketinggalan, truss...” belum sempat ia melanjutkan ceritanya, “stoppp...dulu, jangan bilang itu kamera dari lo nyuri milik siswa sekolah sebelah ” tebakku “mencuri haaaa...sadis lo zal nuduh guwe, makanya dengerin dulu kalau ada orang mau ngomong” ucapnya gak terima, “hehehe...yaya....lanjutkan kalau begitu” kataku mempersilahkan, “oke...gini kemarin kan guwe kembali ke kelas untuk ngambil tas, ketepatan dengan itu guwe lihat kamera di kursi paling depanya kelihatannya ketinggalan trus

guwe ambil deh” terangnya “ooo...gitu kirakin.

ku rebahkan badan ini di kursi yang terletak tak jauh dari fadli memainkan kamera yang katanya ia temukan di kelas. dengan membaringkan badan sambil menikmati udara sejuk pagi itu, badan merasa fressss kembali..... dan tiba-tiba “SUBAHANALLOOOOOHHHHHH.....” ucap fadli dengan nada menkagetkan “resek lo kira-kira woy...” Sahuntku dengan nada kaget... “hehehe....Soryyyy zall, lihat nih cuuantikkkk banget ...” Ucapnya sambil tetap memandang kamera “lebayyy looo...” jawab ku asal.”gak percaya ?, nih lihat...” sambil meyodorkan kamera ke hadapanku “hhhhhmmmmm.... Cantik juga ” batinku, “gimana cantik gak heheh...” sahutnyadisaat ku masih menatap foto itu. “ah biyasa kalik dli” sahutku “gaya lo zal zall...” “ya... namanya wanita itu cantiklah dli” jawabku.

Sore harinya aku dan fadli berencana untuk keluar, tujuan kami ialah alon-alon kota. sesampainya di sana kami melihat banyak orang yang datang entah itu berdagang, bermain, atau sekedar foto-foto.tak lama ku memandanginya ramainya alon-alon tiba-tiba brukkkk.... “ma... maaf gak sengaja...” ucapnya dengan nada lembut, “i.. iya...gak papa” jawabku terbata-bata, ku terus melihatnya walaupun bayangannya sudah tak kelihatan lagi karena tertutup oleh keramaian orang-orang yang lewat, “sepertinya ku pernah lihat cewek itu ? tapi dimana ?”batinku di sertai otakku penuh tanda Tanya yang tak jelas “haloo... zall rizall”panggil fadli yang berada di sampingku, sambil

melambatkan tangannya di depan wajahku mencoba meyakinkan ku dari lamunan yang tak jelas ini, namun usahanya sia-sia, ku tetap memandangi wanita yang sembari menabrakku tadi. “woy....zal sadarrrrr lo” sambil mengoyak badanku, “a..a...ada apa dliii ”tanyaku kaget, “tuh meteor jatuh....””haaa mana-mana...” tanyaku kaget,“hahaha..... dasar lo ngelamun aja...” “hehehe.....gak sengaja tadi dli” jawabku cengegesan, “ya udah yuk kita lihat-lihat lagi” ajakku, setelah kami melihat-lihat dengan puas kami lalu langsung pulang, namun bayangan cewek tadi masih ada di otakku. Sesampainya di rumah aku langsung masuk ke kamar, ku rebahkan badan ini ke kasur sembari masih mengingat kejadian tadi “cewek tadi, hmhhh.... kayak pernah lihat, tapi.....dimana ???” batinku penuh pertanyaan demi pertanyaan muncul di otakku sehingga ku lelah memikirkanya dan akhirnya ku mulai terlelap.

Pagi yang indah, ku buka jendela kamar dengan perlahan lahan, hawa yang sejuk nan tenang terasa meyelimuti hati ini, suara kicauan burung-burung yang bertengget di pohon-pohon yang rindang dengan suara has nya menambah suasana pagi ini semakin damai saja. pagi itu juga aku keluar untuk menikmati suasana pagi yang sejuk ini, tujuan ku kali ini ialah taman yang jaraknya tak jauh dari rumahku. Di tengah perjalanan aku melihat seorang wanita yang sepertinya membutuhkan bantuan, aku pun mulai mendekat dan bertanya, “ada yang dapat saya bantu ?” tanyaku. “ada...ini sepeda saya kayaknya bannya bocor

” jawabnya tanpa menoleh ke arahku, beberapa saat kemudian ia menoleh kepadaku, bersamaan dengan itu aku kaget bukan main. ternyata cewek yang akan ku bantu ini ialah yang menabrakku kemarin saat aku dan fadli berada di alon-alon kota, “kamu ???” tanyaku dengan nada kaget, “hmmmm.... iya aku yang kemarin menabrak kamu di alon-alon, kemarin tuh aku buru-buru banget maaf yaaa...” dengan nada memohon di iringi seyuman manis di bibirnya. “iya...iya udah ku maafin, tapi lain kali hati-hati, eh ada apa dengan sepedanya ?” tanyaku lagi karena inggin membantu “kayaknya bocor nih, padahal kemarin baru aja ganti ban” jawabnya “ooo....bagaimana kalau di bawa ke bengkel aja ” ajakku, “benar juga saranmu, oke ayo” jawabnya. Sesampainya di bengkel, sepeda langsung di perbaiki. Kami menunggu agak lama karena yang rusak ban bagian dalam, suasana berubah menjadi hening dan sunyi, untuk memecah suasana ku mulai bertanya “nama kamu siapa ?” bertepatan dengan itu ia juga bertanya hal yang sama kepadaku, “hmmmm...kok bareng sih ?” tanyanya agak malu-malu dengan posisi menunduk “kamu duluan deh yang tanya,” jawabku mempersilahkan “kamu duluan aja ” ia mempersilahkan “eh...ya gak bisa dong cewek duluan harusnya” balasku “hhhhmmmm... ya udah namaku....Aisyah, kamu ?” tanyanya balik “Rizalalloh” jawabku, “kelihatannya ku pernah melihatmu deh? tapi dimana ya ?” ucap ku kebingungan “melihatku kapan zal ? kan kita bertemu baru kali ini, di alon-alon?” tanyanya “eh bukan itu... tunggu.... guwe inget-inget dulu” jawabku mulai ingat akan sesuatu “ya...ku ingat, aku pernah melihatmu di... kamera yang

di temukan temanku di kelas...” panjang lebar ku jelaskan dan di tambah guyonan-guyonan yang ku perbuat, tak terasa sepedanya telah selesai di perbaiki, ”tuh udah selesai sepedanya” kataku memberi tahu “oh iya...tunggu ya zall” jawabnya dengan seyuman manis di bibirnya “iya...iya ku tunggu” jawabku dengan membalas seyumanya “makasih ya zal... ngerepotin gini jadinya” “udah gak papa” jawabku, “kelihatanya kalau aku panggil kamu rizal kok gak enak ya, gimana kalau aku panggil kamu mas rizal?” tawarnya, “hhhhmmmm....iya terserah kamu aja” jawabku “sipp...ya udah kalau begitu aku langsung pulang saja mas...” pamitnya “iya” jawabku pendek “assalamu’alaikum” “walaikumussalam” jawabku. Ku lihat aisyah teman baru ku itu dengan sepedahnya telah berlalu.“hati-hati aisyah” teriak ku, entah kenapa ku mulai perhatian terhadapnya dan teriakan ku di balas dengan seyuman manisnya.

Sejak saat itu kami sering ke taman, entah itu ngobrol, bercanda atau mengasih makan ikan di kolam bersama dan mulai itu juga kami menjadi semakin dekat dan dekat, dan perdekatan itu membuat perbedaan di antara kami, yaps.... kami mulai saling mencintainya. Namun takdir berkata lain, aku harus berpisah dengan aisyah di kerenakan aku harus pergi ke Surabaya untuk kuliah di sana. Sebelum aku berangkat ke surabaya, ku sempatkan berpamitan dengan aisyah untuk terakhir kalinya, aisyah yang juga mencintaiku merasa sedih dan terpukul atas kepergiaanku ke Surabaya, karena sebelumnya aku tidak bilang dahulu ke aisyah untuk ke pergianku ini “aisyah ...maaf sebelumnya...” seperti nya saat itu aku tidak bisa meneruskan kata-kataku namun

aku harus bisa,” aku mengajakmu bertemu karena aku sebentar lagi akan pergi” jelasku, “pergi mas ?” tanyanya dengan penuh penasaran, “ya pergi, aku mau ke Surabaya untuk kuliah disana” jawabku “kenapa mas gak bilang dari kemarin-kemarin kalau mau kuliah di Surabaya ?” katanya sambil meneteskan air mata sampai-sampai membasahi kerudung biru yang ia kenakan saat itu. ku hapus air mata yang terus mengalir yang membasahi pipi manisnya, ia hanya bisa berdiri kaku di hadapanku, seperti ia tidak percaya apa yang telah aku katakan tadi. “Maafkan mas aisyah “ kataku lirik di telingganya. Seketika itu suasana menjadi sunyi dan hening, agak lama kemudian aisyah mau untuk membalas pertanyaanku tadi “iya mas gak papa, mas yang semangat di sana, jaga diri baik-baik dan jangan lupa dengan ku” katanya penuh menyemangati, namun air matanya tatap saja menetes. “iya makasih, kalau nanti kuliahku sudah selesai aku mau kita bertemu di taman ini lagi” pintaku “insyaalloh mas aku akan menunggu mas dan kita akan bertemu disini lagi” jawabnya di iringi seyumanya yang manis, bersamaan dengan itu ia mengeluarkan sebuah kain dari sakunya, dan seraya berkata “mas... tolong kamu jaga kain ini, sama seperti mas menjaga ku di hati mas” tuturnya seraya menatapku, “iya...akan ku jaga kain ini”jawabku, dan di balas dengan seumannya yang manis. “berat memang berpisah denganmu aisyah” batinku.

Malam di Surabaya, ku duduk di kursi kos sambil menikmati secangkir kopi yang masih hangat di hadapanku.

“Tiga tahun sudah aku di Surabaya, dan itu artinya kurang satu tahun lagi aku lulus kuliah” batinku. Namun di saat aku memikirkan kuliahku yang kurang setahun ini, ku teringat akan sesuatu... teringat sebuah nama yang pernah menggoreskan sebuah kenangan di dalam hati ini dan goresan itu masih membekas sampai sekarang. Aisyah... yah...Ku ingat dengannya, ku ingat saat pertama kali kita bertemu dan pertemuan itu tidak dapatku hapus dari memori otakku hingga kini. Dan itu artinya aku rindu aisyah, inginku bertemu dengannya.Namun.... waktu yang membatasi kita, ku masih ingat pesan-pesannya, ku ingat seyuman manis di bibirnya, waktu itu juga aku mengambil sesuatu, ya...sebuah kain putih yang yang pernah ia berikan kepadaku sebelum aku pergi ke Surabaya, ku mengambil kain itu lalu ku cium kain yang suci itu .

Hari ini ialah hari yang paling bahagia bagiku dan seluruh mahasiswa, karena selama empat tahun sudah aku kuliah di kota Surabaya ini, dan kini akhirnya aku di wisuda. Kedua orang tua ku bersama sanak keluarga datang untuk menghadiri wisudaku kali ini, suasana suka maupun duka campur aduk kala itu. setelah rangkaian acara wisuda selesai aku dan keluarga langsung foto bersama. Sore itu juga aku sampai di rumah dan ku teringat akan sesuatu, ya...sesuatu yang dulu pernah menggoreskan sebuah kenangan di hati ini, "aisyah,taman" gumamku "yah aku harus kesana untuk menemuinya" karena kita sudah berjanji untuk bertemu di taman setelah aku menyelesaikan kuliahku di sura-

baya empat tahun yang lalu, seketika itu juga aku pergi ke taman untuk menemui aisyah, setibanya aku di taman, aku terkejut karena di sana sudah ada seorang laki-laki dengan mengenakan jas berwarna hitam, “siapa laki-laki itu?, apa yang ia lakukan disini sendirian? itukan kursi tempat aku dan aisyah dulu pernah duduk bersama ?” tanyaku dengan diriku sendiri, pertanyaan-pertanyaan yang tak jelas pun muncul begitu saja. Belum lama aku melihatnya dari kejauhan, tiba-tiba ada seorang wanita menghampiri laki-laki itu dengan mengenakan kerudung biru, “kelihatannya aku kenal wanita itu” batinku. Tak salah lagi, wanita berkerudung biru itu ialah...aisyah, “kenapa aisyah bersama laki-laki itu ?” lagi-lagi tanyaku pada diriku sendiri, “apakah aisyah sudah bosan menungguku selama empat tahun ini ? pertanyaan demi pertanyaan muncul begitu saja di dalam otakku. Sungguh pemandangan yang membuatku sakit hati “dari pada aku di sini semakin sakit, lebih baik aku pergi saja” batin ku. Tak menunggu lama aku langsung beranjak pergi dari taman itu, tak di sangka kepergian ku di ketahui oleh aisyah, aisyah yang melihatku mencoba memanggilku seperti ia akan menjelaskan sesuatu, namun itu semua tidak ku hiraukan, lalu ia tertunduk dan menagis saat tau bahwa aku melihatnya dengan laki-laki lain, ia merasa tak dapat memegang janjinya yang sudah ia ucapkan kepadaku empat tahun yang lalu.

Pagi yang indah nan sejuk, namun tidak seperti suasana hati ini yang di landa binggung dan penasaran. Namun

ku buang jauh-jauh itu semua karena apa, karena semua sudah terlihat nyata dan jelas di depan mataku sendiri. Ku tulis sebuah surat untuk aisyah karena hari ini ialah hari ulang tahunnya, namun surat ini berbeda dengan surat-surat tahun sebelumnya yang pernah ku kirim buatnya, setelah ku selesai menulis, pagi itu juga aku pergi menuju taman, ku berharap aisyah belum datang di taman, ku letakkan surat ku di atas kursi taman yang dulu aku dan aisyah pernah duduk bersama di sini. Setelah ku letakkan surat serta coklat di kursi taman, aku langsung beranjak pergi. Di balik pohon yang jaraknya agak jauh dari kursi taman, aku menunggu aisyah datang dan benar tak berselang lama aisyah pun datang dan menghampiri kursi yang sembari tadi sudah ku beri surat, ia kelihatan kebingungan melihat kesana kemari dari mana asal surat itu datang, namun setelah ia membaca isi surat itu, ia baru tahu dari mana asalnya surat yang baru ia baca, dan saat itu juga air matanya menetes membasahi kerudung yang ia kenakan, dari kejauhan aku seperti tidak tega melihatnya, menangis karena aku untuk ke dua kalinya. “aku yakin ia masih mencintaiku” batinku.

Teruntuk Aisyah

Bismillahirrohmannirrohim

22 Januari

Ya...dimana tanggal itu ia di lahirkan.

Dimana tanggal itu ia di panggil untuk pertama kali dengan namanya.

Dan dimana tanggal itu pula ia di tanamkan rasa cinta di dalam hatinya.

Ku ingin melihat canda dan tawamu walaupun tidak bersamaku lagi,

Ku ingin melihat seyum manismu walaupun seyuman itu bukan untukku lagi.

Dan ku ingin melihatmu bahagia walaupun itu juga tidak bersamaku, engkau sudah menemukan cinta yang sejati nan tulus, cinta yang benar-benar ada dan nyata buatmu, terimakasih sudah hadir sejenak dalam hati ini.

Dari Orang Yang Menyuruhmu Menunggu Terlalu Lama.

Selesai



DALAM NESTAPA CINTA

OLEH: NINDA FITRIANI DEWI XII IPA 2



“Maling-maling.....” Suara teriakan warga semakin kencang. Mereka memergokiku mencuri di rumah kyai Anas. “Aku harus berlari” Batinku. Aku bersembunyi didalam tong bekas minyak tanah yang sudah kering isinya. Mereka seperti kehilangan jejakku.aku bersyukur,ternyata persembunyianku kali ini berhasil.setelah kurasa massa telah menjauh, aku keluar dari dalam tong dengan perasaan lega.

Aku mengambil segepok uang di sakuku. ”Oke, penghasilanku kali ini lumayan,bisa kugunakan untuk modal judiku diclub nanti. Hahaha.....” Aku tertawa licik. Semua akan kulakukan demi uang. Siapa suruh aku dilahirkan miskin dan yatim piatu!

“Hei,sudah punya nyali kamu untuk melawan saja,hah? Zul...Zul... mendingan kamu nyerah aja sebelum hartamu kumakan semua. Hahaha....” Tawanya yang licik sempurna membuat amarahku meledak. Jika aku hilang kendalimungkin mulutnya sudah kusumpal dengan sandal bututku. “Jangan banyak bacot lu! Aku pasti menang kali ini.” Jawabku menantang bandit tua itu. Semua mener-

tawaiku. Biarlah, akanku layani mereka.

Sudah 5 jam aku bersikukuh dengan kartu-kartu didepanku. Tapi tak pernah sekalipun aku menang. Aku sudah kalah telak olehnya. “Gimana masih mau lanjut, nak? Hahah...” Gelak tawanya seakan mendidih di telingaku. Aku tak sudi ditertawakan oleh orang kaya sombong seperti mereka. “Ah, omong kosong!” Aku langsung pergi meninggalkan mereka yang masih dipenuhi gelak tawa merutuki kebodohanku. “Hahaha... ternyata si anak muda itu nyerah juga.” Ejekan-ejekan terus keluar dari bibir buruk mereka. Aku langsung menuju meja beer dan memesan satu botol untukku. Aku melangkah sempoyongan keluar dari club. Aku merasa tubuhku amat ringan. “Hahaha... dasar bandot-bandot tua, kerjanya cuma menghina saja.” Gumamku di tengah mabuk beratku. “Apa kamu lihat-lihat, sirik aja jadi orang! Hahaha...” Aku semakin gila dan tak sadar akan apa yang tengah ku katakan. Tiba di jalan besar aku melihat seorang wanita berjilbab berjalan seorang diri. Aku langsung mendekatinya. “Hei cantik, sendirian aja! Mari saya temani. Hahaha...” Dia berlari kencang menjauhiku. “Hei jangan lari kamu!” Aku langsung mengejarnya tanpa ampun. Hingga tanpa kusadari sebuah mobil yang melaju kencang menabrakku. Setelah itu aku sudah tak sadarkan diri.

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku yang pedih. Kepala aku masih terasa amat pusing. “Awww...” aku mengaduh mendapati kepalaku yang dibalut perban. “di mana aku?” batinku terus bertanya-tanya. Tiba-tiba dua orang laki-laki

berpakaian rapi mendekatiku.”alhamdulillah, sampeyan sudah siuman kang.” Katanya dengan halus.”hei dimana aku? Pulangkan aku! Disini bukan tempatku.cepat!”bentakku pada mereka.”tenang dulu kang, sampeyan sekarang berada dipondok pesantren. Sampeyan kemarin malam tertabrak mobil yang kami kendarai dalam keadaan mabuk. Jadi kami membawa sampeyan kesini untuk dirawat sementara waktu. ” aku ingat kajadian malam tadi saat aku dalam keadaan mabuk berat. “aku nggak mau disini. Pulangkan aku,ini bukan tempatku,cepat!” berontakku. Aku tidak mungkin berlama-lama ditempat seperti ini. Aku bukanlah orang baik. Aku hanyalah makhluk kotor yang pantasnya diinjak-injak bukannya dirawat. aku terus berontak. “kang, saya mohon sampeyan tenang dulu. Sebentar lagi adzan asyar. Saya mohon sampeyan tenanglah dulu disini. atau mungkin sampeyan hendak berjama’ah bersama kami. Saya mohon kang,nanti saya berikan jalan keluarnya.” Lelaki itu terus menenangkanku. Aku diam seribu bahasa. Bagaimana aku akan meninggalkan tempat suci ini? Aku amat sadar bahwa ini bukanlah tempatku. Aku sama sekali tak layak menjejakkan kaki disini. “alhamdulillah,ya sudah. Sampeyan tetaplah disini. Kami sholat jama’ah dulu. Tenang duluya sampai kami selesai nanti.” Aku menangis dan terduduk dalam dekapan tanganku,terisak. Aku harus keluar dari tempat ini. Aku hanyalah orang kotor. Batinku tak henti-hentinya merutuki diriku sendiri.

Selang waktu satu jam aku mendengar suara yang amat indah tergaung ditelingaku. Aku celingukan bingung. Suara indah apa ini? Aku terus bertanya-tanya mencari jaw-

aban dari dalam diriku sendiri. Namun sama sekali takku kenali suara indah itu. Tiba-tiba dua orang lelaki tadi menghampiriku kembali. “assalamu’alaikum...” salamnya dengan santun. Aku langsung memegang tangannya kuat. “suara apa itu? Mengapa suara itu amat indah? Namun aku tak pernah sekalipun mendengarnya.” Tanyaku padanya dengan tetap memegang tangannya erat-erat. “itu suara pak kyai,kang. Beliau tengah membaca Al-Qur’an disela-sela waktu sebelum sholat maghrib.” Jawabnya. “Al-Qur’an? Pak kyai? Tolong bawa aku padanya. Komohon tolong aku.” Aku mengiba kepada dua orang itu. Entah mengapa suara yang dinamakan A-Qur’an itu seakan mengendurkan syarafku yang kaku. Darahku bagaikan mengalir tenang dalam pendarannya. Hatiku berdesis,tak pernah kurasakan perasaan setenang ini sebelumnya. “Maaf kang,saya ndak berani. Beliau amat disegani disini. Tidak ada seorangpun yang berani menemui beliau jika tidak benar-benar penting. Maafkan saya kang.” jawabnya dengan nada menyesal. Aku bersikukuh memaksanya mengantarkanku dihadapan pak kyai. “aku mohon antarkan aku padanya. Atau, baik! Aku akan kesana sendiri!”aku langsung melepaskan genggaman tanganku pada laki-laki itu. “kang,tunggu...” mereka berdua berlari mengejarku. Dan tiba di teras masjid, suara lantunan Al-Qur’an itu semakin membuatku luluh. Aku sudah tak tahan untuk menemui asal suara itu. “Ala yadzunu ulaa’ika annahummab’utsun. Liyaumin’adzim...” “Pak Kyai,pak kyai tolong saya.” Suara bacaan Al-Qur’an beliau terhenti karena mendengar teriakan ibaku. “ku mohon pak kyai...” aku menangis tersedu-sedu di hadapan beliau. Ked-

ua laki-laki itu tiba di teras masjid dan langsung berjalan berjongkok lalu berjalan berlutut mendekati kami. “pangapunten nipun pak kyai, saya sudah mencoba mencegahnya tapi dia bersikukuh menemui panjenengan pak kyai. Maafkan kami.” Kata lelaki itu dengan menunduk takdzim. “sudah kang, ndak papa. Mungkin dia perlu berbicara dengan saya.” Jawab beliau dengan santun dan amat halus. Masya Allah, Alwi dan Fikri, nama kedua lelaki itu, kulihat mereka berdua meneteskan air mata. Mungkin mereka terharu dengan kelembutan pak kyai. “Le, anakku. Sampeyan tenang dulu. Bicara sama saya,ada masalah apa nak? ” suara beliau amat halus, membuat siapapun yang mendengarnya luluh dan terharu. “pak kyai tolong bantu saya, bimbing saya menuju kebaikan. Bantu saya melupakan masa lalu saya yang kelam pak kyai. Saya mohon, ajari saya membaca semerdu anda. Saya mohon pak kyai. Hidup saya sudah terlampau hancur. Saya mohon ...” aku mengiba dan berlutut dikaki beliau. Aku merasa tentram berada di dekat beliau,sangat tentram. Beliau memegang pundakku halus dan menegakkaknku berdiri. “anakku,itu sudah menjadi kewajiban saya untuk mengajarimu nak. Baiklah ikuti aku!” beliau mendudukkanku dan membimbingku membaca kalimat syahadat. Lidahku kelu, aku kesulitan melafalkannya, bagaimana ini? Aku terus berusaha sekuat tenaga. ”Asy... ha...du...an...la...ilaha...ilallah...wa...asyha...du...anna... muhammadan...rasulullah...” Pak Kiai meneteskan air mata karena melihat usahaku. Beliau memelukku eratbagai kan bertemu dengan putra semata wayangnya yang lama menghilang. Aku semakin tersedu. Kudengar Alwi dan Fikri

yang menangis tidak kuat menyaksikan serial hidayah live dihadapan mereka. “Anakku, sekarang panggil saya dengan sebutan Abah ya nak. Patuhi saya sebagai Abahmu. Iku-tilah apa yang saya ajarkan kepadamu, nak!” Beliau mengatakan itu dengan amat tegas. “Baiklah Pak Kiai, mmm... maksud saya Abah. Saya akan patuh kepada Abah.” Senja menampakkan siluetnya yang indah. Gema lantunan su-ara adzan maghrib mengalun-alun indah. Sungguh sebuah kolaborasi yang menakjubkan. Tanpa kalian sadari, inilah saksi bisu indahnya Islam yang sesungguhnya.

Aku mulai terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren. Semua orang menyambut kedatanganku. “Al-hamdulillah ya Alloh. Sedikit demi sedikit aku mampu menghilangkan kenangan kelamku di masa lalu.” Aku tersenyum.

“’Amma yatasaa....aluun...’ Aninnaba’il ‘adzim...alladzi humfihi mukhtalifuun...” “Subhanallah, kang Fathan, bacaan sampeyan bagus sekali. Saya saja yang sudah nyantri selama 6 tahun masih kalah dengan sampeyan. Masyaallah kang” Suara kang Alwi menghentikan hafalan surat An-Naba’ku. Aku tersenyum menatap wajah lugunya. “Iya kang, sama-sama belajar.” Jawabku. Kami tertawa bersama.

Tak terasa sudah 4 tahun pengabdianku di pondok pesantren Yanbu’ul Qur’an ini. Aku semakin merasa ten-

tram dan tak pernah terbesit dalam pikiranku untuk sekedar melangkahkan satu kaki keluar dari tempat mulia ini. Apalagi abah Ihsan yang amat menyayangiku layaknya putranya sendiri. “Nak Fathan...” Beliau tiba-tiba menghampiriku ketika aku sedang memuroja’ah hafalan al-qur’anku di serambi masjid. Aku langsung takdzim menyambut beliau dan mencium tangan beliau. “Monggo, abah.” Beliau mengelur kepalaku yang terbalut kopyah putih dengan terbatuk-batuk. “Nak, apa belum ada keinginan kamu untuk membangun rumah tangga anakku..” Aku hampir tersedak mendengar pertanyaan beliau yang tiba-tiba itu. “Sebelumnya saya minta maaf abah, maaf sekali. Dalam hidup saya, saya punya prinsip. Saya amat mempercayai istilah bahwa jodoh ada di tangan Allah. Allah sudah mengatur jodoh saya abah. Dari situ, saya berkeyakinan. Saya akan berdiam diri sampai kapanpun. Saya akan menjadi seseorang yang dicari bukan seseorang yang mencari. Bukannya saya egois, saya melakukan hal itu semata-mata agar mendapatkan seseorang yang saya benar-benar mencintai saya tidak dari nafsu melainkan murni dari Allah. Maaf abah, saya sudah menanamkannya dalam-dalam di hati saya.” Aku mengatakannya dengan tegas tanpa mengurangi ketakdzimanku pada beliau. Beliau meneteskan air mata di hadapanku. “Anakku... pegang teguh prinsipmu nak. Semua akan indah pada waktunya.”

Tiba-tiba anganku melayang pada kejadian malam itu. Kejadian yang mengantarkanku pada posisiku saat

ini. Dalam hati kecilku, aku amat merasa bersalah dengan wanita berjilbab itu. Aku masih ingat betul wajah anggung-nya walaupun saat itu aku dalam keadaan mabuk berat. Astaghfirullahal'adzim.. ampuni hamba Ya Allah.. Andai-kan saja Engkau mempertemukanku dengannya, aku pasti akan langsung berlutut minta maaf di kakinya, batinku.

Hari ini pak kyai kedatangan tamu dari Pekalongan. Beliau menyambut mereka dengan amat terhormat. Aku hanya mampu mendengar percakapan mereka dari dalam kamarku. “Masya Allah, Kyai Ihsan. Awet muda terus sampeyan.” Tawa beliau berdua terdengar amat akrab. “Ah, sampeyan juga Kyai Fahru. Oh iya, ini jauh-jauh dari Pekalongan kesini pasti ada keperluan penting, bukan begitu?” tanya Kyai Ihsan dengan ramah. Kyai Fahrudin berdehem. “Begini Kyai Ihsan. Saya dan keluarga saya kesini tak lain dan tak bukan hendak berniat baik. Menyambungkan tali silaturahmi kita agar semakin erat. Putriku telah menyerahkan semua urusan jodohnya pada saya. Saya tau itu baik Kyai, tapi saya bingung bagaimana hendak memilihkan seseorang yang pantas untuk putriku, Nurlia Fatiyatuz-zahro.” Abah Kyai Ihsan berdehem. “Begini Kyai Fahru, jujur saja santri disini memang layak dijadikan pilihan, saya yakin itu. Mereka semua selain hafal al-qur’an, akhlaaknya pun sangat menawan. Namun saya punya seorang santri yang menurut saya istimewa. Dia baik, sangat baik. Dia punya masa lalu yang kelam. Tapi itu dulu. Dia juga sangat tampan. Baru 3 hari yang lalu dia mengkhawatirkan hafalan

al-qur'annya dengan sangat baik. Dia bernama Fathan Izzul Hadif. "Masya Allah" aku yang mendengar penuturan abah Ihsan dari dalam kamar kaget bukan main. Mengapa harus aku yang abah jadikan pilihan. Bukankah masih banyak santri lain yang lebih baik daripada aku. Kang Fikri, Kang Alwi, Masya Allah. Aku hanyalah seorang kotor yang tidak mungkin pantas bersanding dengan putri beliau, Nurlia. Hatiku bimbang tak tentu arah. "Fathan Izzul Hadif, Kyai." Kyai Fahru meyakinkan. "Betul, saudaraku. Jika panjenengan ingin melihatnya secara langsung, nanti ba'da isya' ada acara isti'mal qur'an dan dia yang membacakannya bil ghaib. Bagaimana, apa panjenengan berkenan, Kyai?" Tanya Ihsan. Terdengar suara Kyai Fahru yang menghirup nafas dan menghembuskannya pertanda tengah memustikan suatu hal. "Baiklah Kyai Ihsan, saya bersedia."

"Fii hinna min kulli faakihatini..zaujan.. Fabiayyi alaa i robbikuma tukadzdzibban."

"Subhanallahiwabihamdihi.. Subhanallahil 'adzim.. Masya Alah, Saudaraku itukah seorang yang kau sebutkan namanya tadi?" Beliau berkata sambil kedua matanya berkaca-kaca. "Iya, saudaraku. Dialah yang kusebut Fathan Izzul Hadif. Sudah saudaraku, hapuslah air matamu. Semogadia benar-benar jodoh putrimu." Beliau memeluk Kyai Fahru erat-erat..." aamiin "

"Shodaqollahul'adzim.." aku turun dari tempat duduk-

ku untuk duduk bersama santri-santri yang lain. Tiba-tiba langkahku terhenti karena dihadapanku, tengah berdiri sesosok Kyai Fahrudin. Beliau langsung memelukku. “Selamat nak, kau telah berhasil meraih hati saya. Kau bukan hanya pilihan nak, namun idaman.” Beliau mengatakan hal itu sambil sesenggukan.” Ngapunten pak Kyai, saya tidak paham maksud panjenengan.” Jawabku meyakinkan tutur beliau. Beliau melepaskan pelukannya dan menatapku sembari tangannya mencengkeram erat pundakku. “Anakku, kau telah lulus mendapatkan putriku, nak. Saya sudah menganggap bacaan al-qur’anmu tadi sebagai mahar untuk mengkhitbah putriku. Kau telah memenangkannya nak. Kau telah memenangkannya.” Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Lidahku kelu, seperti pertama kali aku membaca kalimat syahadat di masjid ini pula. Mataku berkaca-kaca. “Maaf pak Yai, saya hanya orang kotor. Saya hanya seorang yang pantas di buang Kyai. Saya dulu seorang penjudi, pemabuk, maling, saya ndak pantas mendapatkan putri panjenengan. Saya mohon maaf pak Kyai. “ Aku menunduk dan semakin tersedu. Semua santri menyaksikan kerapuhanku. “ Anakku, justru itu nak keistimewaanmu. Aku sudah mencintaimu sejak aku mendengar suaramu yang begitu indah. Mengetahui namamu saja aku sudah yakin anakku. Apalagi menyaksikan kerendahan hatimu. Itu semua sudah cukup membuktikan bahwa kamu orang yang baik. Jawab iya anakku. “ Tiba-tiba Kyai Ihsan mendekatiku. Beliau mengelus kopyah putihku dengan lembut. “ Abah meridhoimu nak. “ Aku mengangguk. “ Bismillahirrahmanirrahim.. Saya bersedia. “ Di hadapan para

santri dan dalam moment yang indah pula, inilah saksi Tuhan Maha Cinta. Aku meneteskan air mata haruku yang begitu bermakna.

“ Fathan kau sudah siap nak ? “ Tanya Kiai Ihsan padaku. Hari ini adalah hari dimana aku mengkhitbah putri Kyai Fahrudin , Nurlia. “ Insya Allah Abah. ” jawabku dengan santun. Kyai Ihsan hanya tersenyum mendengar jawabku.

Tak berapa lama kamipun sampai dihalaman dalem Kyai Fahrudin. Aku mulai gemetar. Aku takut mengecewakan calon istriku. “ Assalamu’alaikum.. “ Kyai Fahrudin menyambut kedatangan kami dengan sangat hangat. Beliau mampu membuat suasana jadi menyenangkan sehingga kami sama sekali tidak merasa sungkan ataupun canggung. “ Sebentar lagi akan kuperkenalkan kalian dengan putriku, Nurlia. Dia baru pulang dari Universitas Al-Azhar kemarin malam. “ Aku semakin gemetar. Allahumma Sholli ‘ala sayyidina Muhammad. Aku terus mengucapkan sholawat agar hatiku lebih tenang. Kyai Ihsan tiba-tiba menyentuh tanganku lembut. “ Nak, dialah calon istrimu. “ Aku langsung menatap ke arahnya. Aku kaget bukan main. Aku langsung menangis sejadi-jadinya. Dia juga langsung menangis dan memeluk uminya. “ Ada apa ini ? “ Tanya Kyai Fahrudin yang bingung melihat kejanggalan yang terjadi. Aku mulai tersedu. “ Maafkan saya pak Yai. Maafkan saya.

Saya pernah mengatakan bahwa saya hanyalah orang kotor pak Yai. Saya hanya orang yang seharusnya di buang. Saya merasa amat berdosa dengan putri panjenengan, pak Yai. “ada apa ini ? Ada apa putriku ? Jelaskan pada abah nak ! “ Nada Kyai Fahrudin mulai meninggi. “ Abah, maafkan Lia. Dia adalah seseorang yang hampir membuat putus asa. Dia adalah seseorang yang saya ceritakan saat kejadian malam itu, abah. “ Dia mulai sesenggukan. “ Masya Allah “ aku bingung bagaimana menjelaskannya. Inilah Ya Allah yang selama ini aku takutkan. Aku langsung berlutut di kaki Lia. Aku menangis sejadi-jadinya. “ Maafkan aku Lia. Maafkan aku. Saat itu aku sedang buta Lia. Aku masih sangat kotor. Ampunilah aku. Sudah berjanji aku kepada Allah untuk berlutut di hadapanmu jika aku telah di pertemukan dengan seseorang yang hampir ku celakai itu. Maafkan aku Lia. Aku akan melakukana apapun untuk menebus dosaku padamu. “ Dia semakin memeluk uminya. Alwi dan Fikri mencoba mendirikanku. Tapi aku bersih keras tetap berlutut di hadapan Lia. “ Baiklah, aku akan memaafkanmu, tetapi dengan satu syarat ! “ Dia kemudian melirihkan volume suaranya. “ Nikahi aku ! “ aku langsung menatap ke arahnya. Aku tak tahu bagaimana harus menjawabnya. “ Aku akan membahagiakanmu, Lia. “ Aku mengatakannya dengan tegas. Kulihat seular senyum tergambar di bibir cantiknya.

*Cinta kasih yang kau beri
Membuatku sungguh berarti
Kau anugrah Tuhan terindah untukku
Nestapaku kau jadikan dukamu
Salamku untuk selalu*

*Wahai kau calon imamku
Berjanji setia bersama slamanya
Berdua kita hingga menuju surga...*

Selesai

***Motivasi :** *Entah sejak kapan, aku juga kurang tau,
aku mulai menyukai karya tulis,
membacanya.. membuatku kaya kata!
Menuliskannya.. membuatku kecanduan.
Ya.. semacam opium kali ya! “LOL”
Intinya, semuanya dimulai dari hati!.
Oke guys!, let’s make literacy as our culture, yeah!.*



DALAM TAKDIR CINTA

OLEH: AHMAD HARUN IZZUDIN XII IPS 2



“Gedebuk.....”. Aku tak sengaja menabrak seorang wanita yang membawa buku tebal dari perpustakaan.

“ ehh. Maaf”. Aku langsung saja membereskannya dan mengembalikannya padanya.

“ maaf aku tak sengaja!!”. Kataku dengan nada penyesalan.

“ iya ndak papa”.

“oh iya ndak papa, terima kasih sudah di bantu !”. jawabnya dengan bibir tersenyum manis.

“ astaghfirullah...”. aku langsung menunduk dalam-dalam dan segera meninggalkannya karena kelasku hampir dimulai. Semenjak pertemuanku dengan gadis itu, wajahnya selalu terbayang-bayang dipelupuk mataku.

“astaghfirullahal’adzim...”. aku terus beristighfar berkali-kali meras takut kepada dzat sang pencipta karena iya hanyalah makhluk ciptaannya.

Hari ini professor Izzuddin berhalangan hadir. Dan karena jam kosong, akhirnya ku habiskan waktuku di mas-

jid besar baitullathief. Masjid di kampusku. Disana aku bertemu dengan imam masjid yang tak lain adalah Dr. Mahmud izzuddin . ku cium tangan beliau penuh takzim. Biar bagaimanapun juga beliau adalah dosen jebolan universitas Al-Azhar yang sejak dulu ku idam-idamkan, sekaligus murid dari syekh usman, pengajar qiro'ah sab'ah. Riwayat tujuh imam yang amat besar kharismanya itu. Beliau langsung memelukku sambil menciumku seperti yang dilakukan orang mesir ketika menyukai seseorang.

“anakku..”. suara beliau amat menggetarkan semua yang mendengarkannya”.

“Maaf doktor, ada apa gerangan?”. Aku menunjukkan raut muka yang kebingungan melihat perlakuan beliau padaku.

” anakku, engkau berhasil nak. Kau berhasil mendapatkan apa yang selama ini kau cita-citakan. Kau diundang secara hormat oleh syekh usman ke mesir nak!!”. Suara beliau bergetar hendak menumpahkan air mata haru. Aku masih bingung dengan perkataan beliau.

“ maaf doktor. Saya belum mengerti maksud doktor, apa yang telah saya lakukan sampai saya mendapatkan kehormatan sebesar itu?”. Tanyaku memastikan.

“ nak, ketika kamu sedang memuroja'ah hafalan qur'anmu di masjid ini, aku tak sengaja mendengarmu anakku, aku terpukau mendengarkan suaramu yang begitu menenangkan tapi begitu tegas, aku memutuskan merekamnya untukku, dan ku kirimkan kepada syekh ut-

sman. Beliau begitu senang apabila mendengarkanmu secara langsung nak, sekaligus dia ingin mengajarimu qiro'ah sab'ah. Bagaimana nak, apakah kamu bersedia?”. Tangisku seakan meledak dan hampir roboh diriku karenanya. Aku langsung terduduk dan sujud sedalam-dalamnya mengingat betapa limpahan rahmat allah yang begitu besar.

Pesawat garuda indonesia jurusanmesir telah take-off di tempatnya. Aku segera berpamitan kepada ibuku, bapakku, dan tak lupa kedua adikku.

“ ibu, harun minta doa restunya ya, ibu sama keluarga baik-baik di rumah. Harun janji akan bersungguh-sungguh disana”. Kucium tanganku penuh takzim, ku acak-acak rambut adikku ilham dan irsyad.

“ kalian jangan nakal ya nurut sama bapak ibu”. Tuturku kepada mereka dengan taea khasku ketika menjahili mereka berdua.

“ mas, kita bakalan kangen dengan cubitanmu!’. Tawa ilham seakan mengantarkan kepergianku, menguatkanku sekaligus menyemangatiku.

Suara ringtone HP ku berdering, terdengar suara doktor mahmud menanyakan kabarku,

“ alhamdulillah, saya sudah berada di hotel bersama kawan-kawan dari indonesia juga. Oh iya, terus bagaimana nasib kuliah saya disana? Apa saya hanya dihitung cuti atau bagaimana?”. Tanyaku dengan tetap takzim.

“ semuanya sudah saya yang urus nak. Kamu fokus

saja di sana, semua staf di sini sudah bangga dengan posisi mu saat ini. Sudah tenanglah, berikan yang terbaik untuk abahmu! “. Aku agak heran mendengarkan doktor mahmud menyebutkan kata abah. Ah mungkin saja beliau sudah menganggap aku sebagai anaknya.

Perjalananku menuju kediaman syekh ustman di alexandria teramat jauh karena posisiku yang berada di kairo. Di tengah perjalanan, aku tak sengaja melihat sekilas seorang wanita yang anggun dengan jilbab hijau mudanya. Bukankah itu seorang wanita yang pernah ku tabrak ketika di perpustakaan itu? Mengapa dia bisa berada di mesir. Aku melihatnya sekali lagi. Namun bayangannya semakin menjauh, sehingga aku tak mampu memastikannya lagi.

Di kediaman syekh ustman, aku hanya bisa menunduk tak berani memandang wajah beliau yang amat berkharisma.

“ ya waladi. Hal anta harun?”. Tanyanya sambil mengelus rambutku layaknya seorang putra yang amat di kasihinya.

“na’am, anaharun min indonisa”. Jawabku dengan tetap menunduk. Kami menghabiskan separuh hari untuk bercakap-cakap tentang bagaimana keseharianku. Karena hari ini bhari jumat, kita tak bisa berlama-lama. Dan aku-pun berpamitan kepada beliau

“ tidak sholat disini saja nak?”. Tawar beliau.

“ maaf syekh jika syekh yang meminta saya akan nurut

saja. Akhirnya akupun sholat jumat dengan diimami beliau langsung. Disampingku ku dengar seorang mesir menangis tersedu-sedu mendengar lantunan surat Al-qiyamah yang dibacakan beliau dengan sangat indah, menggema diseluruh ruangan, menyadarkan setiap jiwa yang sedang terlupa. akupun tak jauh beda dengan mereka, tangisku tak mampu ku bendung lagi. Andaikan masjid di indonesia seperti ini masyaallah...begitu indahnyanya.

Hari kedua aku berangkat ke alexandria lebih awal. Aku masih penasaran dengan wanita berjilbab hijau muda kemarin, memang setengah berharap semoga bertemu lagi dengannya. Namun hasilnya nihil. Kulihat sekeliling halte, namun tak ku temui apa-apa.

“ anakku,”. Aku *dlepe-dlepe* menuju syekh ustman yang tiba-tiba memanggilku..

“ besok tolong temani saya menghadiri acara di kuli-yatul banat, Al-azhar ya,. Disana sedang ada acara debat terbuka dengan mahasiswa disana. Dan saya diundang untuk menghadirinya. Aku kaget dengan ucapan beliau baru-san.

“ maaf syekh, jika itu memang kehendak syekh, insy-aallah saya bersedia”. Aku lansung mencari berita tentang bedat terbuka besok hari. Kulihat dalam brosur nama-nama yang tertera disana. Aku menemukan satu nama yang sepertinya orang indonesia. Aинуha Suraiya. Nama yang sangat indah. Aku penasaran dengannya. Sepertinya dia orang yang cerdas. Keesokan harinya kita langsung berte-

mu di kawasan kuliyyatul banat, Al-azhar. Aku langsung menyalami beliau yang ternyata sudah hadir mendahuluiku. Aku sempat malu dengan ketepatan waktu beliau. Padahal jarak kairo-alexandria terbilang cukup jauh, sedangkan aku hanya menempuh jarak 5 kilometer saja bisa kalah cepat dengan beliau. Aku lambat-lambat mengamati satu per satu juru bicara dalam debat terbuka. Aku melihatnya. Bukankah dia yang kutemui kemarin di halte. Aku benar-benar kagum. Ternyata dia tidak hanya cantik, tapi juga cerdas, argumennya kuat. Wajahnya tenang, menampakkan keyakinan yang mendalam. Astaghfirullahal'adzim.....aku beristighfar berkali-kali mengingat betapa lemahnya raga ini.

“maaf syekh. Dia sepertinya orang indonesia, siapa namanya syekh?”. Aku agak ragu bertanya pada beliau, namun apa boleh buat.

“ dia Ainuha Suraiya, Putri dubes indonesia yang ditugaskan di mesir. Dia salah satu wanita terhormat disini. Selain sangat cerdas, dia punya akhlak yang begitu santun. Banyak orang yang menyukainya”. Papar beliau dengan senang hati. Aku sudah mengira bahwa ia adalah Ainuha Suraiya yang kulihat di pamflet kemarin.

“masyaallah”. Aku kaget melihat pesan yg masuk di handphone ku. Syekh ustman memintaku untuk mengisi acara pengajian di masjid dubes. Aku heran, kemampuanku masih belum ada apa-apanya. Dan ini bukan acara kecil. Seperti halnya reuni seluruh mahasiswa indonesia di

mesir. Aku bingung hendak menolaknya. Tidak mungkin aku menbantah perintah beliau. Kukenakan jasku yg sudah ku setrika rapi, kopyah, sarung, dan segera menuju masjid dubes yg seakan tengah menungguku. Disana terlihat begitu ramai. Aku agak merasa nervous, tapi sudahlah, kubaca sholawat asmaul qubro agar hilang semua keraguanku. Aku tak banyak bicara saat itu, aku hanya bercerita tentang pengalamanku sewaktu berada di pesantren, dan ku bumbui dg banyoln khasku. Semua orang nampak lega mendengar penuturanku saat itu. Aku tidak menyebutnya pengajian karen memang aku hanya bercerita. Aku turun dari podium dg tepuk tangan meriah dari para hadirin.

“kamu hebat nak!!”. Pak dubes menyalamiku ketika acara telah berakhir.

“saya hanya menceritakan apa yang saya ketahui pak, mungkin tidak terlalu bermutu”. Candaku.

“ah. Kamu sudah berhasil menyegarkan pikirankami nak, semua orang bangga denganmu”. Aku mengangguk” terima kasih pak”. Gumamku.

Aku semakin penasaran dg gadis idamanku itu. Aku masih belum habis pikir, mengP begitu mirip dg gadis yg kutabrak di perpustakaan. Aku mencoba menelefon prof. Mahmud menceritakan akan kebingungan hatiku.

“ siapa namanya nak? Jika dia benar mahasiswi disini, seharusnya saya tahu siapa dia”. Tanya beliau dg penasaran.

“ ainuha suraiya prof ”. jawabku bergetar agak kikuk.

“Ainuha suraiya?, bukankah dia putri dari bapak dubes indonesia untuk mesir?”

“ benar prof, apakah dia pernah sekampus dg saya di UII? Karena wajahnya tidak asing bagi saya”. Terangku.

“ setahuku, setelah dia mengkhataamkan qur’an di ponpes Yanbu’ul qur’an, dia langsung berada di kairo, setahy ku hanya itu nak. Ada apa kamu menanyakannya?”. Tanya beliau.

“ ah. Tidak prof. Saya hanya penasaran saja “. Aku tersipu.

“ hati-hati nak, saya tahu apa yg sedang kamu pikirkan”. Aku langsung diam seribu bahasa. Masyaallah, mungkinkah prof. Mahmud mengerti maksudku? Ah, sudahlah. Tidak mungkin juga beliau akan menyetujui jika aku harus bersama ainuha, beda jauh.

Telefonku tiba-tiba berdering. Ibu, kenapa beliau tiba-tiba menelefonku, bukankah dia biasanya malam-malam atau kalau tidak sore hari.

“ assalamu’alaikum. Ibu ada apa?”

“ waalaikumsalam. Maaf nak ibu menelefonmu tiba-tiba. Kamu sedang sibuk nak?”. Tanya beliau dg lembut, membuat rinduku semakin menggebu.

“ tidak bu, ini baru pulang dari supermarket”.

“ begini lo le..., sampeyan kan sudah besar. Sampeyan sudah waktunya menikah. Nah, ibu memutuskan untuk me-

nikahkanmu dg calon pilihan ibu nak. Dia cantik dan baik, bagaimana kamu setuju?”. Petir rasanya menyambar tubuhku. Perih terasa amat menggiris sampai entah bagaimana aku harus menjawabnya. Aku manangis, namun ibu tak tahu kalau aku menangis. Aku bingung, tidak mungkin aku menolak perintah ibu. ingin rasanya aku mengatakan bahwa aku sudah memiliki pilihan sendiri, namun apalah dayaku.

“ harun, bagaimana nak? Kamu menolak pilihan ibu?”. Suara beliau menyiratkan kecemasan.

“ ibu, say tidak mau tergesa-gesa. Namun jika itu kehendak ibu, apa dayaku bu”. Aku menangis dalam sholatku. Aku tak tahan lagi menahan derai air mata yg terus-menerus tumpah. Ya allah, hamba sudah terlanjur mencintainya.

Keesokan harinya, aku dikagetkan lagi dg suara dering telfon. Aku belum siap kalau itu ibu. Aku melihat layar handfoneku. Prof. Mahmud? Aku langsung menangkatnya.

“ harun, anakku. Saya tahu apa yg kamu mau, dan saya tahu pula apa yg kamu inginkan. Aku sudah membicarakan hal ini kepada bapak jamaluddin, beliau menyambutnya dg senang. Beliau memintamu menemui di rumahnya nanti ba'da maghrib, bagaimana nak?”. Papar beliau

“ maksud prof, saya harus menemui pak dubes untuk apa prof?”. Aku semakin bingung dibuatnya. Jangan-jangan.....

“ainuha suraiya. sudah ku khitbahkan untukmu nak “. Aku semakin rapuh. Badanku terasa hendak ambruk, por-

ak-poranda tak terwujud lagi. Bagaimana ini ya allah, seharusnya aku berbahagia, tapi disisi lain, aku sudah punya ikatan dg pilihan ibuku. Masyaallah.

Aku menemui syekh ustman. Aku jelaskan segala perang batin yg kini tengah melandaku.

“pulanglah nak, pulanglah ke indonesia. disana kamu mampu menenangkan diri. Aku sudah puas dg qiro’ahmu, aku sudah meluluskanmu nak”. Aku langsung menyetujuinya, mungkin itu yg terbaik untukku. Bukankah aku berjodoh dg ainuha, pasti akan dipertemukan entah kapan saatnya.

Pesawatku telah sampai mendarat ke indonesia. aku langsung pulang ke rumah.

“Assalamu’alikum bu”.

“Wa’alaikumsalam “. Ibuku berlali tergopoh-gopoh ke arahku.

“Harun, bagaimana kamu bisa sampai di sini nak”. Ibu-ku langsung menginterogasiku ini dan itu. Kupuskan untuk segera beristirahat di kamar. Ditengah penatku yg belum hilang sedikitpun, tiba-tiba ada suara E-mail masuk.

“Ah, mengganggu saja. Kenapa harus pakai E-mail. Bukankah telepon saja lebih baik”. Aku mengomel sebentar kemudian aku sudah terlelap.

Keesokan harinya aku menuju kampusku, hendak menemui prof mahmud izzudin. Beliau langsung merangkulku layaknya nertemu putra kandungnya sendiri.

“maafkan saya anakku”.profeser mahmud malah menangis di bahu ku.

“ada apa gerangan prof?”. Aku bingung dibuatnya

“kau sudah menerima E-mail dari ainuha?”

“E-mail prof? sebentar, sepertinya kemarin ada prof, tapi belum saya buka”.jawabku dengan yakin.

“bodoh kamu, bodoh! Ini surat untukmu, dia menitipkannya padaku”. Aku sama sekali tak paham dengan keadaanku saat ini. Apa sebenarnya salahku?, kubuka E-mailku yang kemarin sempat membuatku begitu kesal. Benar itu dari ainuha, masyaallah. Ku baca perlahan-lahan isinya.

Untukmu yang tengah gelisah.

M. HARUN IZZUDIN

ASSALAMUALIKUM WR WB.

Saat hati tengah dirundung nestapa.... saat jiwa telah siap menanggung segalanya.. namun saat itu pulalah takdir yang akan memenangkannya. Kak harun maafkan aku, sejak pertama kali aku bertemu denganmu di masjid dubes itu, entah mengapa aku telah mencintaimu. Aku senang , amat senang ternyata cintaku terbalas. Engkau juga mencintaiku bukan?. Tapi, pasti saat ini kau bertanya-tanya

mengapa saat itu aku hanya diam saat engkau mengkhitbahku lewat prof mahmu. Aku yakin itu jawabannya adalah takdir. Tinggal menghitung jam lagi aku sudah tiada, aku akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya, karena penyakit downsindrome ku yang sudah lama aku idap, maafkan aku kak, maafkan ku telah menaruh lara dalam hatimu. Aku juga perih, namun apa dayaku.

Wanita yang dirundung nestapa

Ainuha suraiya.

Air mataku menetes membasahi kedua pipiku. Membentuk parit yang amat lebar, aku menutup mataku, aku tak tahan menghadapi kenyataan pahit ini. Mengapa ya allah.. mengapa engkau harus mengambil dia secepat itu? Bahkan aku belum sempat mengungkapkan cintaku langsung padanya.”ya allah..”. aku gemetar membuka surat darinya. Email itu seakan menggambarkan wajah anggunnya yang tengah berbicara padaku.

Untuk kak harun

Jika kamu sudah membaca E-mail ku, sekarang aku berharap kamu bisa menerima segala takdir yang memang sudah di gariskan oleh allah. Ohh iya, dia akan menjadi penggantikmu untuk mendampingimu, dia sangat cantik lebih anggun dariku. Dia saudara kandungku, Ainayya suraiya, dia akan menjadi bidadrimu yang baik.

Ainuyya suraiya

Aku semakin tersedu melihat isi surat Ainuha. Ya al-

lah.., allahurrahman.., allahurrahim..., ampuni hambamu yang lemah ini.

Satu minggu kemudian...

“nak, bagaimana tentang tawaran ibu untukmu? Apa kamu setuju?”. Ibuku tiba-tiba saja menanyai hal yang belum ingin kubahas.

“ibu aku sudah pasrah. Terserah ibu saja”jawabku sekenanya.

“alhamdulillah besok kita akan siap-siap ke sana untuk melamarnya ya..!”aku semakin terbelalak besok, masalah. Akubahkan belum bisa meng iklaskan Ainuha.

Keesokan harinya, aku sudah siap dengan segala barang bawaanku. Dan siap berangkat menuju kediaman bapak jamaluddin. Aku sepertinya tak asing dengan nama itu! Setelah kira-kira menempuh perjalanan satu jam. Akhirnya rombongan kami pun sampai dirumah calonku. Kami sekeluarga di sambut sangat ramah oleh tuan rumah. Namun bukanlah bapakjamaludin yang menjamu kami. Kemudian ibuku angkat bicara.

“begini pak, kedatangan kami disini tidak lain dan tidak bukan untuk menyambung tali silaturahmi antara

Keluarga”. Semua orang manggut-manggut dan terseenyum mendengar penuturan ibuku”ini di samping saya putra saya M. HARUN IZZUDIN. “tiba-tiba seorang wanita

masuk sambil membawakan satu nampun teh hangat dari dapur, dia menunduk. Tapi..., masyaallah.., masih terlihat jelas olehku bahwa dia Ainuha. Benar aku tidak salah lihat dia Ainuha.”ini putri kami,Ainayya suraiya, dialah yang akan kami nikahkan denganmu nak harun.”masyaalh, allahuakbar. Berarti dialah wanita yang aku tabrak di perpustakaan di kala itu. Aku sudah tak bisa berkata apa-apa. Aku menangis di hadapan semua orang. Tiba-tiba” anakku jangan kau menangis nak” aku begitu mengenal suara itu. Aku langsung melihat ke arahnya.”pak dubes?”. Aku langsung merangkulnya. Aku menangis di bahunya.”anakku, ikhlaskanlah Ainuha nak, jodohmu adalah Ainayya, dia saudara kembar Ainuha.”pak dubes menepuk-nepuk pundakku.

Skenario allah memang tidak ada seorangpun yang tau. Bahkan dugaan kita pun, bahkan rencana kita sama sekali bukanlah apa yang telah di rencanakan oleh allah” karep kalah karo kerso”. Semoga cerita saya bermanfaat dan bisa di ambil hikmahnya. aminn

Selesai

DARI HITAM MENUJU PUTIH

OLEH : NRIMAN ING PANDUM XII IPS 2

Betapa hebatnya ciptaan tuhan menciptakan makhluk se isinya sampai-sampai banyak manusia yang lupa caranya bersyukur, begitu pula dengan diriku. Aku..., iya aku manusia yang penuh akan yang namanya dosa, kadang dengan cara ini aku menjadi bebas menikmati alam pergaulan yang bebas dan penuh dengan drama kedosaan. sebagian contoh kecil saja di saat pulang sekolah, tak jarang diriku terlibat konflik bentrok dengan sekolah lain, tak lupa untuk mengantisipasi rasa sakit secara langsung tak jarang bahkan kerap ku cekok i diriku dengan jamu berlabel anggur merah dilengkapi oplosan obat sebagai pelengkap, dan yang paling mendepresikan yakni ketika keadaan rumah tanggaku menjadi hancur berantakan alias *broken home* yang menjadikan ku menjadi murid yang semakin liar saja.

“Plluakkk !!!!!!!!”. tamparan keras paman itu seakan menyadarkan ku untuk menjadi baik lagi, tetapi nyatanya tak kunjung juga alias nihil, “paman tak tahu tentang urusan ku”. jawabku menantang. “kamu itu di bilangin orang tua tak bisa menurut”. tak ku gubris kata kata paman, langsung ku menuju kamar tanpa merasa bersalah, tak selang

lama di saat menuju ke kamar tiba-tiba bibi menarik tangan ku ingin membicarakan hal yang penting “ivan tunggu dulu nak,, bibi ingin berbicara dulu”. “ada apa bi..??”. memang kalau dengan bibiku rasa ego yang seumpama 100% turun menjadi 20%, entah mengapa mungkin karena bibi adalah orang yang paling mengerti diriku ketika kedua orang tua ku sudah meninggalkan ku tanpa rasa bertanggung jawab. “begini van,, sekarang kamu kan sudah kelas 12 sma, bibi mau tanya apa kamu sudah punya angan angan akan meneruskan kemana setelah ini..?”. “tak tahu bi,, mungkin ivan langsung kerja saja”. Setelah aku menjawab pertanyaan bibi tiba-tiba air mata bibi mengeluarkan air mata dan langsung memelukku seraya berkata “ivan melihat keadaanmu yang seperti ini bibi sebenarnya tak tega”. “maksud bibi..??” tanyaku panuh penasaran. Air mata bibi tak kunjung mampet dari sumbernya sehingga wajah yang sudah mulai menua itu telah basah kuyup oleh siraman nya. “kamu sebenarnya belum tahu yang sebenarnya van”. “apa bi,, jangan buat ivan semakin panik saja”. bibi pun melepas pelukannya seraya memberikan sepucuk surat untuk ku. “bii,, ini surat dari siapa..?”. “ini surat dari ibumu” hahhh kenapa orang yang tak sudi dengan hidupku masih bisa bisanya menyurati ku”. “kamu tak akan mengerti jika kamu tak membukanya, bukalah saat kamu di kamar dan resapi isinya”. “baik bi..”. jawabku datar dan langsung meninggalkan bibiku menuju ke kamar. tanpa basa basi langsung ku buka surat tersebut

Assalamuaikum wr wb

Untuk anak ku ivan prananda putra

Mungkin jika surat ini di tangan menandakan bahwa ibu sudah tak ada di sampingmu sebagai pendidik madrasah pertama kali nak,, maka dari itu maafkanlah ibumu ini ,, bukan karna ibu tak sayang padamu,,, tetapi ini karena ibu tak kuat dengan sikap ayahmu dengan selingkuhannya yang mungkin tak akan lama lagi menjadi ibu tirimu.

Ibu terpaksa menitipkanmu kepada bibimu karna ibu tak ingin anak ibu tercinta ini ikut merasakan sakit dalam rumah tangga, biarlah ibu saja yang merasakan ini semua.

Ingatlah selalu pesan ibu van,, ibu ingin sekali mendambakan anak yang sholeh dan kalau bisa ivan menjadi tahfidhul quran untuk meringankan beban ibu di akhirat, maka dari itu ibu ingin memasuk kan ivan menuju pesantren, tapi jangan anggap ini beban bagi ivan, semua keputusan ada di tangan kamu nak, jikalau bukan pesantren pilihanmu setidaknya kamu menjadi anak yang berguna bagi sesama ... dan satu lagi, janganlah kau dendam pada ayahmu,, ibu tak ingin itu terjadi karena hanya akan menggelapkan hatimu dan menyesatkan kan jalanmu,, percayalah

Mungkin itu saja nak,, sekali lagi ibu sangat minta maaf padamu.

Wassalamualaikum wr wb

Bagaikan di sambar petir di siang bolong, tubuhku kaku tak mampu mengalirkan darah dengan sempurna, dada ku sesak seakan bernafas pun hanya seperti tersendal-sendal.

Ya tuhan ada apa denganku, sehingga kau memberiku cobaan yang begitu berat ?. tapi apalah daya, inilah kenyataannya. “aku tak boleh tinggal diam, harus ku bicarakan dengan bibi”. langsung saja langkah kaki ini ku hembuskan menuju ke bibi. “bii apa gerangan maksud dari surat ini..?”. bibi pun tak kuat menahan tangisan untuk kedua kalinya, seraya bercerita “ sesungguhnya setelah kejadian itu ibumu tak kuat menahan depresi hingga akhirnya ibumu menggantungkan diri di depan rumah”. cerita pendek bibi tadi akhirnya behasil meluluhakn hatiku yang semula lelaki yang berwatak keras kepala menjadi lelaki cengeng yang masih membutuhkan asupan ASI, tapi ya tuhan, walaupun aku tak pernah mempelajari ilmu agama dengan sempurna setidaknya aku pernah mengingat dawuh KH. Anwarudin yang kurang lebih” allah tak akan mencoba makhluknya melebihi standart kempuan nya”. dan bisa kusimpulkan itulah yang terjadi pada diriku sekarang.

*Suara suara adzan shubuh telah berkumandang
Tak lupa ayampun pun ikut berdemo
Membangunkan para insan kamil
Melaksanakan kewajiban atas 5 waktunya*

Entah mengapa setelah menerima surat dari ibu semalam aku menjadi suka membuat syair-syair yang lebih halus di banding dengan sikapku yang sangat berbalik 180 derajat, dan kenapa hati ini ingin sekali masuk ke pendidikan tertua di indonesia dan salah satu pendidikan pening-

galan wali songo yang masih eksis di era milenial ini, yakni pondok pesantren. “tingg !!!! waktunya makan pagi”. suara bel telah bebunyi, waktunya diriku untuk makan pagi dan segera mempersiapkan diri menuju ke sekolah. Di sela sela makan pagi ingin ku kemukakan keinginan ku bahwa setelah lulus SMA aku ingin masuk ke pesantren dengan niat menata diri untuk menjadi insan yang lebih baik dan sebagai memperingan langkah ibu di akhirat sana. “benar van kamu ingin masuk ke pesantren, bibi gak mimpi kan,,??”. “ihhh bibi,, ya iyalah lah, ini kan sudah menjadi pesan ibu, jadi sebagai anak yang berbakti kan harus menurut pada kata katanya,, lagian apa ada ibu yang ingin anaknya menuju ke arah jalan yang salah”. Dan lagi lagi bibipun kembali menangis, tetapi ada yang berbeda dengan tangisan bibi kali ini, tangisan ini adalah tangisan ungkapan kebahagiaan.” Alhamdulillah nak akhirnya apa yang di inginkan bibi dan ibumu menjadi kenyataan, bibi ingin sekali mendambakan seorang keponakan jebolan pesantren yang berguna bagi sesama kususny agama, bangsa dan negara”. Tak ku duga ternyata bibipun sama pemikirannya dengan ibuku, tak terasa sanyup sanyup dari balik tembok ku lihat paman menangis tersendu sendu bahagia melihat diriku yang ingin melanjutkan menuju pendidikan moral yakni pesantren, tetapi di sela-sela saat paman menangis bahagia tiba-tiba paman terjatuh sungkur ke lantai dengan nafas tersendal-sendal, aku dan bibi pun segera panik dengan keadaan paman, langsung ku hampiri paman dan membawa paman ke puskesmas terdekat, tetapi nihil ternyata takdir telah berkehendak lain, nyawa paman tak bisa tertolong lagi.

Rasa senang itu telah lenyap menjadi kan ku manusia yang di rundung kesedihan, bagaimana tidak di saat saat aku ingin berubah menjadi baik mengapa orang yang selalu sayang padaku walaupun hanya dengan tamparan untuk meluluhkan hati ini menghilang lenyap begitu saja.

Ya allah di dalam doa tahajudku ini

Aku memohon semoga engkau menempatkan dia di tempat yang sebaik baiknya

Hari ini adalah yang menengangkan di mana pengumuman kelulusan akan di umumkan langsung oleh kepala sekolah “ananda ivan prananda saputra menjadi juara ujian nasional di tahun ini dengan perolehan nilai 39,40, Untuk beliau nya kami persilahkan untuk maju”. suara tepuk tangan itu seakan mengangkat derajatku, tetapi aku ingat aku bukanlah apa-apa, aku hanya lah manusia biasa seperti mereka, tak ada yang perlu di sombongkan karena kita semua sama.

Untuk mewujudkan rasa syukur tersebut akhirnya ku putuskan untuk mentraktir kawan-kawan ku untuk makan sepuanya di KANTIN MBOK YARMI, di sela-sela makan kami berbincang bincang untuk meneruskan akan meneruskan sekolah dimana, banyak dari teman teman ku yang membicarakan akan meneruskan ke perguruan tinggi, berbeda dengan diriku yang akan meneruskan ke pondok pesantren. “kamu mau meneruskan kuliah ke mana van..”. tiba tiba temanku bertanya demikian tanpa permisi “ aku

gak kuliah gayss,, aku mau menuju pesantren”. “hahhhhhh ke pesantren.., gak salah denger broo.., masa dengan nilai se bagus itu kamu hanya ingin meneruskan ke pendidikan kampungan itu”.kawan, sebenarnya Panas telinga ini mendengar celoteh kawanku ini, kalau saja ada sandal nganggur pasti sudah ku sumpalkan ke mulutnya.” Sudah deni,,kamu jangan mengolok ngolok pesantren seaakan akan kamu yang sudah paling baik”. hafiz menyangkal.”bukannya begitu van, tapi nilai kamu itu bagus lo,, apa kamu gak rugi, bukannya menjelek kan van karena semua keputusan ada padamu, kami semua hanya bisa mendoakan”. sanggah Baidowi yang lebih dewasa. “enggak kawan karna ini sudah keingnanku serta ibuku sendiri, jadi aku akan menuruti apa yang di dawuhkan nya”. “ okeee kalau begitu untuk merayakan kelulusan ini mari kita putarkan gelas ini dengan minuman anggur merah ples arak java untuk melayangkan diri, hhh”. tiba tiba temanku memprovokatori untuk kembali meneguk minuman haram itu, sudah lama sekali aku tak meneguk minuman ini, terakhir kali mungkin pagi hari setelah malamnya mendapatkan surat dari ibu, akhirnya aku mengelak serta menolak dengan kata kata yang sedikit menghina minuman haram tersebut, tanpa sadar Deni memukulku dengan keras, di sambung oleh teman-teman lainnya yang mereka kira bahwa aku telah mengkhianati persabatan kami selama ini, badan ku teras sakit, terdapat benjolan di bagian beberapa wajah dan luka-luka di bagian badan, ya tuhan cobaan ini begitu berat, tapi dalam hati kecil ini yaqin bahwa ini hanya sebuah cobaan dan akan indah bila waktunya tElah tiba.

Tak beberapa lama setelah kejadian di atas, akhirnya keputusanku sudahlah sangat bulat tanpa memperdulikan teman-teman ku, berangkatlah jasad ini menuju pendidikan Islam tertua di nusantara yaitu pondok pesantren, ku putuskan untuk nyantri di pondoknya KH Khosim yakni pesantren Tanfidhul Ulum yang berdomisili di desa Rejosari, Kalidawir, Tulungagung. Di pesantren ini banyak sekali cerita entah itu duka disaat kehilangan barang, sakit gudik yang menjalar, senang saat teman sambang, bahkan menjadi manusia tahan banting karena sering di bully bermacam-pur aduk menjadi satu. Tapi ya sudahlah ku anggap itu sebagai cobaan bagiku, kalau toh di pesantren susah itu kan hanya sementara dan sebagai hadiahnya adalah ilmu yang bermanfaat bagi sesama manusia, aminn.

Mungkin dalam cerita hidupku ini bisa ku pikirkan bahwa dulu aku yang hitam meremang-remang menuju ke abu-abu an sebelum berubah menjadi putih. “bersyukurlah aku bisa masuk ke pesantren ini, setidaknya keegoanku ini perlahan menjadi luntur, Alhamdulillah”. Syukurku.

Pagi begitulah terasa indah dengan nyata, suara santri putri menggema di seantero masjid melafazdkan bait-bait ayat al Qur'an dengan merdunya, tak terasa sudah 10 tahun menyantri di pesantren ini, dan sekarang ini aku sudah di beri amanah untuk mengajar di pesantren “usthad Ivan, ditimbal abah Khosim disuruh ke dalem sekarang”. ucap seorang santri kepadaku”iyaa,, terima kasih kang”. jawabku mengiyakan. Entah mengapa aku disuruh menuju ke dalem sekarang, dengan rasa penuh pertanyaan tetap ku-

langkah kan kaki ini menghadap sang guru sebagai bentuk takhdim. “assalamualaikum wr wb” ucapku. “waalaikum salam” jawab seorang gadis yang belum pernah ketemui selama aku tinggal di pesantren ini.” Maaf, abah khosim apa ada?”. tanyaku mengawali. “abah ada di dalam, silahkan masuk”. Akhirnya tak lama kemudian aku menghadap sang guru untuk menerima perintah. “jadi gini kang, mulai besuk sampean mengajar kelas 1 tsanawiyah di pondok putri nggeh”. sebenarnya sungguh berat mengatakan iya, tapi apa daya aku hanyalah santri yang pasti manut melu dawuh poro ulama,” enggeh yai, insyaallah kula siap.”nah alhamdulillah kalu sampean siap”. Akhirnya aku pun pergi meninggalkan dhalem dengan rasa penuh pertanyaan serta ragu ragu, bagaimana tidak berdekatan dengan wanita saja aku sudah nerves, apalagi kalau mengajar, apa gak kacau balau, tapi tak apalah lah, aku sudah terlanjur mengiyakan perintah yai.

“wallahu a’lam bishowab alfatihah”. ucapku mengakhiri dan disahut oleh santri putri lain nya. Segera ku kemasi kitab ku untuk ku bawa kembali dan segera beristirahat, akan tetapi di meja ada sepucuk surat yang bertuliskan namaku, “surat dari siapa ini?”. dengan beribu tanda tanya langsung ku masuk kan ke dalam tas dan bergegas menuju ke kamar. Tak lama kemudian setelah sampai ke kamar aku pun langsung membuku surat tadi.

To: Ust. Ivan Prananda Saputra

Assalamualaikum wr wb

Mungkin sebelumnya untaian maaf harus terucap karena hal seperti ini bukanlah sesuatu yang pantas. Maaf, nafsu ini memaksaku untuk menulis sesuatu yang telah membelenggu perasaanku. Aku hanya ingin mengatakan:

A'rifnii Bil Mahabbah

Ajari aku tentang cinta sejati. Rasa cinta yang bukan karena bujukan nafsuku. Ajari aku mencintai karena Allah.

Hilya Tsamratul Auliya

Wassalamualaikum wr wb

Naas, mungkin inilah yang di sebut ujian dalam mengajar santri putri, bayangkan saja seorang santri menyukai seorang guru dan mengungkapkannya pun dengan cara yang tak wajar, dan dia adalah seorang santri pendiam tekun serta pintar di banding teman sekelasnya. tapi apa boleh kuat yang namanya ujian kalau di hadapi dengan rasa sabar dan tegar pasti akan indah dengan sendirinya. Atau mungkin ini salah satu cara abah untuk mengubah sifat hitamku yang sudah menjadi abu-abu untuk di pertajam menjadi putih.

Akhirnya, ku mantapkan hati untuk lebih ber istiqomah tanpa harus memikirkan kejadian masa kemarin, pengajian kitab pun berjalan dengan normal, tanpa harus memikirkan santriwati kemarin. Berbulan-bulan ku menjalani aktivitas dengan rutin, hingga suatu saat” kang dipanggil abah kho-sim”. “panggilan abah lagi, ada apa gerangan” batin ku. Akhirnya tanpa basa basi langsung ku penuhi panggilan sang guru dengan penuh takhdim. “assalamualaikum”, “waalai-

kum salam” jawab seorang abdi dalem “ ohh ustadz ivan, itu sudah ditunggu yai”. “iya terima kasih” jawabku datar. Setelah menuju ke ruang tamu akhirnya kaget pun datang, di hadapanku terdapat santri yang ku ajar, seorang wanita sholekhah dengan alqur’an di dekapnya dan KH khosim yang telah lama menantiku. “assalamualaikum yai, ada apa yai saya kok saya di panggil lagi..?”. “jadi gini van, ini putriku telah lulus dari pesantren dan saya berniat untuk menjodohkannya dengan sampean van karena sampean telah lulus tes, bagaimana sampean siap kan..?”. linu rasanya jika ku terima ini, karena di hadapanku telah berdiri santri yang ku ajar dan secara tidak langsung mengungkapkan rasa cinta kepadaku, tapi di sisi lain ini adalah amanat besar dari guruku yang tak secara langsung harus ku terima dengan lapang dada,” insya allah yai, tapi maksud yai kok telah lulus, lulus dari apa yaa..?”, “ ohh jadi kamu belum tahu yaa dengan berdirinya murid kamu disini..?”. “ngapunten, belum yai” sambil garuk garuk kepala. “ jadi gini, sebenarnya santri ini saya suruh untuk mengetes kamu, apakah iman mu akan goyah jika kamu di surati oleh santri kamu sendiri, dan ternyata alhamdulillah yang diharapkan telah terjadi, sampean tahan banting oleh hawa nafsu”. Bagaikan disambar di siang bolong, ternyata santri ini hanya di suruh untuk mengetes hawa nafsu ku, “sekarang bagaimana kang, sampean siap?”. “insya allah yai, biar saya rundingkan dengan keluarga dulu”, tiba tiba bibiku datang ke dalem tepatnya di belakngku. “sudah saya restui nak, dan mungkin ibumu bahagia melihatmu dari alam sana”. “bibi, kapan bibi datang”. “bibi tadi di undang yai khosim untuk melihat

pertunangan keponakan bibi”. Akhirnya tak lama kemudian langsung ku pinang putri kyai ku” dengan menyebut nama Allah Aska Nurul Hidayah, maukah kau mengisi relung hatiku, menghibur dalam sedih ku, menjadi makmum dalam sholatku”. “iya mas Ivan, aku siap mengisi relung hatimu, menghibur dalam sedih ku, menjadi makmum dalam sholatku”. “iya mas Ivan, aku siap mengisi relung hatimu, menghibur dalam sedihmu, menjadi makmum dalam sholatmu” alhamdulillah saut orang-orang yang ada di sekitar.

6 tahun sudah setelah peninggalan KH. KHOSIM aku memimpin pesantren, banyak terjadi kemajuan di pesantren ini seperti penambahan sekolah formal tingkat SD – perguruan tinggi tanpa meninggalkan budaya literasi kitab kuning di dalamnya, dan di pangkuan ku terdapat Rayhan Putra ke-tiga ku. “kang sampean mriki, tolong sampean bantu bu nyai yang kesusahan membawa barang dari pasar”. “enggeh yai” jawab santri penuh takhdim. Dari kejauhan nampaklah senyuman istri Sholekha yang di tunjuk kan padaku. Terima kasih ya Allah kau telah menunjukkan ku ke arah putih setelah ku bergelut dengan penuh ujian di jalan yang hitam. ALHAMDULILLAH.

Selesai

DIMANA PERGINYA HARI

OLEH: NOVI ARISTA XII IPS 4

Surabaya, 18 maret 2002

“lingkungan baru semangat baru”

Itulah yang aku tulis disebuah lembaran yang sengaja aku tempel di tembok kamar dekat meja belajar. Ya walaupun sekilas lebay kayak seumur-anak SD, tapi menurutku cocok buat ngerong-ngerongsemangat. Bahasa yang terkesan sederhana nan rendah akan kusulap menjadi sebuah motivasi yang ampuh. Apa pula berkata-kata tinggi kalau tidak setinggi semangatnya. Iya kan?.

Namaku Aldian. Sebuah nama yang tidak panjang dan mudah pelafalan nya. Huruf “A” yang mengawali kata Aldina membawaku pada posisi nomor satu. Mulai dari silsilah keluarga, nomor absen, bahkan bully aja diurutkan pertama. Memang udah nasib kali ya ?.

Aku adalah 4 bersaudara, aku yang pertama, kedua salman, tiga ayu dan yang terakhir fara. Kami baru saja pindah dari jakarta. Sebuah kata yang super padat, lapangan pekerjaan yang menjadi tempat peraduan telah berkerut. Entah seberapa lama kami tinggal di kota ini, melihat kondisi yang sulit juga banyak orang yang butuh duit, me-

letak kan keluarga kami dalam posisi terjepit, terlebih lagi bapak ku menjadi korban PHK. Walaupun sudah berusaha mencari pekerjaan, tetapi hasilnya tetap nihil. Jika kesulitan terus-terusan kami temani bisa jadi dia yang melahap kami.

Bapak ku memutuskan pulang ke kampung halaman, surabaya menjadi tujuannya, tempat di mana beliau di lahirkan. Dan akhirnya segala tentang kehidupan jakarta kami boyong ke surabaya.

Pagi yang cerah, dengan sedikit motif hitam awan di langit mengawali hari keberangkatanku ke sekolah untuk urusan pemindahan dan segala macamnya. Beberapa hari yang lalu, bapak juga di terima disebuah proyek pembangunan. Ibu buka laundry dirumah sedangkan aku yang bantu ibu nganterin laundry termasuk hari ini.

Pagi-pagi sekali aku mengayuh sepeda menyusuri jalanan yang masih sepi. Aku akan melakukannya, mengingat alamat yang di berikan berlawanan arah. Hal sepele seperti ini bisa membantu telat masuk sekolah di hari pertamaku. sekitar 20 menit aku sampai, aku mulai mengetok pintu.

“assalamualaikum...”. sapaku yang tak lama kemudian pintu terbuka. Ada suatu jawaban di dalamnya.

“wa’alaikum salam...”. yang dilanjutkan dengan sesi bertanya.

“apa benar ini rumah ibu.., santri?”. Sesekali aku me-

lirik ke arah kertas yang aku bawa.

“iya benar, ada apa ya?”.

“ohh, ini laundry-an nya”>

“terima kasih dek, ngomong-ngomong berapa?”.

“eh, maaf bu notanya. Kalau bisa kasih yang pas aja bu, soalnya saya gak punya kembalian”>

“iya.., tunggu sebentar ya”>

Sambil menunggu ibu-ibu itu keluar, aku menyempatkan melihat-lihat sekitar rumah si ibu tadi. Hingga akhirnya mataku menemukan sosok wanita tengah menyapu halaman depan rumah tua dansepertinya tak berpenghuni. Wajahnya elok, hitam manis puyla. Samar-samar aku mendengar desisan suara yang mengarah padakujelas dan terasa dekat. Bulu kudukku mulai berdiri, mengingat suasana pagi yang masih sepi.”dek”. begitu suara yang ku maksud. Entah sudah berapa kali suara itu mendesis kupingku. Tiba-tiba saja sebuah tangan mendarat tepat d pundakku.”uaaaaaaaaa.....,!!!”.

“dek ini uangnya, ibu udah ambilkan yang pas”.

“Te terima kasih bu”.

“iya”.

“ass s salamualaiku”. Ucapku seraya pergi.

“hati-hati di jalan!”. Teriak ibu itu dengan memasang senyum tipis di wajahnya melihat kelakuanku, si ibu hanya

menggelengkan kepala.

Sesekali aku melirik jam tangan hitam yang berpegang erat di tanganku. Sepeda ku nkayuh dengan cepat. 10 menit yang lalu aku masih berdiri memandangi rumah tua dan..., wanita itu..., arhhgg..., kenapa sih kok masih menyempit di kepala?.

Di jalanan sempit dan sepi aku kelilipan. Mataku berusaha memfokuskan kejalan air bening bercucur hangat di pipi. Sesekali ku tutup mata dan mengusapnya. Aah, sungguh menjengkelkan. Untung Cuma sebelah, jadi aku masih bisa melihat jalan meskipun tidak terlalu jelas.

Di pertiga an jalan tiba-tiba, bruakk! Cukup menjengkelkan, ketika aku membuka mata lebar-lebar ternyata ada sorang cewek yang tak sengaja aku tabrak.

“eh maaa-maaf aku nggak sengaja”. kataku sambil mengulurkan tangan padanya, dai membalas uluran tanganku dan tangannya begitu dingin.

“e a....., ada yang sakit gak?”. Tambahku.

“terima kasih, nggak apa-apa kok”.

“eh tapi itu, tanagn kamu terkelupas tuh”. aku menunjuk tangan kiri si cewek.

“iya nggak apa-apa lagian nggak berdarah kok” aku hanya mangut-mangut mendengar jawabannya dan masih memegang tangan cewek yang entah datang dari aman.

“aku aldian” sambil memasang cengiran.

“nafa, mmm..., bisa lepaskan tangan saya sekarang?”. Tanyanya yang membuyarkan tatapanku.

“eh iya, maaf-maaf sampek kelupaan, waduh 20 menit lagi gerbang sekolah bakalan di tutup nih”, oceh ku sambil melihat jam tangan yang masih setia melekat di tangan kiriku. Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengayuh sepedahku meninggalkan Nafa yang masih tersenyum simpul melihatku yang mendadak kebingungan.

Kali ini aku mengayuh sepeda lebih cepat dari sebelumnya. Badanku samapi condong ke depan, rambutku juga kayak nya udah nggak karuan. Saat mendekati gerbang sekolah ternyata pak wasno sebagai satpam sudah menutup gerbangnya. Bisa di perkirakan aku tidak bisa melewati gerbang besi yang berdiri angkuh.

Aku menambah kecepatanku. Nafas ngos-ngosn serta keringat lolos sebagai pemenang perlombaan balap sepeda. Meskipun ini hanyalah sebuah perjuangan menembus gerbang, akhirnya satu lowongan selebar dua badan orang berjajar mengakhiri perjuanganku, dan benar saja aku sekarang berada di balik gerbang sombong yang hampir menjepitku beberapa detik yang alau.

“huft.., hampir saja”.

Selanjutnya dikelas, disini merupakan kurungan yang handal. Bayangkan saja kelas ini bisa membuat orang

pendiam menjadi tambah diam alias tidur, ha ha ha. Terus para cewek cantik ngrumpi di kursi belakang. Ada juga yang iseng-iseng nglempar kertas yang isinya gak bermutu sama sekali, itu menurutku lah ricuh ! untungnya aku nggak kena virusnya.

Tiba-tiba semua mata tertuju pada sebuah pintu kelas yang sengaja ditutup. Mereka berhamburan mencari tempat duduknya masing-masing, setelah terdengar langkah seseorang menuju kelas. Mereka berubah menjadi makhluk yang tak bersuara, diam dan tenang. Bu Nia yang paling se sekolahan masuk keruangan kami. Pantes..., mereka jadi jinak. Takut barang kali!

“pagi anak-anak..”, sapa bu nia dengan senyum sumringah yang asli tanpa di buat-buat.

“pagiu bu...,”

Yang mengherankan lagfi, tiba-tiba hidung bu nia naik turun, seperti kucinjg yang mengendus-endus ikan teri.

“anak-anak, siapa yang belum mandi ?!”. nada bu nia sedikit meninggi, membuatku gugup bukan main. Semua sambil bertatapan sambil mencium-cium sekitar. Beberapa saat kemudian berpasang-pasang mata tertuju padaku, menyadari hal itu aku tertunduk malu.

“kamu anak baru! Siapa namanya?”.

“aldian bu...”, jawab mereka serentak. Kemudian bu nia mendekati, jantungku berdebar lebih cepat dari pada detakan waktu mengais tadi.

“ini kenapa baju kamu basah hahh?”. tanya bu nia sambil menciwir lengan bajuku.

“maaf bu saya habis nganteri laundryan”. Langsung saja jawabanku mendapat apresiasi terbaik dari teman-teman sekelasku. Mereka semua tertawa kecuali bu nia yang masih memasang ekspresi masam di raut wajahnya.

“ya sudah aldi, sekarang cepat ganti baju. Minta bu yasmin selaku seksi perlengkapan, dan kalian semua DIAM! Mari kita lanjutkan pelajaran”. Tepis bu nia yang berhasil menyelamatkanku dari ejekan teman sekelas.

Waktu sekolah telah usai. Semua penghuni kelas pagi bergegas pulang, tak ketinggalan aku juga. Tapi aku kali ini lebih santai. Was-was kalau sampai terulang kejadian tadi pagi.

Sampai di depan SMA cemara aku melihat nafa keluar dari gerbang, ingin ku menyapanya. Tapi ku urungkan, mengingat kata-kata kakak senior yang menabrakku tadi. Kakak itu seperti paranormal aja yang bisa menerawang kejadian yang mempertemukan ku dengan nafa, si anak SMA cemara. Dia melarangku buat ketemu nafa.

Tetapi ada sesuatu yang menyelip di benakku. Pasalnya setahun yang lalu terjadi bentrok hebat antara 2 SMA yang sedang bersandingan. Entah karena apa, perasaan itu menggugah keingin tahuanku tentang kejadian itu, yang masalahnya tidak tercium sampai hari ini.

“aku berusaha mengalihkan pikiran tentang SMA tersebut, dan bergega meninggalkan nafa. Alih-alih takut di labrak lagi.

Hari minggu yang ceria. Awan putih berserakan di langit yang seakan-akan ikut bahagia. Teman-teman pasti sudah pada nenangi diri masing-masing. Pasti ada yang tiduran, nonton tv, jalan-jalan dan.., apa ya?. Pokok nya tidak untuk aku. Pagi ini aku merasa ditertawakan awan putih dan dedaunan yang menari-nari di terpa angin.

Pukul 7 pagi aku sudah mengais sepedaku mengantarkan laundry-an. Batinku mendesis meratapi nasib yang setia menemani setiap apesku. Bukan masalah tapi hanya sekedar merasa bersalah. Kenapa aku tidak lahir dikeluarga Elizabeth aja biar aku nggak nanggung keadaan yang seperti ini dan bisa duduk manis sambil menyunggi mahkota. Hua ha ha.....

Dari kejauhan aku melihat nafa berjalan berkebalikan arah dfenganku. Kemudian aku berhenti untguk sekedar menyapanya.

“hai naf mau kemana?”

“ini nih mau ngelaundry”. Dengan menunjukkan tas coklat lusuh yang sepertinya tak terhitung lagi umur tas itu.

“oh.., sini aja sekalian aku bawa”.

“nggaj usah biar aku anterin sendiri kerumah kamu,

lagian kamu kan masih sibuk, entar ngrepotin”.

“nggak kok< sini!”. Kataku basa-basi. Eh jamgam dikira modus ya. Walaupun nih beban udah berat, tapi kan kasihan ngeliat cewek jalan jauh Cuma buat nge laundry beberapa helai.

“bener nggak apa-apa? Kalau gitu ini..,”. dan menyodorkan tas coklat yang dibawanya ke aku.”makasih ya”. Tambahnya. Aku tersenyum sembari melanjutkan perjalananku menyusuri pengandaian yang tak kunjung usai di-rasa.

Sesampainya di rumah, kubuka tas nafa yang aku terima satu jam yang lalu, kira-kira! Saat ku buka ternyata Cuma syal pink dan jaket pink pula. Kayaknya ini anak sukanya yang pink. Jadi kepikiran ulang tahunnya kapan ya ?. aku mau ngado yang serba pink he he he.

Malam itu tidurku sedikit tertangu. Di dalam mimpiku terdapat nafa pakai jaket dan syalnya yang serba pink sedang minta tolong padaku. Kucoba menolongnya dan ku ulurkan tanganku, tapi sayangnya aku nggak jadi menolongnya gara-gara alarm yang meraung-raung meminta pertolongan terlebih dahulu.

Aku terbangun dengan rasa kesal yang menjalar di sekujur tubuhku. Aku mendelik lagi kedalam selimut berharap aku bisa menolong Nafa dan menyelamatkannya dari ruang mimpi-mimpinya segera terbebas.

Asal kalian tahu aja, hari ini aku sangat bersemangat karena aku lagi nganterin laundry-an milik Nafa. Meski nggak tahu sama sekali alamatnya tapi aku punya firasat kalau rumah yang aku lihat waktu itu adalah rumah Nafa. Habisnya Nafa gak ngasih alamatnya sih, jadinya kan gini.

Aku mengetok rumah tua yang nggak jelas ada penghuninya atau tidak dan nggak berselang lama seorang kakek-kakek dengan cangkul dipundaknya juga topi kerucut yang melingkar menutupi sebagian kepala keluar dan menyapaku.

“Ada apa ya dek??”

“Sssaya mau nganterin laundry-an. Eh, maksud saya apakah benar ini rumah Nafa??”

“Iya, itu cucu saya.” Aku mengelus dada, syukur-syukur aku nggak sial lagi.

“Silahkan masuk dek,”

“Nggak usah kek saya mau sekolah dulu.”

“Halah, sebentar saja, mari!” Aku terpaksa membuntuti kakek itu masuk kedalam rumah. Nggak enak nolak orang tua, pamali.”

“Silahkan duduk dek,” suara nenek yang nggak begitu tua itu menyuruhku duduk.

“Adek ini siapa?” lanjutnya.

“Saya temannya Nafa.”

Ekspresi si nenek tadi kelihatan syok mendengar jawaban. Raut itu membuatku sedikit heran. Dengan cepat si nenek mengalihkan pembicaraan. Mungkin beliau melihat raut wajahku yang mendadak linglung.

“Mm.... adek mau minum apa, susu, teh atau kopi atau....”

“Nggak usah repot-repot nek lagian saya cuma mau nganterin ini.” tunjukku pada tas coklat yang dari tadi kupegangi.

“Oh sini barangnya biar nenek ambilkan uangnya sekalian buat minum tempat kami berbincang-bincang. Soalnya pintu dapurnya berada tepat di belakang lemari tapi jangan dikira bantu ya.

“jadi adek ini temannya nafa to?”. aku hanya mangut-mangut mengiyakan.

“begini lo dek, 2 tahun yang lalu cucu saya terlibat kasus bentrok di antara 2 SMA yang letak keduanya itu bersebelahan. Cucu saya bersekolah di SMA cemar, dari kasus tersebut telah merenggut nyawa nafa, cucu saya”.

Aku melongo mendengar penuturan kakek. Aku jadi teringat waktu nolongin nafa, pas ketabrak aku waktu itu, tangan dingin wajahnya juga pucat. Apalagi kehadirannya selalu tiba-tiba, apa hubungannya dengan kakak senior itu ya? Apa dia yang menyebabkan nafa meninggal?.

Mendengar hal tersebut, rasanya aku ingin membuat perhitungan sama kakak senior yang pernah ngela-

brak aku dengan tampangnya yang sok tahu itu. Tapi tunggu dulu deh, kasih energi dulu buat balasnya, segelas susu langsung ku teguk setelah beberapa detik yang lalu nenek keluar dari dapur dan mempersilahkanku minum. Selanjutnya aku mohon udhur diri dari pasangan kakek nenek yang masih bersalah atas roh cucunya.

Ku kumpulkan segala keberanianku untuk membalas perlakuannya pada nafa. Aku sangat ingin menonjoknya, tanganku sudah meremas-remas membayangkan aku bisa memukul pipinya atau mungkin perutnya. Disisi lain keringat dingin bercucuran perlahan menuruni dahiku, terasa seperti para keringat itu mau lari duluan meninggalkan ku yang hanay berdalih-dealih dalam hati.

“hehh.., ngapain nyari gue!”. Satu kalimat berhasil membuatku terpelonjat

“em an em anu itu”.

“apa itu-itu”.

Aku berlagak sok berani sambil merapikan baju juga dasi dan denagn segenap keberanian aku menarik tangan kakak senior itu ke kantin.

“ngapain ke sini, mau nraktir?”.

“iya! Buk bakso dua, eh bercanda, sini duduk!”. Aku meninggikan suaraku, agar aku terlihat lebih galak. Yang benar saja, kakak seniornya malah tertawa melihat akting-

ku.

“ih serius, apa kamu ada hubungannya dengan kematian nafa?. Sekarang yang terlihat takut adalah si kakak senior galak. Sepertinya aku yang menang.

“tunggu-tunggu biar akun yang jelasin semuanya. Sebenarnya, aku bukan yang membunuh nya. Nafa datang pas aku lagi berunding dengan temanku bagaimana menyudahi perseteruan diantara 1 SMA yang gara-garanya Cuma karena SMA cemara kalah saing dengan SMA kita. Salah satu dari mereka ada yang tidak terima dan membuat tawuran selama 3 hari. Kasus itu berakhir setelah kabar kematian nafa diduga akibat oleh tawuran dan aku menjadi korban atas tertuduh itu. Waktu itu nafa lewat di dekatku yang lagi berunding, dia mendengar rencana kami, mungkin karena dia takut, akhirnya dia berlari dan tanpa sengaja jatuh. Kepalanya terbentur batu cukup keras, darahnya belinang dan kemudian aku juga temanku membawanya kerumah sakit.

“katanya dia Cuma amnesia, aku katakan Cuma karena amnesianya itu nggak akut. Setelah itu tidak ada tanda=tanda nafa mau meninggal, paginya ada kabar bahwa nafa telah meninggal. Isu atas terbunuhnya nafa sampai di teliti sekolah ini. Hasilnya seperti yang kamu lihat, aku nggak punya temen.”

“kenapa kamu gak jelasin semuanya ?”. tanyaku ragu’

“Bagaimana aku bisa menjelaskan kalau awal ke-

jadiannya itu gara-gara aku?”.

“Tapi tenang saja, pengacaraku masih meminta kerinduan untuyk mencfari tahu siapa yang bersalah. Jadi aku masih bisa berkeliaran di sekolah tanpa harus mencari mencari tahu siapa yang bersalah. Jadi aku masih bisa berkeliaran di sekolah tanpa harus masuk kurungan besi terlebih dahulu.

Aku masih bingung dengan penjelasan panjang lebar ini. Bingungku, apa sebenarnya tujuan nafa menemuiku?.

Esok hari di sekolah sudah ribut dengan gosip tertangkapnya seseorang yang telah membunuh nafa, alih-alih aku membayangkan kakak senior yang kemarin itu tertangkap. Tapi beribu syukur aku ucapkan setelah melihat dia yang masih berdiri di depan kelasnya yang diberondong banyak pertanyaan.

Dengan senang hati aku menjelaskan kronologi kejadiannya tanpa diminta si kakak senior yang entah siapa namanya. Samar-samar aku mendengar bisikan kata “terima kasih..”. sekarang aku tahu apa maksud nafa, dia ingin aku membela seseorang yang tak bersalah sama sekali. Sejak saat itu aku tak pernah melihat nafa meskipun hanya sekedar bayangannya.

selesai

GUTASI

OLEH : KAWULANING GUSTI XII IPA 3

*Kasihku,
Cintaku tak soal dalamnya samudra dan luasnya benua
Karena kau lebih dari segalanya
Kasihku
Diruang hampa itu kita saling
Menyuarakan rindu
Dengan kata yang membuat kita satu
Telepati*

Dari gelombang elektromagnetik yang ia pancarkan. Pantulan informasi didapatkannya kembali. Langsung bergegas dari jakarta-klaten demi apa yang telah diketahui. Tepat saat usianya 17 tahun melalui penjelasan ibunya tentang penyelamatan kerajaan galaksi dimulailah misi itu. 16 tahun yang ia jalani akhirnya kesadaran kesadaran kembali itu tiba. Perjalanan yang ia pilih sendiri sebelum akhirnya memilih bumi sebagai tempat tempat kelahirannya kembali. pematangan dan pematangan janji yang mesti di tepati untuk kembali ke galaksi 16 tahun kemudian dan membangunnya kembali. Saat ingatan masih abu-abu dirinya sendiri yang mendorong melangkahhkan kaki melakukan perjalanan panjang dan melelahkan jakarta-klaten. Sam-

pailah Ra di sebuah pemukiman terpencil tak lagi dapat dilalui mobil dan terpaksa harus ditempuh dengan berjalan kaki. Beberapa rumah didapati berdiri kokoh. Dengan jarak kurang lebih 1 kilometer menuju rumah kedua. Ra terus berjalan hingga berhenti disebuah rumah kuno yang didepannya ada pohon kenanga bertengger burung jalak hitam. Perasaannya mengatakan ia harus berhenti dan berhenti lah Ra. Diketuklah pintu rumah itu tiga kali dan keluarlah bapak tua berpakaian serba hitam mempersilakkannya masuk.

”Silhkan masuk nduk”. Ternyata kedatangannya telah ditunggu oleh pak kun, pemilik rumah itu. Pak kun mengetahuinya dari burung gagak hitam miliknya bahwa bakal datang seorang cewek yang tak lain adalah pasangan madre, anak lekaki satu-satunya. Ra sendiri takkan pasti kenapa ia bisa sampai berhenti dan masuk tanpa banyak pertimbangan mengingat baru pertama kali bertemu. Dari informasi yang ia akses di duania paralel langkahnya tak salah. Seakan bisa membaca keraguan Ra. Pak kun berkata

“Kamu sudah benar nduk. Sebentar lagi akan bapak perkenalkan pada pasanganmu. Tunggu sebentar, dia sedang mencari air di sungai”. Tak berselang lama anak lelaki itu pulang. Namanya Madre

“Nah ini nduk, namanya Madre”. Madre pun menjulurkan tangan menjabat tangan Ra. Saat itulah suatu rasa menjalar dalam tubuhnya. Mengalirkan kehangatan meledakan tentang rasa kerinduan tak bertepi. Mendekapnya, dan merasa bukan sebagai salam perjumpaan melainkan

rasa sepasang kekasih yang baru bertemu setelah sekian lama berpisah. Semakin Ra kuat memberontak justru Madre terus merapatkan seperti tak ingin berpisah lagi. Ra seperti seorang ratu yang sedang memadu kasih dengan raja yang ingin meneruskan kisah cinta dialur romansa kisah dunia paralel memang bisa ditentukan sendiri. Keping kunci telah menjadi pasangan dari keping gerbang. Penerus kerajaan galaksi. Sebelum terlahir di bumi kisahnya telah mereka tentukan sendiri termasuk memilih amnesia lalu saat titik kematangan akan terjadi kesadaran kembali. Bagi Madre dan Ra titik mereka sudah pas. Perjalanan akan segera dimulai menuju dimensi galaksi. Pak kun hanya terdiam diatas tikar sembari menyalakan dupa membiarkan mereka terlena. Baru setelah dirasa cukup, pak kun berkata

“Nak, tugasku telah selesai. Menyambutmu saat kelahiran pertama di bumi, membesarkan dan mempersiapkan jiwa dan ragamu menuju proses pematangan. Hingga keping kunci melengkapimu untuk kembali bersatu. Pergilah bersamanya. Kalian harus menyelamatkan dimensimu. Berjalanlah terus ke arah timur. Cari titik keseimbangan bumi dilembah kancil. Buka kembali portal itu. Kalian akan bertemu dengan pemandu selanjutnya. Tugas bapak hanya sampai disini”. Merasa cukup bimbang dengan hal-hal baru yang dikatakan Pak Kun dan memilih untuk tidak berkata membantah apapun. Madre berniat segera meninggalkan rumah tua itu.

“Pertemuan ini merupakan pertemuan bersejarah bagi dimensi kalian. Dengan ini secara resmi sinyal informasi du-

nia paralel telah diaktifkan . bahkan Ra mulai menggunakan sejak kemarin mencari rumah ini. Kalian belum sempurna. Untuk membuka portal kalian butuh keping arah. Tapi dengan pertemuan ini sudah pasti keping arah. Tapi, dengan pertemuan ini sudah pasti keping arah akan mulai mencari kalian. Hanya dia yang tak harus mengalami fase kesadaran kembali . pergilah kalian nak. Cancut tali wondo! Bapak juga akan meninggalkan rumah ini dan akan kembali bertapa di lembah Tibet. Sampai jumpa”.

Punggung Pak Tua itu menjauh meninggalkan, memilih bersama gagak hitam menyisakan rasa kebimbangan bagi Madre dan Ra.

Terus menyusuri jalan menuju arah matahari terbit, menyibak ilalang panjang mencari lembah kancil. Berangkat dengan keraguan mereka terus berpikir apa sejatinya yang terjadi. Kenapa begitu patuh atas misi pergi ke dimensi ini, Rara mencoba menggali informasi yang bisa diakses seperti awal keberangkatannya.

Tetap tak ada kemajuan. Menghabiskan satu hari utuh tanpa perbekalan mencukupi cukup mengurus tenaga. Akhirnya mereka menemukan sungai yang airnya masih jernih. sembari melepas penat dan menyediakan makanan untuk mengisi perut tiba-tiba Ra merasa sinyal itu menyatu. Menandakan bakal ada yang datang. Di ujung sana berjalan sambil terengah dari arah barat, sesosok lelaki lebih jangkung dengan wajah lelah menyapa menghampiri.

“Gila lo pada, jauh bener kalian keluar dari jalur”. Madre dan Ra menanggapi dengan penuh tanya. Kepala mereka sontak tambah merasa pusing.

“Gua nggak bisa mengaksesnya dengan sempurna, gue kira itu bohongan”. Ra.

“saluran informasi sudah resmi diaktifkan, jadi nggak ada yang bohongan, kecuali ada musuh memanipulasi data dunia paralel. Tapi selama ini cukup aman, kamu Madre juga bisa mulai mempelajari mengakses informasi. Biar kita jadi lebih tahu”.

“Caranya ?”. Sontak Ra.

“Yang tau cuman kamu, itu jalan yang musti diingat sesuai pilihanmu”.

“Oh yha, perkenalkan, gue Neon, anggota baru kalian”. Neon memperkenalkan.

“Keping arah?”. Sontak Ra.

“Ya, gue keping arah, sekarang kita lengkap, cuman gue yang gak butuh kesadaran kembali, kalian musti cepat mengembalikan kesadaran itu. Kita tak mungkin menyebrangi portal dengan keadaan kosong, bahaya”.

“Kali ini *tour guidenya* gue. Kita harus cepat. Portal itu hanya bisa dibuka di waktu tertentu. Nanti malam waktu yang pas. Kita ke arah utara dulu baru ke timur, posisi kita melenceng, bergegas”.

Madre dan Ra mengikuti arahan Neon. Semakin larut

malam, semakin dingin udaranya. Mereka cukup dikagetkan dengan cahaya lampu petromaks yang menyilaukan mata. Semakin dekat cahaya itu, terdengar seorang bapak paruh baya berkata,

“Selamat datang anakku, bapak adalah pemandu kalian. Kamu pasti Mandre, yang memilih untuk menjadi anak kepala suku, Kamu paling kuat dalam dimensimu. Bagaimana kabar bapak tuamu nak?. Dan kamu Ra, Rara Simbolan, berkat ibumu yang membantu kesadaran kembali akhirnya kamu memulai perjalananmu. Dan Neon, ah, tak perlu dijelaskan kau paling bandel dengan memori paling kuat. Waktu kalian tidak banyak, tepat malam ini saat purnama sempurna portal itu akan kalian buka, kalian tepat, pas dan sempurna. Mari ikuti bapak”.

Mereka bertiga mengekordi belakang bapak itu, melewati celah diantara batuan, menuruni turunan terjal, membabati akar-akar tumbuhan parasit, berada dengan nyamuk lembah, dan menerobos dinginnya malam.

“Itu dia tempatnya”.

Mereka telah sampai di lembah kancil, kita mulai di ¼ malam ini, jika sudah sampai, salamkan pada rakyat kalian.

Bapak itu mulai memandu.

“Kamu musti bersiap le. Fokus dan pusatkan seluruh kekuatanmu untuk tetap terjaga. Tunggu sampai keping kunci membuka portalnya dengan kekuatan pikiran”.

Mandre dan Ra segera menyatu, bersama dalam pe-

lukan untuk merasakan kelegaan sebagai kesatuan. Bersatunya mereka menghasilkan pusaran menuju dimensi selanjutnya. Alam berkoordinasi mengirimkan angin besar, burung-burung berterbangan meninggalkan sarang telon mereka. Langit menyedot cahaya purnama, gelap legam tak terdeteksi hanya suara pusaran yang terus membesar hingga beberapa saat. Pohon-pohon tak kuat menjaga keseimbangan, titiknya pontang-panting tak karuan. Lembah yang terkanopi benda-benda menjulang tinggi semakin mencekat dingin menggigil. Mandre dan Rara tetap pada posisinya. Sedang Neon tau tugasnya tak sekarang. Tugasnya adalah menentukan arah setelah menuju dimensi galaksi. Pusaran itu terus membesar hingga akhirnya saat butiran air terombang-ambing di atas daun lalu lenyap di pijak kami. Saat itu mereka lenyap.

Selesai

***Motivasi:** *“Yang terucap akan hilang,
Yang tertulis akan abadi”.*

HARTA KARUN IMPIAN

OLEH : NIZA LUTFIANA DEWI XII IPA 3

“Rusdi... cepat ke sini”

“ada apa bang, Raung? ”

“apa itu? Woow...!!”

Sebuah desa terpencil yang sekitarnya dikelilingi hutan belantara, hidup sekelompok masyarakat kecil yang masih kental akan kebiasaan sehir-mentahir. Mengapa bisa dikatakan demikian? Karena desa itu bernama desa penyihir, yang berasal dari kata dasar “sihir” dan imbuhan “pe”. Jadi, siapapun yang mendengar nama itu pasti langsung menyimpulkan demikian. Berbeda beberapa bocah petualang yang datang dari daerah seberang. Mereka tak memiliki sedikitpun rasa takut dengan desa di hutan belantara itu. Bahkan mereka datang jauh-jauh menuju ke desa itu demi membuktikan sebuah mimpi yang dialami seorang temannya yang bernama Rusdi.

#Flashback

Pada suatu malam, di sebuah rea perkemahan, tiba-tiba semua terbangun mendengar teriakan histeris rusdi,

“Tolong...!! Tolong...!!” suara rusdi membuat semua

orang yang berada di dalam tenda itu terbangun.

“Ada apa, Rusdi? ” tanya kakak pendamping dengan nada yang panik.

“Enggak kak! ” Rusdi tadi hanya bermimpi bahwa Rusdi dan teman-teman Rusdi menemukan harta karun di dalam hutan belantara. Awalnya, kami menemukan jejak berupa pasir emas, lalu ketika kai telisuri, tibalah kami tiba di tengah hutan yang sangat menyeramkan. Pohon-pohon tumbuh begitu lebatnya hingga cahaya matahari sulit sekan masuk ke tempat itu. Lalu, ketika aku memijakkan kakiku ketikan kita semua memutuskan untuk pergi, tiba-tiba bolpoint di saku celanaku jatuh dan menimbulkan suara seperti menimpa sebuah besi.

”Apaan tuh..???” semuanya serentak menoleh ke sumber suara.

“Serpertinya ada sesuatu di dalam tanah ini. Coba kita gali saja” kataku dengan spontan.

“Iya..ayo” jawab teman-temanku setuju kecuali Baron.

“Jangan macam-macam. Ini bukan daerah kita. Sebaiknya kita pergi saja. ” kata Baron dengan nada ketakutan.

“Sudahlah Baron ! kamu dulu pernah bilang bahwa seorang petualang tidak boleh takut menemukan hal baru. Ayo...!!” jangan melewatkan hal emas ini.

“This is our journey” kataku meyakinkan Baron. Akhirnya kita semua menggali tanah itu. Dan benar, kita men-

emukan sebuah peti yang di atasnya terdapat kata sandi membuanya. Kata sandi itu menggunakan sandi rumput yang terpatat di atas pet itu. Sandi itu berbunyi....

“Jangan pernah membuka peti ini jika kamu masih saja bermimpi. Maka dari itu, bangunlah dan temukan sesuatu yang berharga dalam hidupmu”. Rusdi, Baron, Raung dan teman-teman lainnya daling bertatap muka, lalu mereka mengedipkkan mata kirinya dan tersenyum puas.

Tiba-tiba, seekor ular datang menghampiri mereka dan akhirnya Rusdi pun terbangun dari tidurnya.

“Begitu, kak !” kata Rusdi.

Tiba-tiba mode hening diaktifkan. Semuanya diam. Kak Bagas dan Kak Adina hanya terdiam sesekali melirik lalu bolak-balik beberapa langkah.

“Lebih baik kita abaikan sag\ja mimpi Rusdi, kak! itu hanya akan membuat kita terjebak di lubang kematian atau malah kita hanya akan dibuat gila oelh mimpi yang tentu terjadi.” Ujar Baron dengan nada sok pinternya.

“Tapi, ini semua tidak hany fiktif belaka, karena aku yakin mimpi seorang petualang adalah sebagian dari petualang itu juga. Jadi, tugas kita adalah merealisasikan mimpi tiu ke dalam kehidupan kita. Tunjukkan pada dunia bahwa kita adalah bocah petualang pemberani” sahut Rusdi dengan dengan tegas.

“Jika mimpi itu memang sebuah pertanda bagi kita, maka kita lihat saja besok! ” kata Kak Adina menengahi.

Keesokan harinya, kita semua bersiap-siap menuju desa penyihir itu. Mereka semakin yakin bahwa mimpi itu adalah firasat dan juga petunjuk karena Barron, Raung dan Billy mengalami mimpi yang sama dengan Rusdi. Bagi seorang petualang mimpi itu sudah cukup untuk penguat sebuah firasat.

Pagi-pagi benar, mereka telah berkemas dan melakukan perjalanan ke desa Penyihir. Udara di luar sangat dingin hingga menusuk tulang. Syal, jaket, kaos kaki panjang dan topi bulu tehan mereka pakai untuk meredam dingin di sekitar. Pemandangan di sekitar Desa Penyihir memang sangat indah. Apalagi setelah melewati terowongan menenbus gunung, sereasa merasuk ke sebuah pantai/ lorong waktu. Di bibir jurang tumbuh bunga-bunga edelwels yang sangat lebat. Sungguh pemandangan yang memikat hati, lagu kolam susu mengalun mesra menemani kenyamanan mereka menikmati ciptaan Tuhan yang begitu indah.

*“Bukan lautan tapi kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupimu
Tiada abadi tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri durimu...
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tamanan
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tamanan..”*

Sejurus kemudian, rombongan kecil bocah petualang itu sampai di sebuah desa yang mereka cari. “ternyata ka-

lian benar. Desa ini indah, asri, sejuk namun penuh dengan hawa mistis. Aku sedikit was-was dengan masyarakat di desa sini. Andai saja aku tak menuruti perkataan anak-anak tadi!!!” batin Kak Adina, pendamping bocah petualang itu dengan was-was.

“ apa tak seharusnya kita pulang saja..?”. kata kak Adina tiba-tiba.

“ apa katamu, din? Kenapa kamu berkata seperti itu? Bukamkah ini dunia kita? Bukankah ini hobi kita? Apa maksudmu?”. Kata bagas menimpali perkataan Adina.

Adina pun mendekati bagas dan meraih tangannya. Mereka berdua sedikit menjauh dari anak-anak.

“ kamu yakin dg tempat ini?”. Kata Adina.

“ kenapa tidak? Bukankah kita seharusnya bangga bisa menemukan tempat yg aneh ini.dan kita seharusnya bangga dg adek-adek kita karena dari mimpi itu, kita bisa datang kesini!!”.

Sontak kami menghentikan pembicaraan ketika dua orang penduduk desa itu menghampiri anak-anak. Dan dari kejauhan, kami melihat rusdi menerima sebuah gulungan kertas dari penduduk tadi. Dan kamipun langsung menghampiri rusdi. Namun aneh, ketika kami tiba, penduduk tadi sudah tidak ada dihadapan kami semua dan menyisakan dua helai bulu bewarna putih dan cuklat ditanah.

“ siapa rus?”. Kata kak bagas.

“ ndak tau, kak. Tiba-tiba dia datang memberikan gulungan ini kak!”. Kata rusdi menjelaskan.

“sini coba kakak buka!”. Bagaspun membuka gulungan dan ternyata adalah sebuah peta. Diatasnya berjudul “ peta kesuksesan ”. di dalam peta itu juga terdapat sebuah ” dream catcher ” atau penangkap mimpi yg bulu-bulu nya sama seperti bulu yg berguguran tadi.konon katanya, disuku indian dream catcher ini wajib digantungkan di kamar tidur, karena dg adanya dream catcher itu, mimpi-mimpi kita akan selalu indah.

“ rusdi, kamu simpan duluya dalam ranselmu!”.

“ iya kak”. Kita semua memutuskan untuk berjalan-jalan kedesa aneh itu. Kita menemukan banyak sekali keanehan di desa itu. Banyak sekali aroma-aroma khas kemeyan, dan bulu-bulu yg sama seperti tadi banyak berserakan di jalan.

Ketika kita pergi di pohon yg besar, tiba-tiba terdengar seorang lelaki tua yg menggema dari semesta.

“ wahai anak-anakku! Desa ini adalah sebagian *clan* masa depan. Namun, jika kalian tak meneruskan perjalanan kalian, *clan* ini akan menjadi penjara bagi kalian! Kalian tak akan pernah mengalami masa kesuksesan yg kalian impikan. Maka dari itu, teruskanlan perjalanan kalian di *clan* ini. Bukankah dua utusanku telah datang pada kalian?”. Seketika suara itu lenyap entah kemana.

“ adik-adik, kiata harus segera meneruskan perjalanan

kita di *clan* masa depan ini. Jika tidak, kita akan terpenjara selamanya”. Jk kata kak bagas dg tegas.

“ kak, mungkin kita butuh peta kesuksesan ini!”. Kata rusdi sambil memberikan peta yg agak kusam.

“ iya rus, kamu benar! Coba lihat tujuan pertama kita! Namanya *the huge feather*! Itu seharusnya berada 500 M di depan kita! Apa ada yg tahu dimana bulu raksasa itu?”. Kat kak bagas sambil mencari-cari bulu itu.

“coba lihat, kak. Coba lihat gambar orang ini. Mereka kelihatan sangat kecil. Dan ada sebuah bulu di balik pohon yg besar. Bulu itu kelihatan sangat besar bagi orang-orang itu. Mungkin saja.. kita sedang berada di negri liliput!”. kata rusdi sambil tersenyum lebar.

“iya, rusdi ! kamu benar sekali”. Kata bagas sambil menyeringai lebar.

Mereka pun mencari bulu raksasa itu. Mereka harus berhati-hati, karena banyak sekali liliput yang menjaga bulu itu. Karena warga liliput itu menyakini bahwa mimpi-mimpi mereka ada dalam tiap helai bulu itu.

“iya mungkin bulu yg ada dalam gulungan tadi bisa kita tukar dengan *THE HUGE FEATHER*”. Kata kak adina.

“iya kak, benar! Dan *the huge feather* itu sudah ada di tangan ku!”. Sahut raung membuat orang kaget bukan main.seketika, seluruh warga liliput berlari ketakutan karena mereka menganggap bahwa kami adalah raksasa jahat yang akan membunuhnya. Rusdi pun segera mengam-

bil bulu dari dalam ranselnya sebagai pengganti the huge feather. Setelah itu, mereka segera berlari karena terlambat satu detik saja. Portal akan segera menutup dan hilang. Mereka pun sampai di sebuah tempat yang sangat indah. Banyak sekali dream ceatcher yang menggantung dan berayunan tertiuip angin. Nyayian-nyanyian surga terdengar merdu dan menyejukkan pendengaran. Air terjun mengalir deras dan bunga-bunga abadi bermekaran disana. Anahnya, terdapat secarik kertas yang bergelayutan lalu hinggap di kaki rusdi. Rusdi punberhenti dan mengambilnya.

“coba lihat ini kak !”

“di dalamnya bertuliskan ” mimpimu telah berakhir disini”. Tulisan ini aneh bukan? Tujuan kita adalah mencari kesuksesan, namun kita disuguhkan dengan berbagai macam keindahan disini. Padahal, di dalam peta itu, sebelum kita mendapatkan kesuksesan, kita akan melewati tempat yang begitu mengerikan. Aneh bukan ?”. kata kak adina. Tiba-tiba kak bagas memetik kan kedua jarinya tanda sesuatu telah menyadarkannya.

“berarti sekarang kita harus berhati-hati. Rintangan kita tinggal sedikit lagi namun sangat berat. Jangan sampai ada yang terlena dengan keindahan yang berada di hadapan kita. Ini semua fatamorgana. Cepat!! Kita harus segera masuk ke portal!” kata kak bagas sambil menuju arah ke portal. Dalam perjalanan menuju portal, banyak sekali kemewahan yang lama tak mereka dapatkan. Tiba-tiba di hadapan mereka tersaji makanan dan minuman yg super enak. Mereka segera menghindar. Disuguhkan lagi

sebuah tempat bersantai lengkap dengan panorama yang super hebat. Namun mereka berhasil menghindar. Akhirnya sampailah mereka di hadapan sebuah portal dan mereka segera masuk dan lenyap.

Mereka pun telah sampai disebuah tempat yg tak asing bagi mereka, yakni di pintu masuk desa pesihir. Tiba-tiba suara lelaki tua kembali menggema dari langit.

“Anak-anakku, tibalah saatnya kesuksesan itu kalian dapatkan. Itu semua merupakan hadiah atas kecerdikan kalian menaklukan clan masa depan. Tunggulah sebentar.. karena sebentar lagi dua orang anak kecil yg saat ini bersama kalian akan menunjukkan kesuksesan itu! “. Seketika suara misterius itu hilang. Tanpa kami semua sadari, rusdi dan raung telah berjalan sejauh 500 M dari kami semua berdiri. Dari kejauhan, terlihat mereka ber dua tengah terheran-heran dan memandangi sesuatu yg dipegangnya. Dari kejauhan, mereka terlihat membawa satu helai bulu. Kami semua menghampiti rusdi dan raung. Ternyata mereka tengah membawa benda kecil ditangan kanan mereka dan sehelai the huge feather di tangan kirinya sebagai pembuka kesuksesan mereka. Ternyata benda kesuksesan yg dimakna lelaki tua itu adalah “ pena “. Tiba-tiba...

“Rusdi..ayo bangun! Sudah jam enam waktunya kamu sekolah”. Terdengar mama membangunkanku dari mimpi panjang itu. Akupun terbangun dan mendapati sebuah pena dg sehelai bulu diatasnya dalam genggamannya erat tan-

ganku. Akupun tersenyum dan membatin.” Mungkin pena inilah yg akan menghantarkanku menuju kesuksesan itu, Dan mungkin inilah harta karun dalam mimpi malam itu. Aku janji, akan menggunakan pena ini untuk berkarya hingga aku sukses nanti.

Selesia

HASIL BERAWAL DARI USAHA

OLEH : MUHAMMAD TÖÖNTÖÖWI XII IPS 1

Mungkin ini merupakan usaha terakhir yang kulakukan, sudah 2½ tokoh kutemui, namun tak juga aku mendapatkan tanggapan pas seperti yang kuinginkan. Ini bermula ketika aku dan Barun menemukan sebuah papan Majalah Dinding (Mading) tak terawat di gudang pesantren, hatiku miris ketika membaca bahwa terbitan terakhir dari mading tersebut adalah 27 September 2007, berarti sudah hampir delapan tahun media penampung kreasi makhluk tuhan paling sempurna itu terbenakalai. Sudah kutemui pak lurah pondok dan pengurus pondok, namun mereka hanya bungkam dan serasa ingin mengihndar dari pertanyaaanku. Bahkan hampir saja hal ini kuutarakan kepada Yai Rois, namun rencana itu pupus ketika ternyata beliau sedang sibuk mempersiapkan bekal untuk kepergiannya ke tanah suci esok hari.

Kali ini kami temui Kang Kadir, santri senior yang ternyata merupakan Pimpinan Redaksi dari team itu. Kuke-tuk pintu tua berlapis triplek yang sudah mulai terkelupas. Jejeran buku dan kitab tertata rapi di rak kayu yang juga hampir lapuk karena termakan usia. Ia menyambut kami dengan ramah, sampai keramahannya mendadak lenyap

bak digondol *wewe gombel* setelah kuhaturkan maksud kami menemuinya. Raut mukanya menjadi emosional. Bisa ku tebak bahwa ia tak suka dengankedatangan kami.

Akudan Kang Kadir sempat bentrok kata-kata akan perkara ini, sampai Kang Kadir mungkin sudah muak dan mulai mengantarkan kami menuju luar kamarnya.

“Keluarlah saja..., untuk perkara ini aku masih enggan membantu..!”

“Sebentar kang, apakah perbuatan *njenengan* sudah mencerminkan diri *njenengan* sebagai pemimpin yang baik?, ingat kang pemimpin adalah pembantu, pembantu bagi para anggotanjenengan demi keberhasilan suatu usaha. Itu semboyan yang diamalakan oleh ‘Ulama Salafunasssholih. Kalau tak ikut semboyan itu *njenengan* mau ikut siapa?”

“Tahu apa kau soal itu?, kau itu masih *amatiran*, aku lebih mengerti dari pada kau?”

“Ya, aku tahu kalau *njenengan* lebih mahir, tapi bukankah kita sebagai makhluk Allah diperintah untuk menyebarkan ilmunya..!”

“Alah, terserah *kowe* mau apa, pokoknya aku akan tetap teguh dengan pendirianku”.Jawabnya terakhir kali sambil menutup pintu yang lapuk itu.Tenyata ia masih mantap dengan dirinya sendiri.

Dalam hatiku tetap tak bisa berhenti menghujat kebijakannya. Aku berfikir tentang apalah salahku jika menan-

yakan problem itu padanya, jika ku pertimbangkan malah-malah aku lebih benar darinya, walaupun tak semua yang keluar dari diriku bersifat benar dan sebagai manusia aku tak pantas untuk merasa benar. Lalu bagaimana nasib seorang alim yang enggan membagikan ilmunya untuk orang lain, padahal ia sudah dalam tingkatan yang mumpuni akan hal itu.

Aku dan Barun terus melangkahakan kaki meniti jalan dengan rasa putus asa di depan mata. Aku sudah pasrah, kuserahkan semuanya kepada Gusti yang Maha Bijaksana. Sampai pada akhirnya pertolongan-Nya pun datang. Sebuah telapak tangan menyentuh bahu kananku, kumenoleh ke belakang dan ternyata ada seseorang yang rasanya memang tak asing lagi dengan indra penglihatanku. Itu Mbah Beng, penjaga warung di pinggir pesantren langganan para santri. Sebenarnya ia memiliki nama asli Ibrahim, namun seiring perkembangan zaman dan kawan kini namanya lebih masyhur dikenal dengan Mbah Beng. Ia ternyata paham betul seluk-beluk dunia literasi di pesantren Ar-Royan ini. Ia menceritakan pada kami tentang masa kejayaan team Ar-Royan era Kang Kadir, sampai pada suatu waktu ketika pesantren Ar-Royan akan mengikuti lomba tingkat Nasional di Jombang, para santri tak memiliki dana yang cukup, akhirnya Yai Rois mengajak pemuda-pemuda sekitar pesantren untuk patungan. Namun hasil berkata lain, Ar-Royan tak mendapatkan gelar juara apapun seperti biasanya, ditambah lagi kondisi pesantren yang masih mengalami pakeklikkalaitu. Sampai akhirnya para pemuda sekitar pesantren itu mendatangi *Ndalem* Yai Rois untuk menagih

hutang, Yai pun kelabakan. Merasa tak sabar, akhirnya para pemuda itu masuk ke pondok dengan menyita semua peralatan serta atribut team dan memaksa Yai untuk memvakumkan team itu karena dianggap merugikan. “Sekarang hanya sebuah papan mading di gudang itu yang menjadi saksi bisu kejayaan Ar-Royan”. Imbuhnya.

Sinar sang rembulan dan desiran angin malam tak bosannya menyelimuti kami bertiga dalam obrolan nikmat penggugah semangat, malam yang kian larut mengisyaratkan bahwa sudah saatnya kami mengakhiri obrolan. Tapi diskusi kami dengan MbahBeng tak berakhir begitu saja, Mbah beng menyuruh kami untuk berkunjung ke warungnya esok hari.

Satu bangku telah kami penuh bertiga. Rencana kami kali ini adalah bagaimana membangun kembali dunia kepenulisan di pesantren Ar-Royan. Otakku berputar-putar mencari ide yang pas untuk melakukan hal itu, karena kondisi kami kali ini adalah ingin membangun budaya literasi yang kami belum paham betul tentang literasi. Barun tetap menggerak-gerakkan pena di genggamannya sembari sesekali menyeruput kopi hangat di hadapannya. Mbah beng masih tetap tenang sambil mengulek sambal terasi di sebelahku. Sampai akhirnya Barun menyela kehehengan kami, mungkin khasiat kopi khas buatan Mbah Beng cocok dengan diri sang Barun, “*Ghosob bukunya kang Kadir untuk belajar*”, sebuah ide yang terdengar kontroversional, namun kedengarannya asyik untuk dicoba. Dengan buku

bacaan milik kang Kadir kami yakin bisa mendapatkan ilmu yang kami cari, walaupun masih kontroversial juga cara kami mendapatkannya.

Kepergian Kang Kadir dari kamar adalah saat-saat berharga bagi kami. Kami bisa seenaknya masuk ke kamarnya dengan mengambil kunci yang selalu di tinggaldi bawah pot bunga depan kamarnya. Lebih untungnya lagi selain pintu kamar tadi, tak ada satu pun tempat didalam kamar yang memiliki keamanan ganda. Dua buku sampai empat-buku bisa kami habiskan dalam sehari, sebelum esoknya kami kembalikan dan mencari referensi yang lain.

Hari demi hari kulakukan aktivitas yang sama dengan hari kemarin, sampai hal itu berjalan sekitar 3 Minggu. Setelah itu kami sudah merasa agak cukup dengan pembelajaran kami dari buku Kang Kadir. Tentunya kami tak mau mengikuti jejak Kang Kadir yang memprioritaskan ilmunya hanya untuk kalangan sendiri. Pertama kami mengajak pelanggan setia warung Mbah Beng untuk sekedar *nim-brung* mendengarkan diskusi kami serta melihat catatan pribadiku yang bersumber dari buku-buku Kang Kadir, dengan ditemani secangkir kopi dan cemilan ringan, penghuni warung Mbah Beng serasa lebih *krasan* dengan acara baru buatan kami. Tak hanya dari kalangan santri saja, lama kelamaan pemuda-pemuda sekitar pun ada yang ikut komunitas diskusi *amatiran* kami.

Pengunjung warung Mbah Beng dari hari ke hari sema-

kin bertambah, kalau sehari hanya berkisar 10 pengunjung, kali ini pengunjung Mbah Beng bisa bertambah sampai tiga kali lipat. Tentunya dengan metode ngopi yang kami konsep berbeda, yakni dengan diimbui sarana pra sarana yang nyaman untuk membaca, mengarang tulisan dan berdiskusi. Juga buku bacaan ala kadarnya yang kami beli dari hasil laba Mbah Beng. Itulah identitas unik kami yang kembali menegaskan bahwa warung kopi ini memang *nyleneh* dari warung-warung kopi lainnya.

Lurah Pondok dan pengurus yang pernah kudatangi untuk mencari pendapat dulu pun sudah akrab kembali dengan kami, bahkan mereka mendukung penuh usaha kami untuk membangun literasi di pesantren Ar-Royan, tak jarang aku melihat keberadaannya di warung Mbah Beng. Begitu pula dengan Kang Kadir, walaupun aku belum pernah melihat sosoknya di sebelah kami, kami yakin ia sudah tak bermusuhan lagi dengan kami, itu dibuktikan dengan ekspresinya yang tak lagi mirip singa ketika bertemu dengan kami, kami pun sudah menceritakan semua kisah kami tentang tragedi penggosoban buku itu, mungkin Kang Kadir masih merasa berdosa karena sudah mengusir kami dari kamarnya dulu.

Karena dituntut keadaan yang semakin menguntungkan, kami bertiga berencana untuk menyulap forum kami agar mudah diingat oleh khalayak ramai. Kali ini otak kami dituntut kembali untuk berfikir keras. *Aha*, satu nama muncul dari otakku “Cangkruk KOPI Ar-Royan, mengingat tempat ini dahulunya adalah tempat cangkruk bagi para pen-

gunjung untuk bersantai ria dan sekarang ada tambahan tentang dunia literasi yang akan kita sematkan dalam kata KOPI yang merupakan singkatan dari Komunitas Penulis, dan terakhir nama Ar-Royan sebagai identitas bahwa kita muncul dari pesantren Ar-Royan?”. Tanpa berfikir panjang-tentang pendapat yang kuutarakan, parapenghunicangk-ruklangsung menyetujui usulanku.

Keesokan harinya dengan dibantu kawan-kawan warung, *plang* bertuliskan Cangkruk KOPI Ar-Royan pun sudah bertengger mewah di depan warung Mbah Kadir, diimbuhi lukisan pena di atas kertas serta secangkir kopi di sebelah nama membuat kesan semakin menarik lagi bagi komunitas ini.

27 September 2017

Suasana depan *ndalem* telah dipadatai orang-orang, menunggu kedatangan Yai Rois yang dalam perjalanan pulang dari tanah suci, sepanjang jalan dekat *ndalem* telah dipasang obor-obor kecil oleh para santri demi menyambut kedatangan Yai Rois, keakraban Pak Lurah Pondok dan Kang Kadir pun semakin membuat momentum ini kian berwarna.

Tak berselang lama *jeep* berwarna putih tiba di depan *ndalem*, dibarengi Yai Rois yang beranjak turun dari kursi mobilnya. Para santri membacakan sholawat sebagai sambutan selamat datang bagi Yai Rois, para keluarga dan sanak saudara merasakan keharuan yang indah ketika ber-

temu kembali dan dapat bersalam dengan sosok Yai Rois. Sesudah itu giliran Barun yang membacakan sebuah puisi di hadapan Yai Rois dan para penyambutnya, para hadirin seketika diam termenung mendengar lantunan bait-bait indah yang dipersembahkan oleh Barun. Yai Rois meneteskan air matanya lalu menghampiri Pak Lurah Pondok dan Kang Kadir.

“Apakah dunia literasi pesantren kita muncul kembali...?”

“Nggeh Yai, mohon restunya”. Jawab Kang Kadir mantab.

“Alhamdulillah, gusti Allah telah mengabulkan permohonanku yang selama ini ku idam-idamkan”. Syukur Yai Rois sembari menengadahkan tangannya ke langit, lalu disusul do’a yang diamini dengan khidmah oleh para penyambut.

Hasil memang tak akan mengkhianati usaha, meskipun usahamu kali ini sudah dalam level terbaik dan hasil itu pun belum kelihatan keberadaanya, yakinlah yang Maha Bijaksana sudah mengatur kegemilangan hasilmu di waktu-waktu yang sudah ditentukan-Nya kepadamu.

Selesai

**Motivasi : Urip Iku Urup.*

HIJRAH CINTA

OLEH : SUFIYANA NUR M. XI MIA 2

Bulan purnama telah berbinar di tempatnya sejak beberapa menit yang lalu. Bintang gemintang satu persatu segera bermunculan ikut menghiasi langit yang semakin mengelam setelah kembalinya surya keperaduan bersama hilangnya corak jingga yang biasa disebut siluet senja. Hukum alam memang selalu mengagumkan, bergeser bergantian dengan rapi menjanjikan setiap mata yang terpesona pada keagungan tuhan.

Namaku Muhammad Fahmi, aku hidup di sebuah desa di daerah terpelosok, terpencil dan tak banyak dijangkau pendatang. Belum ada listrik didesaku, jalan aspal hanya ada di kota, minyak tanah saja harganya sangat mahal. Selain itu, kualitas pendidikan disini sungguh tak ada. Tak ada guru, tak ada juga muridnya. Teman-temanku tak pernah tau apa gunanya sekolah, bahkan tak bisa menulis dan membaca.

Keluargaku sangat sederhana, hidup bersama ibu dan dua kaka laki-lak. Bapakku sudah meninggal sejak aku dikandungkan. Umur sepuluh tahun dan delapan tahun, kedua kakakku memilih mengembara di Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Setelah umurku dua belas, barulah mer-

eka kembali ke rumah dan telah menjadi lelaki yang gagah dan tampan. Aku senang berada didikatnya. Selain banyak bercerita, mereka selalu mengajarku banyak hal mulai dari membaca, menulis dan mengaji. Katanya, aku harus tumbuh menjadi seorang kebanggaan bangsa dan agama.

Tak hanya diriku, kedatangan kakakku membawa keuntungan bagi teman-temanku. Dengan keikhlasan, kakakku selalu mengajari mereka apapun yang belum mereka bisa. Mulai dari mengenal huruf, membaca dan mengenal agama. Sebelumnya, yang kami tau hanyalah bermain di hutan, membakar ikan di sungai dan berburu. Tetapi sekarang, kami mempunyai banyak pengetahuan walau tak seberapa.

Lama-kelamaan aku tumbuh dewasa, aku tahu tuhanmu Allah, utusannya Nabi Muhammad, dan kitab suciku Al-Qur'an. Berkat kakakku, aku mengenal agama dan ajaranku. Namun, saat umurku 17 tahun, ibu menyusul bapak menghadap sang Ilahi. Tetapi tak lama setelahnya, kedua kakakku menikah dengan gadis Jawa yang dulu disukainya.

Setahun berlalu, aku mulai bosan karena harus setiap hari membantu kakak bekerja di ladang dan di sungai. Setelah menimbang keinginanmu, aku memilih untuk mengadu nasib di tanah rantau dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Karena aku juga ingin hidup bahagia seperti kedua kakakku dan tentunya membahagiakan bapak dan ibu.

Sepuluh tahun berlalu...

Selama tujuh tahun aku menimba ilmu di pesantren, selama itu pula aku menghidupi kebutuhanku sendiri dengan bekerja sampingan. Setelah khatam, tak disangka aku diangkat menjadi menantu dari kyaiku sendiri. Meski berat, tapi aku tau ini hasil dan jerih payahku sendiri. Setelah menikah, aku tak lagi bekerja di luar karena di utus untuk ikut mengajar di pesantren. Kuserahkan diriku sepenuhnya untuk mengabdikan pada agamaku.

Tiga tahun bersama istriku, aku berniat mengajaknya pulang ke kampung halamanku, bertemu dengan keluarga kakakku. Selama ini, aku tak pernah tau kabar darinya sehingga aku begitu merindukannya. Setelah izin pada abah, akhirnya aku pun berangkat menaiki bis dan angkutan umum yang kira-kira akan memakan waktu lima hari perjalanan.

Sebelum berangkat, abah juga berpesan kepadaku untuk menjaga istriku, menjaga ilmu dan agama yang telah kupelajari dan bagaimana pun keadaannya jangan pernah lupa beribadah pada Allah. Tepat setelah sarapan, aku pun berangkat.

Pagi hari, aku pun tiba di desa, tempat yang kurindukan dan menyimpan kenangan. Aku disambut para tetanggaku yang berhamburan keluar rumah untuk berjabat tangan denganku dan istriku. Aku begitu senang bisa bertemu dengan semuanya kembali meski telah begitu banyak perubahan. Kini desku telah dipasang jaringan listrik memadai, sehingga terpasang antena disetiap rumah warga. Aku begitu dibuat kagum dengan perubahan yang begitu cepat.

Sampai dirumah, aku langsung memeluk kedua kakaku untuk melepas rindu. Tak lupa kukenalkan istriku pada mereka dan kaget melihat anak-anak dari kakakku yang sudah dewasa. Malam harinya kami berkumpul di ruang tengah berbagi cerita dan bercanda tawa bersama. Kakaku juga bercerita tentang kemajuan di desaku.

Hingga larut malam, meskipun semua sudah tertidur, aku belum juga tertidur. Entah menagapa ada sesuatu yang membuat perasaanku tidak enak. Kuputuskan untuk berwudhu dan melaksanakan sholat, mengadu pada Allah agar diberi ketenangan. Usai berdoa, aku mendengar sayup-sayup orang beramai-ramai teriak menyebut sesuatu, disertai lolongan anjing yang nyaring. Rasanya suara itu tak jauh dari rumahku. Akhirnya kuberanikan diri untuk keluar, berjalan diantara pohon lebat untuk mencari sumber suara itu.

Aku begitu kaget melihat ada rumah mewah di tengah hutan dengan lapangan luas yang dipenuhi banyak orang. Mereka duduk melingkar menghadap seorang lelaki bule yang duduk diatas kursi tinggi. Ada seekor anjing yang dipangkunya. Sebelum mereka tau, aku segera kembali kerumah dan menanyakan perihal ini pada kedua kakakku besok pagi.

Beberapa tahun lalu ada seorang lelaki asing dengan sepuluh anak buahnya datang ke desaku, mereka begitu kaya raya dan mencukupi seluruh kebutuhan penduduk, termasuk jaringan listrik, minyak tanah dan sembako yang cukup banyak. Namun ternyata kedatangan mereka tidak

berniat baik. Penduduk akan mendapatkan semua keinginannya asal mereka mau menyembah dan memuji lelaki tersebut.

Karena rata-rata penduduk desaku adalah orang awam yang tak tau tentang agama, dengan senang hati mereka menuruti permintaan lelaki tersebut dan setiap malam mereka berkumpul untuk menyembahnya. Kakakku yang tau itu adalah sebuah kemusyrikan pada tuhan, tidak bisa berbuat apa-apa. Bagaimana pun caranya mereka akan tetap tidak percaya dan tak akan menghiraukan omongan kakak karena mereka tidak tau jika itu salah.

Aku begitu prihatin dengan keadaan kampungku, kuu-rungkan dulu niatku untuk mengajari mereka agama islam. Anak-anak tidak diperbolehkan belajar mengaji lagi, tidak boleh bersekolah dengan kakak lagi dan harus mengikuti perintah lelaki itu. Nahasnya lagi lelaki itu dengan seandainya memperlakukan gadis-gadis di desaku. Sebagai orang tua yang masih mengharap bantuan lelaki itu, mereka dengan murah hati memberikan gadis mereka walau hanya untuk ditiduri semalam. Para penduduk senang berjudi, minuman keras dan melakukan tindakan yang merusak moral dan pola pikir mereka.

Bagiku dia begitu kejam sehingga merenggut masa depan kampungku. Mereka ingin menguasai kampungku dengan segala kekayaan yang mereka punya. Siang dan malam aku berdoa, meminta tolong pada Allah agar penduduk kampung segera diberikan jalan hidayah dan selamat dari kubangan dosa dan tidak mendapat laknat Allah.

Sebulan sudah aku berada disini, entah mengapa aku tak mendapat ketenangan saat beribadah setiap hari. Malam ini aku mengantar kepergian kedua kakakku dan kakak berpesan agar aku tetap menjadi adik yang membahagiakan bapak dan ibu di akhirat kelak dan tidak menukar agamaku dengan dunia seisinya. Aku paham betul maksud mereka dan aku akan menjaga amanahnya.

Besok pagi aku juga berencana untuk kembali ke rumah abah karena abah dikabarkan sedang sakit dan merindukan anaknya, istriku. Kami pun bersiap mengemasi apa yang akan dibawa dan melaksanakan sholat agar perjalananku dan perjalanan kakakku diberi kelancaran hingga tiba di tujuan.

Larut malam saat aku membaca Al-Qur'an dan istriku tidur pulas, aku mendengar suara penduduk berteriak menyebut namaku yang semakin lama semakin mendekat. Aku segera menyelesaikan bacaanku dan melihat ada apa diluar rumah. seluruh penduduk berkumpul di depan rumahku, membawa obor dan terus meneriaki namaku dan berkata kotor. Di depan sendiri ada lelaki asing itu dan dibelakangnya ada sepuluh orang yang kukira adalah anak buahnya.

Hatiku tak luput untuk terus berdzikir, menyebut nama Allah dan memohon pertolongan dari-Nya. Istriku mendekapku drai belakang, tubuhku dingin dan terasa bergetar menghadap mereka yang terus mencaciku.

Lelaki yang menjadi tuhan mereka itu tidak suka

ada seorang pun yang tak memujanya. Ia murka padaku, bertanya padaku apa yang kau sembah, siapa yang memberimu pertolongan dan apa yang kau baca. Semua jawabanku salah sehingga aku mendapat tamparan keras darinya yang melukai ujung bibirku.

Ia terus memaksaku menyebutnya tuhan, ia memaksaku menyebutnya tuhan, ia memaksaku menyebutnya pemberi pertolongan dan memaksaku untuk sujud di kakinya. Namun, dengan keteguhan hati kutolak perintahnya dengan tegas sehingga membuatku tersungkur karena ditendang. Aku lemas tak berdaya, istriku menangis mencoba mengangkatku berdiri.

Belum puas dengan penolakanku, ia memberiku buku usang yang dimaksud kitab oleh mereka. Aku menolaknya dan masuk kedalam rumah untuk mengambil Al-qur'an dan berkata pada mereka bahwa ini kitab kita, Allah tuhan kita dan tiada satu pun pertolongan kecuali dari-Nya. Lalu aku diikuti dengan istriku melantunkan syahadat sekeras-kerasnya di depan mereka, membuat lelaki itu mengatupkan bibirnya dan membuat giginya bergemeletuk. Ia marah.

Dengan tangannya yang terkepal kuat ia meloloskan tinjuan di perutku bertubi-tubi sampai tubuhku tak kuat berdiri. Ia memukul pipiku berkali-kali hingga darah mengalir dari hidung dan mulutku. Istriku menangis sambil terus memelukku. Akupun terus memeluk Al-Qur'an di tanganku, mengucapkan dzikir pada Allah agar diberi kekuatan. Jari jemariku erat memegang jari istriku.

Setelah ia puas melukaiku dengan keras ia berteriak mengomando anak buahnya untuk menembakku. Dengan lancar peluru itu mengenai pelipisku dan sedetik kemudian mengenai perut istriku. Susah payah aku menyebut asma Allah, menatap lekat istriku yang memandanku dengan syahadat dibibirnya, sebelum akhirnya perlahan ia menutup mata dengan senyum di wajahnya.

Dengan sisa tenaga yang kupunya, aku mendekati tubuh istriku yang telah kaku dan berlumur darah bersamaan dengan perginya rombongan itu meninggalkan aku yang terbaring lemah. Adarah terus mengucur dari kepalaku dan perlahan mataku terpejam saat kucium kening istriku.

Seketika itu Allah telah mencabut nyawaku dan istriku dengan kebahagiaanku yang besar dunia akhirat karena aku telah berhasil memenuhi amanat abah dan kakakku, menjaga agama Allah bagaimana pun keadaannya hingga akhir hayatku. *Jadilah manusia yang menangis ketika dilahirkan tetapi tersenyum saat nyawa dilepaskan.*

Selesai

HIJRAHKU MENUJU RIDHOMU

OLEH : MUHAMMAD TÖÖNTÖÖWI XII IPS 1

Hidup dalam roda ekonomi serba cukup adalah dambaan setiap insan. Begitu pula yang didamba-dambakan oleh bapakku, dengan menanggung dua anak, yakni aku dan kakakku mereka kerap kali menembel kebolongan ekonominya dengan meminjam materi hidup dari teman karibnya atau tetangga sebelah. Memang dalam keluarga kecil ini hanya kakak lakiku yang mempunyai pekerjaan tetap, bekal *skill* dan kemahirannya dalam bergaul membuat ia mudah mendapat pekerjaan. Sedangkan ayahku telah lama menganggur karena kondisinya yang tak bisa dibilang sehat lagi dan ibuku hanyalah penjual ikan asin di pasar yang upahnya tak seberapa.

Menyaksikan realita tersebut, sering kali muncul dibenakku untuk sedikit membantu meringankan beban mereka. Tapi entahlah, bapakku tak pernah mendukung keinginanku itu. Beliau lebih membanggakan kakakku melebihi diriku. Hal itu yang membuatku tak betah tinggal di rumah, aku sudah beberapa kali bilang padanya bahwa aku ingin pergi untuk mencari pekerjaan, namun bapak dan kakakku malah meremehkanku dan tak pernah mengizinkanku keluar dari kampung.

“Ah, memang kisah hidup yang berat. Aku sebenarnya tahu bahwa secara realita diriku banyak mempunyai kekurangan dari pada kelebihan, mulai dari rupa yang ala kadarnya, tak pandai dalam bergaul dan banyak hal lagi yang akan membosankan jika ku lanjutkan. Tapi walaupun begitu apakah mereka lupa akan kekuatan sebuah usaha?, apakah bapakku tak ingin melihat anaknya sendiri berjuang di luar sana untuk sekedar membantu perekonomian yang kian hari kian sulit?. Ah, inilah rasanya merasakan problematika kehidupan yang tak pernah dipelajari di bangku sekolah. Ruwet, rasanya lebih sulit 10 kali lipat dari mata pelajaran Sosiologi tingkat SMA.

Detik ini masih sama dengan detik-detik di hari kemarin, rembulan masih sanggup menggantikan posisi matahari sebagai penerang dunia, dan serangga-serangga malam tetap menjalankan rutinitasnya bernyanyi ria di tengah kesunyian malam, begitu pula dengan segenap rasa yang masih hinggap dan enggan menghilang dari pikiran dan hatiku. Sampai pada akhirnya aku benar-benar memutuskan untuk pergi ke kota, dengan bekal hasil lukisan yang baru ku selesaikan tiga hari yang lalu aku sudah siap untuk meninggalkan kampungku, aku berharap lukisan ini dapat menjadi modal awal hidup baruku jika bapak tak juga merubah pendiriannya untuk melarangku kembali pulang jika tetap pergi ke kota.

Ketika kakiku telah melangkah meninggalkan pintu rumah, bapak tiba-tiba muncul dihadapanku dan memaki-

maki. Ternyata beliau tak main-main dengan kata-katanya, beliau benar-benar mengusir dan tak sudi melihat diriku menginjak rumah beliau lagi. Namun semua itu tak lagi sanggup menyurutkan nyaliku untuk tetap mengikuti kata hatiku. Aku pun pergi berlalu bersama angin yang menggandengkuberanjak dari kampung.

Kuberjalan di sorot panasnya mentari siang ini, namun itu tak menyurutkan para manusia yang berlalu lalang memeriahkan jalanan kota. Begini rupanya kehidupan kota, para manusia sibuk bersaing dalam pekerjaan guna meninggikan reputasinya. Kucari-cari toko yang mungkin mau menampung hasil karya tanganku ini, sebuah lukisan sederhana yang bergambar tiga orang santri duduk bersila membentuk halaqoh yang sedang khidmah menyimak petuah-petuah ustadz, bukan tanpa makna, tapi aku melukis ini karena aku ingin sekali mendapatkan perlakuan dari bapakku yang ku lukiskan bagai ustadz yang dengan ikhlas mencurahkan ilmunya, dan tiga orang santri yang merupakan anggota keluarga yang senantiasa rukun dan patuh atas keadilan dan kebijakan pemimpinnya.

Alangkah indahnyanya hidup ini jika semua itu benar-benar terjadi, namun faktanya itu hanyalah gambaran khayal yang dapat dibuat oleh siapa saja, sebagai makhluk-Nya aku hanya bisa berusaha dan berdoa kepada sang kuasa agar menadkirkan hidupku seperti mimpi konyol penuh harap itu.

Hawa angin malam mulai hadir mendinginkan tubuhku. Angin yang berhembus sedemikian kencangnya mampu mengobrak-abrik jaket tebalku. Jalan demi jalan telah kusuri, namun sampai sekarang pun tak kunjung kutemui satu toko pun yang mau membeli karyaku ini. Aku semakin bingung harus bagaimana, ditambah kondisi tubuh yang sudah tak dapat dibohongi lagi kelesuannya.

Lalu mataku disajikan dengan pandangan yang sepertinya mampu membantuku melewati semua ini, memang saat itu aku tak menemukan toko lukisan, museum budaya ataupun rumah seniman yang dapat kutawari untuk membeli lukisanku, namun aku menemukan sebuah surau kecil yang mungkin dapat ku gunakan untuk mengistirahatkan sejenak tubuhku di serambinya.

Aku terbawa oleh mimpi-mimpi indah bersama gerombolan angin yang masih saja beradu dingin di larutnya malam. Sampai diriku terbangun oleh sejuknya kundang adzan shubuh surau kecil ini. Ku ambil air wudhu dan melaksanakan sholat bersama para jamaah. Setelah itu aku duduk di serambi masjid melamunkan nasib lukisanku yang belum terjual juga. Di tengah lamunanku datang seorang pemuda duduk menyandingku.

“Dari mana mas kok shubuh-shubuh gini sudah sampek sini?”. Tanya pemuda tersebut memulai pembicaraan.

“Oh. . ini mau jual lukisan saya mas (sambil ku sodorkan lukisanku), tapi dari kemarin saya belum menemukan yang mau membeli lukisan ini, barang kali mas tahu dima-

na tempat yang mau menerima lukisan ini?”

“maaf mas kalau soal itu saya kurang tahu!, di daerah sini itu memang jarang ada penjual lukisan mas!, maaf ya mas!”

“waduhhh, terus bagaimana ya mas, saya dari desa itu memang telah berniat menjual lukisan ini untuk penghidupan saya esok hari, karena barang berharga yang saya miliki sekarang hanya itu, kalau gak terjual besok saya mau makan apa yha?”. Aku mulai cemas.

“hmm. . . tapi mbok yha jangan terlalu putus asa gitu to mas!”. Tegur pemuda itu kalem.

“Iya juga, tapi bagaimana lagi yha. . .”. Tanyaku heran

“hehehe. . . kita kan masih punya gusti Allah yang maha memberi rezeki kepada seluruh makhluknya, dan rezeki itu sudah diatur secara tepat dan tak akan tertukar dengan orang lain. Masak kita bisa-bisanya meragukan Dzatiyah Gusti itu, bukannya janji Gusti Allah selalu benar?”

Dari dalam pintu masjid keluar orang tua yang beranjak meninggalkan masjid.

“mas, sampek di sini dulu yha!, bapak saya sudah selesai wiridannya, bapak saya itu sudah tua dan tak bisa pulang kalau tidak dituntun”

“oh. . . ya mas terima kasih”

Perbincangan singkat yang sarat akan hikmah, aku tak sempat memberi komentar apa-apa atas argumen hebat-

nya, namun aku masih memiliki waktu yang banyak untuk merenungkan kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Setelah melakukan perbincangan itu diriku terasa masih enggan untuk beranjak dari surau. Aku berencana untuk sowan menemui ta'mir masjid yang kuketahui namanya dari papan rekapitulasi keuangan yang tertempel di tembok surau, Yai Fazafi Kaunain, nama yang sangat arab menurutku, mungkin beliau adalah keturunan seorang habib atau nenek moyangnya adalah *blasteran* Indonesia dengan negara timur tengah yang pernah singgah dan menyebarkan agama Islam pada masa sebelum merdeka dulu.

Dengan menanyakan lokasi rumah Yai Faza kepada masyarakat sekitar surau akhirnya aku dapat menemukan kediaman beliau. Pertama kali bertemu beliau itu sudah menampik persepsiku bahwa beliau adalah keturunan Arab, ternyata beliau orang asli Jawa, nama itu memang sengaja diberikan oleh bapaknya karena Yai Faza memang hidup di tengah-tengah keluarga yang agamis. Tutur kata beliau kalem dan santun, membuatku betah menceritakan keseluruhan kisahku awal hingga akhir.

Setelah menyimak lika-liku kisah hidupku, mungkin Yai Faza menjadi iba denganku. Beliau lalu mengizinkanku untuk sementara menginap di masjid, tak hanya itu beliau juga memberikanku pekerjaan dengan menyuruhku menjaga toko busana milik beliau.

Tiga tahun telah berlalu, sekarang aku tak lagi menggunakan masjid sebagai tempat penginapanku, dari upah hasil menjaga toko Yai Faza aku jadi bisa menyewa sebuah kos yang terletak dekat masjid, lukisanku dulu pun kuu-rungkan untuk ku jual dan sekarang telah terpampang di salah satu sudut surau. Tak hanya itu, Yai Faza juga ikhlas mengajarku ilmu agama setiap hari, dan dari itu pula aku sekarang dipilih menjadi guru TPQ di surau. Sungguh sangat beruntung diriku karena dapat bertemu dengan orang sedermawan dan sebijak beliau, memang benar kata pemuda yang 3 tahun lalu pernah berbincang denganku, Rezeki memang sudah diatur oleh Allah dan tak akan pernah tertukar dengan orang lain.

Hari itu entah mengapa tiba-tiba Yai Faza memanggilku untuk ke rumahnya.

“Nak, sudah tiga tahun kamu hidup disini, dan sampai sekarang apakah kamu tak ingin pulang menemui keluargamu?”

“bagaimana yha yai?”

Aku terdiam sejenak, memori masa silam ketika bapak mengusirku kembali berputar *merubunganganku*.

“begini nak, kamu sekarang itu sudah tidak seperti dulu lagi, kamu sekarang sudah lebih baik, pasti bapakmu akan menerima kamu untuk kembali, aku merestui jika kamu kembali pulang, ingat nak ridho Allah tergantung pada ridho orang tuamu”.

Aku kembali terdiam sejanak.

“kalau itu yang menurut Yai terbaik untuk saya, saya akan pulang menuruti keinginan Yai, doakan saya Yai semoga saya diterima oleh bapak saya”

“iya nak, pulanglah. . . !, aku akan selalu mendoakanmu”.

Aku menyucup tangan sucinya dengan penuh rasa khidmah, tak terasa air mata ini tak dapat lagi dibendung dari sumber keluarnya. “Oh. . Yai bagaimana aku harus membalas semua kebaikan yang pernah engkau berikan kepadaku, bila aku sukses pun mungkin itu takkan bisa membayar keikhlasan jasmu, semoga engkau tetap dalam perlindungan Allah”. Do’aku di dalam hati.

Pagi yang sangat indah, dengan suasana desa lama yang sekarang ini lebih baik dari dulu sebelum aku pergi ke kota, yang membuatku semakin rindu dengan bapak, ibu dan kakakku. Namun sesampaiku dirumah, aku terperanjak ketika mendapati beberapa personil polisi yang berada di depan rumahku. Aku semakin heran ada apa gerangan dengan rumahku. Tak berselang lama mataku melihat pemandangan tak lazim yang tak pernah ku lihat sebelumnya, kedua tangan kakakku di borgol dan ia dikawal oleh 2 polisi disampingnya menuju mobil patroli.

Lalu aku bergegas menghampiri kakakku, namun polisi yang lain menyegahku dengan mendekap tubuhku.

“ada apa ini pak, mengapa kakakku di perlakukan seperti itu?”

“tenang dulu saudara, kakak anda terbukti sebagai pengedar narkoba kelas Internasional yang sudah kami incar selama empat tahun yang lalu”

Betapa kecewanya diriku ketika mendengar penjelasan dari polisi tersebut, hatiku terasa remuk menyaksikan kenyataan tersebut. bagaimana bisa kakakku yang dulu dibangga-banggakan oleh bapak ternyata adalah seorang pengedar narkoba yang sudah lama menjadi incaran polisi.

Bapak dan ibuku menghampiriku, memelukku, menyesal, serta meminta maaf atas segala perlakuan tak adil yang pernah dilakukannya kepadaku. “Ya Allah, inilah cobaan hidup, namun aku paham bahwa engkau memberi cobaan seperti ini karena engkau yakin bahwa aku bisa melewatinya, karena cobaanmu pasti tak akan melewati batas kemampuan manusia”.

Rasa kesal dan sesal tentu masih berapi-api di hatiku, mulutku diam seribu kata menyaksikan tragedi itu. Namun takkan kubiarkan rasa itu tetap *menyetani* diriku, “kalau kubiarkan dan pelihara terus menerus kekesalan dan kebencian kepada orang yang telah meremehkanku, maka aku tak akan pernah berfikir positif kepada mereka, sekali pun pada saat mereka melakukan tindakan yang positif. Aku ingin menjadi orang yang baik kepada siapa saja, karena itu ku buang semua rasa benci ini, sehingga aku benar-benar merasa berusaha menjadi orang baik yang sesungguhnya”.

Memang berat rasanya memaafkan kesalahan seseorang yang menurutku sangat keterlaluan, tetapi sekali lagi aku teringat pesan Yai Faza “ridho Allah tergantung pada ridho orang tua”.

Selesai

**Motivasi : Urip Iku Urup.*

HUTAN ARWAH

OLEH : PUTRI RAGIL FATH

Waktu menunjukkan pukul 10.35. mentari menyerin-
gai hari sekelompok pemuda yang berencana menghabiskan
liburan lulus kuliah sarjana S1 mereka di sebuah hutan
perkemahan di wilayah Bogor. Dekan. Pemuda berparas
tampan lagi menawan sedang serius mengemudikan mo-
bil yg berisikan lima pemuda pemudi yang tak lain adalah
sahatnya sendiri. Ada Fanda, Nandez, Vero, Dante, dan Azel
kesemuanya telah menyatu dengan penuh suka cita den-
gan iringan lagu koplo di dalam mobilnya. mereka melu-
apkan semua kegundahan dengan berjoget ria seakan stres
dari skripsi kemarin itu hilang. Namun di tengah keriang
itu, Dekan tiba-tiba menarik rem sehingga membuat mer-
eka spontan terdorong kedepan. Dekan merasa dia melihat
seseorang yang melintas di depan mobilnya dan mungkin
tak sengaja tertabrak. Dia pun turun untuk mengecek ke-
adaan orang itu. Akan tetapi, setelah Dekan mengecek di
kolong mobilnya dan di sekitarnya tak ditemukan apa-apa.
Tak ada tang tertabrak, bahkan bercak darah pun tidak
ada sama sekali. Dekan pun keheranan. Akhirnya Vero pun
mengusulkan agar Dekan digantikan oleh Dante. Mungkin
Dekan kecapean sehingga fikiran sedikit teralihkan atau
bisa dikata hanya halusinasi belaka.

Mereka pun melanjutkan perjalanan kembali. Kali ini yang mengemudi giliran cowok cupu namun cerdas sekilas mirip aktor Indonesia Boy William. Dante. Jalanan yang sepi dari pemukiman namun di rimbuni pepohonan itu, lagi-lagi membuat Dekan terbelalak ketika melihat sosok perempuan berambut panjang melambaikan tangannya pada saat Dekan melintasi sebuah pohon besar di pinggir jalan. Cowok yang memiliki kelebihan indra keenam ini pun mengabaikan itu dan memilih tidur untuk merehatkan tubuhnya di sebelah jendela pintu mobil yang di tumpanginya.

Perjalanan mereka telah sampai di sebuah pertigaan jalan. Dante yang tak tau jalan terpaksa harus berhenti untuk bertanya pada penduduk setempat harus kemanakah dia membawa tema-temannya. Belok ke kiri atau ke kanan. Namun, tak ada satupun orang yang melintas di jalan itu. Fanda yang tau arah jalan pun tidur pulas tak dapat ditanya. Semua tidur, tak ada yang bisa membantunya mencari informasi mengenai jalan itu. Jalan itu seakan mati. Hanya mobil mereka saja yang melintas.

Saat cowok yang biasa di panggil cupu itu hendak menyandarkan kepalanya di jendela pintu mobil, tanpa di duga ada sosok nenek-nenek yang menempelkan wajahnya di jendela pintu Dante dari arah luar. Si Cupu kaget bukan main. Jantungnya seakan berhenti sejenak. Melintas di pikirannya apakah mungkin nenek setengah baya membawa kayu bakar itu hantu penghuni jalan ini. Dante pun

mulai menepis rasa ketakutannya dengan memberanikan diri bertanya pada nenek berwajah datar itu. Perlahan, Dante memencet tombol untuk membuka kaca jendelanya.

“Permisi, nek. Maaf jika kedatangan saya dan teman-teman saya kemari membuat nenek curiga. Tapi sebelumnya saya mau tanya, nenek ini manusia kan bukan hantu??” tanya Dante dengan sedikit gemetarnya. Kemudian nenek itu menggelengkan kepala tanpa berkata sepatah kata pun dan menunjukkan kakinya yang nampak menapak di tanah. Itu menunjukkan bahwa dia bukan hantu. Kemudian nenek berambut putih terurai itu pun menunjukkan pada Dante kalau dia harus belok kiri.

“Baiklah kalau begitu nek, terima kasih atas bantuannya. Saya permisi dulu. Mari”. Dante pun berangsur pergi meninggalkan nenek bertubuh bongkok itu dan mengemudikan mobilnya ke arah yang telah di tunjuk oleh nenek itu.

Sinar matahari makin lama makin redup saat mobil yang ditumpangi Dante, Fanda, Dekan, Azel, Nandez dan Vero itu semakin dalam menuju Hutan perkemahan yang mereka maksud. Tak butuh waktu lama, Dante menghentikan mobilnya tepat dibawah gapura hutan perkemahan itu. Yang lainnya pun terbangun .

“udah sampai, cup” (cupu panggilan teman-temanya) kata Nandez. Cowok bertubuh gempal sambil mengucek mata.

“udah nih kayaknya tuh tulisan gapuranya aja hutan perkemahan, berarti udah nyampek kan?”

“oh.. yuk buruan turun guys udah pegel-pegel nih tubuh gue kelamaan duduk” sambung Vero sambil mengambil ranselnya dari bawah kakiknya . Fanda memandang keseluruhan arah sekitar tempat ia berdiri. Dekan menyusul berdiri disamping Fanda.

“lu yakin Fan, ini hutan yang kita mau buat kemah? Sepi banget kayak nggak pernah di jamah orang perasaan gue jadi nggak enak”.

“nggak tau sih, tapi gapura ini menunjukkan kalau memang hutan ini yang kita tuju. Kalau pun sepi mungkin lagi belum liburan kali. Udahlah santai aja jangan berfikiran yang aneh-aneh . guys buruan keburu malem nih kita masih harus masuk hutan”. seru Fanda pada temannya yang sibuk menyiapkan perbekalan untuk perkemahan nanti .

Mulailah mereka berbondong-bondong melangkahkan kaki menyusuri hutan yang lebat itu. Suara-suara binatang hutan menjadi alunan pengiring perjalanan mereka . Matahari semakin menyingsih di peraduannya. Semilir angin senja menggoyangkan ranting-ranting pepohonan yang seakan mengatakan bahwa hari mulai petang . Satu persatu cahaya senter mereka gunakan sebagai satu-satunya penerangan mereka. Jalanan berlumpur dan semak berlukar merupakan medan yang harus pemuda-pemuda pecinta *adventure* itu lewati .

Sepanjang perjalanan itu, Dekan merasa ada yang tidak beres dengan hutan ini. Seperti ada yang mengawasi mereka. Entah dari atas pohon, diantara semak-semak ini, atau dari dalam tanah. Kewaspadaan harus tetap ada dalam diri seseorang yang berani menaklukkan alam liar seperti ini.

“Nandez, lu nggak kenyang-kenyang apa? dan nggak pegel itu mulut dari awal masuk hutan sampai sekarang masih aja makan! ini perut atau waduk?”. kata Vero pada Nandez yang serius dengan camilan ditangannya.

“apaan sih lu Ver? Sibuk banget ngurusin urusan orang. Hidup, hidup gue. Makanan, makanan gue”. Nandez mengulurkan lidah untuk mengejek Vero (cewek yang pemberani)

“alahhhh.. bilang aja lu takut kan? Karena nggak ditemani nyokap lu? Secara lu kan anak mami? Hahaha..”. Vero tertawa geli.

“enak aja kalau ngomong, gue itu cuma.... “.

“woy, bisa diem nggak sih berisik banget kayak anak kecil aja, heran..”. Tegas Dante yang merasa terganggu dengan cekcok mulut mereka, padahal sebelumnya Dante yang cupu tak pernah yang namanya membentak atau bicara tegas itu membuat Vero dan Nandez seketika menghentikan dialog saling ejek mereka.

“tuh, lihat kita tak perlu dirikan tenda udah ada rumah

yang bisa kita tempatin sementara waktu disini”. ucap Dante ketika melihat rumah yang berdiri kokoh ditengah hutan yang lebat ini. Rumah berinterior klasik Eropa ini Nampak kotor nan usang. Akan tetapi, masih terlihat megah dan layak untuk ditinggali”

“serius kita mau tinggal ditempat kayak gini? Perasaan gue makin nggak enak aja. Kita pindah ke tempat lain aja yuk”. Dekan berusaha membujuk temannya

“lu kenapa jadi penakut gini sih? Kan, santai aja sih ah kita bersihin aja sama-sama rumah ini. Kemudian kita istirahat di sini oke!”. Azel menepuk pundak Dekan dengan tidak menghiraukan kecemasan hati Dekan.

Perlahan namun pasti Fanda dan kawan-kawan itu masuk ke rumah yang memiliki dua lantai itu beruntung pintunya tak terkunci jadi mereka bisa lekas masuk. Rumah itu mungkin sekitar 5 tahun lebih tidak ditempati jadi sangat berantakan sekali. Tak banyak *furniture* yang ada di dalam rumah itu. Hanya ada meja tanpa ada kursi di sisi dinding dekat ruangan keluarga dan sebuah meja berukuran besar yang atasnya terbuat dari kaca dan tubuhnya terbuat dari pohon jati. Mereka pun lekas membersihkan kamar yang akan mereka pergunakan untuk tidur, karena tidak adanya kasur atau bahkan *bed cover* mereka pun menggunakan matras yang memang sengaja mereka bawa.

Dirasa bersihnya cukup, kesemuanya segera merebahkan tubuh untuk segera tidur . Akan tetapi tidak dengan Dekan sifatnya religius dan taqwa ibadah memutuskan un-

tuk bertayamum untuk melaksanakan shalat maghrib yang terlambat sewaktu ditengah hutan tadi. Mengetahui masih ada Dekan yang belum tidur, Azel yang tidak bisa tidur itu-pun memilih untuk berkeliling rumah yang luas itu. Sewaktu hendak naik tangga menuju lantai 2, Azel mendapati sebuah *bevet* yang di atasnya terdapat sebucet bunga mawar putih yang dikelilingi oleh lilin lilin kecil. Cewek yang kebetulan pecinta bunga mawar inipun mengurung niatnya untuk pergi kelantai dan memilih menghampiri bunga mawar itu. Azel pun mengambilnya. Lalu ia perhatikan bunga yang masih Nampak habis petik itu. Ia pun membaunya untuk menikmati kesegarannya.

Tiba-tiba tubuh Azel bergidig disertai getaran hebat. Sesaat kemudian, tubuh Azel kembali bergetar. Akan tetapi, tubuh Azel menjadi kaku dan pandangannya kosong. Ia pun berjalan menuruti langkah kakinya untuk menuntunnya pergi keluar dari rumah itu.

“Zeell... Azel... lu dimana Zel. Azel... “. Vero mencari cari Azel disetiap ruangan rumah itu dengan berteriak-teriak yang membuat semuanya terbangun. Yang lainnya pun menghampiri Vero yang terlihat cemas.

“lu kenapa sih Ver pagi pagi udah teriak-teriak. Nggak jadi bisa mimpi indah gue “. Nandez menggaruk garuk kepala

“Azel hilang guys... dia nggak ada dirumah ini”.

“lu yakin Ver, Azel hilang. Mungkin dia lagi cari makanan di hutan kalem.” Fanda mulai khawatir.

“ngak mungkin banget fan, Azel berani ke hutan sendiri. Pasti dia diculik, iya pasti Azel diculik”.

“tenang Ver... tenang jangan berfikir tegang gitu. Mana mungkin di tengah hutan kayak gini ada penculik? Apa coba yang mau diambil”.

Lari Dekan dan teman-temannya setelah ia mendapat petunjuk dan ia berdoa pada sang kuasa lewat perantara sholat dhuhannya. Bahwa mereka harus segera menyelamatkan Azel yang ada di tengah hutan. Segeralah mereka berlari menuju hutan dengan memanggil memanggil nama Azel.

Mereka pun mendapati Azel sedang berdiri di depan sumur tua tengah hutan itu. Tak ada yang berani mendekatnya. Terdengar rintihan suara tangisan dari Azel namun ia tetap menghadapkan wajahnya ke arah sumur itu. Seakan tak mengetahui kehadiran teman temannya.

“Zel... (perlahan lahan Vero mendekati teman karibnya itu) Azel... lu jangan nangis ditempat seperti ini dong. Serem, tau. Balik yuk”

Vero mencoba menepuk pundak Azel agar dia lekas kembali badannya. Akan tetapi, ketika Azel membalik badan alangkah terkejutnya Vero ketika melihat wajah Azel yang rusak parah itu. Matanya melotot. darah merah segar

keluar dari mulut dan dari bagian kepalanya. Semua menjerit ketakutan melihat Azel berubah menjadi zombie. Mereka lari tunggang langgang dan melupakan Vero yang tubuhnya kaku dan tak dapat digerakkan sama sekali. Hantu Azel itupun menyiksa habis-habisan Vero tanpa ada rasa ampun. Rambut Vero yang tergerai ia jambak kuat kemudian ia hantamkan wajah Vero ke batu berulang kali hingga darahpun mengucur dari luka lebamnya. Tidak sampai disitu saja, mengetahui Vero masih mampu lari darinya, hantu Azel itupun sudah menyiapkan jebakan untuk gadis berparas cantik. Ketika belum sampai Vero bertemu rekan-rekannya, dia sudah bertemu dengan hantu berwajah hancur itu. Karena panik, Vero berbalik arah dan KRAAKKK.... Mata kanan Vero tertusuk ranting pohon yang runcing dibelakangnya. Dan itulah jebakan dari hantu sahabatnya itu.

“kenapa jadi kayak gini sih liburan kita. Haahh kenapa. teman kita si Azel udah mati jadi mayat hidup. Dan sekarang si Vero juga mati ditangan si Azel.”

“ Nandez udah cukup!!! Jangan bikin suasana tambah panik. Yang harus kita pikirkan sekarang adalah bagaimana kita bisa keluar dari hutan ini.”

“eh Fanda, kenapa luu jadi egois kayak gitu. Lu gak kasihan apa sama teman-teman kita yang udah mati dihutan ini secara tidak wajar, haah.”

“bukannya gitu Ndez. Gue cuman gak mau diantara

kita ada yang kenapa-napa. Paham gak sih luu.”

“udah-udah jangan pada ribut. Nandez,bener apa kata Fanda kalau kita harus cepat cari jalan keluar . kita ikhlahsin kepergian teman-teman kita.” Dante meleraikan.

Dikala yang lain menenangkan hati sejenak. Dekan melihat ada bucket yang jatuh diantara daun-daun kering yang gugur. Ia pun menghampiri dan mengambilnya. Ia pun membaui bucket bunga yang sebelumnya dibawa Azel itu. Slaappp...Dekan seperti terbawa didunia masa lalu. Dia melihat sekelompok pemuka yang kisaran umurnya sebaya dengannya. 23tahun. Mereka sedang asyik camping juga di hutan tempat Dekan dan teman-temannya. Awalnya biasa-biasa saja. Akan tetapi , setelah salah satu dari mereka membuka sumur tua di tengah hutan itu untuk mendapatkan sumber air bersih, suasana pun menjadi berubah. Banyak kejadian aneh yang mereka alami. Melihat penampakan sosok yang menyeramkan bergelantungan dipohon. Suara wanita menangis. Dan suara cekikikan anak kecil seperti sedang bermain.

Untuk menepis rasa ketakutan itu, mereka pun sedikit menepi dari tengah hutan. Dan akhirnya mereka menemukan rumah klasik dipinggiran hutan itu. Mereka berfikir akan baik-baik saja jika mereka ada dirumah itu. Namun ternyata, tidak. Kala itu, mereka hendak melakukan foto bersama dengan mengenakan toga kelulusan mereka. Salah satu diantara mereka membawa sebucket bunga mawar putih tanda suka cita. Tiba-tiba Dekan melihat percikan darah dimana-mana. Dan pada sebuah cermin ter-

dapat tulisan yang terbuat dari darah segar menetes dicerminkan itu "TUMBAL". Seketika sekelompok pemuda-pemudi itu lenyap. dan Dekan tiba didepan sumur tua. Dia melihat kepala para pemuda itu berada didalam sumur yang sudah dipenuhi tumbuhan cakar lumut yang lebat.

Angin berhembus dengan kencangnya. Daun-daun yang kering tersapu kesana kemari. Pohon-pohon bergoyang hebat. Dekan, Dante, Fanda, Nandez tak dapat melihat jelas pandangan yang depan maupun dari segala arah.

"guys.. kita harus segera pergi dari hutan ini sebelum kita jadi tumbal yang selanjutnya" ujar Dekan pada teman-temannya yang mulai ketakutan.

"apa maksud kamu dengan tumbal!! Dekan"

"hutan ini mencari tumbal seorang pemuda dan pemudi seperti kita untuk para penghuni di hutan ini sudah jangan banyaknya, kita harus cepat pergi dari sini"

Dekan segera menggandeng tangan Fanda dan lari menerjang kencangnya angin. disusul dengan nandez dan Dante yang begitu kesulitan mencari kemana larinya Dekan dan Fanda. Langkah lari pemuda cupu dan pemuda gembul itu terhenti seketika karena dengan dari sekeliling mereka muncul hantu-hantu dari arwah penghuni hutan itu. Ada yang berwajah pucat mata melotot tajam, berwajah rusak dan berlumuran darah dan ada juga yang anggota tubuhnya terpotong atau bisa dikata kepala buntung yang

lidahnya menjulur. Dante dan Nandez benar-benar terkepung. Mereka tak bisa lari kemana-mana. Mereka ketinggalan jauh sekali dengan kedua temannya didepan.

“Dekan Dekan.... Bentar-bentar gue capek banget”
Fanda menata nafas yang ngap ngapan.

“Fan.. si Dante sama Nandez kok nggak nyampek sini sih”

“mungkin masih perjalanan.”

“kan, coba lihat rumah yang kita tempati semalam masa tinggal puing-puingnya sudah

Berlumut dan di tempelin tumbuhan menjalar kayak bertahun-tahun nggak di tempatin.”

“memang fan . rumah ini tidak di tempati sudah sekitar kurang lebih 10 tahun.Dan ketahuilah fanda,hutan ini bukan hutan perkemahan yang kita tuju untuk kita camping. Hutan ini adalah hutan yang penuh arwah orang-orang yang dijadikan tumbal di hutan ini. Dan yang harus kamu ketahui lagi kita disini adalah tumbal selanjutnya. Oleh karena itu, kita harus cepat keluar dari hutan ini. “Dekan menjelaskan secara gamblang mengenai hutan yang haus tumbal itu

Lagi-lagi angin bertiup dengan kencangnya. Terdengarnya suara orang yang memanggil-maanggil nama Dekan dan Fanda. Suara itu meminta tolong. Mereka berdua baru

menyadari bahwa suara yang memanggil mereka itu adalah suara Dante dan Nandez .

“Dekan kita harus membantu mereka. Aku takut terjadi sesuatu dengan mereka”

“jangan Fanda jangan sesuatu memang. sesuatu memang telah terjadi dengan mereka.”

“jika kalian tidak mau membantu kami. Berarti kalian juga harus mati bersama kami disini.” Kata suara itu semakin dekat saja.

Tiba-tiba tanah yang mereka pijak bergoyang dan berlahan-lahan membelah sehingga memisahkan Vanda dan Dekan. Dengan mata kepala mereka sendiri, mereka melihat sosok hantu dari masa lalu maupun hantu teman mereka sendiri keluar dari belahan tanah itu. Mereka pun lari terpisah. Dekan dikejar oleh hantu masa lalu yang haus akan darahnya. Setelah Dekan pikir-pikir kenapa dia harus lari, dia masih punya tuhan yang bisa membantunya. segeralah dia berhenti dari pelariannya dan duduk bersimpuh membaca ayat-ayat al- qur’an untuk meminta perlindungan dari yang menghendaki hidup dan mati sekarang.

Sementara itu,Fanda bingung harus lari kemana.sosok hantusahabatnya itu seakan tak mau jauh darinya. Mereka ingin Fanda mati dan hidup bersama di hutan arwah ini.

“Toloong... toloong...Dekaaan...Tolong aku Dekan. Please kalian jangan ngajakin aku mati,aku masih pengen hidup. Kalian yang tenang disana,ya.”

“Tidak Fanda...kamu juga harus mati . karena kamu yang sudah mengajak kami kesini. Berarti kamu yang sudah membunuh kami.” Kata hantu Nandes yan kepalanya sudah ingin putus dan perut besarnya yang bolong mengeluarkan darah.

“Tidak... bukan aku yang membunuh kalian. Pergi kalian pergi ...Toloong...Toloong...

Mendengar teriakan minta tolong dari fanda, Dekan yang merasa sudah tidak di ganggu oleh arwah-arwah penasaran itu pun segera berlari kearah dimana suara itu berasal.

Berlarilah Dekan dengan segera. Namun dia tak menemukan keberadaan Fanda. Dia seakan lenyap di telan bumi.Dekan memanggil-manggil nama Fanda. Otok nya meradang seketika untuk berteriak. Dia pun mencoba menerawang di mana keberadaan Fanda. Kemungkinan Fanda dibawa ke alam ghaib namun usaha penerawangan Dekan sia-sia dimensi astral itu tak dapat di tembus dengan mata batin Dekan pria itu pun mulai putus asa. Ia pun tertungkur ketanah.

Akan tetapi tiba-tiba pundak Dekan ada yang menepuk. Dekan menoleh perlahan berdiri seorang nenek yang pernah ditemuinya kemaren malam dimimpinya. Nenek itu pun meminta maaf pada Dekan karena nenek berambut ikal putih itu telah menunjukkan arah jalan yang salah untuk sampai dihutan perkemahan yang dimaksudkan nenek itu

berfikir. Dekan dan teman-temannya itu adalah sekelompok pemuda yang akan merusak hutan, nenek itu merasa sangat bersalah. Dengan lapang dada, Dekan memaafkan kekhilafan nenek itu. Bagaimana pun juga ini scenario dari yang kuasa. Kita sebagaimana hambanya hanya bisa berusaha dan berdoa. Untuk menebus kesalahannya nenek itu pun member tahu Dekan bagaimana cara menetralisasi sekaligus memusnahkan arwah-arwah jahat dihutan itu.

Yaitu dengan cara menutup sumuritu dan mengalihkan tempatnya didunia lain. Dengan tujuan agar, tidak ada lagi manusia yang membuka sumur arwah itu. Dan jatuh korban manusia-manusia yang tak berdosa. Dekan pun menyanggupinya, namun dia tidak bisa bekerja sendiri. Butuh energy tambahan untuk mengekspor benda, berkekuatan besar dialam nyatu menuju alam astral. Nenek itu pun bersedia membantu.

Dengan berbekal sekantong bunga 7 rupa Dekan dan nenek itu berangkat kesumur tua yang dimaksud. Sesaampainya disana bunga-bunga itu, disebarkan ke dalam sumur dan sekitarnya. Dari semak-semak belukar Dekan menemukan kayu berdiameter lebar seperti sudah sudah disiapkan utuk menutupi sumur itu. Dengan sekuat tenaga Dekan menarik kayu jati berat itu. Dan akhirnya kayu itu berhasil menutup sumur. Bersama-sama dengan nenek berambut putih itu, Dekan mengeluarkan tenaga dalam untuk mengekspor sumur itu menuju dimensi ghaib.

" أعود بكلمة الله من سرماخلق. لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم . " iri

dalam sumur disertai dengan lenyapnya sumur tua beserta arwah-arwah yang menjadi momok dari hutan itu.

Hasil juang Dekan ternyata berhasil. Fanda pun dapat kembali dari dunia astral dan bertemu Dekan. Akan tetapi, mereka berdua harus menegarkan hati karena mereka melihat jenazah teman-tamannya ada didepan mata mereka.

Sekian

IMPIAN YANG TERTUNDA

OLEH : A. YUSRON FAHRURROZI XII IPS 2

Terdapat dua saudara kakak beradik yang bertempat disebuah perkampungan yang cukup kecil, sebut saja mereka warji dan sahan. Mereka hidup sebatang kara dirumah tinggal berdua, karena telah ditinggal oleh kedua orang tuanya, dalam artian selamanya. Warji adalah seorang kakak yang kurang berbakti kepada kedua orang tuanya akan tetapi dia juga bijaksana, sedangkan sahan tersebut sesosok anak kecil yang mempunyai tekad yang sangat tinggi dan memiliki kelebihan yang terpendam yakni seni bela diri.

Suatu ketika sahan mengikuti lomba pekan pencak silat se-kabupaten, yang bertempat disekolahnya sahan, ia pun sangat antusias untuk mengikuti lomba tersebut karena sahan mempunyai impian yang sangat tangguh. Perlombaan segera dimulai, sahanpun semangat akan suasana tersebut meski tanpa kedua orang tuanya, tetapi kakaknya tak lepas perhatian kepada adiknya, warjipun juga bersemangat untuk mendukung sang adiknya demi membantu mengejar mimpi-mimpinya. “dek sahan jangan lupa baca basmallah ya” pesan dari kakaknya, “iya kak pasti” sahut adiknya. Pertandingan dimulai, sahan dan

lawannya segera memasuki area pertandingan, lawannya sahlan sangatlah mengerikan, berbadan cukup besar dan berpenampilan garang, akan tetapi sahlan tidak takut dan tidak goyah akan semangatnya demi mewujudkan impiannya untuk menjadi *pesilat tangguh*. Sahlan memulainya dengan pukulan di perut si lawan, sang lawan juga tidak mau kalah, diapun membalasnya dengan keras. Dan pada akhirnya babak pertama selesai, kakaknya pun berpesan kepada adiknya “dik, yang hati-hati kalau main jangan sampai terkena daerah rawan lo” nasehat kak warji kepada sahlan, “oke kak, insyaallah, do’akan di babak ini lancar ya kak!” sahut sahlan. Babak kedua pun masih terus berlanjut dengan dimulainya lonceng yang dipukul 3 kali oleh kakak senior. Sahlan mulai ragu untuk melawan si musuh, dan pada akhirnya musuh terjatuh dalam pukulan sah dari sahlan, pada akhirnya lawan pun memahami jurus sahlan, dan sahlanpun juga terjatuh dalam pukulan musuh, tepat pada mata sahlan sebelah kiri, pertandingan berakhir tiba-tiba dengan keadaan duka serta haru, sang kakak pun langsung berlari menemui adiknya dan dengan keadaan seperti itu sang kakak menggendongnya dan berlari hingga rumah sakit terdekat, keadaan semakin panik, kakak sahlan sangat cemas sendirian di rumah sakit, tiba-tiba saudara warji datang dengan pelatih pesilat sahlan. “gimana kabarmu ji?, dan keadaan adikmu sekarang? ” Tanya bibi warji dengan nada panik, “Alhamdulillah saya sehat *bulek*, akan tetapi sahlan masih dirawat dan sampai sekarang belum siuman”, Jawab warji sambil mengeluarkan sedikit air mata. Selang beberapa menit kemudian dokter pun keluar untuk men-

gabari keadaan sahlannya. “gimana dok keadaan adik saya sekarang?” “adik kamu mengalami gagar otak dan bisa jadi mengakibatkan buta pada kedua matanya” dokter menyampaikan hal tersebut dengan rasa sedih, “ ya alloh, yang bener dok?” sentak warji dengan kaget dan langsung berlari menemui adiknya di ruang ISU.

Dua bulan kemudian, keadaan sahlannya semakin membaik tetapi dengan mata yang tak bisa untuk melihat keadaan sekitar, pada saat itu juga sahlannya dirawat di rumah bibinya, sedangkan warji mencari nafkah untuk adik dan dirinya sendiri. Waktu terus berjalan hingga si sahlannya pun sembuh, dan kakaknya mendapatkan pekerjaan yang dilakukan dengan semangat di sebuah kios besar yang pengasilannya tidak seberapa. Pada suatu ketika warji terkena kasus yang tak terduga yakni pengedar narkoba dengan dua temannya, hingga mereka dipenjara selama 5 bulan, dan warji pun dikeluarkan majikannya dari pekerjaannya. Sahlan mulai beradaptasi dengan keadaan yang baru tetapi cukup menyedihkan bila dia tau jikalau kakaknya sahlannya masuk penjara, akan tetapi bibi sahlannya menyembunyikan hal tersebut. “kak warji kok lama gak kesini ya bi?” sahlannya pun akhirnya menanyakan kakaknya kepada bibinya, ”kakakmu masih bekerja di Jakarta lan” dengan terpaksa sang bibi harus membohongi sahlannya agar tidak terjadi suatu hal yang semakin mencemaskan. Nasib sang adik sangatlah malang dan menyedihkan, ditinggal kedua orang tuanya, kali ini malah terjadi musibah di organ penglihatannya dan ditinggal kakaknya.

5 bulan sudah berakhir, warji dan kedua temannya dibebaskan dari penjara dengan syarat *larangan untuk tidak mengedarkan narkoba lagi* pesan polisi kepada ketiga pemuda tersebut. Warji langsung pulang menemui adiknya dirumah bibinya. “dik sahlam, ini kakak dik, adik sehatkan?” “kakak sudah pulang, iya kak Alhamdulillah sahlam sudah bisa membaca dan menulis kak” sahut sahlam dengan penuh gembira. Sang kakak pun menangis tersedu dan terharu akan jawaban adiknya, seharusnya sahlam tersebut sudah mau menginjak sekolah menengah pertama (SMP), akan tetapi dengan musibah tersebut menjadi kayak anak TK lagi. Keadaan tangis menangis terus dialami kakak dari sahlam, hingga warji pun sadar akan tanggung jawab yang pernah dipesani oleh ibunya dahulu sebelum meninggal. “*nak, warji kamu adalah anak pertama dari saudaramu, jadi nanti kamu kalau sudah besar jaga adikmu ya!, dan rawat dengan baik, kejar terus keinginanmu dan bantu adikmu untuk mengejar cita-citanya dan buatlah ibu, ayahmu bangga ya nak!*” pesan dari sang ibu sungguh sangat menyentuh jiwa dan perasaan warji. Sang kakak langsung mengajak adiknya untuk pulang kerumah asal, karena takut lebih merepotkan bibinya, “bibi, kami pamit dulu ya mau pulang kerumah” “mau kemana, disini aja gak apa-apa ji!” tolak si bibi kepada warji karena kasihan melihat kedua bersaudara tersebut hidup sendiri dirumah tanpa orang tua. Pada akhirnya si kakak beradik tersebut pulang dengan terpaksa. Suatu ketika sahlam menanyakan kedua orang tuanya, “kak, ayah dan ibu kok belum pulang sampai sekarang ya kak?” warji langsung meneteskan air mata yang tak sengaja

jatuh di tangan sahlán, warji pun tiba-tiba memeluk sang adik. “ada apa kak kok memeluk aku?, lalu kenapa kakak menangis?, ada apa dengan ibu dan ayah kak?” sahlán semakin penasaran menunggu jawaban dari kakaknya. “begini dek, maafkan kakak ya, sebenarnya ayah dan ibu itu sudah meninggal, dikarenakan kecelakaan pada waktu bepergian di kota Balikpapan dan itu terjadi saat kamu sedang dirawat di rumah sakit dulu” sang kakak tak bisa menahan rasa sedih yang amat sangat pedih, hingga air mata dari sahlán keluar sangat deras. “ya alloh kak, kenapa kakak gak bilang dari dulu sih, kalau ayah dan ibu mengalami kecelakaan?” “kakak gak tega dek, kamu sedang dirawat juga di rumah sakit”. Keadaan terus berduka. Lalu warji bercerita bahwa ibunya pernah berpesan kepadanya. “dek, dengarkan kakak, ibu dulu pernah bilang ke kakak, bahwa ayah dan ibu meminta kakak untuk menjaga kamu dan membantu kamu mengejar impianmu, ingatkan apa yang kamu impikan selama ini?” “menjadi pesilat handal ya kak?” “ya benar, maka dari itu hapuslah semua kesedihanmu walaupun itu berat, dan buat ayah dan ibu bangga walau itu mereka sudah tiada ” pada akhirnya warji pun menghibur adiknya dengan sedikit rasa pedih. “iya kak, aku akan mewujudkan impianku dan akan ku buat ayah dan ibu bangga disana” warji langsung memeluk sang adik dengan erat.

Setelah kejadian itulah mereka tak pandang sedih dan duka mereka saling bekerja keras untuk kebutuhan sehari-harinya. Pada suatu ketika dua saudara tersebut kedatan-

gan sebuah tamu, yakni guru dari pesilat yang biasa melatih sahlan, dia bernama intan. “assalamualaikum, benar ini rumah sahlan mas?” “iya-iya benar saya kakaknya sahlan” sahut warji dengan penuh kagum dan kaget, bahwa tamu itu adalah pelatih sahlan. “bisa bertemu dengan adik mas?” “oo.. bisa banget” Si warji langsung memanggil adiknya di belakang. “assalamualaikum sahlan, ini kak intan , gimana kabarmu sekarang?” Tanya intan sambil memegang tangannya, “iya kak sahlan sudah membaik sekarang, tapi ya gini keadaannya, tidak bisa melihat” jawab sahlan bikin kak intan terharu. “sahlan mau ikut lomba gak? Lomba ini khusus pada peserta tunanetra loo, gimana sahlan mau gak, kalau kakak sarankan sahlan ikut aja, karena ini kesempatan buat kamu untuk mewujudkan impianmu” “sementar kak ya, saya Tanya kakakku dulu”, “kak, gimana ini ada perlombaan bela diri khusus tunanetra? Boleh ikut ya!” rayu sahlan kepada kakaknya. “emm, iya gak apa-apa tapi kakak belum tega lo lan!” “tenang saja mas saya insyaallah sanggup merawat dan menjaga serta menjadikan sahlan lebih baik mas” sahut kak intan seraya mendekati duduk disamping sahlan. “ya udah gak apa-apa kak intan, saya percaya dengan anda” “ya udah mas saya pamit dulu semoga sahlan bisa tercapai impiannya”. Waktu itu sahlan langsung menyiapkan pakaiannya dan pergi bersama kak intan untuk pergi bersama intan di rumahnya, dengan mengendarai mobil. Keadaan dirumah warji sunyi lagi, tiada sahlan, sang kakak pun menyendiri. Suatu saat warji mengalami tidak kenyamanan pada bagian tubuhnya, lalu warji segera memeriksa kedokter, dan hasilnya si warji ternyata men-

galami gangguan pada paru-paru dan organ sekitarnya, karena dulu warji semasa menjadi pengedar narkoba, ada salah satu narkoba yang berupa serbuk dan lupa tidak dibungkus, akhirnya terhisap oleh warji dan mengenai saluran pernafasan. Seketika itu warji langsung menghubungi kak intan yang berada di kota Cirebon dengan adiknya yang sedang berlatih di depan rumah. “assalamualaikum, kak intan ada sesuatu yang mau saya omongin kepada anda, bahwa sebenarnya saya mempunyai penyakit yang cukup parah, dan sekarang saya berada di rumah sakit”.

Hari yang di tunggu-tunggu telah tiba dan pagi itu pertandingan bela diri khusus tunanetra akan segera dimulai, dan si sahlam juga segera mempersiapkan diri guna mengikuti perlombaan tersebut. Tepat pukul 08:00 pertandingan nomer urut 1 dimulai, sedangkan sahlam menempati nomer urut 11 jadi masih cukup lama untuk menunggu lalu sahlam meminta kak intan untuk menghubungi kakaknya yang ada di Jakarta, “kak tolong kakak hubungi kak warji ya, aku pengen mohon restu kepada kakak warji, boleh ya!” “oh iya sahlam gak apa-apa” sambil menyodorkan handphone kepada sahlam. “assalamualaikum kak warji, gimana kak kabarnya disana? Disini sahlam mau main di perlombaan kak, do’akan sahlam ya kak, semoga menjadi pemenang dan sahlam akan berjanji kak, akan memberi kakak suprais” dengan gembira sahlam menelfon kakaknya, “waalaikumsalam sahlam, alhamdulillah kakak baik-baik saja, kakak do’akan semoga lancar dalam pertandingan dan bisa memperoleh apa yang kamu impikan selama ini dek, jangan lupa do’akan ayah dan ibu sewaktu akan mu-

lai pertandingan!” warji menjawabnya dengan lembut dan sedikit menangis walaupun juga berbohong, sebenarnya warji dirumah sendiri tanpa dampingan orang lain, kesakitan di alami sendiri, kesedihan di alami sendiri bahkan kehidupannya menggantung pada ajal, sungguh kasihan sekali nasib warji.

Theing..theing..theing lonceng dipukul 3 kali bertanda bahwa pertandingan mulai, sahlan dan musuhnya siap berlawan, babak pertama dimulai dalam 45 menit kedepan. dua lawan tersebut saling kuat hingga sahlan pun kewalahan untuk menanggapi. Tapi pada akhirnya sahlan sanggup mengalahkan lawannya hingga babak terakhir. Pertandingan tidak selesai disitu saja, ada beberapa penyisihan lagi untuk mendapatkan penghargaan berupa 2 paket umroh, tropy dan hadiah yang lainnya. Dan akhirnya Sahlan masuk hingga babak semi final, semakin jauh tantangan semakin berat pula lawannya. Tiba-tiba handpone kak intan berbunyi. “assalaikum intan ini bibinya sahlan, mau mengabarkan bahwa kakaknya sahlan masuk rumah sakit lagi dan keadaannya sangat kritis” dengan terkejut intan langsung panik mendengar kabar tersebut, sementara sahlan masih bertanding di menit terakhir. “walaikumsalam, ya bi sehabis acara ini saya dan sahlan insyaallah langsung menuju rumah sakit, alhamdulillah sahlan ini sudah sampai babak penyisihan di semi final” intan menjawab dengan tenang walau sedikit panik. “iya nak intan semoga sahlan lancar dalam pertandingannya dan mendapatkan juara unggul” “ya bibi, aamiin” sahut intan dengan santun. Tenaga sahlan sudah cukup lemah, akan tetapi dia masih bersemangat,

dan akhirnya sahlan berhasil ke babak final yang akan dilaksanakan pada jam 15.00 sore nanti.

Mereka berdua menunaikan sholat terlebih dahulu di masjid terdekat, sehabis sholat kak intan langsung menuju lokasi pertandingan lagi, akan tetapi sahlan masih tertinggal di masjid seraya berdo'a kepada alloh sambil menanngis untuk meminta agar pertandingan di akhir pekan ini sahlan bisa memenangkan pertandingan tersebut dan bila mendapatkan hadiah akan diberikan seluruhnya kepada kakaknya, karena selama ini warji telah rela berkorban apapun demi adiknya. Tepat pukul 15.00 sahlan sudah sampai di lokasi perlombaan dan langsung masuk area pertandingan dan sudah ditunggu lawan. Babak pertama dimulai dengan pukulan pertama dari sahlan terhadap musuhnya. Semakin lama pertandingan semakin lama juga penantia kemenangan yang akan diperoleh, dan pada akhir babak mereka masih bertarung dengan sengit dan saling adu jurus masing-masing. "sahlan ingatlah kakakmu" Teriak kak intan dengan keras hingga merubah konsentrasi sahlan dan sahlan terus diserang lawan hingga terus terjatuh. Disisi lain sang kakak juga mengalami keadaan yang sangat kritis di rumah sakit, sambil mengeluarkan sedikit air mata di belah matanya karena terus memikirkan adiknya. Pada akhirnya pertandingan sahlan hampir selesai dengan membalas lawannya dengan penuh rasa sakit dan demi mewujudkan impiannya, dan lawan pun akhirnya jatuh tersungkur sambil wasit menghitung lawan yang sedang berbaring tanpa tersadarkan diri. Dan saat itu juga sahlan pun akhirnya memenangkan pertandingan itu sambil menangis

terharu bahwa dia tidak percaya bahwa sahan bisa mengalahkan lawannya, sahan langsung tersungkur sujud dyukur atas keberhasilannya. Seketika itu sahan langsung pamit pulang dengan kak intan dengan membawa 2 paket umroh, tropy dan hadiah yang lain, dikarenakan akan menjenguk kakaknya yang sedang di rumah sakit. Pada pertengahan perjalanan intan ditelfon oleh bibi sahan bahwa. “bu, warji tak terselamatkan lagi nyawanya kami sudah tak bisa berbuat apa-apa lagibu mohon maaf, baru saja di kabarkan dari dokter” sambil menangis tersenggu-senggu bibi menghubungi intan yang sedang di perjalanan. “inna-lillahi wainnailaihi roji’un, yang bener bi?” seketika itupun intan langsung menangis, “kenapa kak?, ada apa dengan kak warji?” Tanya sahan dengan penasaran. Intan tak kuat akan menahan kesedihan keluarga tersebut, hingga intan pun langsung memeluk sahan sambil berkata “kakakmu meninggal lan” air mata tak lagi bisa membendung rasa sakit ini. Sahan pun seketika langsung turun dari mobil dan lari menemui kak warji yang sudah dalam keadaan mayat. “kakaaaaaak, sahan bawakan hadiah buat kakak, tapi kenapa kakak pergi meninggalkan sahan dulu, kaaaak, sahan sudah berhasil mewujudkan impian ini kaaaak, tapi mengapa semua kelurgaku terutama kakak meninggalkan aku sendiri dalam keadaan seperti ini, kaaaaak bangun kak, bangun!!” teriak sahan membuat keadaan semakin sedih dan haru dan semua orang di rumah sakit ikut berduka akan kisah seorang pemuda hebat yang bisa mewujudkan impiannya sendiri. Dan akhir semua ini hanyalah pengorbanan yang telah dialami si bocah kecil yang mempunyai

tekad yang kuat walau mempunyai kekurangan yang luar biasa. Setelah kejadian itu sahlan dibawa bibinya kerumah untuk tinggal bersamanya, sungguh kasihan nasib si bocah kecil itu.

Ambillah makna dari kisah diatas, bahwa seseorang tidak akan bisa memperoleh semuanya jika tak dapat melakukan pengorbanan yang hebat. Thanks for all.

Selesai

KALA SENJA

OLEH : MAULA SHOFA XI IIS 5

Senja masih menyiratkan mega merahnya...menyisakan sepenggal cahaya indah dari ufuk barat, semilir angin kian menerpa rambut gerainya..menembus kulit hingga rusuk terdalam.

Kesendirian itu terus menyapanya! Menemaninya bersama sang senja dan hembusan angin yang melaluinya. Lagi, lagi, lagi...ia duduk termangu diatas hamparan pasir putih. Matanya menatap lurus mentari yang tenggelam dibalik samudra luas. Ia masih mengingat dengan begitu jelas, kejadian yang baru beberapa jam dilaluinya.

Tepat dihari ini semuanya telah hancur, kebahagiaan yang ingin sekali tergapai olehnya semakin terasa mustahil, ketika kedua orang tuanya dinyatakan bercerai setelah hakim memutuskan di meja hijau tadi.

Tapi!! Ketika berteman dengan senja ia merasakan ketenangan yang sesungguhnya, karna semua masalah yang terjadi padanya ikut terhempas bersama angin sore..

Langit semakin gelap, tapi ia masih setia dengan posisinya “fania” ia menoleh dan mendapati rio (sang pacar) berdiri tak jauh di belakangnya....

Fania berdiri menatap rio yang kini sudah berdiri di hadapannya.

Rio : “aku cariin kamu dari tadi” “kenapa”, rio terdiam. Ia terlihat usut dan tidak rapi..”mungkin lelah” fikir fania, “aku minta maaf” “ada apa?” sebelumnya aku berterima kasih karena kamu, sudah menjadi salah satu anugrah untuk melengkapi kebahagiaanku.. fania terdiam, firasatnya mengatakan akan ada hal buruk yang terjadi...

Rio : “tapi maaf...aku belum bisa bahagiain kamu.. maaf kalo aku pernah nyakiti kamu..mungkin kita harus berhenti sampai disini, aku gak mau buat kamu tersiksa” semua kekhawatiran dari firasat itu sudah terjawab (batin fania).

Fania :”tapi kenapa”, “aku harus pindah kebandung menjaga nenekku yang sedang sakit parah”

Sungfguh ia terluka saat seseorang yang menjadi alasannya untuk bahagia pergi meninggalkannya...Tapi! ia pernahmerasakan luka yang lebih besar..

Ia kecewa! Tapi ia sudah terlalu sering untuk sekedar dikecewakan.

Fania mengangguk mengerti lalu tersenyum kecil “aku ngerti kok” seraya menatap manik mata rio “hati-hati” ungkapnya singkat dan melangkah pergi meninggalkan rio yang termenung. Ia marah tapi ia selalu percaya dengan sebuah pepatah yang mengatakan asam digunung garam dilaut akhirnya bertemu dibelangga, sejauh apapun mer-

eka melangkah, jika takdir yang menjalankan mereka tetap akan bertemu di satu titik.

Hari ini ia mengurus kepindahannya kerumah sang papa ya!! Hasil keputusan kemarin mengharuskannya hidup bersama papanya.

Di pelataran rumah nan megah, ia menatap setiap sudut bentuk rumah papanya.

Apa ia akan menndapat kebahagiaan ?? harapnya

Papa : “fan ayo masuk, kenapa disitu” ia hanya mengangguk dan berjalan mengikuti papanya.

Papa : “kamu pilih saja kamar yang kamu mau”

Ia menarik laju kopernya dan memilih kamar yang disamping tangga.

Kamarnya terlihat minimalis tapi nyaman. Perpaduan warna yng dipakai membuatnya tenang dan damai. Di sampingnya terlihat balkon kamar yang menghadap taman memudahkannya menatap langit senja.

Tubuhnya terhempas diking size birunya. Pikirannya melayang mengingat kejadian kemarin bersama rio “apa ia sudah sampai di bandung?” itulah pertanyaan yang memenuhi otaknya hingga ia mulai terlelapdan hanyut dalam dunia bawah sadar.

Jam menunjukkan pukul 12.15, tapi ia belum juga tidur matanya sudah terasa berat.. tapi hati dan raganya memaksa untuk tetap terjaga.

“papa”. Sudah sejak pagi tadi hingga sekarang belum juga pulang.”apa begitu banyaknya pekerjaan hingga mengharuskannya lembur”. Batinnya.

Sudah kesekian kalinya ia ia menguap menahan kantuk, untung saja besok hari minggu, jadi ia tak takut untuk bangun kesiangan.

“ceklek”. Pintu utama terbuka, membuatnya berdiri dan menghampiri siapa yang datang.

“papa?”. Gumamnya.

Papa tambah kacau, bau alkohol dan rokok tercium dari aroma tubuh papanya, mata itu terlihat sayup dan memerah.

Fania: “papa kenapa?”. (seraya memegang lengan papanya).

“pergi”. Fania terdiam, nafasnya tercekak mendengar sentakan dingin papanya.”ta..tapi pa!!”.”pergi”. bentak marah papanya serta mendorong bahunya. Ia terhuyung ke belakang menatap papanya tidak percaya terakhir kali ia melihat papanya marah adalah 2 hari sebelum sidang perceraian dengan mamanya.

Tapi!! Untuk pertama kalinya papa marah dengannya.

Fania:” kalau papa yang meminta sendiri aku akan pergi kok, tapi tidak untuk sekarang.., aku akan pergi ketika papa sudah sadar dan benar-benar menginginkan aku pergi”. Air mata itu sudah mengalir membasahi pipinya. Padahal sudah 1000 kali ia menguatkan hatinya untuk tetap bersabar dan tidak menangis ketika di landa masalah, papanya berlalu meninggalkannya dan yang sudah larut dalam tangis.

Kalau ia boleh memilih, ia tak ingin berada di posisinya sekarang, berada di tengah-tengah keluarga yang bahkan tak pernah peduli dengan keberadaannya. Apa ia tak pernah menghakimi tuhan ?. tidak.., itu hanyalah skenario kehidupannya.., bagaimanapun ia yakin tuhan itu skenario kehidupannya.., bagaimanapun ia yakin tuhan itu tetap adil.., tapi bukan sekarang waktunya untuk bahagia.

@@@@@

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak 30 menit yang lalu, tapi ia masih setia duduk di bangkunya dengan tangan yang memainkan rubik. Memutarnya, menyatukan, dan memutarnya lagi.

Ia tak mau kehidupannya seperti rubik selalu di mainkan tapi nyatanya !!! dia juga sedang dipertainkan oleh takdir.. entah rahasia apa yang tersimpan di balik semua itu. Ingatan itu kembali teringang dalam benaknya, *drtt..,*drtt” handphone nya bergetar pertanda ada notifikasi masuk.

Mama:

Sayang mama mohon kamu dateng ya, kepernikahan mama!. Mama mau kamu disana, undangan ada di rumah, kamu bisa lihat sendiri.

Ia tersenyum menatap pesan yang baru dibacanya. “ibu” sebuah panggilan yang sering di gunakan untuk memanggil orang yang di hormatinya, tapi baginya!! Semua terasa asing, ia sendiri pun jarang bertemu apalagi bertegur sapa denganny, tapi.., semua itu adalah takdir.., bagaimanapun juga ia tetaplah anak yang harus menghormati ibunya.

Terkadang ia tertawa miris memikirkan kehidupannya. Hidupnya segan tapi ia tak mau mati walau kehidupannya tak lekang oleh panas tapi ia tak boleh lapuk oleh hujan.

Ia berjalan keluar kela. Menatap langit senja yang mulai menyapanya. Suasana sekolah sudah sepi tapi bereteman dengan sepi itu sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupannya. Langkahnya tergiring tipis-tipis. “untuk saat ini biarlah ia berada dalam tempurung masalah karena masih ada hari esok untuk bahagia”. Celetuknya dalam hati.

Mentari itu terbenam! Tapi dari situlah akhir dari ceritanya, mentari yang terbenam masih menyisakan semburat mega merah di langit.. memberikan ketenangan untuk semua orang di detk_detik akhir masanya.. sebagai tanda keindahan akan kekuasaan sang pencipta.

Selesai

***Motivasi :** *Karena menulis adalah hobi dan novelis
adalah cita-cita.*

*Menulis adalah apresiasi pikiran dan perasaan
yang saling berkombinasi yang diungkapkan
lewat sebuah karya tulis.*

KARENAMU HIDUPKU LEBIH BERARTI

OLEH : ANDRIAN XI IPA 3

Pagi yang sangat cerah yang diselimuti awan putih berlapis biru. Bertambah desisnya angin pagi yang membuatku kedinginan. Pantas saja ini memasuki bulan juni, bulan yang penuh kering kerontang sekaligus bulan kelahiran bagiku.

Oh ya, curs!!, kenalin nih, namaku Keyla Andrian. Aku memiliki 3 saudara, yaitu Kak Riska Nur Laela dan Kak Riski Nur Laeli, mereka kembar lo curs. Diantara kami bertiga yang paling bendel dan sedikit berbeda adalah saya sendiri. Oh ya, kalian bisa panggil aku Keyla atau Drian. Banyak teman-temanku yang memanggil Drian, karena tampangnya aku tuh seperti cowok. Tetapi untungnya aku berhijab. Jadi ya masih kelihatan cantiknya. Hehe..

Oh ya, tahun ini aku bakalan pindah sekolah keluar desa. Ya maksudnya dari SD ke SMP gitu curs, hehe. Sejujurnya aku belum ingin SMP di luar. Dari hati yang paling dalam aku hanya ingin mondok sambil sekolah, tapi ya.... apa daya aku hanya butiran debu ini?.

SMESRA, SMP terelit dan adiwiyata. Aku belum pernah ngebayangkan sekolah disana. Ya, hal ini dikarenakan nilai

saya waktu SD bagus akhirnya pun saya lulus di SMESRA. Dan juga abah saya menyetujui saya disana. Ya memang sih sekolah umum sedikit mengerikan dan maraknya hal-hal negatif mulai tersebar dimana-mana.

Hari pun mulai malam, senja sore pun mulai menghilang. Suara adzan maghrib mulai berkumandang. Aku pun bergegas untuk mengambil air wudhu dan langsung melaksanakan sholat berjamaah bersama.

Setelah selesai sholat Maghrib, seperti biasa kami mulai belajar bersama. Saat aku sedang membuka buku belum juga sempat membaca, tiba-tiba Abah pun memanggilku. “Keyla, kemari nak”. Ucap abahku. “Iya abah, sebentar”. Ucapku sambil menuju ke tempat abah. “Ada apa abah, kok memanggil Keyla”. Ucapku. “Begini Keyla, kamu mau kan sekolah di SMESRA?”. Tanya abahku. “Emmm gimana ya bah”. Ucapku. “Lagipula kan bagus juga nilai kau nak, sudah lulus pula”. Ucap abahku. “Iya juga sih, ya udah jika memang itu keinginan abah, Keyla mau”. Ucapku. “Alhamdulillah kalau gitu nak, ya udah cepat ambil air wudhu sana, habis itu kita sholat berjamaah bersama bunda dan kakak”. Ucap abahku.

“Bisa aja kamu nak”. Ucap abahku.

Aku pun hanya tersenyum manis saja menanggapi abahku.

Tik-tik-tik (beberapa menit kemudian), sholat pun selesai. Lalu aku dan kakakku pun mengaji sebentar di ruang tamu. Setelah selesai mengaji, abah menyuruh kami untuk

istirahat. Supaya besok tidak kesiangan saat melaksanakan aktivitas.

Tik-tok-tik-tok-tik-tok (beberapa jam kemudian), jam bekerku pun berbunyi (kring-kring-kring). Kulihat jam menunjukkan pukul 3. Ku kira aku sendiri yang sudah bangun, ternyata kakakku yang tadi sembari tidur disampingku juga sudah bangun bersama abah dan juga ibuku. Dan akhirnya aku pun memutuskan untuk bangun sekaligus mengambil air wudhu untuk sholat qiyamul lail.

Beberapa jam kemudian adzan shubuh pun berku-mandang. Lalu kami memutuskan untuk sholat jama'ah bersama. Setelah selesai sholat, aku pun dan kakakku bersiap untuk mandi.

Tik-tik-tik (beberapa menit kemudian), akhirnya aku dan kakakku sudah siap untuk mencari ilmu setinggi langit, kami pun langsung berpamitan kepada abah dan bunda (sambil mencium punggung tangan mereka), kami bertiga berangkat dengan senyum baru, sepeda motor baru, semangat baru, teman baru sekaligus sekolah baru.

(Beberapa jam kemudian) aku sudah tiba di sekolah baruku yakni SMP 1 Srengat dan mungkin kakakku juga sudah tiba di sekolahan barunya, yakni PPMH (Pondok Pesantren Mambaul Hikam).

(Dag-dig-dug-deg) alamak, macam mana ini jantungku, baru juga masuk kelas kok sudah gugup ya. Sesampainya di kelas matakul langsung tertuju ke arah bangku paling depan. Ya emang kebetulan semua penuh dan yang kosong

pun hanya satu bangku itu saja. Hehehe. Kebetulan aku duduknya sendirian, iya soalnya belum punya teman.

Beberapa menit kemudian.... aku melihat dari luar ada satu cewek yang kelihatannya kebingungan mencari tempat duduk. Akhirnya pun aku bejeki saja.

“Hai, namamu siapa?, sini lo duduk sama aku”.

“Naaamaku Peepsi”. Ucap pepsi agak gugup.

“Pepsi itu bukannya minuman ya?”. Batinku dalam hati.

“Ooh pepsi, pepsi siapa?”. Ucapku.

“Pepsi Maharani?, Pepsi is minuman Maharani is goa, jadi goa minuman, haha”. Batinku lagi dalam hati.

“Oh ya, Pepsi rumahnya mana?”. Tanyaku.

“Dandoong”. Ucap Pepsi.

“Emang gini ya kalau anak baru sulit diajak ngomong”. Batinku dalam hati. “Ya udah sekarang giliran aku yang kenalan, namaku Key...”.

(Belum juga sebutin nama, ehh udah ada kakak pembina).

“Baiklah adik-adik, gimana kabarnya setelah MPLS kemarin, masih pada semangat kan?”. Ucap salah satu kakak pembina MPLS yang kemarin paling aku vans. “M. Krisna Agung Susanto itulah namanya, sampai hafal tuh akunya”. Ucapku. “Ya udah adik-adik sambil menunggu guru kalian,

bagaimana kalau kita buka dan pelajari dulu pelajaran kalian hari ini”. Ucap kakak pembina.

“Iya kakak”. Ucapku dan teman sekelasku.

Tik-tik-tik (beberapa menit kemudian)

Tet.... tet... tet.. (pelajaran telah selesai, sampai jumpa besok pagi dengan semangat yang baru). Akhirnya pulang juga, hufft... tanpa berfikir panjang ataupun menyapa teman, langsung saja kuambil montorku dan ku naiki selaju mungkin.

Tik.. tik.. tik.. (beberapa menit kemudian) aku pun sampai dirumah. Langsungku copot kontak montorku dan ku taruh tasku di kamar sekaligus ku rebahkan tubuh ini yang kesal sekali, atas kegiatan di sekolah tadi yang sangat membosankan.

“Keyla snii nak”. Ucap abah. Alamak baru saja istirahat. Ehh.. sudah di panggil.

“Iya abah bentar”. Ucapku.

“Ada apa abah?”. Tanyaku.

“Gimana tai sekolahnya?, menyenangkan tidak?”. Tanya abah.

“Tidak menyenangkan sama sekali bah”. Jawabku.

“Kok bisa begitu nak?”. Tanya abah.

“Ceritanya panjang abah, besok-besok aja ya ceritanya, Keyla capek ini please ya”. Jawabku.

“Iya deh, tapi sholat jamaah dulu ya”. Ucap abah.

“Iya abah, siap”. Jawabku.

2 tahun kemudian

2 tahun sudah berlalu, hampa rasanya tanpa cinta, pernah ku merasakan pandang pertama, namun entah mengapa pandangan itu pun hanya sekejap membuatku lumpuh akan cinta.

Dan akhirnya cinta ini menghinatiku. Takkan kuulangi lagi hal yang bodoh seperti itu. Ku sudah muak akan cinta.

Terkadang cinta bisa membuat kita bahagia

Saat kita tertawa dan yang paling menyakitkan...

Itu saat cinta membuat kita menangis dan terluka

Mulai detik ini, menit ini dan jam ini. Akan ku mulai hari-hariku dengan “*Single Fisabilillah*”. Lagi pula aku sekarang sudah mulai memasuki semester 1 kelas 9. Pasti banyak sekali ujian yang akan ku lalui. Dan sekarang cinta itu bukan hal yang penting bagiku.

Keesokan harinya...

“Keyla”. Panggil abahku. “Iya bah, ada apa”. Tanyaku. “Kamu lagi ada konflik ya nak?”. Tanya abah. “Emmm.. gimana ya, abah”. Jawabku. “Sudahlah jujur saja nak”. “Baiklah abah, aku ceritakan tapi abah jangan marah ya”. Kataku. “Iya nak”. Ucap abah. “Begini bah, aku sudah 2 tahun ini pernah menyukai seseorang, tapi entah mengapa ia

malah mengkhianati cintaku bah”. Ucapku. “Hemm...”. Ucap abah. “Kok malah senyum-senyum sih bah?”. Tanyaku. “Putus cinta itu soal biasa nak, tak usah kau pikirkan dan juga tak usah kau sesali”. Ucap abah. “Tapi.. bah”. Jawabku. “Ingat nak, lelaki yang soleh dan baik itu masih banyak, sudahlah fokuslah pada ilmumu dulu”. Ucap abah. “Baiklah abah”. Jawabku.

Beberapa bulan kemudian....

Alhamdulillah semester 1 sudah ku lalui. Sekarang saatnya perang kelulusan di semester terakhir ini. Ku harap di semester ini, semoga berkah dan tidak ada halangan lagi tanpa terkecuali.

Peperangan pun dimulai dari bulan Januari 2017. Dimana di dalam tahun ini adalah tahun-tahun yang menentukan kelulusanku. Dan akan kuperjuangkan sebaik mungkin.

Keesokan harinya seperti biasa aku berangkat lebih awal karena ada pendalaman materi. Tak terasa untuk persiapan UN. Waktu pun silih berganti dari pagi menjadi malam dan kembali lagi malam menjadi pagi. Setiap hari kujalani dengan penuh semangat hingga bulan pun menjadi Februari.

Bulan ini aku akan bertambah semangat lagi karena dua bulan yang akan datang aku sudah menghadapi UN. Tiba-tiba sek-esek-esek (suara Hpku berbunyi), eh ternyata sebuah message dari seseorang yang tak ku kenal.

Pesan : Hai, namamu Keyla ya?

: Iya, maaf ini siapa ya?

Pesan : Ah masak enggak tau sih?

: Iya, enggak tau lah. Soalnya nomernya kamu nggak ada namanya tauk!

Pesan : Ah iya, kenalin aku Niaze Mah Mued Rifa'i

: Oh, Niaze ya, iya aku inget kok, yang dulu 7F ya, yang pernah aku kagumi yang katanya sih *blasteran* Indian sama Indonesia?

Pesan : Ihh *blasteran* lagi, nyebelin kamu tuh!

Pesan : Eeh bentar-bentar, kamu tadi katanya pernah kagum sama aku, eh masa iya, makasih lah

: GR amat sih loh, aku tuh hanya keceplosan saja

Pesan : Oh yaudah

: Iya

Keesokan harinya seperti biasa aku tetap melakukan aktivitasku dengan semangat.

Tiba-tiba sebuah surat ada didalam laci dari temanku Niaze, dan segera kubuka surat darinya.

Assalamualaikum

Maaf, bukan bermaksud untuk menggangumu. Sebenarnya, aku hanya ingin mengungkapkan rasaku ini pad-

amu, karena sudah sekian lama aku mencintaimu. Ku harap kau terima cintaku. Namun jika tidak tak apa kok, aku tak memaksamu Key.. ku tunggu balasanmu sekarang.

Wassalamualaikum

Akhirnya terpaksa ku balas dan ku titipkan ke teman dekatku yang mengenal dia. Niaze.

Aku juga minta maaf Yas, karena mungkin ini belum waktunya ku menerima cintamu. Karena ku sudah bosan dengan berbagai cinta yang hanya berujung penghianatan saja, maaf sekali lagi ya Yas.

Bulan pun berganti menjadi Maret. Keesokan harinya ku dapat lagi sebuah surat dan sepucuk mawar merah di meja belajarku. Lalu, entah kenapa ku tertarik untuk membacanya.

Key, temui aku nanti saat istirahat di lapangan belakang. Don't Forget Ya.

Astaghfirullahal 'Adhim... mau ngapain lagi ini bocah ya...

Tiba-tiba bel istirahat berbunyi (tet.. suaranya jam istirahat dimulai).

Deg.. deg... deg... kok aku deg-degan gini ya, ada apa ya. Semoga aja baik-baik saja. Ya Allah.

Sembari menelusuri teman aku menemui dia. Tiba-tiba dia memanggilku. "Key, aku cinta, aku sayang kamu Key, aku nggak akan pernah khianati kamu sampai kapan pun

Key, percayalah sama aku Key. Ku mohon”. Ungkapan rasa Niaze kepadaku.

“Emmm gimana ya Yas, iya deh aku terima dengan terpaksa, tapi...”. Jawabku.

“Ihh.. nyebelin banget sih Key”. Jawabnya.

“Iya aku terima dari hati yang paling dalam kok Yas”. Jawabku.

“Makasih Key”. Jawab Niaze.

“Iya Yas, sama-sama”. Jawabku.

Tak terasa 5 bulan telah berlalu. Ku jalani indahnya cinta dengan Niaze tanpa sepengetahuan orang tuaku. Dan aku sempat terkejut, bulan yang tadinya penuh cinta sekarang terpenuhi dengan amarah dan tangisan. Yakni bulan Juli. Dimana aku harus memutuskan Niaze karena ulahku sendiri yang membuat nilai UN ku tiba-tiba turun total.

Abah dan bundaku pasti mengerti apa hal yang menyebabkan nilaiku buruk.

Mereka pasti tahu itu karena hubunganku dengan Niaze. Akhirnya ibuku pun menjauhkan dengan cara memasukkanku ke asrama putri PPHM. Samapai aku benar-benar melupakan Niaze.

Aku belum sempat memberi tahu Niaze, hampir 1 bulan aku pun tak menghubunginya. Mungkin Niaze sudah menganggap kami berdua sudah tidak ada hubungan sama sekali.

Dua hari sebelum berangkat ku jelaskan semuanya ke Niaze lewat Message.

“Yas, maafin aku ya, aku belum bisa ngelanjutin hubungan ini, karena orang tuaku tak merestui”.

“Iya. Aku paham kok, aku juga sedikit kecewa, tapi ya bagaimana lagi. Memang sudah takdir. Kita fokus aja ke masing-masing. Jika nanti kita berjodoh pasti Allah akan mempertemukan kita. Sepertinya aku juga berniat untuk mondok Key. Aku akan selalu jaga hatiku untukmu. Sampai jumpa nanti dipelaminan Key”.

“Iya, Insyaallah Yas, aku juga akan selalu jaga hatiku untukmu. Terima kasih Yas atas semuanya. Oh ya, dan jangan lupa ibadah dan perdalam Al-Qur’an ya”.

Salam Rindu....

7 Tahun kemudian.....

“Keyla, anakku sayang, kamu sudah dewasa ya nak, gimana hafalannya sudah selesai”. Tanya Bunda.

“Iya bun, Alhamdulillah sudah tuntas”.

“Yuk nak kita pulang sekarang”. Ucap bunda.

“Bentar bunda, Mbah Yai tadi manggil abah dan bunda ke ruang tamu”.

“Assalamualaikum.....”.

“Waalaiikumussalam, monggo mriki pak, bu”.

“Enten nopo nggeh niki Mbah Yai?”. Tanya abahku.

“Begini, berhubung anak saya dan putra njenengan sampun sami-sami hafal Al-Qur’an, gimana kalau kita jodohkan saja sebelum mereka terjerumus ke hal-hal yang negatif”. Ucap Mbah Yai.

“Oohh nggeh, setuju-setuju mawon Mbah Yai”. Ucap Abahku.

1 Bulan kemudian.....

“Assalamualaikum”. Suara salam dari luar rumah.

“Walaikumussalam”. Ternyata abahku dulu dari pondokku bersama Niaze yang dulu pernah berhubungan baik denganku.

Aku sangat terkejut melihat Niaze, sudah sekian tahun lamanya akhirnya aku menemukannya.

“Mari silahkan masuk”. Ucapku.

“Bentar saya panggilkan abah saya”. Ucapku.

“Bah, ada tamu ini, Mbah Yai Keyla”. Ucapku.

“Oh ya, bentar nak”. Ucap Abah.

“Oh njenengan, kaleh putranya ya ini, bagus ya nak Niaze?”. Ucap abahku.

“Keyla kemari nak”. Ucap Abah.

“Inggih abah”. Jawabku.

“Sini nak, duduk di samping abah”. Jawab abah.

“Langsung saja ya, monggo nak Niaze”. Ucap Mbah Yai.

“Keyla, maukah kau kupinang dan menjadi pendamping hidupku dengan mahar Al-Qur’an 30 Juz langsung di hadapanmu”. Ucap Niaze agak gugup.

“Dengan senang hati kuterima pinanganmu Yas”. Ucapku.

“Maukah kamu menjadi makmumku, mendampingi hidupku hingga akhir hayatku, disaat sedih maupun senang, maukah kau Keyla menerima ku lagi”. Ucap Niaze.

“Iya aku mau menjadi makmumu, mendampingi hidupmu hingga akhir waktu, dan hayatmu, disaat sedih maupun senang dengan senang hati”. Jawabku.

1 Bulan kemudian.....

Aku pun dan Niaze hidup bahagia. Memang benar kalau jodoh tak kemana. Mau berpisah pun akan tetap bertemu.

Selesai

KEHENINGAN CINTA

OLEH : WISNANA QISTIYA XII IPA 3

Sinar mentari begitu indah, sehingga membawaku tentang rasa yang sulit di eja dan tentang kata yang sulit di ucapkan. Kembali pada sebuah kenangan masa yang membuat hatiku mulai tersenyum mendengar namanya. Tapi tak tau, mungkin lain waktu. Aku tak sempat menggapai bintang kecilku.

Bel istirahat terdengar, seorang siswa keluar dari ruang kelas menuju kantin. Dia terkejut, tiba-tiba ada yang membentaknya dari belakang.

“Kenapa kamu memakai sepatu putih Za?”. Bentak Pak Bambang.

“Maaf pak, saya tidak tau”. Jawab Moza santai.

“Apa kamu tidak membaca peraturan sekolah?”.

“Belum pak”. Berlagak tidak tahu.

“Kamu itu gimana sih Za? Disini itu kamu murid baru, sudah menyalahi aturan. Copot sepatu kamu dan taruh di ruang guru!”. Pak bambang meninggalkan Moza.

“Haduh gimana pak?, lha nanti saya pakai apa?”. Teriak

Moza mengikuti pak bambang di belakangnya.

Moza Abraham dia adalah murid baru yang dikeluarkan dari sekolahnya dulu karena dia sering mbolos dan melanggar peraturan. Cowok yang eksotis, berwajah sederhana tapi nyaris sempurna serta tinggi yang maksimal membuat para gadis terpikat dengannya. Namun sayang dia tipe cowok yang tidak memperdulikan akan hal itu.

“Na, tolong letakkan sepatu itu di almari!”. Pinta Pak Bambang membuyarkan konsentrasiku merekap absen siswa.

Pak Bambang adalah guru BK yang ditakuti seluruh siswa. “Fyuhh, syukurlah aku menjadi murid kepercayaan-nya”. Batinku.

“Iya pak”. Aku mengambil sepatu itu.

“Dengarkan ya Moza. Kamu tidak boleh mengambil sepatu itu sebelum kamu mendapat prestasi yang baik di sekolah ini”. Pak Bambang melangkah ke luar dari ruang guru.

Senyap. Detak jam dinding terdengar sampai gendang telinga. Pikiranku dipenuhi tanda tanya, siapa dirinya. Tak lama suara serak memanggil namaku.

“Na, tolong ambilkan sepatuku!”. Moza bersuara lirih.

“Apa kamu tidak mendengar ucapan Pak Bambang tadi?”. Sahutku.

“Biarkan saja, Pak Bambang suka bercanda denganku”.

Aku diam tidak menanggapi.

“Hay Na, kenapa kamu diam. Cepat ambilkan sepatuku!”. Sambil membentakku.

“Tapi kamu harus berjanji, kamu harus berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulanginya lagi”. Belas kasihku.

“Hanya itu? Okelah”. Moza meremehkan.

Aku tak pernah berfikir hal seperti itu akan kulakukan. Setelah kuberikan dia langsung memakai sepatu itu. Detik demi detik mulai berjalan. Hati semakin gelisah, tiba-tiba suara pintu terebuka, Pak Bambang masuk mengambil handphonenya yang tertinggal dan Pak Bambang melihat kejadian itu. Wajah Pak Bambang terlihat semakin garang.

“Na, apa yang kamu lakukan?”. Bentak Pak Bambang.

“Aaa.. nu.. pak, maafkan saya. Bukan begitu maksudnya”. Jawabku gugup.

“Kamu sudah menghilangkan kepercayaan saya Na”.

“Bukan begitu pak, saya cuma pengen dia berubah dan gak bikin ulah lagi di sekolah ini”. Aku menunjuk Moza.

“Saya tidak peduli itu, tetap saja kamu menyalahi aturan. Sekarang kalian berdua saya hukum!”.

“Tapi pak, maafkan saya”. Dengan wajah penyesalan.

“Nggak ada tapi-tapi, kalian berdua harus mengitari lapangan sambil berjalan jongkok selama 3 jam!”.

“Sama dia pak?, dia itu nggak salah, yang salah itu saya”. Moza menunjukku.

“Cepat laksanakan! Atau malah saya tambah lagi hukumannya”.

Tanpa ada kata yang terucap, aku dan Moza segera berlari menuju lapangan.

Di bawah terik sinar mentari, para siswa berham-buran di lapangan, terpusatkan oleh kami berdua. Apalagi para bidadari-bidadari yang di bilang alay dan syantik itu tatapannya tak pernah lepas dari Moza dan berubah sinis ketika melihat aku berada di sampingnya. Mereka semua menertawakanku, tapi aku tak peduli dengan mereka.

“Kenapa kamu diam?”. Tanya Moza padaku setelah mendapat setengah putaran.

Aku tak meresponnya.

“Hay kamu itu bisa ngomong nggak sih?”. Dia menata-pku serius.

“Jalanin aja hukumannya, nggak usah banyak bicara”.

“Emang kamu cewek judes”.

“Trus apa masalahnya?”. Jawabku sewot.

“Ya nggak ada, cuma baru tau ternyata kamu itu membosankan”.

Aku berhenti dan menatap mata Moza yang barusan bicara seperti itu.

“Denger ya! Aku belum tau siapa kamu udah bera-ninya ngomong kaya gitu. Aku nyesel bantuin kamu yang akhirnya kaya gini, cuma gara-gara kamu Pak Bambang jadi marah padaku”. Tetes air mataku hampir saja keluar.

“Kok kamu jadi marah?, ya udah maaf kalo gitu. Ooo ya namaku Moza Abraham, kamu siapa?”. Mengalihkan pembicaraan.

“Enak aja kamu minta maaf. Perasaan tadi kamu panggil namaku saat di ruang guru?”

“Nggak tau?, tadi aku cuma ikut-ikutan Pak Bambang panggil kamu Na”.

“Ziyana”.

“Ooo... itu nama kamu. Trus aku harus gimana biar kamu maafin aku?”

“Kamu harus kembalikan nama baikku di depan Pak Bambang dan kam juga buktikan janjimu tadi, jangan cuma bicara saja”. Tantangku.

“Oke siap, tunggu saja”.

Aku cuma sedikit tersenyum melihatnya, tak terasa sudah hampir 3 jam lebih aku mengitari lapangan, hingga sinar mentari mengubah kulitku menjadi semu gelap.

Satu hari setelah menjalankan hukuman bersama Moza, para bidadari-bidadari itu menatapku dengan pandangan tak enak. Sering juga mereka menggunjing tentang diriku, mungkin bisa dibilang *jealous*. Padahal kejadian itu tak pernah ku inginkan. “Kurang kerjaan aja”. Batinku sambil tertawa. Seiring berjalannya waktu, menjadi hal yang terbiasa. Aku tak pernah menganggapnya serius, mungkin mereka terbawa emosional masing-masing. Naura yang menjadi *mood boster* ku selama itu, dia juga yang selalu membuatku tertawa.

3 bulan berlalu. Aku *lost kontak* dengan Moza karena kita juga berbeda jurusan. Aku jurusan IPA sedangkan ia Bahasa “tak masalah”. Halaman sekolah dekta kolam ikan menjadi tempat persinggahanku setelah mendapat study yang menguras otak. Shabatku Naura yang selalu berada di sampingku. Sepoi angin menemani perbincangan diantara kita.

“Na, kamu besok udah siap belum?”. Naura memastikan.

“Pastilah Ra, dukunganmu yang menjadikanku tambah bersemangat”.

“Semoga Olimpiade Sains Nasional tahun ini menjadikan sekolah kita unggul”.

“Do’akan saja ya Ra, semoga ada yang lolos ke tingkat provinsi”.

“Aminn, dan semoga itu kamu”. Naura meyakinkan.

“Kamu bisa aja”. Diriku tertawa.

%%%

Embun pagi menyambutku dengan keringat dingin. Terlihat Moza sedang membaca buku duduk di depan ruangan Informatika, ternyata dia juga mengikuti Olimpiade “Sungguh mengejutkan”. Sayangnya kita beda study, tapi ruangan kita bersebelahan. Sebelum aku memasuki ruang matematika sesekali aku memandangnya, ternyata dia juga memandanku menunjukkan senyum manisnya. Waktu segera dimulai.

Selang beberapa jam, akhirnya selesai. Kami menunggu hasil jerih payah kami. Moza Abraham, nama yang tercantum paling atas dibagian study Informatika, “aku terkejut” ternyata orang seperti ida berubah drastis seperti ini, dan ku cari namaku yang berhenti pada urutan ke-4. Mungkin sedikit kecewa, tapi setidaknya Moza membuatku bahagia karna dia telah membuktikan janjinya padaku. Semoga hari-hari itu menjadi terkenang selalu.

“Na aku berhasil”. Moza berlari ke arahku menunjukkan pialanya.

“Iya Za, selamat atas keberhasilanmu”. Aku tersenyum padanya.

Tiba-tiba Pak Bambang menghampiri kami berdua.

“Trima kasih ya Na, berkatmu semuanya menjadi lebih

baik”. Pak Bambang memegang pundakku.

“Iya pak sama-sama. Ini semua juga berkat Pak Bambang dan Moza”.

“Kalau bukan karna janjiku pada Ziyana aku tak akan pernah mendapatkan piala ini dan membawa nama baik sekolah kita”. Moza melirikku sambil tertawa.

Aku cuma bisa tersenyum mendengar ucapan Moza.

“Kalian berdua memang yang terbaik”. Pak Bambang memegang pundak kami berdua, aku tak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, ada yang berbeda dengan hatiku tapi ini nyata. Seperti bunga yang baru disiram air “bermekaran”. Entahlah apa namanya?.

Setelah lulus SMA kami tak pernah berkomunikasi, meskipun kami berdua di stu kota yang sama “Yogyakarta”. Dia kuliah di Universitas Gadjah Mada Fakultas Sastra Indonesia, mungkin ia ingin menjadi seorang pujangga. Sedangkan aku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Filsafat Islam.

Teruntuk : Ziyana F.

Selang waktu begitu lama memisahkan kita, teringat dulu masa remaja, saat kita tertawa menembus gelapnya gulita. Terjadinya itu seperti air kran yang mengalir, tetes-tetes airnya terus jatuh tak pernah lelah melunturkan hi-

tam pekatnya hatiku sbelum kau tutup kembali. Aku tak pernah mengenal seseorang seperti dirimu yang selalu ceria meskipun sifatmu itu beku. Tapi aku slalu melihat sorot matamu yang slalu memberi keteduhan bagi orang yang melihatnya, dan termasuk aku. Ini tentang perasaan yang masih sama, perasaan yang hanya kepadamu saja. Hal yang tidak bisa kurasakan kepada yang lain. Tentang hati yang hanya ingin menaruh segala tentangmu disana. Tentang ingatan yang tak pernah bersedia melepaskanmu terlalu lama.

Kamu orang pertama kali mengenalkanku dengan cinta.

Salam Rindu

Moza Abraham

Dua tahun berlalu, dia masih mengingat kejadian itu dan rasa itu sudah hadir sejak dulu hingga saat ini. Masih sama tak pernah layu “Aku rindu dengannya”. Batinku.

Hembusan angin menerbangkan surat cinta Moza. Aku mengikuti kemana angin membawanya, gerimis hujan turun menemani rindu yang menggelora dan rasa khawatir itu selalu ada.

“Kenangan adalah sesuatu yang terkadang menjelma menjadi pisau, menusuk jantung paling dalam. Namun, tak jarang adalah hal yang mendatangkan kerinduan di kala hujan. Selalu ada pelajaran atas segala perasaan, meski terkadang tak tersampaikan”.

***Motivasi :** *menulis ini saya merenung atas segala perasaan yang pernah ada, yang dikenang sebagai bahagia atau hanya kenangan sia-sia.*

KHOT CINTA TERAKHIR MU

OLEH: FIRDA YUNITA L. XII IPA 3

“Hmm, bagus menurutku...!”

Aku terpana melihat lukisan yang terpanjang di dinding dan yang lebih membuatku kagum lagi ketika ku lihat nama dari seniman yang melukis maha karya indah tersebut ”Muhammad Zildan Al Fanani” Zildan? (sepertinya aku tidak asing dengan mana itu?).

Keesokan harinya tiba-tiba saja Profesor Zainal Abidin memanggilku untuk segera menemui beliau ke ruangannya.

“Maaf, Prof, ada yang bisa saya bantu?”

“Begini Syah, karena kamu termasuk maha siswa yang bisa diandalkan di Universitas ini kamu akan mewakili Universitas kita dalam lomba debat antar Mahasiswa bagaimana kamu setuju?”

“Baik Prof saya akan berusaha semaksimal mungkin”

“Bagus kalau begitu! Sekarang kamu bisa kembali

ke kelas”

“Baik Prof ” (dengan hormat aku undur diri meninggalkan ruangan Profesor Zainal Abidin)

Karena hari ini hari Jum’at aktivitas di kampus tidak terlalu padat. Ah, aku harus segera membuat untuk membuat bahan debnat untuk esok hari, ku rasa gazebo di samping masjid cocok untuk mencari inspirasi di temani dengan teman baikku Najwa, aku mulai merangkai kata agar menjadi kalimat yang padu.

“Syah, sudah dapat seberapa karya tulismu untuk debat besok?” (tanya Najwa di tengah kefokusanku mencari resensi)

“Sepertinya kali ini temannya agak sulit, tapi sudahlah Bismillah saja” (jawabku Positivve)

“Alhamdulillah Syah, lanjutkan!”

Angin berhembus sepoi, sedikit terik tapi tetap dingin menambah syahdu suara elok yang kini sedang berkutbah. Mengalun indah sejukkan hati damaikan jiwa.

Allah berfirman:

Bismillahirrohmanirrohim

Yaa ayyuhal ladzina amanuu idza nudiya lissholaawati min yaumil jum’ati fasngau ilhaa dzikrullahi wa dzarul baingi* dza likum khoirukul lakum ingkuntum ta’lamun (Al-

Jum”ah:9).

Yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila di seru untuk menunaikan sholat jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat allah dan tinggalkan jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. AL JUM’AH:9).

“Hmm wa, itu yang khutbah siapa? Profesor Zainal kan pergi hari ini untuk mengurus debat besok”(aku bingung setengah kaget mendengaar suara asing namun tegas itu).

“Masak kamu ndak tau to syah,itu yang khutbah Zildan! Kenapa hayo?

“Zildan ? sepertinya aku ndak asing dengan nama itu?”

“Ya iyalah ndak asing diakan ICON di kampus kita Aktivis Mahasiswa, Remaja Masjid, anak sholawatan, dia juga seniman sama kayak kamu syah.”

“Udah wa kamu ini kenapa?”

“Ndak kok syah, aku Cuma mau ngasih tau kamu aja.Dia sholeh, sangatlah sholeh,bahkan dia lebih dari apa yang kita ketahui syah!” tiba-tiba hatiku berdesir hebat syaraf-syaraf ku amat ngelu.Allah... siapa sebenarnya laki-laki itu?”

Malam ini tak seperti malam yang biasanya. Dingin, hening menyelimuti diri beberapa kali ku coba memejamkan mataku tapi, selalu ku ingat namanya. Muhammad Zildan Al Fanani, nama yang indah mulia seperti akhlak dan perilakunya, astagfirullah-al'adim, segera ku ambil buku diary kecilku. Mungkin hanya dengan tulisanlah aku dapat membicarakanmu secara utuh.

Tentang segala rasa yang berkecambuk di dalam dada,aku sungguh heran ini baru kali pertama aku merasakannya,ada getar rasa yang berbeda.Aku jatuh cinta hanya karena lukisan, suara serta namanya bahkan wajahnya pun aku tak tau!

Dear Deary Night 17th of July 2017

Teruntuk : orang yang aku cintai karena allah.

Muhammad Zildan Al Fanani

The Secret Admirer, segelintir kata yang dapat ku ungkapkan padamu, aku juga tak tau mulai kapan rabb ku.Menebarkan benih itu,yang mana hari demi hari tumbuh, yang setiap malamnya ku siram dengan kalam rabb ku. Zildan, izinkan aku menyebut namamu dalam setiap sujud doa dalam malamku.

Al faqir Ila Rohmati Rabbi.

Aisyah Kafin Fika Nafi'

Ku lihat jam dinding yang tertempel di dekat almari

bajuku. Masyaallah,aku agak tertegun melihat waktu yang telah menunjukkan pukul 12.30 malam.Padahal esok hari adalah momen penting bagiku. Astagfirullahal'adzim.... apa semua ini karena aku terlalu “Gawok” dengan lelaki bernama zildan itu, dia sempurna membuatku terserang penyakit Insomnia malam ini, ku pandangi setiap tulisan yang baru saja ku tulis di buku diary ku.Aku tersenyum menertawakan diriku sendiri. Apa aku telah gila? Atau aku telah buta olehnya? Entahlah, yang jelas gambaran sketsa wajahnya entah aturan dari mana dia telah menghiasi alam mimpiku yang indah dengan segala untaian yang ku torehkan tentangnya.

Kring...kring...kring.

“Aisyah bangun nak sudah pagi kamu belum siap-siap lho” aku yamh mendengar suara itu langsung mengerjap-ngerjapkan kelopak mataku yang lengket .Ku lihat jam beker yang setiap hari setia membangunkanku menunjukkan pukul 5 astagfirullahladzim.Sudah pagi sekali,cepat-cepat aku sholat lau bersiap pergi ke kampus untuk agenda debat hari ini.

“Bu, aisyah berangkat kuliah dulu (sambil ku kecup tangan lembut ibu).

“Loh ndak sarapan dulu syah?”

“Endak bu,nanti di kampus saja, kalau sarapan sek-

arang nanti telat bu. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikum salam hati-hati syah,jangan lupa makan.”

“iya bu..”

“Maaf saya menyanggah pendapat dari kelompok 5 perwakilan dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga”.

Seorang wanita merdeka wajib menutup sebagian wajah yang di perlukan,untuk kesempurnaan menutup kepala sebagai bentuk kehati-hatian,karena menjaga kesempurnaan menutup aurat lebih utama dari pada menjaga diri untuk menjaga wajah dalam rangka ihram.Refrensi dari kitab Darul Ifqor Shohifah 259.

Tanpa aku sadari, aku amat terpana melihat pemandangan di dalam aula ternyata banyak juga mahasiswa yang ikut berpartisipasi menyimak debat kali ini,termasuk juga Najwa.

“Aish,panggilnya sambil nelambaikan tangan.”

“Apa-apaan anak ini selalu saja bertingkah konyol! Terlihat lucu sekali jika aku yang sekarang ini berada di panggung juga membalas melambaikan tangan padanya.

“Apa?” jawab ku singkat.

“Itu Zildan” sambil menunjuk pada seorang lelaki yang sama persis duduk di depannya.

Reflek saja bola mataku langsung menyapu barisan tempat duduk yang berada di depan Najwa, dan akhirnya aku menemukannya tak sadar bola mata kami saling tatap. Jantungku berdebar keras, desir rasa selama ini hilanglah sudah subhanallah setaman namanya, ini adalah momen yang tak bisa ku lupakan, hari paling bersejarah dalam hidupku. Masyaallah sepertinya dia juga menatapku dengan senyuman yang merekah di bibirnya. Kesekian menit kemudian acara akhirnya selesai. Najwa berlari menghampiriku.

“Ish, kamu hebat aku kagum padamu!” kata Najwa dengan nafas tersengal-sengal.

“Alhamdulillah wa, itu berkat do’a kamu juga”.

“Eh lihat deh ish, dibelakang ada zildan tuh sepertinya dia sedang berbicara-bincang dengan bapak arif.

“Wa ayo cepat kita pergi aku lupa kalo aku harus menemani proffesor Zainal Abidin sepanjang debat .

“Kenapa kok buru-buru banget? (selidik Najwa).

“Iya soalnya ini penting wa”.

Akhirnya aku menarik tangan Najwa berjalan cepat keluar dari lorong ruangan tersebut.

Pagi ini akan menjadi pagi yang menyenangkan 1

hari penuh presentasi di temani dengan dosen paling terkece, bapak ahmad dengan langkah pasti aku memasuki ruang kelas ku yang sudah terisi penuh dengan sarapn konsentrasi dan semangat pagi.

“Selamt pagi wa” sapaku pada Najwa.

“Eh, iya ish pagi juga tumben datang awal?”

“Iya wa, hari ini kan hari dosen terkece hahaha” candaku. Tiba-tiba aku di kagetkan dengan surat di mejaku.

To; Aisyah Kafin Fika Nafi’

Syah, aku tunggu kamu sepulang kuliah di taman dekat masjid aku ingin bicara penting.

~Z~

“Eh wa kamu tau ndak ini dari siapa?”

“Endak tuh syah, dari tadi ndak ada yang masuk coba aku lihat.”

“Ini wa.(sambil ku berikan sepucuk surat tersebut)

“Jangan –jangan dari zildan?”

“Ah gak mungkin”

“Tapi bisa jadi syah, kamu dateng aja nanti”

“Insyallah wa,kalau bukan karena rasa penasaran ndak mau aku”

“Udah dateng aja”

“iya-iya”

Sepulang kuliah aku bergegas menuju taman di samping masjid .Sepi sekali.... tak ada orang di sana sekejap bola mataku menyapu kesekeliling dan akhirnya aku menemukan seorang pria duduk di kursi taman,wajahnya tak asing menurutku, kopyahnya hitam aku sangat mengenalinya. hatiku berdesir lemas seketika, itu zildan .Hingga pada saat itu dia sadar ada mata yang mengamatinya.

“Hmm, kamu sudah dari tadi disini ya? Terlihat senyum mengambang di wajah teduhnya.”

“Mataku tak berani mendongak ke atas walau sedikit aku tersenyum mendengar suaranya secara langsung.

“Hmm, maaf sebelumnya kita belum pernah bertemu bukan? Boleh aku tahu namamu?namaku Muhammad Zildan Hafidz Al Fanani panggil saja Zildan.”

“N...namaku Aisyah Kafin Fika Nafi’ panggil saja Aisyah” aku menjawabnya dengan gemetar serta gemuruh di dadaku seakan menggebu-nggebu”

“Maaf sebelumnya, apa kamu orang yang menaruh kertas di bangku kuliah saya? Jika iya ,apa yang bisa saya bantu?”

“Bener syah itu saya, maaf sebelumnya saya lancang mengirim surat itu untukmu, maaf sekali....

“Sebenarnya begini, apa ini buku diary kamu?(dia menunjukkan buku diary muda yang tak asing bagiku)

“Masyallah, benar ini milikku, maaf di mana kamu mendapatkannya?”

“Kemarin setelah debat kamu meninggalkannya di meja! lalu aku menemukannya dan aku cari tau pemilknnya ternyata kamu syah.

“Apa kamu, membuka isinya?(tanyaku menyelidik)

“Maaf syah aku lancang, karena aku ingin tau pemilknnya akhirnya aku bawa diarymu, tapi isinya bagus lo!”(dia tertawa pertama kalinya menunjukkan kemengannya)

“Astaghfirullahal’adzim”(seketika wajahku memerah karena rasa malu bagaimana kalau dia membacanya, sedang nama nya selalu ku tulis dalam buku diaryku)masyallah.

“Biasa saja syah” suaranya mengagetkan lamunanku.

“Maafkan aku! Jawabku merasa bersalah.

“Ini ku kembalikan buku mu” ku ambil buku ku tanpa keluar sepatah kata pun karena aku menahan malu yang amat mendalam.

“Aisyah, saya minta do’a mu, besok saya akan berangkat ke Eropa!” katanya yang sengaja di kecilkan. Belum selesai dia bicara aku menghanyut.

“Untuk apa?”(refleks saja aku berontak dia terse-

nyum, terlihat manis sekali)

“Begini sya saya besok berangkat ke Eropa untuk mewakili seniman Indonesia dalam rangka mengembangkan bakat melukis dalam cabang kaligrafi, tentunya dengan khot-khot yang beraneka ragam

“Khot? Tanya ku bingung

“Iya khot cinta” jnawabnya dia tertawa, sambil mendekatkan wajahnya padaku setengah berbisik. Aku hanya menunduk sambil tersenyum

“Ah kamu saya tanya beneran kok” aku tersipu.

“hahahahaha, eh syah surat ini tolong di buka setelah saya sudah sampai di Eropa esok! Janji jangan di buka setelah saya sampai di Eropa ya !”

“insyaallah semoga saya mampu bersabar”

“amien ya allah” sahutnya

Aku tak tau akan mendapatkan momen seberharga itu, masyaallah. Hati ku masih berdesirototku masih terasa tegang, semoga ini menjadi awal yang baik ya allah, batinku.

Bulan undur diri di gantikan dengan cerahnya sinar matahari sayup-sayup kicauan burung bersahutan karena ikut bahagia begitu juga aku.Tiba-tiba aku mendengar suara pintu di ketuk

“Aish Najwa sudah datang nak” kata ibu.

“Iya bu suruh masuk saja, saya masih beres-beres buku”

5 menit menit kemudian aku keluar dari kamar menuruni tangga menemui Najwa yang sudah sedari tadi menunggu di ruang tamu .

“Wa bagaimana ayo berangkat.”

“Ndak sarapan dulu kalian nak?”tanya ibuku.

“Hmm... ndak usah tante tadi Najwa,sudah makan dirumah.”

“Ya sudah bu saya dan Najwa berangkat dulu. Assalamu’alaikum pamitku pada ibu.”(sambil mencium ta’dhim tangan beliau)

“Iya syah hati-hati.”

Dalam perjalanan menuju aku bercerita pada Najwa bahwa orang misterius yang mengirim surat di bangku kemarin adalah Zildan. Tak lupa tentang pertemuan singkat kami.

“Masyallah kamu beruntung syah.” Jawab Najwa menanggapi ceritaku.

“Aku juga ndak tau wa, jujur aku malu sekali saat itu.”

“Sudahlah syah, Allah tau apa yang kamu mau.” Jawabnya sambil tersenyum.

“Koran-koran, koran edisi terbaru pesawat Garuda Indonesia 199 menabrak tebing Gardenia yang mengangkut Mahasiswa Indonesia yang sedang dalam perjalanan menuju Eropa.”(promot penjual koran di pinggir jalan).

“Eh wa, sebentar (langkahku terhenti).”

“Ada apa sih?.”

“Aku ingin beli koran itu (jantungku berdetak tak karuan jangan-jangan).”

“Ya sudah beli saja.”

“Pak beli koran!”kataku.

“Oh, iya neng ini makasih.”

“iya pak.”

Lansung saja ku buka halaman pertama yang tersaji dalam lembar koran tersebut, tulisan dengan font yang di cetak tebal ”Pesawat Garuda Indonesia199 menabrak tebing Gardenia Yang Menewaskan 70 Mahasiswa Di Dalamnya.”

Aku langsung menangis tak tahan melihatnya, lansung ku lihat data nama siapa saja Mahasiswa yang menjadi korban pesawat na’as tersebut berharap namanya tak ada, tapi Allah berkata lain.

“Muhammad Zildan Hafidz Alfanani.” Namanya terpampang nyata termasuk dalam korban pesawat terbang na’as tersebut. Lansung ku menangis sekencang-kencang

nya memeluk Najwa. Aku tak menyangka pertemuan kemarin adalah pertemuan pertama dan terakhir, antara Zildan dan aku. Tiba-tiba aku teringat sesuatu, kertas yang di berikan Zildan sebelum ia berangkat ke Eropa. Ku buka dengan perlahan , Bismillahirrohmanirrahim.

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Untuk orang yang ku cinta karena Allah: Aisyah Kafilin Fika Nafi' diriwayatkan oleh Anas R.A, bahwa seseorang dengan nabi S.A.W lalu ada orang lain yang lewat maka ia berkata” wahai rasulullah SAW Sesungguhnya aku mencintai (orang ini) maka nabi SAW berkata padanya”Apakah kamu telah memberitahukan kepadanya?” Iya berkata “Tidak” nabi bersabda”Beritahuilah Dia”. Maka orang yang bersama nabi Muhammad SAW menemuinya dan berkata “Sesungguhnya ku mencintaimu karena Allah” lalu orang itu menjawab “Semoga kaupun di cintai oleh Allah yang karena-Nya engkau mencintai ku”.

Maafkan aku Aish atas segala rasa yang telah tumbuh begitu saja, cinta yang ku pelihara dalam diamku, yang ku sebut namamu dalam senyapnya malam kepada Rabbku.

Fasthana'tuka linafsika

Surat Thoha:41

*Mungkin dengan tulisan lah aku bisa membicarakanmu
secara utuh Al Faqir Ila Rohmati Rabbi.*

Muhammad Zildan Hafidz Al Fanani.

“Cinta itu tidak harus memiliki, mungkin jika kita tidak bertakdir di dunia Allah menakdirkan kita di jannah-Nya. Amien”.

Selesai

****Motivasi:** Mungkin hanya lewat tulisanlah aku bisa membicarakanmu secara utuh. Agar bisa, dengan diam mengekor deru tapakmu tanpa kau mengetahuinya. Hahaha....*

LOVE IS BLIND

OLEH: AISYAH TSANIA L. XI IIS 4

Suatu kerajaan daerah yang jauh disana hiduplah sepa-sapaang raja dan ratu dan ke orang pangeran. mereka yaitu pangeran smith, pangeran wiliam, pangeran bryan, pangeran jack, pangeran alex, pangeran sham, dan si bungsu pangeran steven. pada suatu ketika.

Tok, tok, tok !”permisi pangeran, pangeran wiliam dipanggil raja, sudah ditunggu diruang rapat kerajaan”. uara pelayan itu membuyarkan lamunan ku.”ohh iya aku segera kesana!”.jawabku. aku segera menuju ke ruang rapat, ku rapikan bajuku dan ku kenakan sepatu.”aku harus terlihat rapi di depan raja”. pikirku.

“Ayahanda mencariku?”. tanyaku pada ayah raja dan ku simpahkan lututku di hadapannya.”kemarilah putraku, pangeranku, kau adalah pangeranku yang paling tangguh dan paling cerdas, aku akan memberikanmu hadiah, sebab engkau memenangkan pertempuran kemarin. aku sangat bangga padamu”. aku langsung berpikir, bagaimana jika nanti ayah akan menyerahkan tahtanya padaku, atau apapun itu ku takut membut saudara-saudaraku menjadi iri.”mohon maaf ayahanda, hadiah apakah yang ayahanda bicarakan ini?”. tanyaku.”ayah dan ibu suri telah mengirim-

kan permohonan perjodohan dengan putri dari kerajaan sebrang, ayah raa mereka pun juga setuju dengan perjodohan ini”. jelas ayahanda. tentu saja perkataan ayahanda tdi langsung membuatku tertegun, bagaimana bisa terjadi perjodohan juka kakak ku –pangeran smith- saja belum menikah.”ayahanda, perjodohan ini untuk siapa? pangeran smith kah ayah?”. tanyaku untuk memastikan aku tidak salah faham.”untukmu anakku, ini hadiah untukmu”. kata ayah sambil tertawa.”baiklah ayah, jika sudah tidak ada yang di bicarakan izinkan saya untuk kembali ke kamar”. pamitku.”iya nak putraku, berbahagialah”. kata ayah.

Keesokan harinya ketika aku sudah selesai sarapan tiba-tiba aku di cegat dengan pangeran Bryan.”kak tadi malam yah bilang apa?”.selidiknya.”apa-apaan sih”. jawabku ketus dan langsung pergi.”dasar tukang pengen tahu”. pikirku.”kak.., kak.., kakak belum jawab!”.teriak bryan dan berlari ke arahku.”dari mana kau tahu jika tadi malam raja memanggilkmu?”. tanyaku.”pelayan yangberitahuku”. jawabnya.”ohh daar pelayan, semuanya dia kasih tau”. jawabku jengkel, maklum saja jika pangeran wiliam tak mau memberi tahu pada bryan, karena bryan bukan kepercayaan dari pangeran wiliam.

Dikerajaan putri seberang sang putri bungsu cantik jelita, telah menerima pengajuan lamaran dari kerajaan pangeran wiliam. namun, sang putri berharap pangeran smith

lah yang akan melamarnya. dalam hatinya dia merasa gem-bira, tentu saja sejak kerajaannya melakukan kerjasama da-gang dengan kerajaan pangeran smith, dan sejak itu hatinya terjerat cintanya pangeran smith.”ohh pangeran, ohh pan-geran smith, betapa enang hatiku”. ucapnya sambil meng-hadap jendela kamarnya, perkataannya itu terdengar oleh seorang anak pelayan yang menjadi sahabatnya putri abellia.” putri abell, benarkah yang saya dengar ini?”. tanya manda (anak pelayan).”ohh manda!apakah kau menden-gar kabar ini?”. tanya putri abell dengan sedikit terkejut.” iya tuan putri” semua orang disini membicarakan lamaran anda”. jelas manda.”emm, mand siapa nam pangeran itu? ataukah...,dia..,”. tanya putri abell penasaran.”mohon maaf tuan putri hamba belum mengetahui nama siapa pangeran itu. yang jelas dia tampan, gagah, cerdas dan berami ner-perang, dia sangat terkenal di seantero kerajaan”. jelas manda dengan penug keyakinan.

Perkataan Manda membuat putri abell semakin yakin kalau itu pangern smith yang di dambakan nya selama ini, diam-diam putri abell sering berbalas surat dengan pan-geran smith, hingga suatu ketika putri abell mengirim surat pada pangeran smith untuk memastikan kabar ini.

Teruntuk:Pangeran Smith

kerajaan Gold Lion

Duhai singa ku, demi angin yang menghembuskan kabar gembira, yang membuat bidadari-bidadri kehilangan sayap-sayap nya karen gembira yang membuat jantung ini

berdegup hebat, benarkah kabar itu? dan siap gerakan yang akan bersamaku ? siapa lah yang menjadi godl lion yang menjadi pendampingku?

Abelliana

kerajaan Diamond

Surat yang dikirimkan putri abell kali ini benar-benar membuat pangeran smith kebingungan, bagaimana tidak ! siapakah pangeran yang di maksudnya, yang jelas bukan dirinya, ya jika dirinya, dia pasti sudah di panggil raj untuk membicarakn ini.

Untuk memastikan kabar ini dia segera menuju ke kamar raja.” ayah.., mohon maaf ayahanda hamb ingin bicara”. suara pangern smith santun dan tegas, langsung saja membuat yh membukakan pintu kamarnya. “ wahai anakku ada apa gerakan datang malam ini?”tanya raja”. ayah, saya mennga kabar akan adanya lamarn dnperjodohan dengan putri kerajaan diamond?.” tanya pangeran smith.”ohh, oh anakku, tentu saja kabar itu benar, ayah akan menjodohkan dikmu pangeran william dengan putri kerajaan diamond, sebagaihadiah untuk adikmu karena dia telah memenangkan peperangan”.jelas raja, sontak saja penjelasan raja tadi membuat pangeran smith kebingungan.

Pangeran smith juga terlanjur mencintai putri Abellia, begitupun adiknya juga terlanjur mencintai putri Abell meskipun dia hany mendengar kabar-kabr saja, berbeda dengan kakknya yang sudah membangun hubungan kasi-

hdengn putri Abell

Akhirnya pangeran smith mengambil keputusan untuk mengirim surat balasan kepada putri Abell

Teruntuk: Putri Abelliana

kerajaan diamond

Wahai permataku, mungkin benar apa kata suara burung yang berkicau. suara angin yang berhembus, membasikan kabar yang menjadi beku. namun itu semua membuatku merasa hancur, karena lamaran itu bukan untukku melainkan adikku (pangeran william)

Raja telah merencanakan ini dan akan membuat pesta dansa dengan megah, kuharap engkau menemuiku pada malam pesta dansa.

Cintamu smith

Kerajaan gold lion

Membaca surat itu membuat putri abell menjadi kecewa dan sedih, ia hampir tidak ingin pergike pesta dansa, namun permintaan dari pangeran smith supaya datang ke pesta dansa akhirnya ia pun pergi kesana meskipun hatinya merasa hancur.

Di kerajaan goldlion telah terlihat banyak kesibukan, banyak pelayan kerajaan yang sedari pagi menyiapkan aula untuk pesta nanti malam, mulai dari hidangan dan jamuan

makanan sampai dekorasi pesta dengan bunga mawar merak dan bunga tulip yang menghiasi seisi aula. para pangeran juga mempersiapkan diri mereka mulai dari pakaian hingga sepatu mereka, tak luput dari perhatian.

Suatu ketika raja mendatangkamar pangeran william.”anakku putraku”.sapa raja kepada pangeran william.”iya ada apa ayahanda?”. tanya pamgeran.”putra ku sudahkah kau siap meminang putri kerajaan diamond? ayah harap kau tak mengecewakan ayah”. kata ayah.” sudah wahai ayahku, alu berjanji tidak akan mengecewakan ayah, menurut kabar yang hamba dengar,putri kerajaan diamond bernama putri Abell, dan dia pantas menjadi menantu kerajaan goldlion”.jelas pangeran william.”baiklah putraku,berbahagialah!”. sambil berkata raja memeluk pangeran william,kemudian raja pergi meninggalkan pangeran william. ternyata pangeran smith menguping pembicaraan raja pangeran william, seketika itu membuat pangeransmith membuat rencana yang kejam.

Tibalah saat malam pesta dansa para tamu undangan telah berdatangan dengan wajah penuh kegembiraan, ke 7 pangeran sudah bersiap di aula. ketika keluarga kerajaan diamond datang langsung menjadi pusat perhatian para tamu tak terkecuali para pangeran. termasuk pangeran william. wahn, begitu meriahnya dan glamor keluarga diamond ini.

Putri Abell mengedarkan pandangannya ke sekeliling aula, matanya mencari-cari dimana keberadaan sang pujaan hati pangeran smith, namun ia tak mendapati pan-

geran smith berada di pesta karena semua pangeran menggunakan topeng. tiba-tiba pangeran william mendatangi putri Abell dan mengajaknya berdansa, namun putri Abell masih merasa gundah. hingga putri abell membuat alasan jika ingin kekamar mandi.”pangeran izinkan hamba untuk pergike kamar mkandi!”. pinta putri Abell”.pinta putri abell.” baikklah putri”.kata pangeran.

Ketika putri pergi ke kamar mandi tiba-tiba pangeran smith menarik tangan putri abell.”pujaanku sekarang kau bersamaku, pergilah ke kamarku dan jangan keluar sebelum aku minta”. pinta pangeran smith.” baiklah pangeranku”. tak lama kemudian pangeran william mencari putri abell ke kamar mandi.

Ketika pangeran william mencari putri abell tiba-tiba ada yang menerkamnya dari belakang hingga membuatnya tersungkur, kepalanya di pukul dengan botol minuman kaca hingga berdarah, kepala pangeran william pun diikat dengan karung dan menutupi seluruh anggotanya sehingga ia tak bisa bernafas.

Pangeran william pun tak bisa melawan sama sekali, tangannya ditali hingga kuat namun sedikit pangeran william masih tersadar. dia merasakan tubuhnya diseret hingga kepalanya terbentur lantai, kepalanya pun kini hampir hancur.

Darah pangeran william mengucur dan membuat noda darah yang melumuri seluruh lantai kerajaan ,bau

anyir darah mulai tercium hingga kepesta dansa. tiba-tiba terdengar suara letupan senapan bertubi-tubi dan mengarah ke aula tempat pesta dansa. suara teriak tamu undangan tak terelakkan, hujan darah dan tangisan pun mulai membanjiri sluruh aula, membuat rona merah pada bunga tulip membuat warna merah darah yang pekat pada bunga mawar yang menghiasi aula.

“Cepat cari pangeran william!!!”. teriak raja, para pengawal pun segera mencari pangeran dan apa yang terjadi.”...aaaa..., tolong bukakan pintu ini!”. suara teriakan perempuan terdengar dari dalam kamar pangeran smith, setelah pengawalpun mulai mendobrak pintu dan mereka mendapati putri Abell dan pangeran smith yang berusaha membunuh putri Abell dengan menghunuskan belati ke arah putri Abell. beruntung, pengawal segera menghentikan perbuatan pangeran smith dan segera meringkusnya.

“Lapor raja kami menemukan pangeran smith yang hendak membunuh putri Abell di kamarnya!”. lapor seorang pengawal, tiba-tiba seorang pengawal lagi datang memberi tahukan keadaan pangeran william””baginda raja saya mohon baginda untuk mengikuti saya”.akhirnya raja mengikuti pengawal itu.

Tiba di kandang babi, raja mendapati pangeran william yang kepalanya di gantung dan berlumuran darah dengan terpisah dari tubuhnya, dan jasadnya yang terpotong di buang di kandang babi yang bau dan penuh kotoran. raja pun memberi hukuman mati kepada pangeran smith karena telah terbukti pangeran smith lah yang telah

merencanakan semua ini, lamaranpun di gagalkan dan jasad pangeran william dimakamkan dengan layak

Putri kerajaan diamond-putri Abell- menadapat pelajaran tentang arti cinta dan pengorbanan.

*Tak banyak kebahagiaan di dunia
Seperti mawar yang merekah, dia pasti layu
Seperti kemegahan yang bisa hancur dan sirna
Tak selamanya hal yang indah berawal dari hal yang indah
pula
Namun hal yang buruk
Berakhir buruk pula*

Selesai

MIMPIKU ADALAH SEJARAH

OLEH : ZAHRO' NIHA XII IPA 3

17 Agustus 2017

“Tanpa penghormatan, bubar barisan jalan!!”.

“SP@joss!!!”.

Ini adalah situasi hiruk pikuk pondok setelah upacara kemerdekaan. Fyuh... akhirnya selesai juga. Namun rasa letih telah tergantikan dengan keberhasilan, kesuksesan dan kelancaran upacara pada pagi hari ini. Tetapi kalau rasa lapar di perut ini sih tak bisa dibohongi lagi. Langsung saja aku tancap gas menuju kantin untuk membeli sarapan.

Setelah isi kantin kumasuki, lautan manusia pun ku sebrangi, berbagai makanan pun ku cari-cari, akhirnya ketemu juga sarapan istimewa yang diidam-idamkan hati, yakni jenang grendul dan gethuk lindri.

“Pin, awakmu wes ngisi opo di ngge hari kemerdekaan?”.

“Akeh, aku kan OSES, dadi aku seng ngatur upacara, aku kan yo dadi petugas upacara, lha awakmu Par?”.

“Oh, aku kan el.. de.. es.., dadi aku seng ngatur barisan

ben tertib, karo njogo barisan ben cah-cah gak rame”.

Hadeh... ni bocah gak di kamare, di kelas, di kantin sukanya nimbrung mulu. Lihat-lihat dong situasinya. Jelas-jelas kantinya mau ambruk gara-gara isinya melebihi batas, ni bocah malah asyiknya ngobrol sendiri. Dari pada dengerin mereka ngobrol lebih baik pilih-pilih gethuk ini aja ah.

“Niya!!, awakmu wes ngisi opo di ngge hari kemerdekaan?”

Aduh niatnya pergi dari pembicaraan malah kena sendiri.

“Emm.. emm.. emboh..”. jawabku.

“Heh Par!, awakmu ki ojo goblok-goblok to!, tekok kok karo LNiya. Niya kan penggaweane mangan, turu, mangan, turu. Paling hari kemerdekaan mek diisi karo gethuk”.

“Oh... iyo-iyu lali aku”.

O.. em ji... memang benar kata orang-orang, “Jujur itu mengerikan”, ojo jujur-jujur to mbak. Sakitnya tuh disini, di dalam hatiku, tapi kalau dipikir piker benar juga. Mau jadi petugas upacara kagak memenuhi syarat, mau ngatur barisan ataupun jaga barisan mana ada yang takut sama aku, bahkan nilai akademikku pun kategorinya menengah ke bawah. Apa karena tiap hari makan gethuk. Ah, sudahlah emong takdirku aja yang begok dari dulu, gethuk mah enak.

Hatiku tersayat-sayat bagai pisau yang sedang menguliti daging kurban. Kata-kata Pina ama Parida tadi masih

mancep di hati. Masa bodo ah yang penting sarapan dulu. Cacing-cacing diperut sudah mencuri semua nutrisi.

Setelah semua sarapan ku habiskan, mataku kok tiba-tiba merem meleak kayak gini, hoam!!, ngantuk. Akhirnya terlelaph aku dibawah naungan kamar A1 yang sejuk semilir bagai angin puting beliung yang berhembus.. zzzz.

“Ctar!!.. Jdar!!”. Suara bising ini sontak membuatku bangun dalam tidur nyenyakku. Ada apa sih? Kok rebut-ribut sekali?. Setelah ku buka mataku, aku terkejut, kini banyak sekali pertanyaan yag muncul d benakku. Mengapa aku bisa tidur di pinggir jalan?, mengapa banyak sekali manusia-manusia yang berlari-larian?, dan mengapa gedung disekitarku mau runtuh?. “Jangan-jangan ini perang, tidakk...!! Lari...!!”. Aku berlari tunggang langgang menjauh dari tempat ini. Semua gang kulewati, semua orang kuterjangi, hingga tiba-tiba “bruak”. Aku menabrak seseorang. Orang itu memakai jaz bagus. Bukankah itu adalah seragam Angkatan Laut. Orang itu akhirnya membalikkan badan. Masyaallah, ini adalah orang Jepang. Bagaimana aku menyapanya?.

“Anyongaseoo”.

Begok, itukan bahasa Korea, dasar penggila K-Pop

“Eh, sayonara...!!”.

Gak nyambung, kenapa aku bilang sampai jumpa lagi.

“Eh, maksudku Ho... Hontau ni, Go.. gomen”.

Itu baru benar, yang ku tau artinya permohonan maaf.

“Saya gak apa-apa kok dek”.

Bushet dah ni orang Jepang bisa bahasa Indonesia. Mengagumkan, tapi tunggu kok ada yang ganjil sih, latarnya kenapa sama seperti di dalam pilem-pilem jadul gitu, dan semua warnanya berubah menjadi kuning., dan ini tahun berapa sih pak?, dan bapak ini siapa?”

“Oh, ini sekarang kamu di Jakarta, ini tahun 1945 dek, dan nama saya Maeda”.

Apa? Maeda?. Jangan-jangan orang ini adalah Laksamana Maeda yang ada di buku-buku sejarah itu.

“Laksamana Maeda?, betulkah itu?”.

“Iya dek”.

“Tapi kenapa bapak ada disini, bukankah bapak Kepala Angkatan Laut“.

“Saya lagi galau dek, soalnya permintaan Soekarno-Hatta untuk mempersiapkan Proklamasi di tolak oleh Mayor Jendral Nishimura, dan Ahmad Soebarjo meminta saya untuk mencari tempat yang aman untuk menyusun teks proklamasi secara diam-diam untuk Soekarno-Hatta”.

“Bapak ini ada di pihak siapa sih?”.

“Saya ada di pihak Indonesia. Saya bosan menjajah melu. Saya ingin semua negara di dunia merdeka tanpa ada penjajahan”.

“Siip, niat bapak bagus..!!”.

“Arigato...”.

“Emm... saya punya ide pak, bagaimana kalau perumusan teks proklamasi dilaksanakan di rumah bapak, pasti aman”.

“Itu ide bagus, kenapa saya gak kepikiran dari tadi. Baiklah saya akan menghubungi Ahmad Soebarjo dan Soekarno-Hatta untuk datang ke rumah saya. Ayo ikut ke rumah saya juga dek...!!!”.

“Siap.. pak!!”.

17 Agustus 1945 01:11 WIB

Di kediaman Laksamana Maeda tepatnya di jalan Imam Bonjol nomor 1 Jakarta, aku dan Laksamana Maeda menanti kedatangan Bapak Ahmad Soebarjo dan Sang Proklamator Soekarno-Hatta. Tak lama kemudian mereka datang bersama beberapa tokoh dari golongan muda. Seperti Bapak Sukarni, Sayuti Melik, B.M. Diah dan yang lainnya aku gak kenal. Karena belum kenalan.

Saat perumusan, aku diberi kehormatan untuk duduk di antara Bapak Soekarno dan Bapak Hatta. Alamak, rasanya seneng banget bisa bersanding sama orang nomor satu di Indonesia. Aku harap ini bukan mimpi. Tapi kenyataannya ini adalah mimpi.

“Dek, kenapa kamu senyum-senyum sendiri”. Waduh bapak Soekarno sedang bertanya padaku.

“Gak apa-apa kok pak, saya Cuma seneng aja bisa duduk di samping bapak. Hehehe”.

“Oalah-alah kirain apa”.

Pertama-tama bapak Soekarno menuliskan konsep teks golongan tua maupun golongan muda. Akhirnya teks proklamasi pun jadi dan ditanda tangani oleh Soekarno-Hatta.

“Pak Soekarno apakah anda yakin pembacaan teks proklamasi akan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945?”

Seorang tokoh muda bernama Sukarni tiba-tiba menanyakan hal itu kepada bapak Soekarno . Beliau terlihat bimbang, aku pun yang melihatnya juga ikut kebingungan “Tonel-Tonel” aku mencolek tangan Pak Soekarno memberi isyarat supaya ia mau merendahkan kepalanya padaku dan mau mendengarkan bisikanku.

“Pak, kata pak ustadzku di pondok, angka 17 itu baik. Al-Qur’an pertama di turunkan juga tanggal 17 kan?, Sholat lima waktu jumlahnya juga 17 kan?, jadi 17 itu baik”.

Itulah usulku, beliau hanya manggut-manggut dan mengusap kepalaku sembari berkata.

“Anak pintar, pemikiranmu juga cemerlang”.

“Jadi bagaimana pak?, apakah anda yakin?”. Tanya Sukarni lagi.

“Saya yakin. Begini Sukarni, hari Jum’at ini Jum;at

Legi, Jum'at yang berbahagia, Jum'at suci. Dan jum'at adalah tanggal 17, Al-Qur'an diturunkan tanggal 17, orang Islam sembahyang 17 rakaat dalam sehari. Mengapa Nabi Muhammad memerintahkan 17 rakaat, mengapa tidak 10 atau 20 saja?, ini karena kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia”.

Keyakinan itu pun terlaksana, tanggal 17 Agustus 1945 menjadi titik kulminasi perjuangan nasionalisme Bangsa Indonesia.

17 Agustus 1945 04:00 WIB.

Bapak Soekarno kemudian memerintahkan Mas Sayuti Melik untuk mengetik teks proklamasi. Saat Mas Melik sedang mengetik, aku diam-diam menghampirinya. Dan menyimak huruf demi huruf, kata demi kata yang Mas Melik tulis. Dan aku menemukan kejanggalan dalam teks tersebut.

“Mas Melik kata ini salah”.

“Lhoh dek, mana yang salah?”.

“Ini seharusnya kata tempoh diganti tempo”.

“Kenapa dek?”.

“Karena di buku sejarah saya tulisannya gitu”.

“Oalah baiklah”.

Tuk, tuk, tuk Mas Melik menulis lagi dan tulisanya ku teliti lagi.

“Mas Melik ini juga salah!”

“Yang mana dek”.

“Ini Mas, seharusnya wakil-wakil Bangsa Indonesia diganti atas nama Bangsa Indonesia.

“Didalam buku sejarah kamu tulisannya juga begitu?”

“Iya Mas”.

Tuk, tuk, tuk Mas Melik kembali menulis ulang teks proklamasi tersebut.

“Nah, sekarang mana yang salah?, coba kamu periksa, kata mana yang gak valid dalam buku sejarah kamu”.

“Ini Mas, anda menulis Djakarta 17-8-05 seharusnya Djakarta hari 17 boelan 8 tahoen 05”.

“Oke-oke saya ganti lagi”.

Stelah mengalami perubahan, naskah tersebut di-tanda tangani oleh Soekarno dan Moh. Hatta, naskah inilah yang kemudian disebut teks proklamasi resmi.

Perumusan teks selesai pada pukul 05.00 pagi. Ke-diaman Laksamana Maeda sebagai saksi bisu persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia, subhanallah, aku terharu deh sama partisipasi Laksamana Maeda.

17 Agustus 1945

Pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan dilaksanakan di rumah Bapak Soekarno di jalan Pegangsaan

Timur nomor 56, Jakarta. Awalnya sih akan dilaksanakan di lapangan Ikada, namun lapangan tersebut di jaga pasukan Jepang yang bersenjata lengkap. Akhirnya gak jadi.

“Permisi, apakah anda tahu ibu Fatmawati?”

“Iya saya sendiri”.

‘Ups, maaf saya gak tahu”.

“Gak apa-apa adek mencari saya?”

“Oh itu, saya mau melihat bendera merah putih yang dijahit ibu”.

“Oalah ini dek”.

“Boleh saya pegang!”.

“Ini silahkan”.

Alamak, rasanya mau nangis, nangis karena bahagia bisa pegang bendera merah putih yang asli. Aku gak perlu pergi jauh-jauh ke istana negara. Cukup dalam mimpi aja bisa.

Sekitar pukul 10.00 upacara dimulai. Banyak sekali tokoh penting yang hadir. Tokoh yang selalu aku lihat wajahnya di buku atlas, sekarang aku bisa memandangi mereka langsung dengan mata kepalaku sendiri. Dan tepat pukul 10.00, Bapak Soekarno yang didampingi Bapak Hatta membacakan teks proklamasi. Krik.. krik.. hening. Semuanya diam tak berkutik.

Proklamasi

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnya.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama Bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

“Prok-prok-prok”. Subhanallah, trenyuhh... rasanya bahagia banget Indonesia telah merdeka. Jadi begini rasa bahagiannya para pejuang Indonesia terdahulu. Yang bermula dari pahitnya penjajahan, hingga manisnya kemerdekaan. Mereka benar-benar mujtahid-mujtahidah luar biasa.

“Lho, adek kenapa menangis tersedu-sedu seperti itu?”

“Mas Melik, hiks, saya belum bisa berbuat apa-apa untuk Indonesia. Hiks, sedangkan kalian telah berjuang keras, bahkan tak takut jika jiwa kalianlah yang melayang... hiks, aku malu, belum bisa apa-apa kok sudah lancang menyakikan kemerdekaan.. hiks, hiks..!!”

“Kata siapa?, kamu adalah anak muda yang cerdas. Apapun yang kamu lakukan, entah itu besar ataupun kecil, itu semua sangatlah berarti untuk tanah ini. Walaupun hanya sekedar mimpi. Bahkan hal-hal yang besar takkan pernah tercapai tanpa adanya mimpi. Jadi, kami harus tetap semangat, oke..”

“Baiklah Mas, terima kasih. Hiks, hiks, hiks...”

Prosesi dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih. Pawangnya bendera ialah Mas Suhud dan Kang Mas Latief Hendraningrat. Lagu “Indonesia Raya” pun dikumandangkan mengiringi pengibaran bendera merah putih.

Saat lagu dinyanyikan, aku memejamkan mata. Meresapi setiap bait lagu yang dikumandangkan. Merenungi hingga larut dalam simfoni indah yang menyatu dalam keharmonisan senandung suci dan telah terukir dalam sejarah, hingga aku tak lagi mampu membendung air yang telah penuh dibawah kelopak mata ataupun mulut yang bungkam menyisakan kebisuan.

“Bruakk...!!!”

“Lho, adek pingsan, bangun dek, bangun dek...!!!”
Teriak Mas Melik.

17 Agustus 2017

“Niya tangi!!, Niya Tangi!!”

Aku terlonjak kaget. Ughh, ternyata suara cempreng Maya, bikin jengkel deh. Mimpi bagus-bagus malah dibangunin.

“Ni, awakmu geneyo?, turu kok karo nangis!, aku wedi sanuk e awakmu kesurupabn?”

“Kesurupan gundulmu!, ngimpiku ki apik. Aku tak turu

meneh lah”.

“Ogah, aku wes mangan gethuk. Aku arep turu maneh!!”.

“Ojo turu!, nko awakmu lemu!”

“Aku wes lemu kok..”.

“Pokok e ojo turu!!”.

Selesai

MOMENTARY

OLEH: WIDYA WULANDARI

Semburat-semburat mentari mulai nampak pertanda hari sudah mulai sore. Aku bergegas mengemas barang-barang ku lalu bersiap untuk pulang. Ku kayuh sepeda tua pemberian ayah secepat mungkin agar tidak terlambat sampai rumah. 15 menit telah berlalu, akhirnya aku tiba di pelatearan rumah. Ku parkirkan sepedah ku lalu masuk ke dalam rumah.

“assalamualaikum”. Ucapku.

“walaikum salam”. Suara ayah dari arah kamar, bergegas ku temui nya, aku khawatir jika ayah kenapa-kenapa. Maklum karena ayahku sakit-sakitan dan suwaktu-waktu penyakitnya bisa kambuh.

“fiqya “. Suara ayah menyambut kedatanganku. Iya,, namaku fiqya salsabila risky. Orang-orang biasa memanggilkku fiqya. Aku terlahir kurang beruntung karena aku hanya tinggal dg ayahku satu-satunya. Ibu dan adikku sudah meninggal 15 tahun yg lalu dalam kecelakaan beruntun. Sudah 3 tahun aku bekerja sebagai rumah kepala rumah tangga menggantikan ayah ku yang sakit-sakitan.

“ayah, ini makanan nya dimakan dulu”.

“iya makasih nak !”

“iya sama-sama yah. Oh ya yah, fiqya ke belakang dulu y,a mau sholat”

“iya”.

Ku ambil air wudhu guna bersuci, lalu ku tunaikan sholat isya’. Setelah itu kulantukan ayat-ayat suci al-qur’an guna menenangkan hati dan pikiran ku. Pukul 20.36 aku bergegasmenuju ke meja belajarku menyelesaikan tugas-ku, lalu setelah itu aku berangkat tidur.

Mentari mulai nampak pertama hari sudah semakin pagi, ku beranjak bangun dari peristirahatanku lalu bersiap-siap untuk pergi sekolah, ku kayuh sepedahku secepat mungkin agar tidak terlambat. Setibanya di sekolah, aku langsung memarkirka sepedah ku. Ku langkah kan kakiku menuju kelas.

“fiq...”. suara tak asing memanggilku

“Tania”.

“baru datang ?”

“iya kenapa ?”

“gak apa-apa kok, ya udah ayo masuk”

“iya, ayo”

Tampak ruang kelas begitu ramai, sepertinya pak guru

belum datang. Aku memasuki ruangan bersama tania, temanku.

“hoy...., anak sayur dateng nih”

Terdengar suara orang yang paling aku benci memecah keheningan membuat semua siswa berteriak tidak suka padaku. Siapa lagi kalau bukan gibran, orang yang paling tidak suka kalau aku bahagia. Namun cemoohan itu tidak aku respon, aku sudah muak dengan cemoohnya. Paling-paling, nanti kalau dia sudah lelah, dia akan berhenti mencemoohku.

Brukkk....., suara buku yang sengaja di jatuhkan. Siapa lagi kalau bukan gibran, tukang pembuat ulah.

“apa-apa ini?”. suaraku tak terima

“kerjain tugas gue!”. perintahnya

“ooh iya..., kamu pikir kamu siapa ?, berani-berani nya nyuruh aku buat ngerjain tugas kamu”.

“cepatan!, gak usah banyak ngomel”.

“gak mau”.

“ohh kalau gak mau lihat aja pembalasan gue”.

“gibran.....”, Suara berat terdengar

“pak seto”. Batinku

“iya pak, ada apa?”. jawabnya gugup.

“kamu ikut saya ke kantor sekarang!”

“rasain loo !!”. suaraku mengecil. Sontak gibran langsung melotot mendengar ucapanku. Aku hanya bisa nyengir-nyengir melihat kejadian itu.

Hari sudah semakin siang. Sepulang sekolah, aku bergegas ke tempat kerjaku guna menyambung hidup. Aku bekerja di warung kelontong Bu Wahyu sebagai tukang sayur. Ya, maklum saja, Gibran sering memanggilku anak sayur. Aku bekerja dari siang pukul satu hingga menjelang sore hari berkeliling menjajakan sayur dari rumah satu ke rumah lain dengan menggunakan sepeda kesayanganku.

Siang ini, mentari begitu terik, hingga panasnya mampu menembus pakaianku. Tapi semangatku tak pernah goyah demi mendapatkan selebar rupiah demi menyambung hidup.

“Sayur..., sayur..., sayur...”. suara melenghkingku terdengar. Kukayuh sepedaku dengan penuh semangat, hingga tanpa kusadari....., tittt....., titt....., brukk.....!!!, sebuah mobil avanza berwarna hitam pekat menabrak sepedaku, membuat semua daganganku berceceran ke sana kemari. Nampaknya aku mengenali mobil itu, sopir mobil itu turun guna menolongku.

“Gibran...”. batinku.

“Fiqya...”. Suaranya memecah lamunanku.

“Kamu nggak apa-apa kan?, sorry ya...!”. suaranya panik.

“Kenapa selalu kamu sih...?, kamu sengaja kan mau nyelakain aku, biar aku mati, iya kan?”. Ocehku.

“Demi Allah Fiq, aku nggak sengaja”.

“Nggak usah sok baik deh”.

“Please Fiq..., aku bantu ya!, aku ikhlas dari hati membantu kamu”.

“Kenapa orang ini jadi kaya malaikat sih, kesambet apa sih?”.

“Please Fiq, sebagai tanda maaf gue, nanti biar aku bilang ke Bu Wahyu kalau aku yang salah ya...”.

“Ya udah deh”.

Akhirnya Gibran mengantarkanku pulang dan menjelaskan semuanya pada Bu Wahyu.

“Fiqya...”. panggil seseorang yang amat aku kenali suaranya.

“Gibran”.

“Hmmm....., sepulang sekolah kamu ada acara nggak?”.

“Kayaknya nggak ada, kenapa?”.

“Kamu mau nggak nanti ikut aku?”

“Kemana?”

“Ada deh...”

“Dasar, ya udah deh..., tapi dijemput ya...,”

“Pastilah, aku pergi dulu ya...”

“Kemana?”

“Biasa, latihan basket”.

“Iya, bye....”.

“Bye.....”.

Setibanya di rumah, aku langsung bersiap-siap untuk pergi bersama Gibran. Kutunggu kedatangannya di depan rumah. tak berselang lama seseorang yang ku tunggu datang.

“hay..”. sapanya dengan senyum.

“hay” . sapaku.

“udah siap..?”.

“udah dong”.

“kalo giyu ayo kita berangkat!”.

“iya”.

Kunaiki mobil berwarna hitam, gibran melajukannya dengan penuh hati-hati. Mobil itu membelah kota bandung dengan sempurna menuju sebuah perkebunan teh yang asri. Mobilpun terparkir dengan rapi di tempatnya, aku dan

gibran segera turun dari tempat menuju puncak. Perjalanan akan di tempuh dengan berjalan kaki menikmati pemandangan sekeliling kebun teh yang begitu alami. Disitulah kebahagiaan kami muncul, seakan lupa jika kami pernah saling membenci.

Hari semakin gelap sang malampun datang, kami berdua terduduk di tepi danau memandangi kunang-kunang dan lampion-lampion terbang beriringan. Membuat mataku tertakjub-takjub.

“fiq” suara gibran memecah anganku.

“iya,, ada apa?”

“emm,,”. Ucapnya gugup.

“emm,, apa?..., aku gak tau bahasa kamu”.

“ih aku belum jadi bicara”.

“ohh belum jadi ya, terus mau bicara apa?”.

“heem.. aku minta maaf ya kalau selama ini aku salah !”.

“kamu bicara apa sih, lagian aku sudah maafin kamu kok”.

“ohh gitu, yaudah kalo gitu mau gak kamu jadi pengisi separuh hidup aku?”.

“maksud kamu?”.

“ya gitu, masak nggak paham sih””.

“iya aku mau kok”.

“yes!”.

“kok gitu sih”.

“itu tandanya aku senang”.

“iya deh”.

“udah malem, pulang yuk”.

“yuk”.

Kami pun pulang dengan perasaan bahagia kami masing-masing. Hari ini seakan seperti mimpi, tidak aku pungkiri bahwa orang yang aku benci malah menjadi orang yang sangat aku sayangi.

Keheningn sangat terasa di dalam mobil ini, tak ada yang bersuara satupun, hingga tiba-tiba.

“gibran awas!”

Gilang langsung membanting stir membuat mobil yang kami tumpangi menabrak sebuah pohon besar, hingga setelah itu aku tak sadarkan diri.

“fiqya...”. suara seseorang yang amat aku kenal telah terduduk sambil menangis disampingku.

“ayah,, ayah...”. Rintihku

“iya nak, ini ayah”

“gibran dimana yah?”. Tanyaku. Bukannya menjawab ayah malah semakin menangis.

“Kok Ayah malah nangis?”.

“Nggak kok sayang, yang penting kamu sembuh. Nanti kalau kamu sudah sembuh, ayah akan ceritakan semuanya”.

Lima hari setelah kejadian itu, akhirnya dokter mengijinkanku pulang. Walau masih menggunakan kursi roda, tapi aku tetap tersenyum bahagia. Ayah mendorongku dengan penuh kasih sayangnya. Namun mengapa Ayah mengajakku ke area pemakaman?, apa yang ingin ayah katakan.

“Ayah, kenapa kita di sini?, kalau mau ke tempat Ibu sama Adek kan bukan ke pemakaman ini”.

“Nanti kamu juga tahu sayang...”

Ayah terus mendorong kursi rodaku ke sebuah pemakaman yang di batu nisan itu tertera nama ‘Gibran Aditia Fernandes’. Bagai disambar petir, aku langsung terkulai terjatuh dari kursi rodaku. Air mataku tak dapat kubendung lagi. Tangisku pecah seakan tak percaya akan semua ini. Ayah memelukku, menenangkan diriku.

“Ayah..., ini Cuma mimpi bukan?”

“Nggak Nak..., nggak”.

Pantas saja setelah kecelakaan itu, Gibran sama seka-

li tidak menjengukku. Tuhan, mengapa ini semua harus terjadi padaku?, apa salahku?

“Nak, ini ada surat dari Gibran”.

Aku pun membuka perlahan surat itu.

To: Fiqya Salsabila Riski

(Penyemangat Hidupku)

Terima kasih untuk semua waktu yang telah berlalu. Terima kasih karena telah menjadi bagian hidupku, walau semua hanya sekejap, tapi aku merasa sangat bahagia.

Maaf karena sebelumnya aku selalu menjelek-jelekkanmu. Namun, itu semua kulakukan karena aku sangat-sangat menyayangimu. Percayalah..., aku akan selalu ada di sampingmu, menemani setiap hari-harimu.

Jangan bersedih, tersenyumlah!, buatlah aku bahagia kerana kamu adalah semangat dari hidupku.

Thank's

Gibran Aditia Fernandes

Aku menangis, seakan semua hanya mimpi. Namun apalah dayaku. Semua sudah terjadi. Mungkin ini jalan terbaik yang diberikan tuhan untukku. Semoga kau baik-baik saja disana. Semoga tuhan memberikan tempat terindah disana. Semoga kita dapat bertemu lagi di kemudian hari yang indah.

Selesai

SANG PENERUS BUDI BANGSA

OLEH : MAS COPLER UKHSAFI XII IPA 1

Sepatah kalimat, dua patah kalimat, tiga patah kalimat. Entah berapa banyak lagi kalimat yang keluar dari kedua orangtuaku yang sangat ku cintai. Setelah kelulusan SMA ku, ayah dan ibu menginginkanku agar kuliah di INGGRIS. Lebih tepatnya di OXFORD University. Mereka beranggapan bahwa pendidiakan disana jauh lebih baik jika dibandingkan di INDONESIA. Aku tidak terima *statement* mentah tersebut, hingga perbedaan pandangan antara aku dan kedua orangtuaku mengakibatkan sedikit percekocan.

“Ku yakin disini masih banyak ilmu yang belum diketahui oleh orang banyak orang, aku akan membuktikannya”. Ucapku meleraikan pembicaraan.

“baik kalau itu jalan pikiranmu, buktikanlah dan jangan kembali kerumah sebelum engkau membuat negaramu jauh lebih baik”. Ucap ibu dengan nada sendu. Ayah hanya mengangguk pelan sambil berucap.

“buatlah negaramu bangga nak”. Fikiranku masih berkecamuk bertarung dengan fakta, ku bergegas mempersiapkan barang-barang dan tak lupa meminta doa restu

”hati-hati nak semoga tujuan muliamu tercapai”. Ucap

ayah dan ibu sambil berusaha mengusap linangan air mata. Tak terasa jatuhlah tetesan bulir air mata dari pelupukku. Tapi inilah sebuah pengorbanan dalam proses menuju keberhasilan. Di pagi yang cerah dengan hangat sapaan mentari. Ku langkahkan kakiku menjauh dari rumah .Entah berapa ribu aku melangkah,yang pasti menjauh dari rumah demi setitik asa yang terpatri di dada.walaupun aku tak tahu harus kemana aku pergi. Badan kurus ini mulai berkeringat pertanda tubuh kehilangan energinya, lemas, lapar menjadi satu.Nampak dari seberang jalan tak jauh dari tempat ku berdiri ada masjid.Kakiku secara otomatis menuju masjid tanpa ada perintah dari sistem saraf pusat. Suasana hening dan damai mulai merayapi tubuhku.Refleks ku rebahkan tubuhku di serambi masjid.Dan akhirnya ragaku menembus ruang dan waktu menuju dimensi mimpi.

“mas bangun sudah waktunya sholat dzuhur”. Suara serak seorang laki-laki membangunkanku.kubuka mataku pelan pelan,dan nampak didepanku sosok laki-laki berumur namun terpancar aura kharismatik dari orang tersebut.

”iya pak”.Jawabku singkat.Laki-laki itu hanya mengulum senyum kepadaku.Mentari nampak condong kebarat pertanda dzuhur telah datang. Kuambil air suci tuk menghadap sang pencipta. Didalam masjid sudah banyak jamaah yang sebaya denganku, tak lama berselang nampak seseorang maju menjadi imam yang tak lain adalah laki-laki

yang membangunkan ku tadi. Seisi masjid langsung berdiri sambil membungkuk tanda takzim kepadanya.

”siapa sebenarnya orang tersebut”. gumamku dalam hati, menorehkan sederet tanda Tanya. Setelah jamaah selesai kutunggu beliau diluar masjid, tak lama kemudian, beliau muncul dari masjid. Kusalami beliau dan segera mengorek informasi mengenai jati diri beliau.

”ngeten mawon mas, njenengan teng nggriyo kul mawon, nek teng mrikimboten sekeco. Tamu niku kedah dimulyaaken. Menawi njenengan ngersaaken, kulo dugeakenb teng griya”. kata-katanya seakan menghipnotis diriku dengan kerendahan diri beliau.

”nggeh bah”. Secara otomatis diriku menyebut beliau abah. Dengan ditemani kedua santrinya aku mengikuti langkah demi langkah wibawanya. Dan dari sini kuketahui beliau adalah abah firman al-fariz pengasuh ponpes al-muslimun, dan disepanjang perjalanan aku berpikir bahwa beliaulah sosok yang akan menuntunku menuju impianku kelak. Tak sadar diriku telah berada didepan rumahnya, aku dipersilahkan masuk oleh beliau.

”monggo kaleh di unjuk”. Sasanya mengawali pembicaraan, setelah berbincang-bincang sedikit, akhirnya aku mengungkapkan tujuanku yang sebenarnya.

“ngeten bah, maksud saking tujuan kulo sowan teng panjenengan niku amergi kulo yakin yen teng indonesia niki wonten pendidikan engkah dereng katah dikenal tiyang, lan kulo yakin teng pesantren niki sumber.e lan mboten kalah

kaleh luarnegri”. Kata-kata yang keluar begitu saja seakan mulut sudah mengetahui tanpa dikontrol otak. Abah fariz diam sesaat, dengan tenangnya menyeruput kopi lalu berkata.

”jane kabeh ilmu ora enek seng kliru, sedanten niku wangsule dateng niate masing-masing, mungkin sebagian tiyang niku ningali ilmu saking daerah nya ilmu itu dikaji . Mungkin teng mriki damel jalan tawasut, sehingga kultur dan budaya masyarakat taseh dijaga selami mboten bertentangan kaleh agami, lan ngaselaken akulturasi, lan menawi niku seng seng mboten wonten teng negoro liyo ngakibataken sedulur kito teng timur tengah kathah kabar peperangan lan ngakibataken perpecahan”. Jawab abah dengan serius. Lama kucermati kesimpulan dari abah fariz dan kumene-mukan intisari nya. Mega mulai menghilang dari pandangan. Semburat indah senja orange sebagai saksi bisu hari bersejarahku

Hangat cahaya mentari menyapaku di hari yang indah ini. Burung-burungpun saling bersahutan. Di pagi ini sifatku berubah 180 derajat. Aku harus beradaptasi dengan lingkunganku sekarang. Pesantren, ya, banyak yang harus aku pelajari. Mulai dari baca huruf pegon, membaca kitab, hafalan nadzom dan hafalan alquran. Alhamdulillah berkat keuletanku belajar semuanya dapat teratasi. Hari ini adalah hari pertamaku mengikuti pengaosan kitab ihya' ulumuddin dari abah fariz. Semua santri berjajar rapi di serambi masjid. Banyak petuah bijak yang disampaikan beliau. Salah

satunya tentang filosofi orang dahulu ketika menanam pohon. Mereka menanam pohon yang bisa dipanen puluhan tahun, padahal usia mereka saat menanam sudah tua. Itu semua dilakukan mereka agar cucu-cucunya yang memetik buah dari kerja kerasnya. Ini berarti mereka telah mempercayakan kita sebagai penerus perjuangannya. Aku berdecak kagum ikhwal cara abah mengajar, sampai-sampai aku berkhayal ingin seperti abah. Tak terasa Pengaosan kitab telah selesai. Para Santri berhamburan keluar, ada yang mutholaah kitab, i'tikaf, bahkan tiduran dimasjid. Kulihat sahabatku sabiq sedang mutholaah kitab dipojok masjid, aku bergegas berjalan mendekatinya.

”mutholaah kitab yha biq”. Tanyaku sambil menepuk pelan pundaknya.

”iya nih biar tak lupa”. Jawabnya dengan pandangan masih terfokus pada kitab.

”abah kalau baca kitab bagus ya nahwu shorofnya sudah diluar kepala”.

”Itu semua butuh proses gus. Panjanglikalikunya, kamu harus bisa seperti abah faris gus”. Sahut sabiq sambil menutup kitabnya.

”coba ceritain tentang cerita awal mula kyai merintis pesantren”. Tanyaku semakin tertarik dengan biografi seseorang kyai fariz. Sabiq mengambil nafas dalam-dalam sambil memandangi, lalu dia mulai bercerita.

“Pesantren ini sudah didirikan pada masa belanda

dulu. Muassisnya bernama K.H. Abdul lathif. Beliau adalah salah satu dari perajurit sekaligus santri dari sultan hasanuddin. Selain hafal qur'an dan kitab kuning, Beliau juga sangat gigih dalam mengusir para kafir-karif penjajah. Setiap malam beliau tak luput dari tahajut dan berbagai macam wirid. Dan di pagi harinya bertarung melawan penjajah. Pernah suatu ketika K.H. latif tertembak sebanyak 5 kali, tapi tak satu pun peluru yang dapat menerobos tubuhnya. Mungkin itu berkat ketinggian iman dan keistiqomahan wirid beliau. Di masa setelah sultan hasanuddin wafat. Belanda dengan gencar mengejar sisa-sisa prajurit sultan hasanuddin. Tak terkecuali K.H. Abdul lathif. Dan akhirnya, Beliau dan sebagian prajurit yang lain melarikan diri di daerah sini sambil mendirikan pondok pesantren dan menyusun kembali strategi. Semakin tahun semakin banyak santrinya. Selain diajari ilmu agama. Para santri juga dididik ilmu kanuragan karena belanda sering menyerang pesantren. Dan kejadian serupa juga terjadi di seluruh pesantren di indonesia. Semua santri di berbagai daerah berusaha semaksimal mungkin mengusir belanda agar enyah dari bumi pertiwi. Banyak dari mereka yang gugur sebagai syuhada' di medan pertempuran. Tetapi pengorbanannya membuahakan hasil yang manis, yakni kebebasan bernegara. Oleh sebab itu, kita sebagai generasi bangsa harus tetap menjaga keutuhan NKRI. Sudah banyak tumpahan darah yang dikorbankan untuk negara ini. Itulah sebab mengapa setiap selesai pengaosan KH fariz selalu mewanti-wanti agar mengamalkan sifat toleransi antar umat beragama, agar tetap menjaga keutuhan NKRI. Negara kita ini terdiri

atas agama, ras, suku, dan kebudayaan yang bermacam-macam. Tugas kita sebagai pemuda muslim adalah bagaimana berbagai macam perbedaan tersebut disatukan, yakni dengan memakai konsep islam rohmatan lil alamin. Islam yang merangkul bukan memukul “. Terang sabiq panjang lebar bak guru sejarah, membuat fikiranku berkhayal menuju alam bawah tentang setiap detail kejadian pada masa KH latif. Tergores di sanubariku tentang pedihnya perjuangan pendahulu kita di masa itu. Muncul dibenakku api semangat untuk tetap menjaga NKRI sebagai warisan leluhur yang harganya sangat mahal. Bisa dikatakan harga mati.

“heh gus kok ngelamun”. Bentak sabiq memecah semua lamunanku.

“ehh.. iya, maaf kebawa perasaan soalnya, lalu bagaimana caranya agar tetap menjaga NKRI...?”

“ya belajar yang sungguh-sungguh dipesantren. Pesantren sudah menjadi bagian yang penting dari negara. Sistem pendidikan yang lentur berdampak tidak adanya kontak antar agama. Jadilah sosok kyai jika ingin melestarikan keutuhan NKRI. Kamu pasti bisa”. Ucap sabiq memotivasiku. tak lama setelah penjelasan dari sabiq selesai, tiba-tiba muncul bayangan hitam dari belakang mendekatiku, dan ternyata adalah kang bahar

“kang agus. Njenengan ditimbali abah ke ndalem”.

“ohh nggeh kang, matur suwun”. Akupun pamit kepada sabiq, dan bergegas menuju ndalem. Di sepanjang perjalanan, diriku jadi teringat akan sosok kyai fariz. Su-

dah dua tahun ini aku menjadi abdi ndalemnya. Dari sini-lah aku tahu sifat beliau secara detail. Beliau memiliki banyak amalan tirakat. Salah satunya beliau hanya makan umbi-umbian, itupun tidak setiap hari, karena beliau juga melakukan puasa daud. Beliau memiliki filosofi tersendiri mengenai hal itu. Yakni umbi-umbian yang berada dibawah tanah. Walaupun tidak terlihat, tetap diketahui banyak orang. Ini artinya jadi orang harus tawadhu'. Sedangkan filosofi Puasa daud sendiri berarti bahwa hidup itu penuh dengan lika-liku misteri kehidupan. maka kita Harus tetap menjalaninya dengan sabar dan tawakkal.

“sungguh besar jasmu yai ”. Desahku pelan.

“yai siapa?,ngomong sama siapa?”. Sahut kang bahar.

“eh enggak”. Jawabku spontan bersamaan dengan diriku yang tersadar sudah berada di depan ndalem.

“langsung masuk kekamar abah saja“. Seru kang bahar. Aku bergegas menuju kamar abah. Nampak abah terbaring dikasur. Mengetahui kedatanganku, beliau langsung duduk bersandar didinding.

“assalamualaikum bah”. Ucapku sambil mencium punggung tangan abah fariz. Beliau menjawab salam sambil tersenyum.

“bagaimana kabarmu nak”. Tanya abah ramah.

“alhamduillah baik bah”. Ucapku sambil memijit kaki beliau.

“bah mau tanya, KH abdul lathif itu apa perajuritnya sultan hasanuddin bah...? “.

“benar nak. KH abdul lathif itu mahir di berbagai bidang, yang paling menonjol adalah sikap toleransi beliau terhadap antar agama”.Terang kyai fariz. Paras wajahnya yang teduh menentramkan hati, Damai rasanya berada didekatnya.Tak lama berselang, seorang santri membawa secangkir kopi di atas nampan hijau tua berbentuk oval.

“nak, tahukah kamu makna yang bisa kita petik dari secangkir kopi..? ”.Tanya abah sambil menyeruput kopi. Aku hanya menggelengkan kepala tanda tak mengerti.

“kopi terdiri atas berbagai komponen. Air, gula, kopi. Semua dianggap kopi jika melebur menjadi satu. Sama halnya dengan negara yang terdiri atas berbagai komponen. Bisa dianggap sebuah Negara bila bersatu. Sekarang tugasmu adalah untuk tetap menjaga persatuan itu gus”.Terlihat sorot mata abah yang menaruh harapan kepadaku. Ah eh-tah apa tafsir dari semua itu. Senja sore menghiasi langit dengan warna lembayung dikawah berbintang menyibakkan karya tuhan yang maha sempurna.

Semburat mega di cakrawala menyisir berbagai kehidupan bagi orang yang berfikir. Sudah 10 tahun aku menimba ilmu, banyak perubahan yang signifikan. Sabiq menjadi ustadz begitupun juga diriku. Umur abah pun sudah kian senja. Dimalam setelah salat isya’ saat abah ngaos kitab. Di tengah-tengah pengaosan sakit abah kambuh.

Sontak aku dan beberapa santri membopong beliau untuk dibawa ke ndalem.

“astaghfirullah abah kenapa”. Tanya seorang santri. Tak ku gubris pertanyaan dan langsung kubaring kan abah ke kamar.

“ mendekatlah gus ”. Panggil abah dengan terbata-bata. Aku mendekati abah, sedikit ku iringkan kepalaku ke arah abah.

“ umur abah tidak lama lagi, Aku hanya ingin berwasiat kepadamu, jagalah sifat toleransi, jagalah keutuhan NKRI, dan berjuanglah mengajarkan alif ba’ ta’. Kibarkan kembali panji yang mulai lenyap dimakan waktu. pergilah ke mekkah untuk beberapa waktu guna menimba ilmu, lalu kembalilah dan bangun serta kuatkanlah tembok ukhuwah wathoniyah karena sudah mulai terkikis “. Akupun hanya diam membisu. Sejurus kemudian, menetes air di pelupuk mataku. Ku harap redupnya lampu dapat menyembunyikan kesedihan ku. Mendesirkan hati dan mengukuhkannya untuk bisa menjaga wasiat kyai faris. Tak lama berselang abah menghadap sang kuasa. Pecah sudah kesedihanku yang teramat dalam. Sosok sang pejuang alif ba’ ta’ telah tiada. Di malam yang sunyi, tanpa terpaan sinar rembulan dan hamburan bintang, diriku tidak dapat menutup mata se-menit pun, diriku masih teringat wasiat abah fariz.

“ kok belum tidur gus ada masalah apa? “. Sanggah Sabiq mengetahui kondisi ku.

“aku bimbang apakah bisa menjalankan wasiat abah

“Ucapku pelan.

“pasti bisa gus, abah sudah memasrahkan kepadamu, berarti beliau yakin kalau kamu dapat meneruskan perjuangannya . Tidak usah memikirkan pesantren biar aku yang mengurus.Tugas kamu memperjuangkan alif ba’ ta’ dan sebagai penyambung lidah pemikiran kyai ke berbagai daerah di nusantara. Itukan cita-cita mu dari dulu ”. Kata-kata sabiq barusan bak tamparan keras mengenai kondisiku. Teringat jelas dulu ketika aku berjanji akan meneruskan perjuangan kyai.

“mungkin ini sudah saatnya “. Sabiq tersenyum lebar kepadaku. Di malam sepertiga terakhir ku panjatkan doa bertaqorrub pada sang ilahi robbi, meminta arahan petunjuknya, karena ia yang maha kuasa di atas segalanya.

Diriku baru tersadar ketika terpaan sinar mentari menembus celah jendela kamar. Hari ini adalah hari dimana aku harus pergi ke mekah untuk beberapa waktu kedepan. Fisik dan mental sudah kumatangkan. Setelah prosesi pamitan kepada seluruh santri. Walaupun sangat berat, tapi ini demi sebuah cita. Berangkatlah aku melalui jalur laut dengan ditemani salah seorang teman sabiq yang kebetulan juga mau ke mekkah setelah kepulangannya satu bulan yang lalu. Di sepanjang perjalanan samudra. Diriku tak henti-hentinya mengucapkan tasbih memuji sang pencipta atas segala kebesarannya. Setelah sekian lama mengapung diluasnya lautan, akhirnya sampailah di mekkah, kota suci,

kota para nabi. Di sana aku belajar banyak tentang berbagai ilmu. Dari seorang guru Mursyid bernama syekh ahmad yahya al-ghifari kurang lebih selama lima tahun lamanya. Setelah dirasa cukup, diriku di suruh syekh pulang menyebarkan ilmuku. Sebelum aku pulang, ku sempatkan untuk haji yang ke-dua sebelum meninggalkan tanah suci. Kejadian janggal terjadi padaku ketika thawaf. Tepat berada di depan hajar aswad. Batu yang turun dari surga. Kakiku tak dapat digerakkan. Aku baru teringat wasiat abah kepadaku untuk berdoa di sisi hajar aswad. Aku panjatkan doa-doa dan berjanji dengan mencium hajar aswad yang sangat dekat keberadaannya dengan ka'bah. Baitullah.

“ aku harus bisa melanjutkan perjuangan para kyai demi keutuhan NKRI ”. Bisikku di dalam hati. Haji telah terlaksana sempurna. Sekarang waktuku tuk meninggalkan mekkah kota seribu karomah, semoga karomahnya merambat di INDONESIA. Akupun kembali ke indonesia dengan membawa seberkas cahaya perdamaian.

Cakrawala berhias sederet gulungan awan dengan beraneka bentuk. Mentari yang tetap di singgasananya tanpa pamrih tetap memberikan sinar hangatnya. Burung garuda terbang tinggi mencengkram erat tali persaudaraan diatas perbedaan. Tembok-tebok persatuan yang lama telah dirintis para pendahulu semakin kokoh menjadi benteng yang melingkari seluruh nusantara. Diatasnya terdapat sosok santri yang siap menghadang siapapun yang berani merusak tatanan kesatuan NKRI. Harapan nenek moy-

ang terbayar sudah setelah sekian lama berkorban demi menanti saat-saat seperti ini. Para generasi penerus dapat melanjutkan perjuangannya. Perbedaan ras, suku, budaya, dan agama tidak menjadi sekat. Justru perbedaan itulah rumus kekuatan terbesar tuk tetap menjaga keutuhan NKRI. Rakyat hidup damai, tentram, tak ada konflik menuju masa islam rohmatan lil ‘lamin.

Selesai

PENGORBANAN DEMI SAHABAT

OLEH : AHMAD NASRULLAH X MIA 1

Angin malam berhembus kencang, mengubah udara malam itu menjadi butiran air. Deru suara mobil menembus keheningan malam itu. Tampak dua sosok makhluk dalam mobil sedang berrbincang-bincang dengan serius, dan yg pastinya mereka bukan hantu, mana ada hantu naik mobil, Ghost Zaman Now gitu. Sangat serius, serius sekali mereka sampai-sampai keseriusan mereka mengalahkan keseriusan orang-orang yg sangat serius. Mereka terlihat seperti 2 orang detektif, atau mungkin intelejen polisi, atau bisa jadi penyusup bayangan seperti dalam serial *Harry Potter and The Deathly Hallows*. Mobil tersebut berhenti di sebuah kompleks, mirip rumah kosong yg terpencil, tertutup semak-semak dan pohon-pohon yg sangat lebat.

“ Hai Bay, baik-baik aja kan lo !”. Sapa perempuan yg tiba-tiba nongol di samping Bayu, untung si Bayu gak tercebur selokan , kalau sampai tercebur, bisa dilempar sampai menara petronas karena si Bayu yg lagi kaget.

“ Main nongol aja lo Ref, ngagetin aja lo”. Jawab bayu.

“Hehe.., sorry Bay, abis kayaknya kamu fokus amat

sama buku di tangan lo”.Kata Refa.

“ Oh...ini, bukunya judulnya *Ender’s game*, ini keluaran terbaru, *best seller* nih, ceritanya tentang *action* dan *adventure*, seru banget pokoknya”. Kata Bayu.

“ Masih bagus punya Bay, nih lihat, Dilan. Judulnya aja bisa merinding yg dengar, menembus perasaan menuju lubuk hati yg paling dalam”. Cakap si Refa.

“ Udah-udah kalau yg begituan mah novel amatiran, udah katam bolak-balik kalau novel romantis, kalau yg *action* kan bisa lebih berimajinasi, ibarat *MOBA*, yg *action* sama kayak *myhtic*,kalau yg romantis masih warrior”. Tukas Bayu.

“ Ssst..udah, mulai kerasukan arwahnya nek Miya sama kek Zi-Long kayaknya lo, pake bawa *mobile legend* segala”. Jawab Refa.

“Hehe..., sorry”. Kata Bayu. Bayu dan Reva, dua mahasiswa di universitas gajah duduk, eh bukan, Universitas Gajah Mada. Sama-sama semester delapan. Si Bayu jurusan hukum dan teknik sipil, kalau Refa di manajemen akuntansi.

“Hey guys! *How are you sedanten?*,lagi kangen gue kan, iya kan?”. Sahut salah satu teman mereka yg bernama Rasyid.

“ Ngagetin aja lo Syid, gue lempar pake tong sampah mau lo !”. Kata Bayu.

“ Iya nih, PD amat lu Rasyid, siapa juga yg kangen sama lo Syid”. Sahut Refa.

“ Ngaku aja deh, Revfa cantik, lo kan biasanya nyariin gue”. Kata si Rasyid.

“ Terserah lo deh Syid”. Jawab Refa. Bayu,Reva, dan Rasyid. Tiga orang sahabat yg sangat dekat, tidak mungkin dipisahkan. Meeka selalu berbagi disaat senang dan saling membantu di saat susah. Yg satunya itu namanya Rasyid, mahasiswa jurusan teknik politik semester delapan. Rasyid juga pernah mengenyam pendidikan di pesantren di daerah Jogja.

“ Kamu pikir kamu akan terima begitu saja, tidak! Ini masalah reputasi dan nyawa. Kau pikir mudah bagiku menerima begitu saja!”.Bentak salah seorang yg lebih tua.

“Tapi om kita harus melakukan apa sekarang,semua usaha kita gagal”.Kata seorang yg lebih muda

“Kita akan menggunakan salah satu mahasiswa dari sana”.

“Tapi om,dia selalu dilindungi oleh dua orang teman dekatnya”.

“Itu urusan gampang,kita singkirkan dulu dua orang itu”.

“Oke,terserah kau om”.

Dinginnya malam, menusuk pori-pori kulit, membuat seluruh makhluk menahannya. Angin malam itu seakan berkuasa untuk membangunkan setiap insan yang teresonansi ke dunia bawah sadar, menggambar imajinasi mereka dalam mimpi, mengingatkan mereka untuk bangun dan se-sekali menghadap sang kholiq, mengingat Illahi Robbi.

Entah mengapa, Bayu terjaga malam itu, ia menengok jam, masih jam 3 rupanya, kenapa ia bisa bangun secepat ini. Dipejamkan lagi matanya, tapi mengapa dunia mimpi seakan tak sudi lagi menerimanya. Bayu akhirnya bangun, ia wudhu dan sholat tahajjud. Seakan ada sesuatu yang mendorong Bayu. Setelah sholat, Bayu membaca Al-Qur'an, sambil menunggu suara muadzin mengumandangkan adzan shubuh.

“Hey friends, gak ada kelas nih, jam segini masih santai di taman”. Sapa Bayu.

“Belum Bay, tuh dosen lagi pada *meeting*”. Jawab Rasyid.

“Haha.. pasti mereka lagi debat masalah Charles Darwin, yg katanya nenek moyang kita adalah kera”. Kata Bayu.

“Kalau teori evolusinya Darwin gimana Bay?” Tanya Refa.

“Asal lo tau ref, tuh evolusi bisa menyatukan seluruh *eyecon* menjadi satu *eyecon* terkuat”. Jawab Bayu.

“Apa itu *eyecon*?”.Tanya Rasyid.

“Itu,alat untuk *henshin* di serial *Kamen Rider Ghost*”.
Jawab Bayu.

“Lo mau gue sumpalin mulut lo pake kaos kakinya tuh tukang kebun,hah?”.Kata Rasyid sambil matanya melotot ke arah Bayu.

“Hehe...,nggak Syid ampun guekalo lo sumpalin mulut gue pake tuh kaus kaki,sumpah baunya gak uenak,kayak 1 windu belum dicuci tuh kaus kaki”.Jawab Bayu.

“Abis lo sempat-sempatnya ngomongin film *Kamen Rider* sih”.Sahut Refa

“Hehe...,gak papa kan,sebagau hiburan”.Jawab Bayu sambil tertawa.

Sepulang dari jam kuliah,berbincang-berbincang di kantin kampus sambil bersenda gurau.Tetapi,di meja paling pojok terlihat salah satu mahasiswa yg sedari tadi memperhatikan mereka.Sorot matanya tajam. Setajam samurai milik sikimoto mushasi,itu tuh,Sang pendekar pedang dari jepang padaera bakumatsu. Sejajr dg zamannya Ryoma sakamoto,sang revolusioner pada zaman itu

“eh guys.perasaan dari tadi ada yg memperhatikan kita terus deh”.kata reva.

“Siapa rev.serius amat kayaknya “.tanya Rasyid

“itu tuh.si hendra,cowok satu kelas gue,yg sifat pendiamnya masuk dalam jajaran *on the spot*”.

“Idih,emang pendiam amat tuh cowok?”.tanya Bayu.

“Iya Bay.pendiam banget orangnya,lo kan tau.dari tadi di kelas dia melototi gue terus”.jawab reva

“Suka kali ama lo rev”.sahut Rasyid

“Ih,mana ada,sok tau lo syid”.sahut reva

“udah-udah yuk kita pulag,udah siang nih”.sahut reva

“Ok,cepatan,kita tunggudi sini rev”.kata bayu. Refa pun pergi ke toiet . tapi tiba –tiba ada salah seorang mahasiswa

Yang datang dan tergesa-gesa. “eh kalian, Bayu ama Rasyid , dipanggil orang tuh, katanya ada urusan penting . “kata mahasiswa tersebut . “siapa yang manggil...? “tanya Rasyid “gak tau, pokoknya kalian harus cepetan kesana “jawab si mahasiswa. “tapi kita lagi nunggu” kata Rosyid belum selesai bicara .tapi tangannya buru-buru ditarik oleh mahasiswa tersebut untuk menemui orang yang dimaksud

“Loh ,ke mana tadi tuh orang yang nyari kalian, tadi disini sekarang udah gak ada. “kata masiswa tadi . “Ih lo bohong ya, mau mempermainkan kita?hah? sahut Rasyid sambil marah “Sumpah,tadi ada yang nyariin kalian,enggak bohong gue. “jawab mahasiswa, dan mereka bertiga bingung sendiri. “Hah....Refa!!! “Sahut Rasyid dan Bayu bersamaan, mereka saling pandang. Rasyid dan Bayu lang-

sung melesat ke kantin tempat mereka tadi berbincang,Tapi disana Refa sudah tidak ada.di toilet pun juga tidak ada. Mereka sangat bingung . sebenarnya Refa itu termasuk cewek tragis . Refa udah berkali-kali jadi sasaran penculikan. Entah mengapa mereka begitu mengincar refa,yang pasti ada masalah pribadi dalam diri refa. Refa bisa selamat dari eksperimen penculikan karena ada bayu yang pasti pandai strategis dan si rasyid yang pandai bela diri yang selalu melindungi refa

“Tunggu syid, si Hendra tadi kemana ya, kok sekarang tidak ada, perasaan tadi pas kita pergi orangnya masih ada “ kata Bayu “udah yuk ,cepatan kita cari tuh si Hendra “ ajak Rasyid. Mereka mencari Hendra sampai mengelilingi kampus 7 kali, di bawah meja, dil lorong selokan, masih enggak ketemu juga si Hendra.

“Eh tu bay, si Hendra ada di balik pohon mangga, yuk samperin “ ajak Rasyid. “ Hei heh, lo tau gak dimana refa, kan hanya lo tadi yang ada di kantin pas kita pergi .” kata bayu mengintrogasi . “Nggak, gue nggak tau .”jawab Hendra. “Jangan bohong lo hen, sini gue periksa detak jantung lo, tuh kan detak jantung lo berdetak sangat kencang , pasti lo bohong “ sahut Rastid . Seketika juga, Rasyid langsung menjatuhkan hendra dengan satu kali gebrakan. Otomatis, hendra langsung jatuh berlutut dihadapan rasyid. Hendra lalu di ikat dengan tali yang ada di pohon . “Oke-oke,gue ngaku, tadi gue yang membawa refa kje seorang lelaki yang badannya tinggi besar . katanya gue harus bawa refa ke belakang kampus saat kalian pergi. “kata Hendra panjang ler-

bar. “Terus, kenapa lo nurut gitu aja ? tanya rasyid ‘la abis gue diancam , tas gue dirampas,katanya kalau gak mau, gue bakal di pukulin sampai death, ya gue gak berani orang mereka bertiga.”jawab hendra “Terus mereka tadi pergi kemana ?” tanya bayu “Tadi refa langsung di sekap sampai pingsan, dan di masukan dalam mobil.Mobilnya pergi ke arah barat daya menuju Jl.Veteran, sampai di pertigaan depan belok kiri.Gue sempat menghafal plat mobilnya tadi. kalau gak salah B 745 SB,mobil Jakarta kayaknya,warna hitam.”kata Hendra panjang lebar.

“Ok,sekarang kita cari mobil itu pake mobil gue,ayo cepat,dan lo Hendra,lo harus ikut,ini misi penyelamatan!”kata Rasyid

“Ok,lets go”jawab Rasyid

Mereka pergi mencari mobil mobil yang membawa Refa.1 menit,2 menit,5 menit,banyak menit,mereka belum juga menemukan mobil itu.Tapi tiba-tiba si Bayu melihat itu berhenti di pinggir jalan,dari kejauhan tampak jelas mobil itu yang di maksud.Belum sempat menyusul mobil itu,mobilnya jalan lagi.Mereka bertiga buru-buru mengejar mobil itu.Memasuki areal persawahan,belok ke arah lokasi mirip hutan,dan mobil itu berhenti di sebuah rumah yang cukup besar,lokasinya terpencil dan tidak terlihat dari segala arah.Rumah itu mirip seperti markas kelompok tertentu.

Rasyid,Bayu,dan Hendra berhenti agak jauh dari sana karena takut ketahuan,mereka berjalan kaki dengan hati-

hati.Sampai dekat markas mereka,mereka mengintip dari balik semak-semak.Di markas tersebut,terlihat Refa di angkat oleh 2 orang.Di depan markas ada sekitar 5 orang yang menjaga.yang satu sedang berbincang-bincang dengan serius.

“Lo liat Bay,tuh orang yg bercakap-cakap pasti salah satunya adalah bosnya,itu orang yg terlihat lebih tua.”kata Rasyid.

”Iya tuh Syid,kayaknya di dalam rumah banyak sekali anak buahnya,gimana kita akan menyelamatkan Refa.”jawab Bayu.

”Iya juga Bay,coba pikirkan caranya”.kata Rasyid.

“Nggak ada cara lain selain kita serang langsung markas mereka”.kata Bayu

“Gila lo Bay,orang sebanyakitu mau kita lawan pake tangan kosong?”.ucap Rasyid.

“Nggak ada cara lain,kita akan menyerbu dengan 2 cara,lo Syid,hadapi yg di teras itu,gue akan masuk secara diam-diam waktu lo hadapi mereka”.kata Bayu

“Lo gila Bay,mana mungkin kita bisa menang,meskipun gue bisa bela diri,tapitetap aja gue gak yakin”.jawab Rasyid

“Lo yg optimis dong Syid,yakinkan hati lo,ini demi sahabat kita,jangan takut gagal Syid.Ingat,ketakutanmu akan kegagalan itulah yg membuatmu gagal”.jelas Bayu meyakinkan

“Gimana Syid,jangan diam aja lo,ingat Syid,nyawa sahabat kita dalam bahaya.Refa menunggu bantuan kita di dalam”.kata Bayu sambil menarik kerah baju Rasyid yg masih dalam.

“Ok Bay,gue yakin kita bisa.Ayo Bay,kita selamatkan teman kita,kita pasti menang”.kata Rasyid dg yakin

“Nah gitu dong,sekarang lo Hendra,panggi polisi pake mobilnya Rasyid”.kata Bayu pada Hendra yg sedari tadi diam

“Ok,gue berangkat”.jawab Hendra

“Ayo Syid,kita maju. Ingat Syid,semua bisa dikalahkan kecuali Allah,yakinlah,Innalaha ma’ana”.kata Bayu

“Ok,lets go !”.ajak Rasyid

Bayu dan Rasyid pun maju.Rasyid maju duluan membawa batang kayu yg cukup besar.Memukul salah satu yg menjaga teras rumah sampai mati.Rasyid lalu memancing yg lainnya untuk berkelahi agak jauh dari rumah itu.Setelah aman,Bayu pun masuk ke rumah dg hati-hati,membuka pintu dan masukke dalam rumah.Di dalam agak gelap dan sangat luas.Bayu berpikir pasti Refa di bawa ke lantai 2. Ia pun menuju tangga dg hati-hati.Tapi tak disangka,Bayu dipukul olehseseorang dari belakang sampai Bayu terasa pusing.Bayu lalu melakukan *sledding* ke arah orang itu sampai jatuh.Bayu lalu memukuli orang itu sampai tak berdaya.Tapi dari belakang muncul banyak orang yg siap menghadapi Bayu.Perkelahian pun tak terelakkan.Tapi

setelah berhasil melumpuhkan semuanya,Bayu dipukul leher belakangnya dg besi.Otomatis,Bayu langsung pingsan di tempat.

Rasyid yg telah berhasil melumpuhkan yg di luar,langsung masuk ke dalam rumah.Rasyid terkejut melihat Bayu yg telah pingsan.Ia pun mengangkat tubuh Bayu yg sekarat dan menggendongnya,tapi baru 2 langkah,Rasyid dicegat oleh seseorang yg tubuhnya kek- ar.Rasyid pun meletakkan tubuh Bayu dilantai.Rasyid dan orang tadi beradu *skill* bela diri.Mereka sama-sama kuat,orang itu sepertinya adalah anak buah yg paling hebat.Sampai akhirnya Rasyid punya kesempatan untuk membunuh orang itu,Rasyid pun mengambil pisau yg ada di ikat pinggang orang itu dg cepat.Hampir saja pisau itu menancap pada tubuh orang itu,tiba-tiba seseorang datang membawa Refa.

“Hentikan,jika kamu masih ingin melihat temanmu ini hidup”.kata orang itu yg ternyata adalah bosnya anak buah tadi.Rasyid pun berhenti melayangkan pisau ke arah orang itu.Hampir saja pisau itu mendarat di anak buah bosnya tadi.

“Sialan kau,kenapa kau begitu mengincar Refa,apa salah Refa?”.tanya Rasyid

“Kenapa katamu ? kau tak perlu tahu anaka muda,yg pasti temanmu ini tidak salah.Ayahnya yg salah,ayahnya telah membunuh anakku”.jawab si Bos

Seketika itu.Rasyid langsung ditendang kaki dan pe-

rutnya hingga Rasyid terjatuh oleh anak buah bos itu. Si bos langsung mengarahkan revolver ke arah kepala Rasyid. Timah panas dalam revolver itu siap *landing* dari revolver dan mendarat di kepala Rasyid jika tuas revolver itu ditarik.

“Dan sekarang giliran kau yg kuhabisi dulu, dari dulu kau selalu melindungi teman cewekmu itu, sekarang rasakan akibatnya”. kata si Bos

Doorr!!! suara pistol menggema di dalam ruangan itu. Tetapi Rasyid tidak berasa apa-apa. Ketika Rasyid membuka matanya, dia melihat di belakang si bos ada polisi yg mengacungkan pistolnya ke arah si Bos. Refleks, Rasyid langsung menendang si bos dan anak buahnya di samping si bos hingga terjatuh. Ternyata yg tertembak adalah si bos. Polisi langsung meringkus si bos dan anak buahnya tadi.

“Lo gak papa kan Syid ?”. tanya seseorang yg ternyata adalah Hendra

“Hah, untung lo datang tepat waktu Hen, udah sekarang lo bawa itu si Bayu yg terkapar tuh ke rumah sakit, gue akan lepasin ikatan Refa.” kata Rasyid

“Ok Syid. segera laksanakan”. jawab Hendra

Bayu dibawa oleh Hendra ke Rumah Sakit. Sedangkan Rasyid melepas ikatan dan sesuatu yg menutup mulut dan matanya Refa. Refa pun berterima kasih pada Rasyid. Lalu mereka langsung menuju rumah sakit untuk meli-

hat kondisi Bayu. Syukurlah Bayu tidak apa-apa. Ia hanya mengalami sedikit pendarahan pada kepalanya. Mulai saat itu, mereka bertiga berjanji untuk menjadi sahabat yg saling menjaga satu sama lain.

Selesai

Sorry for Bad Quality

PERTEMUAN YANG INDAH

OLEH : AZMA EL-KAFFA

Mentari pagi seindah senyummu untukku 2 tahun lalu terpancar dari raut wajahmu berseri dalam ingatanuku, tapi kami tinggallah hitam putih bercerita tentang indahnya cintaku untukmu seperti sebuah pasir terseret ombak, hilang dan takkan kembali lamunanku terhenti tatkala jam beker telah bordering pukul 07:00 tepat, kelas akan dimulai 30 menit lagi. Aku segera beranjak dari ranjangku.

وحنن سوادالقلبي

Dan dia tetap menjadi pujaanku

Secarik kertas tergeletak diatas meja. Ku melihat sekeliling tapi sepertinya bukan salah satu dari mereka. Kulipat kertas itu dan kumasukkan dalam saku.

Ombak pantai menyerbu karang dengan kuatnya tapi tak satupun karang itu runtuh dalam pertahanannya “al.” panggilan manis dari seorang yang selalu menyungging senyumnya untukku, aku menoleh “kamu sudah lama

menunggu” senyumnya kami mulai memudar, dia menarik nafas dalam-dalam “langsung saja ya al, aku mau bilang ..” kata-katanya terhenti membuat otakku berfikir keras “maaf al aku belum siap untuk menuju lebih lanjut” dia melepas cincin dan menggenggamkan di tanganku. “kamu tau kan kalau kita sudah siapin semua” kataku dengan nada serak “maaf al” dia langsung pergi meninggalkanku diatas genangan ombak, tetes air mata mulai jatuh seiring dengan angin yang senada dengan hatiku. Lamunanku terhenti tatkala dosen killer itu menggebruk papan tulis “brak..., al tolong diperhatikan, saya lihat dari tadi kamu melamun” dosen itu memgoceh, matanya tak pernah lupa dengan caranya dia melihatku. Membuat jengkel “dasar Mr. india”.

Dear diary 12 November 2012

Aku membayangkan dia setiap ku memejamkan mata. Hariku berganti dengan bayangannya yang setiap malam ku impikan. Hatiku menjadi berdetak setiap kupandang wajahnya, meskipun terkadang ku mengelak darinya

Al.Azma

Kupandang langit biru dengan alunan sepoi angin yang perlahan berhembus mengibarkan benteng lembut-ku “assalamualaikum” suara halus dan lembut. Seorang wanita berparas cantik dan anggun “walaikumsalam” diaduduk didekatku, “kamu azma dzihni al khumairoh” aku mengangguk perlahan lalu wanita itu pergi dengan sedikit senyuman di bibirnya, dia meninggalkan sebatang bunga

mawar dan secarik kertas tepat disampingku kertas itu tertulis azma dzihni al khumairoh dengan perlahan ku buka kertas itu

وما لحب إلا نظرة إثر نظرة تزيد نمون تزددة الجا جا

Tiada cinta kecuali karena seiring memandang

Cinta bertambah jika engkau terus memandang

“Tulisan inikan tulisan tadi” aku tak mau berfikir panjang mungkin itu hanya penggemar rahasia, ku masukkan kertas itu ke saku rok.

Matahari tepat diatas ubun-ubun menyengat kulit dengan cukup panas ketika kulangkahkan kaki diteras rumahku sebatang mawar putih tergeletak didepan pintu, ku tengok kanan kiri tapi tak satupun ada orang ada. Kurebahkan tubuhku diatas kursi yang membuatku nyaman ku buka perlahan sebuah surat dilipat rapi.

01 Desember 2012

لأنباغياسواحا

Tiada sekali aku menginginkan selain dia

ياخميرة

Hatiku mulai berdesir mengikuti arah angin dengan seiring nada cinta yang mulai terasa lembut dalam hati,

mungkinkah itu cinta??

1 bulan telah usai, hari-hari berganti dengan seiring bunga berkembang, hari yang selalu ku impikan menjadi seorang sarjana sastra. “kakak, ini buat kakak” sebuah surat berwarna ping manis dari iurang tangan mungil seorang anak kecil “dari siapa dek?” dia hanya tersenyum dan berlari diantara banyaknya mahasiswa lalu dia menghilang ditelan keramaian.

*Aku mengagumi ajaibnya cinta untuk hati terluka
Seperti halnya*

*Kumengagumi indahny suaramu tatkala kau lantunhkan
Kalam allah dengan merdunya.*

*Aku bukanlah manusia sempurna yang pantas memilikimu
tapi hati ini telah terpaku pada indahny paras wajahmu
izinkan aku untuk memilikimu, untuk melengkapi tulang
rusuk dalam hidupku*

Ku tak tau siapa dia? Dengan semua syair indahny dia telah membuatku kagum akan kerendahannyatapi apakah di adalah jodohku? Pertanyaan besar membendung didalam benakku

Malam telah tunjukkan gelapnya, seakan angin malam tak henti-henti berhembus, indahny kilauan bintang membuat hati ini tersenyum. Sebuah mobil hitam terpakir didepan teras sepertiny aku mengenal mobil itu, seorang pria

turun dari mobil itu, “tok... Assalamualaikum ” suara itu taka sing ditelingaku “walaikumsalam” ku buka perlahan pintu rumah, kreeek.... tak pernah kusangka “kamu??”

قبت نكاحها نفسي
بالمهر المذكور حالا.....ساح

Hatiku berdetak seakan jantung ini tak mampu menerima kenyataan, sebuah pertemuan yang indah adalah tatanan disaat semua yang indah dihalalkan.

*Bila hati telah tertuju untuk cinta
Raga tak sanggup untuk menolak
Dunia pun tak mampu menghadang
Dan angin pun berhebuskan seribu nada cinta*

Azma Dzihni Al Khumairoh & Hasan Al Jamil

Selesai

***Motivasi :** *saya suka dengan membaca, juga menulis dan mungkin saya terlalu banyak berimajinasi, memikirkan suatu hal yang muncul dari hati dan apa yang saya pikirkan.*

PIANO TUA

OLEH: SILVI MUDAWAMATUL XII IIS 5

“Lumayan sih rumahnya”.ucapku pada lelaki yang ada disampingku yang sedang membawa 2 koper berukuran besar, menuju sebuah rumah rumahyang agak tua larena lama tak ditempati.

“Kenapa san? kurang setuju kita tinggal disini?”. tanya lelaki yang ada dismpingku dengan nada agak ketus, aku meliriknnya tajam sebentar lalu mengalihkan pandanganku ke sudut lain.

“Mau gak setuju, gue juga gak punya uang buat nyewa apartemen yang layak buat gue gue”. jawabku sedikit agak kesal dan mendengus kasar. laki-laki itu hanya melirikkmu malas, lalu berjalan meninggalkanku yang masih berdiri memandangnya dan berharap ia menanggapi perkataanku. tapi, nihil ia malah pergi begitu saja meninggalkanku dan berjalan menuju sebuah kamar yang bersandingan dengan tangga yang di bawahnya ada sebuah piano yang tertutup oleh kain putih, yang sedikit kotor. aku beralih menatap sebuah koper ia tinggalkan di sampingku, itu adalah koperku.

“Huhh, dasar ! sabar deh punya kakak kayak gitu, ini lagi bawain kek, koper punya adeknya”. keluhku seraya berjalan menuju kamarku yang berdapan dengan kanar kakakku yang berjarak tidak terlalu jauh.

Namaku sandra aurelia, dan laki-laki yang bersamaku tadi adalah kakakku, namanya Aditya Sandrinata biasa di panggil Adit. aku baru pindah tadi pagi, dari Jakarta pusat menuju Kota Bandung Jawa Barat. Aku pindah karena di Jakarta aku dan kakakku tidak punya tempat tinggal. walaupun ungun menyewa apartemen uang kami pun tidak cukup. sebenarnya aku adalah anak orang kaya, papaku adalah pemilik perusahaan pabrik rokok terbesar di Indonesia dan mamaku hanyalah seorang ibu rumah tangga. persusahaan ayahku bangkrut dan terpaksa harus gulung tikar. dan tidak hanya itu, papaku juga terlilit hutang Bank karena untuk memberi gaji para karyawan-karyaan papa yang cukup banyak jumlahnya.

Al-hasil seluruh aset-aset perusahaan papa disita Bank untuk membayar hutang-hutang papa pada bank, tidak hanya itu rumah kami yang mewah juga disita bank, jadi kami sekarang jatuh miskin. dan lebih menyedihkan lagi di saat keterpurukanku dan keputus asaanku karena nasib, tuhan malah mengambil ke 2 orang tuaku. mereka meninggal dunia karena kecelakaan di jalan raya. saat mereka naik taksi akan menuju ke Bank tiba-tiba dari epan terlihat sebuah truk dengan kecepatan yang tak terkendali menabrak sebuah mobil hingga mobil itu terpental dan mobil itu adalah taksi yang dikendarai orang tuaku.

Dan naas ke 2 orang tuaku meninggal dunia di tempat kejadian. itu membuatku cukup terpukul dan sedih sampai-sampai membuatku depresi. tapi, untungnya ada kakakku, kak Adit, kakak semata wayangku. ia menggunakan uang tabungannya untuk membeli rumah tua yang ku singgahi saat ini. ia yang telah menyadarkanku bahwa setiap masalah dan cobaan pasti ada jalan keluarnya. kini ia bekerja di perusahaan Telkom di Bandung. syukur kak Qadit langsung di terima karena usahanya dan prestasinya dulu saat kuliah.

Aku terbangun dari tidur ku. aku bermimpi buruk malam ini, ini adalah malam ke -2 ku di rumah ini. napasku tertengah-engah dan keringat dingin mengucur di seluruh tubuhku. waktu menunjukkan pukul 02.00 diri hari. tiba-tiba pintu kamar ku terbuka, ternyata kak Adit yang datang dengan gurat wajah khawatir.

“Ada apa San?, kakak khawatir sama lo. kenapa lo tiba-tiba teriak?”. tanya kak Adit setelah duduk di sampingku.

“Gue mimpi buruk kak!”. jawabku dengangemetar lalu kakak Adit merangkulku.

“Mimpi apa?”. tanyanya.

tapi aku tak lekas menjawab. entah, kenapa aku menangis.” kak, gue mimpi papa sama mama”. jawabku terisak di pelukan kakak ku.

“Udah-udah, kakak ngerti kok bagaimanaperasaan lo sekarang, mungkin sakit ya san. sabar aja ya san, kita jalani

ini bersama-sama. kamu harus kuat”. kata kak Adit seraya mengelus-elus rambutku yang tergerai lurus berwarna hitam agak kecoklatan.

3 Minggu kemudian....

Semakin lama, aku semakin terbiasa dan nyaman di rumah tua ini. Tapi, memang jika dilihat, rumah itu sepi dan berada agak jauh dari penduduk dan letaknya berada diantara pohon-pohon jati dan beberapa pohon-pohon besar. Jadi, terkesan angker. Namun, aku sama sekali tak mempercayai itu. Tapi lambat laun, aku hampir membunuh pemikiranku itu. Karena akhir-akhir ini aku sering diganggu oleh mimpi-mimpi buruk sebuah piano tua dan seorang anak kecil yang sedang memainkannya dengan melodi-melodi indah tapi cukup membuatku merinding.

“Aarghh..” teriakku saat aku terbangun dari mimpi-mimpi buruk ku. “Apa yang terjadi pada gue? Siapa anak kecil itu?” ucapku kesal dan jengkel setelah aku meminum segelas air putih yang ada diatas meja kecil disebelah ranjang tidurku.

“Ada apa sih sebenarnya, kok gue makin lama makin parno. Terus, siapa coba gadis kecil yang ada di mimpi gue tadi? Tanyaku kesal pada diriku sendiri.

“Alah ,udahlah, gue tu gak percaya sama gitu?” ucapnya seraya memejamkan matanya dan kembali tidur

melupakan mimpi-mimpi aneh itu.

“Eh, jangan lupa sebelum loe berangkat ke kampus loe harus bersihin ini rumah, sampai bersih!” kata Adit seraya tersenyum lebar menatap Sandra yang duduk diatas kursi sofa tua sambil menonton tv.

“Ogah amat” jawab ku enteng.mendengar jawaban ku, membuat Adit jengkel dan ingin menghajarku.

“Huft” Adit menghela napas panjang dan tangannya sudah mengepal.Tapi,akhirnya dia bisa menahan emosi.

“ Kalo loe gak dengerin apa kata gue, silahkan loe pergi dari sini.”Bentak Adit agak kasar.

Aku terhenyak mendengarnya.”Kalau gue pergi gue mau tinggal dimana?” batinku.

“Ya udah-udah, gue nurut apa kata loe.”jawabku malas seraya memalingkan wajah.

Adit tersemyum tipis lalu pergi keluar rumah.Dan membiarkan pintu rumah terbuka, membuat matahari berhasil menerosbos kedalam rumah.

“Kalo ada apa-apa, telepon kakak!” kata Adit setengah berteriak setelah, keluar dari daun pintu.

15 Menit kemudian.....

Pekerjaan ku membersihkan rumah hampir selesai. Aku sedang menyapu ruang tengah yang tidak terlalu luas,

jadi tidak menguras tenaga lebih banyak. Saat aku menyapu, tak sengaja aku menatap piano tua yang berada di bawah tangga. Aku ingat, harus membersihkan semua perabot rumah tersebut, termasuk piano tua itu. Aku menghampiri piano tua itu seraya membawa kemoceng kecil. Lalu membersihkannya pelan.

Tiba-tiba hawa dingin mulai merasuki tubuhku.”Brr, ada apa nih, kok tiba-tiba dingin sih? Padahal hari ini panas banget, aneh.”ucapku seraya mengusap-mengusap tengkuku.

Aku tak menghiraukan itu. Akupun terus membersihkan piano tua itu sampai bersih. Karena, rasa ingin tau ku, akhirnya aku membuka piano itu. Dan mencoba memainkan piano itu. Terdengar indah, karena aku dulu pernah kursus disekolah bidang musik. Di saat aku mulai menghayati setiap jengkal jarinya memainkan piano tersebut. Tiba-tiba dibelakangku terdengar ada orang yang berlari, spontan aku berhenti bermain dan membalikkan badan.”Suara apa tadi? Kayaknya kakak udah berangkat dari tadi?” tanyaku lirih seraya menatap isi rumah.

“Kak? Kak Adit?” panggilku.

“Gak ada, aneh. Sebenarnya ada apa sih sama rumah ini?” tanyaku kesal.

Semakin hari aku makin tak tenang, mimpi-mimpi aneh itu selalu menghantuiku di setiap malam hari dan selalu pada jam 2 malam. Mimpi yang selalu setiap malamnya, sebuah piano yang dimainkan oleh gadis kecil dengan

memaki baju baby doll berwarna merah dan volkadot berwarna putih. Dan selalu melodinya mengerikan, menakutkan. Apalagi gadis itu selalu menangis di sela-sela suara pi-anonya. Tangisan yang miris.

Setiap aku akan tidur kembali, selalu saja ruang tengah berisik dengan suara anak-anak kecil berlari-arian sambil tertawa. Dan setiap kali ku lihat, nihil ruang itu gelap dan kosong. Dan anehnya piano itu selalu dalam keadaan terbuka.

Semua keganjilan itu, kuceritakan pada kak Adit. Tapi, dia selalu tak percaya dan semua itu adalah halusinasiku saja. dan mimpi-mimpi itu hanyalah bunga tidur katanya. Ah! Sungguh menyebalkan dia.

“Aahh” teriakku spntan setelah aku bangun kesekian kalinya dari mimpi-mimpi burukku. Jam menunjukkan pukul 2 malam.

Di dalam mimpiku, aku berjalan keluar dari kamar menuju ruang tengah. Ruangan gelap, aku berjalan menuju piano tua yang terbuka. Tina-tiba angin bertiup kencang”Wussh...” lampu menyala tapi tiba-tiba juga mati lagi dan terus seperti itu. Ku abaikan rasa takut yang mulai muncul, dan terus berjalan.aku terkejut saat aku melihatnya lagi-lagi ada gadis kecil itu yang duduk membelakangi-ku memainkan piano dengan melodi yang tak beraturan dan mengerikan. Aku memberanikan diri melangkah maju. Aku hampir sampai dan berhasil aku tidak bangun dari ti-

durku. Sampai akhirnya aku berdiri tepat dibelakang gadis kecil itu. Rambutnya tergerai lurus dan memakai baju yang sama. Perlahan ku memberanikan diri memegang bahu itu. Dan berhasil walau agak tegang dengan segala keberanian. Tubuhnya terasa dingin. Ia tak menoleh. Ia tetap bermain piano, aku semakin ingin tau, walau aku sendiri juga takut, perlahan ia menoleh, tapi “Aaaa” aku menjerit di dalam mimpiku, ia menoleh dan memutar kepalanya 180* menatapku, namun badannya tak bergerak. Aku berlari menjauh. Mengerikan wajahnya berlumuran darah, bola matanya tidak ada. Aku berlari dan akhirnya aku tersungkur lalu terbangun dari tidurku.

Keringat dingin mulai mengucur dari pelipisku, napasku tersendat-sendat aku ketakutan. Belum selesai aku menenangkan diriku. Dari luar terdengar suara riuh orang-orang berlari dan suara tawa anak kecil.

“Apalagi ini? Apa yang terjadi? Aku capek!” ucapku kesal,seraya berdiri.

“Aku akan menuntaskan misteri ini, piano tua itu dan gadis kecil itu.” Dengusku kasar.

Aku berjalan daun pintu dan keluar. Tidak ada apa-apa.

Ruang tengah selalu kosong sepi. Aku berjalan. “Piano itu terbuka, persis seperti mimpiku, ini Dejavu”. Ucapku seraya mengusap-usap tengkukku.

Tiba-tiba dari belakang ada yang berjalan, aku menoleh tidak ada apa-apa. “Sial!”. Ucapku ketus dan jengkel. Aku memutar bola mataku malas dan kembali menatap piano itu. “Aaa”. Teriakku. Setelah aku menoleh, gadis kecil itu muncul dan duduk. Aku diam. Aku mulai gemeteran dengan keberanian tersisa aku mencoba memegang bahu anak kecil itu. “Ini Dejavu”. Ucapku lirih.

Anak itu menoleh, “aaa”. Teriakku seraya menjauh. Persis, kepalanya memutar 180 derajat, wajahnya hancur dan berlumuran darah.

Aku tersungkur seraya tanganku menangkap wajahku. Aku sungguh ketakutan. Tiba-tiba lampu menyala, Kak Adit datang.

“San, San ada apa?”. Tanya Kak Adit.

“Kak gue takut, dia datang”. Ucapku seraya menunjuk-nunjuk piano itu.

“Siapa?”. Tanya Adit bingung.

“Hantu anak kecil itu mengganggu hidup gue”.

Kak Adit mengerutkan kening, aku menangis dan memeluk kakakku erat.

“Ya udah-udah, sekarang tidur aja”. Ucap kakakku seraya menggelus-elus rambutku.

Ini semua masih menjadi misteri, yang tak bisa aku pecahkan. Piano tua bertuah. Akhirnya Kak Adit menjual piano itu ke toko antik terdekat di Bandung.

Selesai

****Motivasi :** Hanya ingin menuangkan secercah goresan akan karya saya yang sederhana.*

PILIHAN BUNDALAH YANG TERBAIK

OLEH : DEVI KUSUMAWATI XII IPA 3

Lelaki berpakaian formal itu berjalan dengan gontai di salah satu kampus terkenal di daerah Yogyakarta, setelah ia baru sampai ditempat mengajar. “Universitas Islam Sunan Kalijaga” tempat dirinya mengajar sebagai Dosen Fakultas Biologi setelah menyelesaikan S-2nya di Singapura. Jam menunjukkan pukul 10.00 dimana waktu dirinya mengajar, ia berjalan dengan sangat *cool* dan berwibawa tanpa memperdulikan tatapan dari mahasiswa-mahasiswa, ia memang terkenal dosen *killer*, cuek, dingin, keren, sok *cool*, tapi nyatanya memang *cool*, pelit dengan nilai tapi tampannya masyaallah.... tiada bandingannya. Aura kelas menjadi kaku dan dingin saat dia mengajar.

“kita mulai pembahasannya”.

Para mahasiswa-mahasisiwi berbondong-bondong untuk membuka laptopnya masing-masing dan langsung membuka file tentang teori Biologi, ia menulis penjelasan yang penting-penting pada papan tulis .

“Anne bangun” sambil mengoyak-ngoyak tubuh Anne.

“Anne dosen *killer* udah datang ..”.

“kaya orang sekarat aja tidur lo..”.

Ia menghentikan gerakan menulis ketika mendengar bisikan-bisikan anak didiknya, ia berbalik badan dan mengedarkan tatapan matanya keseluruhan penjuru kelas, ia menatap seorang mahasiswi yang terlenyap tidur di atas meja.

Ia menghela nafas jengkel, dan berjalan mendekati meja itu dengan tatapan mata yang menyeramkan bak genderuwo marah serta mengangkat kasar wajah anak didiknya itu

“Ih apa-apaan sih, ganggu orang tidur aja”. Sontak Anne dibawah alam sadar.

“Eh bapak dosen *killer* tampan”. lanjut Anne dengan WTD nya dan wajah cengengesannya

“MARRIANE KUSUMA, keruangan saya setelah pelajaran selesai.” Suruhnya.

Semua orang menahan tawa melihat reaksi dari perempuan itu.

Setelah selesai jam kelas Anne pun berjalan ke ruang pak dosen *killer*.

“Bapak memanggil saya?”.

“Duduk.”.

5 menit, 10 menit, 20 menit Pak Haidfan dosen *killer* tidak berkata apa-apa, hanya membolak balikkan lemb-

ran seperti tugas-tugas gitu. Ruangan itu sangatlah hening yang terdengar hanyalah suara jarum jam yang berputar.

“Hem....” deheman Anne yang membuat keheningan pecah.

“Bapak dosen yang terhormat, sebelumnya saya minta maaf bukannya saya lancang, anda sangatlah Aneh, anda pikir saya duduk disini tanpa arah tujuan pak saya juga punya kepentingan yang lain yang lebih penting”. Crocos Anne.

“Kamu saya beri nilai E.”

“Loh... kok E, apa salah saya pak? Makalah saya sudah benar pak?”

“Benar? coba kamu ingat-ingat lagi dimana kealahanmu.”

“Saya ingat pak, makalah saya sudah memenuhi kriteria bapak.”

“Kriteria?? Apakah ada kriteria yang menyatakan yang diperbolehkan mencopy orang lain, apa saya mengajari untuk browsing dari google.”

Jieeedddddeeerrr laksana kilat menyambar hati yang penuh kesesakan.

“Dari mana pak dosen tahu tentang tugasku” batin Anne.

“Tapi pak, saya benar...”

Sebelum selesai bicara Pak Haidan langsung menyolong ucapannya.

“Benar kamu mengcopykan?”

Anne hanya biasa diam dan menundukkan wajah, karena menahan malu.

“Buat makalah baru lagi, bebas tentang apapun yang penting jujur!” suruh Pak Haidan. “Besok pagi, sudah harus selesai”.

“Appa? saya gak mimpikan ini” Anne menepuk jidatnya diteruskan kedua pipinya.

Setelah pulang dari kampus Marrienne segera masuk ke kamar dan langsung mengerjakan tugas makalahnya

Thok-thok-thok...

“Masuk bun! Ada apa bun? Tumben”.

“Bunda mau ngomong 4 mata dengan kamu Ne”.

“Iya ngomong saja bun”.

“Sini duduk dulu Ne.” Amy, mami Anne menepuk shofa disampingnya, dan Anne pun langsung duduk.

“Serius banget kelihatannya bun”.

Amy menghela nafas dalam dan memejamkan matanya berharap anaknya tidak menolak.

“Ayah dan bunda sepakat untuk jodohin kamu sayang”.

“A-apa bun jodohin? Gak salah Ni? Jangan-jangan bunda lagi sakit? Atau telinga Anne yang banyak kotorannya ya?”.

“Enggak say, bunda benar mau jodohin kamu, ini semua bunda lakukan biar kamu bahagia sayang”.

“Bahagia dari mana?! yang ada Anne tersiksa bun, bukan gini caranya buat Anne bahagia”.

“Anne pliss... bunda gak menerima penolakan dan alasan dari kamu”.

“Tap_”

“Anne, cona ngertiin ayah dan bunda, ini yang terbaik untuk kamu, emang kamu mau jadi pembangkang?”.

“Bunda....”. Marriane sudah tak bisa berkata apa-apa lagi, hanya air matalah yang kini membanjiri pipi imutnya.

“Anne harus setuju, oke? Dan nanti malam bunda minta kamu dandan secantik mungkin, because akan ada acara makan malam bersama keluarga”.

Malam harinya...

“Anne cepat keluar! Tamunya udah datang Ni?” teriak bundanya dari ruang makan

“Iya bun, sebentar lagi” jawab Anne.

Ceklek... suara pintu kamar Anne yang sedang uia

buka.

“Bunda..” panggil Anne pelan.

Semua orang yang ada diruang makan otomatis melirik ke arah Anne semua. Anne sangat terkejut sehidup semati, karena apa? Karena yang hadir dalam acara makan malam ini beda dengan malam-malam lain, yang datang adalah seseorang yang di kagum-kagumi banyak orang, termasuk fans berat Anne. Siapakahdia? Siapa lagi kalau bukan bapak presiden, hati Anne sangatlah bahagia tiada tandingannya. Woyo-woyo.”

“Sini nak” pamggil perenpuan yang sebaya dengan bundanya.

Anne pun segera menghampiri orang-orang yang berada di ruang makan

“Cantik sekali calon menantu mama, laksana bidadari jatuh dari surga”

“Ih apa-apaan sih tante, aku jadi terbang ke angkasa nih.” Anne tersipu malu.

Beberapa menit berlalu, Anne tidak melihat sosok laki-laki yang akan di jodohkan dengannya, *question* demi *question* terus meluncur padanya. Sehingga ia *kewalahan* untuk menjawabnya.

“Maaf pa, ma aku telat.” Seorang laki-laki tampan yang masuk ke rumah tanpa permisi dengan nafas ter engah-engahlayaknya orang dikejar setan. Anne yang menunduk

refleks mendongakkan wajahnya.

“Pak-pak dosen *killer*.” Pekik Anne kaget, ternyata dia anak presiden.

“Lo kamukan Marianne kusuma yang tadi siang tidur di kelas saya, kan?”

“Jadi kalian berdua sudah saling kenal.” Tanya penasaran Papa Haidan.

“Nggak pa nggak kenal.” Haidan menutup-nutupi dari papanya.

“Dan kamu Anne kamu kenal Haidan?” tanya Kayla Mama Haidan.

“Oh saya tante, ng-nggak kenal tan.” Jawab Anne gugup.

“Loh tadi kalian kelihatannya sudah saling kenal.” Tanya paksa Kayla.

“Ooo itu, kebetulan kami satu kampus, dia kuliah di kampus Haidan mengajar ma.” Jelas Haidan.

“Oalah begitu ceritanya, jadi kalian udah sama-sama menerima perjodohan ini kan?” tanya Kayla mama haidan yang hanya di balas diam oleh Anne dan Haidan.

“Nikah sama pak dosen *killer*? Gua gak mau munafik? Siapa coba yang mau? Siapa yang gak mau nikah sama seorang dosen yang tampannya seantero Galaxsi Bima Sakti, meskipun dian dossem *killer* hehehe, dan dia

juga putra dari orang nomer 1 di negri ini.” Batin Anne.

“Cobaan tuhan apalagi ini? Ya masa saya harus nikah sama cewek itu, udah culun, imut, pikirannya masih kanak-kanak, kebo lagi di kelas, untung dia punya manis yang buat gue diabetes lihatnya , haha.” Batin Haidan.

“Itu artinya mama anggap iya, karena kalian sama-sama diam dan tidak ada penolakan sedikitpun titik.” Sambung kayla mama haidan

“Jadi kapan pernikahannya di laksanakan?”. Tanya Habibi papa Haidan.

“Bagaimana kalau 2 minggu lagi.” Usul papa Anne.

“Masuk pak eko saya setuju sekali.” Amy.

“HAAHH.” Teriak 2 remaja yang takbisa menerima kenyataan ini.

“Tapi itu terlalu cepat buat Anne bun?”. Elak Anne.

“Iya memang, lebih cepat lebih baik kan.” Ketus amy

“Aduduh ibu-ibu itu pikirannya....”. Batin Anne.

Haidan dan Anne hanya menundung tidak percaya, bahwa di dalam hidupnya ada acara perjodohan segala.

Setelah acara selesai, Anne masuk kamar dn langsung ia buka laptopnya ingat akan tugas makalahnya yang mendapat nilai E.

Dddrrrrrrrrttt.... terdengar suara panggilan line yang

masuk yang tidak diketahui pemilik nomer baru tersebut, Anne pun mengangkat panggilan line itu.

“Siapa sih malam-malam gini telpon, kurang kerjaan pa tu orang.” Gerutu Anne.

“Hallo dengan siapa ?” tanya Anne.

“Kamu belum tidur?” jawab seorang yang menyelen-
teng dari pernyataan Anne langsung membuka matanya
dengan sempurna “tunggu, ini suara yang saya kenal, ka-
lau gak salah ini suara dosen *killer* yang bikin saya melekan
hingga jam segini.” Batin Anne.

“Kamu masih bangun?” lanjut pak dosen *killer*.

“Kalau saya tidur mana mungkin saya angkat telpon
anda.” Ketus Anne.

“Kenapa kamu belum tidur?”.

“Ini salah bapak”.

“Salah kamu juga, siapasuruh mengcopy karya orang”.

“Welladalah... dasar dosen nyebelin dunia akhirot,
mending saya ngalah aja deh biar cepat masalahnya.” Batin
Anne.

“Iya pak say mengakui kesalahan saya”.

“Ya harus itu... saya tunggu besok, awas kalau kamu
ulangi lagi”.

“Iya-iya pak.” Kesel Anne.

“Wkwkwk hahaha.. “ suara tawa Haidan yang terdengar jelas di handphone Anne, dan langsung ia matikan sambungan teleponnya.

2 minggu kemudian

Setelah semua persiapan telah usai, Anne dan dosen *killer* pun mulai cuti di kampus untuk berapa hari mendatang.

“Eeah”.

“Ijab qobul”.

Ya hari ini hari pernikahan Anne dan Haidan.

“Ne.. ijab qobulnya sudah selesai nah.” Ucap bunda Anne dari luar kamar. Anne terdiam mendengar itu. “kok deg-degan gini ya.” Bagaimana beduk yang ditabuh keras. Anne berdiri di cermin sekali lagi, setelah Anne mengikuti bunda keluar kamar.

Alangkah terkejutnya Anne, sudah banyak sekali pasang mata yang kini menyaksikannya

“Anne mencium tangan haidan, begitu haidan mencium kening Anne setelah menanda tangani surat-surat”

Dan acara terakhir adalah bersalam-salaman dengan dengan para tamu mulai dari menteri-mentri negara, para anggota parlemen pemerintah, saudara dan kerabat Anne haidan dan tak ketinggalan hadir para artis dan pedangdut nasional, begitu juga petani pedagang dan wiraswasta, ya wajarlah tamu undangan mereka banyak. Siapa dulu status

keluarga Haidan?

Percaya tidak percaya kini Anne sudah *syah* menjadi istri dosen kiler sekaligus menjadi menantu presiden, dan mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat bloko.

Selesai

****Motivasi :** Ku tulis cerpen ini untuk seseorang yang kini hadir di hati yang mendalam, yang jauh disana tapi dekat disini dan akan really suatu saat nanti.*

SAMA YANG TAK SERUPA

OLEH : M. AFIFUDIN MUBAROK XII IPA 1

Semilir angin mengundang kebisingan malam yang terselimuti dibalik gemuruh petir, dengan gemercik butiran harapan yang tersampaikan didekat derasnya hujan yang mulai turun. Indah nya malam tak seindah gemerlap bintang .Mengalun sunyi bagai taburan setiap alvabet yang sulit dimengerti. Menatap suramnya awan hitam dengan anehnya membuatku bingung harus berkata apa....

Hawa dingin yang terasa ini hampir tak bisa dirasakan lagi. Hanya terdapat puing bangunan akan kenangan memory masa kelam yang tersisa dari kobaran si jago merah telah merenggut semuanya, tanpa terkecuali *Lizia*. Dialah sebuah arti dan alasan diriku untuk menghadapi semuanya.

Memang kenyataannya kami seperti 2 cermin yang berseberangan, yang tidak ada bedanya sama sekali karena sejak kecil kami dilahirkan kembar. Namun karena tragedi itu, Dia tak pernah tau yang namanya dunia luar. Tanpa ada orang yang pernah mengetahui tentangnya . Hanya rasa ke-

sendirian mengalun sepi, terus berjalan menghitam tanpa adanya sinar harapan yang muncul di setiap guratan wajahnya.

”Liz, kamu harus semangat”. Ucapku mendekatinya.

”Arg..pergi sana!!”. Teriak lizia sambil mendorongku.

” Kamu jangan putus asa??”. Jawabku penuh harapan kepadanya.

”Kakak tidak tau bagaimana rasanya memiliki wajah seperti ini?? Haa...!!”.Hanya kekesalan yang ada dimatanya.

”Aku mengerti, tapi aku akan berusaha membantumu liz”.Jawabku menerangkannya.

”Argh..cepat pergi !!!!”. Bentaknya yang sedang tersulut kemarahan. Aku pun meninggalkannya dengan harapan semoga cepat membaik.

Hanya ruang hampa. Diam seribu bahasa.Membuta mengitari setiap jengkal kesuraman, yang terjadi karena guratan warna hitam pekat terkena kobaran api yang saat itu menjilat sebagian wajahku. Setiap kali melihat diriku yang buruk rupa, tiada hari tanpa malu, menyesal, dan juga benci. Yang ada hanya cibiran ataupun celotehan bahwa aku ini adalah seorang monster. AKU BENCI SEMUANYA.....

Tit..tit..tit..dengan lambat-lambat, akupun menatap

jarum jam tangan,pukul 07.00!! semoga tepat waktu. Gelisah, Beginilah perasaan yang ku rasakan.

“Hai lidia.. loh baru sampai”.Suara yang selalu ku kenal.

“Iya nich zal takut telat,Aku duluan...“. Balasku dengan senyuman manis meninggalkan afrizal.

Entah kenapa rasa yang aneh ini selalu ada apabila bertemu dengannya????

*Aku tak tau
Warna selalu mengisyaratkan cerita
Mengadu antara cinta dan dusta
Menerka sajak cinta dalam jiwa
Dengan keindahan yang tiada tara*

“Astaghfirullah..mikiran apa sih aku tadi”. Sedikit kebingungan,akupun tiba dimana ada impian disitu pasti ada pengetahuan dan selamanya akan begitu, menjadi guru TPQ disebuah pondok yang tak teramat besar yaitu Darun Najwa.

Bumi selalu berputar merotasi waktu.Dari detik menjadi menit . Tak terasa jam mengajarku berakhir dan akhirnya dari kerja kerasku sampai saat ini telah membuahkan hasil, uang yang kukumpulkan sudah cukup untuk merubah masa depan lizia. 1 hari lagi penantian kesedihan yang teramat lama akan berakhir, merubah yang semula

buruk menjadi baik. Karena apa....?? Aku akan memberikan hadiah ulang tahunnya yang berupa operasi plastik.

Dengan gontai kaki ini terus melangkah tenggelam dalam lunglainya keadaanku saat ini.”kleg..kleg”. sambil membuka pintu apartemen.

”Eh..mbak lidia. Jam segini baru pulang??”. Sapanya dengan tatapan yang tersirat akan perasaan, karena aku tahu itu.

”Hmm... iya, dra tadi jadwal kerjanya padat sekali, jadi larut kayak gini “.Balasku dengan tersenyum hangat kepadanya.

”Oh gitu... cepat tidur mbak, selamat malam...!!”. Melangkah meninggalkanku.

Walaupun sebagai OB dia tipikal orang yang ramah dan mudah bersahabat tapi sepertinya ada yang ingin dia katakan padaku “haha... khayalan yang tak berujung”. Aku pun masuk....

Dalam gelap gulita, dengan semburat cahaya api temaram peraduan yang semakin memudar, tampak seseorang terdiam diri memandang api yang mempunyai banyak kenangan.Dengan terus terbakar membumbung tinggi ke atas angan yang tak bisa diketahui sama sekali.

“Sret.. sret... srett”. Suara tapak kakiku.

“Eh kakak sudah pulang!”.Sambil menghidupkan lam-

pu.

“Kayaknya kecapekan nih, sana basuh muka lalu istirahat”. Ucapnya sambil mengambilkan handuk.

”Wah,tumben perhatian...???”. Ucapku sedikit heran.

“Aku akan memberimu kabar terindah untukmu”.
Dalam batinku.

Sejuknya air yg sedingin es membangunkanku dari rasa kantuk yang tadi ku rasakan dari pagi hingga malam. Yang harus beradu dengsn kepulan asap rokok ataupun kendaraan yg berlalu lalang di jalan setiap harinya.

Citt...tar...!!!lizia suara apa itu..??Tanyaku sambil berlari keluar.

”Hahaha.... itu suara indahnya kebencian”. Balasnya. Tampak tangan mungil itu menggenggam belati yang diambil dari dapur...

”Kau mau apa...??”. Ucapku.

“Aku iri dengan kecantikanmu(dengan selendang merah menutupi hampir semua wajahnya) dan aku akan menyamakannya, supaya kamu bisa merasakan apa yang ku rasakan...!!!”.Tatapan mata yg ingin membunuhku.

” Liz..kamu akan segera sembuh, kamu akan di opee.....”.

”hah. banyak omong!!”. Belati merah itu hampir menggores wajah ku. Untung aku berkelit cepat. Berlari ke-

luar. Sial...!! . Semua pintu telah terkunci.

Hingar bingar ketakutan mulai menggelayuti semua tubuhku. Harus kemanakah aku berlari. Tak ada jalan keluar lagi, mungkinkah aku akan mati di tangan adikku sendiri. Oksigen di tubuh ku mulai berkurang volumenya. Berdampak tubuhku yang lunglai lemas. Tak tersadar tubuhku menubruk meja yang tak punya salah apa-apa. Spontan tubuhku yang ramping terpentak ke lantai. Dengan sigap lizia mengunci tubuhku dengan kedua kakinya. Tangan kirinya mencekik leher ku. Dalam ketidak berdayaan, sebuah benda kecil terselip disaku celanaku yang selalu ada kemana pun aku pergi, sebuah semprotan merica. Dan tiga detik kemudian. Tangan kanannya mengayunkan belati tajam yang di genggamnya dari tadi. Secara bersamaan dengan cepatnya...

Crezz...!!

“Cragg....

“Argh... mataku perih”. Berlari membasuh muka.

Tak lama ,akupun kembali....dengan lambat lambat kedua bola mata ini melihat kenyataan yang pahit. Belati itu masih mengenai kakakku dan menggores tepat di lehernya. Dengan darah yang mengalir kemana-mana.

”Kakak... bukannya aku ingin membunuhmu,tapi aku gak sengaja!!”. Seraya memeluk erat tubuh yg tak bernyawa lagi.

Dalam rasa bersalah yang bersarang dalam haty ke-

cilku. Ada sesuatu yang aneh .Tapi semua itu sirna setelah bisikan jahat itu, mempengaruhi isi otak yng dirundung ke-bimbangan ini. Menggema di telingaku”*ini rasa penderitaan yang kualami sejak dulu, sekarang kakak merasakannya*”. Semua pemikiran itu telah menguasai akal fikirku dengan sendirinya. Akupun meletakkan mayatnya di kamar mandi. Layaknya iblis yang tak berdosa. Kring....suara telpon berdering.

”Halo ini dengan mbak lidia?? lii...ya!! ucapku dengan terbata-bata mengaku sebagai kakakku.

”Operasi plastik untuk sdr.lizia akan dilaksanakn besok pagi jangan sampai terlambat...!! . Ucapnya dengan singkat”.

Diriku seperti disambar petir bergetar mendengarnya, ternyata aku telah salah menilainya. Ada rasa senang ataupun rasa sedih yang mendalam menjadi satu.”Aku harus menyerahkan diriku ke polisi tapi semuanya pasti tidak akan percaya kalau aku tidak sengaja melakukannya”. Batinku. Nasi sudah menjadi bubur itulah yang terjadi....**AKU HARUS APA...!!**

Mentari sang surya mulai menyibakkan sinar indahn-ya. Dengan lambaian hangat. Suara merdunya irama melodi yang turun dari langit. Dengan nyayian burung dari berbagai pelosok penjuru negeri .Menyambut kesempurnaan yang kudapat dari hadiah yang tak pernah terpikirkan olehku. Tapi semua itu, hanya kesenangan belaka yang tabu. 3 sudah hidupku diambang batas kebohongan. Dengan terus men-

gaku sebagai kakakku dengan bantuan buku diary miliknya.

”Tit...lulit.” nada dering hpku.

”Aku ingin bertemu denganmu di cafe win’s sekarang.” pesan singkat dari afrizal.

Kalaupun menolaknya bisa membuatnya curiga. Akupun bergegas memacu kuda besi beroda 2. Dengan cepatnya membuatku lupa ada suatu barang yang tertinggal, sehingga akupun berbalik arah lagi. Seketika itu, desiran angin dan perasaan yang aneh muncul. Dengan kegelisahanku yang tak beralasan. ”Apa gerangan yang membuatku seperti ini... tidak biasanya...??.” Akupun terkaget...

”Apa..!!pintu terbuka.

”Berarti mayat kakak??.” menebak dalam benakku.

Jam berputar begitu cepat, seiring berjalannya waktu. Ternyata dugaanku benar seperti apa yang aku pikirkan. Mayat kakakku hilang entah kemana.....”Blarr....suara pintu terbanting.” Seseorang keluar dari balik pintu. Dengan samar samar aku menatapnya, itukan.. indra OB apartemen ini!!..Batinku. Hanya terlihat sebuah momok pembalasan berkelap kelip pada raut wajahnya. Penampilannya yang penuh dengan api kemarahan tampak dari matanya yang berbicara tanpa berkata apapun. Dalam kesunyian hatinya yang tersiksa dan kegelapan berada dalam kehidupannya. Setelah kebohonganku ternyata telah ia ketahui. Sejenak dia memandangiiku dengan perasaan menyesal, pandangan yang menunjukkan hari hari yang indah, yang sekarang

akan berakhir terselubung menjadi penderitaan untukku. Dengan suara bergetar yang mencerminkan kegetiran dan kebenciannya ,dia berucap.”*Kau akan mati ditanganku.*” Kata itu, membuatku mati kutu.Tanpa ada kalimat yang bisa terucap dari mulutku .Dengan tubuh serasa kaku seketika. Ternyata rasa sayang kepada kakakku yang teramat mendalam,membuatnya kehilangan akal pikirnya setelah kehilangannya.Aku hanya bisa lari seperti pengecut yang tidak bisa bertanggung jawab atas kesalahanku.

”Ahh... tidak jalan buntu!!pergi sana....” seraya melempar semua barang disekitarku, dia hanya berjarak 2 langkah dariku.

Keringat dingin mulai menetes, dengan kelopak mata yang tak bisa berkedip ,hingga jantung pun mulai berhenti berdetak sepersekian detik.Mungkinkah perasaan ini yang kak lidia rasakan saat itu,setelah apa yang kulakukan kepadanya. Kematianku tinggal menggores ditangannya dengan mata yang menakutkan,mencengkramku dengan genggaman besinya.Tanpa ampun melempar tubuhku ke tanah dengan kerasnya dan berkali kali tamparan terus mengarah padaku. Membuatku lemas dan tak bisa melakukan apa- apa lagi.

”Sekarang semuanya akan berakhir,karena kau akan mati !!! ucapnya dengan sinisnya memegang sebuah pisau. Dengan tanpa ragu ia mengayunkannya kepadaku.

”Craggg.....

“Dorr!!!.

”Argh..... dengan sedikit kabur hampir hilang kesadaranku.Akupun melihat ada beberapa polisi dan....”

Afrizal.....”ucapku seraya pingsan seketika.

Kesepian,dingin,dan mencekam itulah suasana yang kudapat setelah kesalahan yang kuperbuat,sehingga jeruji besipun telah menjadi pelabuhan singgahku saat ini. Dengan wajah yang kembali seperti dulu ,karena sabetan pisau indra yang mengenai diriku terlebih dahulu. Banyak penderitaan dan kepedihan telah menghampiriku,namun bayang-bayang ketakutan tentang semua kesalahanku terus menghantui diriku.Tapi semuanya akan mencair dengan datangnya pagi secerah mentari . Menuntun sang Ilahi Rabbi, dengan kebahagiaan yang terasa dari bait-bait sajak yang terus termunajat di dalam do'a teruntuk kakakku disana.Aku minta maaf untuk semuanya.....

Beberapa tahun kemudian,akupun terbebas dari penjara dan menikah dengan afrizal yang menolongku dahulu, ia menerima keadaan dan kekuranganku saat ini juga masa lalu kelamku. Tak berselang 1 tahun ,akhirnya kami dikarunai seorang putri secantik bidadari dan kuberi nama “**Lidia Az-Zahra**”. Nama yang indah dan tak kan pernah terlupakan olehku karena....

“She is the best sister from everythings”

Selesai

SEBUAH KISAH

OLEH : MUHAMMAD ZEIN MA'ARIF XII IPA 1

Siang ini matahari nampak terik menyinari jajaran perbukitan beton kota metropolitan. Senandung bisung suara kendaraan beroda juga begitu akrab, menemani setiap sisi setapak langkah di jalanan megabiodiversitas kota yang memuakkan. Dan di situlah terlihat seorang pemuda sedang menjajakan dagangannya sembari berteriak mengharapkan kehadiran seorang pembeli “kacang...kacang..... rokoknya pak.....tisunya.....”.meskipun Nampak kepayahan sembari mengusap lajur keringat yang menetes menghiasi permukaan keningnya, pemuda itu seakan tak mau mematahkan semangatnya begitu saja.

Dan Hari ini, pemuda tersebut pulang dengan membawa hasil jerih payah yang ia kumpulkan dengan semangat asanya. Hanya Rp. 30.000 ia bawa pulang, terlebih lagi yang Rp. 10.000 telah ia belikan 2 bungkus nasi sehingga menjadi Rp. 20.000. tapi semua penat yang ia rasakan seakan hilang tatkala ia sampai dirumah kosnya, ia menjadi bersemangat lagi ketika mendapat sambutan yang hangat dari bidadari kecilnya, seorang adik yang sekarang menjadi alasannya untuk tetap menyambung hidup.

“kak andi. Hari ini aku dapat nilai seratus” pamer

adiknya dengan gayanya yang amat polos.

“oh ya. Kalo gitu adik kakak sudah jadi pintar dong”
balas pemuda itu dengan menutupi peluh payah di sekujur tubuhnya.

“hehehe” ucap bocah itu.

Pemuda itu adalah aku, namaku Andi. Aku anak ke 3 dari 4 bersaudara. Orang tua ku meninggal dikarenakan sebuah kecelakaan yang mengakibatkan mereka harus mengakhiri hidupnya. Sedangkan kedua kakakku pergi entah kemana tak ada kabar, seakan tak mau tahu nasib adik - adiknya. Dan sekarang aku tinggal berdua bersama adik kecil yang amat aku sayangi yaitu nana.

Kalian tahu, Meskipun hidupku ini sulit, akan tetapi kesulitan itu seakan kalah oleh semangat yang selalu aku dapatkan dari adik kecil yang selalu tersenyum kearahku. Setiap harinya aku berdagang asongan hanya demi mencari penghidupan yang layak untuk adikku. Dari pagi hingga sore, memang sangat sulit untuk di jalani tapi terkadang juga menyenangkan karena ada adik yang selalu mememaniku, tertawa, juga bahagia bersamaku.

Tapi entah kenapa hal itu tiba tiba sirna

Suatu hari, seorang pria memakai kemeja putih dan dibalut luarnya oleh jas hitam datang menghampiriku. Ketika itu aku sedang duduk di tepi trotoar untuk beristirahat. Lalu Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai pemilik dari

sebuah perusahaan ternama. Dan nama pria itu adalah Kevin des claude alfonso, nama yang cocok untuk pria berambut pirang tersebut.

Lantas pria yang ku panggil dengan sebutan Mr. Kevin tadi mengajakku pergi ke kafe mewah dan ingin menawarkan sebuah pekerjaan yang katanya lebih layak untukku. Mendengar ajakan tersebut tentu saja aku sangat senang. Tapi pada akhirnya, hal itu lah yang menjerumuskanku ke medan yang seharusnya tak pernah aku lewati.....medan yang membuatku harus berpisah dari adikku.

Pada awal mulanya, pembicaraan kami berlangsung baik- baik saja tanpa ada masalah, hingga akhirnya beranjak ke pembahasan pekerjaan yang Mr. Kevin tawarkan.

“begini boy.....aku ingin merekrutmu menjadu salah satu anak buahku dan menjalankan sebuah bisnis bersama denganku”

“kalau boleh tahu pekerjaan apa itu Mr. lalu apakah aku bisa mendapat bayaran yang besar jika aku menerimanya.” Jawabku dengan ekspresi yang begitu mengharapkan.

“pekerjaannya cukup mudah boy. Kau Cuma harus mengantarkan barang ke suatu tempat. Bayaran yang kau dapatkan juga lebih dari sekedar kata cukup buatmu.”

“tapi barang seperti apa yang harus aku antarkan” disini aku mulai sedikit canggung dengan arah pembicaraan. Dan perlahan aku mulai menyisap secangkir kopi yang

tersuguh di hadapanku.

“kau akan tahu nanti boy”

“tapi aku tidak ingin mengantar barang yang tidak jelas apa itu, oh iya....terimakasih atas kopinya Mr.” dan kecurigaanku benar, ada yang tidak biasa dengan orang yang baru saja aku temui ini. Dan langsung saja aku berdiri dan bersiap meninggalkan tempatku sekarang. Tapi ketika aku berbalik arah, ada banyak orang berbadan tinggi besar menghalang-halangi arahku. Lalu dengan sinis aku menoleh kearah Mr. Kevin yang Nampak senang. Aku pun juga membalas ekspresi itu dengan wajah sangar yang aku miliki..

“apa kau menolaknya boy ?, tapi ingatlah, aku sudah mengenalmu sejak lama. Kau adalah salah satu keluaran pendekar silat taring harimau yang amat hebat. Kau bahkan juga bisa mengalahkan 5 orang sekaligus. Itulah yang membuatku menginginkanmu boy.”. aku hanya diam dan bersiap untuk keadaan yang lebih buruk.

“kau juga harus ingat dengan adikmu boy. Bukannya kau ingin adikmu hiup dengan nyaman dan aman..... maka inilah jalan yang benar untukmu boy.....”

Mendengar ucapan tersebut,aku merenung sejenak, darimana orang itu tahu mengenai seluk beluk diriku. Terlebih lagi darimana dia tahu kalau aku pernah mengikuti aliran silat taring harimau.....tciihh (batinku).Tapi entah kenapa Sekilas aku juga mengingat tentang nana. Sebenarnya aku juga tak tega jika setiap hari adiku harus makan

dengan nasi bungkus yang di campur dengan secuil tempe saja. aku juga ingat kalau aku belum membayar uang kos bulan kemarin. dan Jika aku tidak bisa membayarnya bulan ini maka ibu kos akan mengusirku, termasuk juga dengan adikku. Lalu, apa yang harus aku lakukan.....apa mungkin aku harus menerima pekerjaan ini ?. cihh.....

Dan akhirnya aku menerima pekerjaan itu, pekerjaan yang bisa dibilang cukup kotor....ah maaf...sebenarnya pekerjaan ini bukannya cukup kotor. Bahkan memang benar benar sangat kotor.

Tepat seminggu setelah menerima pekerjaan dari Mr. Kevin, akumendapatkan tugas pertamaku. Yaitu mengantarkan sebuah koper hitam kepada seorang pelanggan yang sudah menunggu di perbatasan kota Surabaya. Tentu saja aku tidak boleh melihat isi dari koper tersebut.

Dalam tugas atau yang biasa di sebut dengan misi oleh anak buah Mr. Kevin kali ini, aku di temani oleh bang Broto dan Cak tiring, setidaknya begitulah caraku memanggil mereka.

“hey nak, ngomong- ngomong berapa usiamu” ucap bang broto mengawali pembicaraan kami.

“21 tahun bang”jawabku sambil melihat pipi kanan bang broto, disana aku melihat sebuah hiasan yang jarang dimiliki oleh orang lain, yaitu sebuah bekas luka akibat tebasan golok dari preman yang pernah ia lawan.

“wah, hebat kali kau nak, baru 21 udah biasa ikut gangster ini” sahut Cak tiring sambil mengemudikan mobil avanza putih yang kami kendarai. Cak tiring juga memiliki bekas luka di tubuhnya, bahkan lebih sadis dari milik bang broto, tepatnya ada di leher.

“lalu, kenapa kau ikut gangster ini nak” Tanya Bang broto sambil memasukkan ujing cerutu ke alat pemotongnya. Lalu ia menyalakan cerutu tadi dengan korek yang ada di saku jas miliknya. Dan perlahan asap mulai keluar dari obor kecil itu.

Mendengar pertanyaan dari bang broto tadi, andi merenung sejenak, memikirkan kenapa aku mau bergabung dengan gangsterini.

Jika di uraikan dengan seksama, sebenarnya akutak sudi untuk ikut bergabung dalam kelompok tikus got semacam ini, tapi aku tidak punya pilihan lain selain menerimanya. Toh jika aku menolaknya, mungkin Mr. Kevin akan mengganggu setiap sisi dari segi kehidupanku, dan tentu saja hal itu juga akan berpengaruh pada kehidupan adikku.....nana.

“sebenarnya hanya masalah ekonomi bang” jawabku dengan sedikit berbohong....

“ooh,.....jadi hanya masalah ekonomi, memang benar sih. Terkadang ekonomi bisa membuat manusia macam kita melakukan apa saja... bahkan mengancam, mencuri, menjarah, menipu dan pada tingkatan yang lebih ekstrem lagi.....yaitu membunuh” ucapan Bang broto itu

terdengar seolah olah ia manusia bijakyang tak berdosa atau lebih tepatnya ia seperti tak pernah melakukan semua hal itu. Dan dari mulutnya ia mengeluarkan beberapa kepulan asap yang tentunya sangat mengganggu penciuman hidung. Dan beberapa ada yang ia buat menjadi bulatan bulatan besar dan bulatan bulatan kecil.

“udah lah broto, jangan bicara macam kau itu orang yang bijak, bahkan cebok pake tangan kiri pun kau belum bisa, ha..ha..ha..” ucap Cak tiring menyindir

“halah diam saja kau tiring. Kau pun sama saja, bahkan lebih parah, gak pernah cebok, ha..ha..ha..” balas bang broto sambil mengeluarkan asap dari bibirnya seakan tak mau kalah.

Candaan mereka terus berlangsung, hingga akhirnya kami tiba di sebuah jalan yang amat sepi dan gelap.

“ayo nak, siap siap, kita sudah sampai” ucap bang broto sembari menepuk pundak ku

“kau anak silat kan, mestinya kau bisa pakai belati” aku hanya menganguk tak paham dengan apa yang ditanyakan oleh bang broto.

“kalo gitu kau bawa belati ini” ucap bang broto sambil mengacungkan belati kearahku

“kau lihatlah nanti permainan kita ya nak. Oh ya...jangan lupa lah kau untuk memakai sarung tangan hitam yang ada di samping kau itu” ucap Cak tiring

“memangnya kita mau apa cak” tanyaku

“udahlah, kau lihat aja sendiri nanti”

Lalu kami turun dari mobil, dan disana ada sekitar sepuluh orang membawa senjata senjata tajam dan diantara mereka salah satunya membawa sebuah pistol yang aku tak tahu pistol jenis apa itu.

“Selamat malam bapak- bapak” Bang broto memulai percakapan.

“malam, dimana barangnya, kalian tak lupa untuk membawanya kan” balas salah seorang diantara sepuluh orang tadi dengan nada yang menyeramkan.

“itu tergantung, apa anda sudah mentransfer uangnya.”

“tentu saja sudah, kalau tak percaya coba kau tanyakan pada boss mu”

“oke....tiring coba kau hubungi boss. Tanyakan apa uangnya sudah di kirim”

Cak tiring pun membuka ponselnya dan memencet beberapa tombol. Dan tak butuh waktu lama akhirnya bisa tersambung dengan orang yang dipanggil boss itu, yang mungkin adalah Mr. Kevin.

“oke broto, uangnya sudah terkirim”

“bagus, kalau begitu ini barangnya” ucap bang broto sambil melempar koper hitam yang telah kami bawa tadi.

Waktu itu aku berfikir bahwa misi kami telah usai dan berjalan dengan baik, tapi itu hanya perkiraanku saja. Setelah salah seorang dari klien kami membuka isi dari koper tadi yang ternyata hanya tumpukan palstik yang berisi kerikil, ia tiba tiba kaget dan kebingungan, lantas iapun menolehkan pandangan sinisnya kearah bang broto. Tapi pandangan itu kalah cepat dengan belati yang terlebih dulu dilempar oleh bang broto. Dan belati itu langsung menancap tepat di leher seorang yang membawa pistol. Sontak saja, mengetahui salah satu dari teman mereka di bunuh dengan mudahnya, lantas 9 orang yang tersisa langsung bersiap siap untuk menghabisi bang broto dengan senjata yang mereka pegang. Dan dari belakang bang broto, cak tiring langsung beranjak maju dengan parang ditangan kanannya. Dan pertarungan pun terjadi, 2 orang melawan 9 orang. Pada awalnya aku ingin membantu dan mengira bahwa cak tiring dan bang broto akan kalah. Tapi ternyata perkiraanku salah lagi. Mereka berdua membantai ke Sembilan orang itu dengan ganas dan sadis. Cak tiring bertarung dengan sangat kesit dengan enggatan neggatan yang mempesona seperti sedang menari dalam alunan musik hip hop. Sedangkan bang broto bertarung dengan gaya yang amat rusuh dan memprihatinkan bagi musuh. Bahkan setiap tebasannya sanggup membelah kepala lawan menjadi dua.

Dalam sutuasi itu aku hanya diam terkagum kagum pada mereka berdua, mereka sangat professional, mereka mungkin tidak butuh bantuanku. Tapi perkiraan ku salah lagi. Ketika pertarungan mereka hampir usai, tiba tiba saja

bang broto memanggilku.

“hey, kau nak.....cepat kemari kami menyisakan satu orang untukmu.”

Mendengar ucapan itu sudah jelas bahwa bang broto ingin aku menghabisi orang itu. Pada awalnya tentu aku sangat grogi, itu tentu saja karena hal ini menyangkut nyawa seseorang. Tapi setelah didesak oleh kedua seniorku tersebut, dengan terpaksa aku harus membunuh orang itu. Gerakan pertamaku adalah menebas tapi orang yang harus aku bunuh itu berhasil menghindarinya, lalu aku kembali menebas untuk kedua kalinya dan berhasil di enggatnya lagi. Aku terus dan terus menebas dan orang itu selalu berhasil menghindarinya. Mungkin ini karena aku terlalu kikuk untuk membunuh seseorang, terlebih aku sedikit tidak terbiasa dengan pemandangan di sekitarku, mayat dan darah. Sedangkan bang broto dan cak tiring hanya mengawasiku dari belakang dan depan, berjaga jaga agar mangsa di hadapanku ini tidak kabur.

Dan kalian tahu apa yang terjadi.....

Meskipun sudah didesak oleh cak tiring dan bang broto, tetap saja aku tidak bisa menghabisi orang itu, karena aku memang tidak sanggup bila harus membunuh seseorang. Dan pada akhirnya, bang brotolah yang menghabisi orang itu, tentu saja dengan gayanga yang sadis dan anarkis. Akan tetapi meskipun aku mengecewakan mereka dengan tidak membunuh orang itu, kedua seniorku tetap saja masih bersikap ramah kepadaku.

Misi pertamaku selesai, aku pun pulang kerumah dengan membawa upah pertamaku, yang tentu saja jumlahnya tidak seperti upah waktu aku berdagang asongan dulu. Tapi tetap saja, dalam pikiranku selalu timbul rasa cemas yang beraduk dengan pertanyaan pertanyaan yang sedikit rumit untuk dijlaskan. Halah.....yang penting aku mendapat uang banyak untuk nana (batinku, mencoba untuk menenangkan pikirku sejenak).

Setelah perjalanan yang cukup panjang dari markas besar, akhirnya aku berhasil kembali kerumah. Aku ketuk pintu rumahku tapi pintu itu tak kunjung terbuka, lalu aku ketuk bahkan ku gedor berulang kali tapi tetap saja tak mau terbuka. Dan dengan dua buah mataku yang berkunang kunang karena mengantuk, aku melihat jam tangan yang baru saja aku beli. Dan benar saja, waktu menunjukkan pukul 01:23 dini hari.....oh..sial (gumamku.).

Dan terpaksa aku harus tidur bersama hawa dingin di luar.

Sudah hampir 2 bulan aku mengikuti perkumpulan orang orang sinting itu, dan lebih sintingnya lagi aku mau mengikuti mereka. Tapi aku lebih memilih menjadi sinting untuk membuat adikku bagagia.

Seperti yang sudah aku paparkan, sudah tadi hampir 2 bulan aku mengikuti gengster itu, tapi tak satu orang pun pernah aku bunuh, itu karena aku tidak ingin menggunakan ilmu silat taring harimau ku untuk membunuh seseorang.

Oh... iya. Aku jadi teringat masa masa sewaktu aku menjalani latihan berat di padepokan ku dulu. Tapi sayangnya padepokan itu sudah bubar dan tidak ada lagi sekarang.....

Apa kalian ingin tahu kenapa bisa demikian.....

Oke akan ku ceritakan.....

Ini adalah kisah mengenai masa lalu di padepokan silat yang pernah aku tinggali.

Aku dulu memiliki guru silat yang pernah aku kagumi, dan tentu saja sekarang aku masih mengagumi beliau. Guru silatku itu bernama satrio adji kusumo. Tapi aku kerap menyapanya bang aji.

Baiklah, langsung saja menuju inti cerita.....

Di padepokan itu, kami memilih 5 pendekar terbaik setiap tahunnya, dimana 5 pendekar tadi diberi julukan 5 satrio piningit. Alasannya adalah agar para murid padepokan bisa termotivasi dan berlatih dengan giat dan bersemangat. Dan alangkah beruntungnya aku, saat tahun 2005 atau 3 tahun sebelum aku kehilangan orang tuaku, aku diangkat menjadi salah satu dari 5 satrio piningit. Tapi bersamaan dengan itu, orang yang paling aku benci saat ini, yakni renggi sapto ningrum, juga diangkat menjadi salah satu dari 5 satrio piningit.

Alasan aku membenci renggi adalah karena dia penyebab dari bubarnya padepokan yang sudah dibangun bang aji dengan kerja kerasnya. Renggi bahkan mengalahkan ke-

tiga satrio piningit sendirian, ia juga membunuh seseorang yang aku kagumi kala itu, yaitu bang aji. Ia juga membakar mayat bang aji beserta padepokan yang telah ia tinggalkan. Dan setelah itu renggi menghilang dari kabar semua orang, seperti lenyap meninggalkan bekas luka yang amat mendalam.

Semenjak itu aku selalu merasa bersalah karena tidak berada disana saat renggi melancarkan tindakan busuknya. Dan semenjak kejadian itu pula, seluruh anggota padepokan bersumpah bahwa akan membunuh renggi dengan tangan mereka sendiri....termasuk juga denganku. Aku akan menghabisinya seperti halnya ia menghabis bang aji.

Aku melihat jam dinding rumahku, waktu menunjukkan pukul 19:33, dan disampingku ada adikku, nana yang sedang belajar. Tapi tiba tiba Bang broto mengirimiku pesan, katanya ada misi lagi. Ini berarti menjadi misiku yang ke delapan, dan itu artinya aku akan melihat pertunjukkan yang spektakuler lagi.

Lantas aku bergegas menuju ketempat bang broto. Perlu kalian ketahui dalam setiap misi, kami tidak pernah menggunakan celana hitam ataupun kemeja putih yang dilengkapi dengan tuksedo hitam, apalagi memakai kacamata seperti yang ada di film film. Kami hanya memakai kaos biasa dan celana silat atau kalian mungkin menyebutnya celana sacral, karena dengan pakaian kaos tadi kami bisa lebih leluasa bergerak dibandingkan dengan pakaian

ala agen agen yang ada di film.

Aku pun membuka pintu rumahku dan berpamitan kepada adikku untuk pergi sementara waktu. Dan ketika aku mau berangkat, la Nampak murung, mungkin dia tidak suka aku tinggal sendirian dirumah, terlebih beberapa kali aku juga meninggalkannya sendirian. tapi mau bagaimana lagi, ini adalah tuntutan dari pekerjaanku. Setelah ku pastikan pintu rumah terkunci, aku lantas berangkat. Tapi sepertinya aku merasakan ada sesuatu yang aneh. Sekilas tadi aku melihat bayangan hitam baru lewat tak jauh dari rumah tetanggaku. Halah....mungkin itu hanya perasaanku saja (batinku kala itu.).

Baru seperempat jalan menuju markas, cak tiring tiba tiba menelponku, katanya aku tidak usah datang karena ada sedikit masalah. Aku pun merasa senang. Malam ini aku tidak jadi tugas dan bisa menemani adikku dirumah. Tapi sebelum aku pulang aku terlebih dahulu mampir untuk membeli martabak telur kesukaan adikku.

Kala itu aku sangat senang, karena kukira malam itu akan serasa indah bagiku.

Tapi perkiraanku salah.....

Aku perlahan menghampiri pintu rumahku, dan dengan tangan kananku yang sedang membawa martabak tadi, aku membuka pintu. Tapi ada yang aneh.....".kenapa pintunya tidak terkunci ?.". dan benar saja ketika aku masuk kedalam rumah, isinya sudah acak acakan seperti baru terhempas angin lalu. Martabak yang aku pegang spontan

aku jatuhkan dan mencari adikku desetiap sisi rumah, dan akhirnya aku menemukannya sedang duduk di kursi kamarnya.....dan disitu sangat gelap. Ia bahkan tidak merespon setiap panggilanku.

Dan tiba tiba dari belakang ada yang menarik leherku dengan seutas tali. Akupun terjatuh dan berusaha melepaskan diri dari tali itu. Lalu aku menoleh kearah tarikan tadi, dan aku meliha seorang berpakaian hitam dengan menggunakan cadar di setengah wajahnya. Orang itu lantas menuju kearahku, ia berusaha menebas leherku dengan parang yang ada di tangannya. Dan dengan spontan aku menangkap tangan yang ia gunakan untuk menebasku. Lalu aku bekuk tangannya kebelakang dan ku tendang bagian belakang lututnya. Iapun jatuh bertekuk berlutut di hadapanku. Lantas aku langsung menyaut cadar yang ia kenakan....dan ternyata dia adalah..... tchiih.

Orang yang paling aku benci, renggi. Ia tepat berada di hadapanku, kalian tau bagaimana perasaanku saat itu..... aku sangat senang....sangat marah....dan sangat bersyukur. Kali ini aku akan membunuhnya.....karena ia adalah satu satunya orang yang ingin aku bunuh.

Tanpa basa basi aku langsung menghantamkan tinjuku tepat di wajahnya dan ia terpental ke belakang. Tapi itu masih belum cukup untuk menghentikannya, ia bangkit kembali dan berduel tangan kosong denganku.

“renggi sungguh beruntung aku bisa bertemu den-

ganmu disini, karena aku bisa membunuhmu dengan tanganku sendiri.” Ucapku sambil meluapkan emosiku dengan memukulinya secara bertubi tubi.

Tapi ia tak merespon perkataanku sama sekali, ia hanya menangkis semua seranganku sambil tersenyum. Dan senyumnya itu membuatku sangat jengkel. Senyumnya itu seperti senyum dari orang yang sudah tak bernyawa dan tak memiliki jiwa. Senyumnya amat sunyi, kotor, mengerikan dan membuatku sangat jijik.

“kenapa kau membunuh bang aji ?” tanyaku dengan nada marah. Tapi ia masih tak merespon dan masih saja tetap tersenyum.

“hey renggi, kenapa kau diam saja, jawab pertanyaanku. Kenapa kau membunuh bang aji ?, kenapa kau membakar padepokan ?. kenapa kau membunuh teman teman kita ?” tapi renggi masih diam dan tersenyum

“dasar bajingaaaaaaaaaaaaa.....n” teriakku sambil melayangkan seranganku secara bertubi tubi tanpa ampun.

Tendangan, pukulan, enggatan semuanya sudah aku lontarkan kepadanya, tapi seranganku sama sekali tidak mengenainya. Dan pada akhirnya ia mengenai ulu hatiku dengan ujung tinjunya, lalu ia juga menghempaskan tendangannya keperutku. Dan seketika aku langsung terlempar kedalam kamar adikku, dan mengenai kursi tempat adikku duduk. Bruuk.....

Aku jatuh tepat di bawah nana, adikku. Rasanya san-

gat sakit. Tapi rasa sakit ini tidak ada apa adanya ketika aku melihat hal mengerikan tepat berada di hadapanku atau tepatnya lagi diatasku.

Ada cairan yang mengalir di dada dan perutku. “Apa ini?” gumamku lirih.

Dan dari arahku tadi ada sebuah suara yang menyahut. dan suara itu terdengar tidak asing bagiku. Dan itu mungkin adalah suara dari renggi....

“Darah, itu adalah darah, darah yang keluar dari tubuh adikmu, hehehehe”

“darah apa maksudmu”. Dan tiba tiba saja lampu kamar menyala. Dan sontak saja, aku sangat kaget melihat apa yang terjadi dengan nana.

Hatiku terasa sangat sakit, aku ingin menangis, mulutku juga ingin kugunakan untuk berteriak sekeras kerasnya. Tapi entah kenapa, aku tidak sanggup melakukan itu semua. Matakku hanya melotot, bibirku hanya terdiam sementara seluruh tubuhku rasanya seperti bergetar kedinginan. Dingin karena rasa amarah yang terhimpit oleh rasa putus asa dan rasa kesedihan. Aku melihat tepat di depan matakku.....adikku telah tiada.....kedua matanya dicongkel.....lidah dan telinganya di potong.....dan di lehernya terpampang sebuah luka sayatan yang sama seperti milik cak tiring.

Ada apa ini. Tubuhku seakan tak mau bergerak, aku sangat syok melihat pemandangan ini. Dan dari belakang

renggi aku melihat seseorang. Ia semakin mendekat dan mendekat. Hingga akhirnya jelas mataku mengetahui siapa orang itu. Ia adalah Mr. Kevin. Ia mengacungkan sebuah pistol kearahku sambil mengatakan sesuatu, tapi percuma saja, aku tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang ia ucapkan.

Lalu.....ah.....bahuku berdarah. Entah kenapa tapi rasanya sangat sakit. Dan tiba tiba perutku juga ikut mengeluarkan darah, rasanya juga sangat sakit. Tapi aku tak bisa melakukan apapun selain menangis. Aku menangis....aku menangis...air mata tiba tiba mengucur deras membasahi kedua pipiku. Saat itu aku berfikir sejenak apa yang sedang terjadi denganku. Kenapa hal ini terjadi padaku. Apa yang harus aku.....

Daaar.....itu adalah suara terakhir yang aku dengar, dan tiba tiba saja semuanya menjadi gelap dan menyakitkan.

Selesai

SENJA PENGANTAR PESAN

OLEH : SHIFA NURIL MAHFUDZOH XI IIS 3

Malam kian berlalu dan berganti shubuh, udara yang dingin dan suasana yang masih sepi membuat siapapun enggan untuk beranjak dari peraduan mimpinya, kumandang adzan pun sudah bersahutan untuk menyerukan panggilan bagi umat nabiyullah Muhammad SAW yang berkewajiban menunaikan ibadah sholat shubuh. Dengan susah payah pun aku membuka mataku yang masih terpejam, ku nyalakan lampu kamar yang juga masih beristirahat karena lelah dengan pijarannya. Lambat laun sinar matahari yang sembari tadi malu-malu kini mulai menampakkan semburat sinarnya. Hari ini hari ahad, hari terakhir dari bulan ini yang sekaligus menjadi hari penutup liburan lebaran tahun ini.

Namaku Khadijah, santriwati khusus tahfidz dari Pondok Pesantren An-Nur yang ada di daerah Kediri. Aku adalah anak kedua dari dua bersaudara, dia kakak laki-lakiku yang bernama Mas Alif. Kami tinggal di Kota Tulungagung bersama ayah dan ibuk.

Hari ini adalah hari dimana aku harus kembali berji-

had di penjara suci untuk melanjutkan hafalan Al-Qur'anku yang sudah memasuki Juz ke-28.

“Buk, nanti Khadijah dianterin jam berapa?”. Tanyaku sedikit lesu.

“Iya, nunggu abah pulang dong”.

“Buk, nanti sekalian nunggu Mas Alif dari kuliah ya?”. Timpalku sambil tersenyum dan menaik turunkan kedua alisku.

Ibu pun tersenyum simpul sambil mengangguk pelan pertanda setuju dengan permohonan yang aku ajukan, aku pun bersorak hore, walaupun sangat jail aku sangat menyayanginya, begitupun Mas Alif. Aku pun segera melengkap beberapa barang yang belum sempat aku masukkan ke dalam koper dan ransel ungu kesayanganku semalam.

Pagi pun beranjak siang, panas matahari yang menyengat membuat siapa pun enggan untuk keluar dari rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara mesin mobil yang memasuki pekarangan rumah.

“Assalamu’alaikum...” ya, itu adalah suara Mas Alif yang baru pulang dari kuliah.

“Wa’alaikumussalam...”jawabku dari ruang keluarga dengan semangat.

“Lho dek, kok belum berangkat?, nunggin abang ya?”

“Abang ge’er, Khadijah kan nungguin abah bukan nunggu abang.” Jawabku dengan tersenyum kikuk untuk menutupi kebohongan jawaban yang aku lontarkan.

Setelah abah pulang dan persiapanku telah selesai akupun berangkat ke pondok pesantren yang diantar-kan oleh abah, ibu serta Mas Alif. Memang sangat berat rasanya, saat mobil putih mulai bergerak meninggalkan pekarangan rumah kami, namun kerinduanku kepada sahabatku teresayang telah berhasil menepis kesedihan yang tengah merapuhkanku, dia adalah perempuan yang manis, mungil nan jail, Maira Amalia Balqis, sahabat yang setia, perempuan yang seumuran dan satu kamar denganku. Semilir angin yang sejuk terasa membelai hijab warna ungu yang aku kenakan, di dalam mobil kami berbincang-bincang, ibu dan abah juga memberi banyak nasehat dan masukan, aku pun mengangguk pertanda mengerti dengan apa yang mereka sampaikan. Tak terasa, kami sudah sampai di depan gerbang pondok pesantren, abah pun segera memarkir mobil ke tempat yang telah disediakan, setelah itu kami pun segera turun dari mobil, dengan cekatan Mas Alif menurunkan koper hitam yang berisi pakaian dan beberapa barang yang lain. Karena hari semakin sore, mereka pun segera berpamitan untuk pulang.

“Assalamualaikum”. Ucapku sembari memasuki kamar yang tak terlalu luas tapi begitu nyaman.

“Waalaiikumussalam”. Balas beberapa temanku yang

sudah terlebih dahulu datang.

Aku pun mengulurkan tanganku untuk bermaaf-maafan karena ini memang masih bulan Syawal. Penglihatanku pun mengamati siapapun yang ada di depan mataku.

“Kaila, Maira belum datang ya?”

“Belum kok, mungkin nanti atau besok, mungkin masih ada urusan di rumah”.

“Mungkin begitu, semoga saja Maira cepat kembali”.

Hari pertama di pondok setelah liburan memang masih belum terlalu padat, karena sebagian kegiatan pondok yang belum diaktifkan, untuk mengisi waktu luangku aku pun memutuskan untuk bermuroja'ah di musholla yang tidak terlalu jauh dari kamar, tiba-tiba Melati yang merupakan keponakan Maira menghampiriku.

“Kak Khadijah, ini ada titipan dari Kak Maira”. Aku pun mengerutkan dahi, sebuah amplop, batinku.

“Terus Kak Maira juga titip salam, katanya belum bisa balik sekarang karena masih ada urusan”. Aku hanya terdiam menyimak penjelasan yang diberikan oleh Melati.

“Gitu aja ya Kak, Melati balik ke kamar dulu”.

“Iya makasih ya Mel”.

“Sama-sama kak”.

Karena rasa pensaran yang menyeruak, akupun membuka amplop biru berisi sepucuk surat, aku pun membu-

kanya dengan hati-hati”.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Khadijah sahabatku, bagaimana kabarmu? Semoga engkau dan teman-teman selalu dalam perlindungan Allah. Amiin. Khadijah sahabatku, maaf aku belum bisa kembali ke pondok pesantren dikarenakan ada hal yang lebih penting yang harus aku selesaikan, mungkin aku akan kembali pada dua bulan mendatang, doakan saja urusanku cepat selesai dan aku bisa lebih cepat kembali ke pondok pesantren. Kuucapkan selamat atas hafalanmu yang kini hampir dekat dengan titik penghabisan, tetap berdoa dan berusaha.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Maira

Tak terasa butiran-butiran air mata pun jatuh dari pelupuk mataku, tak terbendung, ternyata kerinduanku pada Maira masih akan terbayar pada dua bulan yang akan datang, kuteguhkan hatiku dengan meneruskan hafalan ayat-ayat mutiara sang Ilahi”.

2 bulan kemudian...

Dua bulan telah berlalu, namun kabar Maira belum juga jelas, aku semakin cemas dan curiga, ada apa gerangan yang terjadi pada sahabatku Maira, dengan bermodal ketekatanku mencoba menghubungi Maira lewat telfon pondok yang sebelumnya belum pernah kulakukan karena

khawatir akan mengganggu urusan Maira, tapi apa daya nomor telepon Maira tidak dapat dihubungi.

Bulan ini adalah musim penghujan, butiran air yang terus mengguyur bumi pertiwi dan suhu dingin membuat tubuhku tidak kuat, akupun terkena demam, mungkin karena sering kehujanan hari ini badanku sangat menggigil, suhu tubuhku pun meningkat. Setelah pengurus menghubungi abah aku pun dijemput abah dan ibu untuk memeriksakan diri ke dokter, setibanya di rumah sakit aku diperiksa. Alhasil aku pun harus *diopname* karena penyakit tifus yang menyerang tubuhku. Sudah dua hari aku dirawat disana, karena bosan akupun meminta ibu untuk menghantarku keluar dengan kursi roda mencari udara segar. Namun tanpa sengaja aku melihat Maira yang berjalan dengan Tante Raina, yaitu ibu Maira. Aku pun meminta ibu untuk mempercepat langkah.

“Maira”. Panggilku. Maira pun menoleh, wajahnya terlihat pucat dan badannya kurus.

Lalu ibuku dan Tante Raina pun meninggalkan kami berdua untuk berbincang-bincang.

“Kamu sakit apa?”. Tanya Maira sambil memegang tanganku yang diinfus.

“Iya, Cuma tifus kok, tapi udah mendingan”.

“Kamu sendiri ngapain disini?”.

Maira pun hanya diam sambil menggigit bibirnya, matanya pun berkaca-kaca.

“Maaf Khadijah, mungkin aku tidak akan kembali ke pondok pesantren”.

“Kenapa kamu berkata begitu Maira, apakah kamu telah berputus asa?”.

“Khadijah, waktuku tidak banyak, maafkanlah aku, karena telah berbohong kepadamu, sebenarnya hal penting yang kutuliskan dalam sepucuk surat yang kukirimkan kepadamu adalah kemoteraphy yang harus rutin aku jalani, karena penyakit ka nker otak stadium terakhir yang kini menggerogoti tubuhku”.

Aku hanya terdiam, mulutku terasa bisu, namun air mata yang keluar dari pelupuk mataku tak dapat terbendung, ku daratkan pelukan pada tubuh Maira kueratkan pelukanku. Kami pun menangis sesegukan, begitu juga ibu dan Tante Raina yang sembari tadi memperhatikan perbincangan kami.

“Khadijah, bolehkah aku meminta sesuatu?”. Aku pun mengangguk pelan.

“Nanti jika hafalanmu sudah selesai, aku akan datang menghadiri prosesi wisudamu”. Dengan berlinang air mata akupun mengiyakan permintaan Maira, setelah itu Maira dan Tante Raina pun pamit untuk pulang karena Maira harus banyak istirahat. Namun aku masih di rumah sakit karena kondisiku masih lemah, baru setelah tiga hari yang akan

datang aku diperbolehkan untuk pulang.

Maira Pov

Setelah pertemuanku dengan Khadijah di rumah sakit aku sangat lega karena kini sahabatku Khadijah telah mengetahui kebenarannya walau kebenaran itu memang pahit dan menyakitkan. Namun kian hari kondisi tubuhku semakin melemah. Sehingga akupun harus berada diatas kursi roda hingga dua minggu. Kemudian sebuah kabar gembira datang. Ya, Khadijah telah lulus tes 30 Juz dan akan diwisuda pada Kamis mendatang. Segera kurapalkan hamdallah. Walaupun kini cita-citaku seperti Khadijah tak tersampaikan, setidaknya aku masih bisa merasakan bahagianya sahabatku. Khadijah.

Kamis, 27 November 2017

Suasana malam yang dingin dan para bintang-bintang yang betaburan menambah pesona malam hari ini. Para hadirin yang datang pun cukup banyak, mulai dari dzuriyah dan keluarga dari wisudawati. Sebelum memasuki prosesi wisuda peserta maju ke panggung untuk melantunkan Al-Qur'an juz 30, setelah selesai prosesi wisuda pun dimulai.

“Ananda Khadijah putri bapak H. Zaenal Tulungagung Jawa Timur”.

Aku pun maju untuk menerima ijazah bukti atas keberhasilanku dalam menghafal Al-Qur'an, setelah turun dari panggung akupun disambut oleh keluarga besarku, Maira pun hadir yang didampingi ayah dan ibunya. Setelah acara

selesai Maira pun pulang bersama ayah dan ibunya, ibunya kini harus mendorong kursi roda karena Maira senakin lemah, akupun ikut menghantar Maira sampai tempat dimana mobil Maira di parkir.

“Khadijah, besok pagi kamu bisa nggak main di rumahku?”

“Insyaallah, Maira, besok pagi, setelah sowan insyaallah aku kan main kerumahmu”. Maira pun mengacungkan jempol pertanda senang dengan apa yang aku ucapkan.

Malam ini keluarga besarku menginap di pondok, setelah pagi menyapa, setelah sholat shubuh kami sekeluarga sowan kepada Yai Rohim, abah dari Pondok Pesantren An-Nur untuk meminta izin guna mengajakku pulang beberapa hari sebelum masa pengabdian, setelah sowan kami pun pulang, diperjalanan aku sangat lelah sehingga aku hanya memilih diam.

Ku lihat Maira telah sembuh dari penyakitnya, kulihat ia sudah tidak memerlukan kursi roda lagi untuk berjalan, badannya pun sudah kembali lebih segar, wajahnya pun berbinar-binar, dia sangat gembira.

“Khadijah, kemarilah, lihatlah penyakitku telah diangkat, kini aku telah sembuh”. Ucap Maira dengan melambailambakan tangannya.

Aku pun segera menghampiri Maira yang berada tidak jauh dari tempatku berdiri. Namun karena aku tidak berhati-hati akupun tersandung dan brukk.. Astaghfirullah... ternyata hanya mimpi. Kemudian tiba-tiba terdengar dering telepon, Mas Alif pun mengangkat telfon, wajahnya terlihat terkejut. Setelah mematikan telepon Mas Alif pun mendekati abah dan membisikkan sesuatu. Lalu tiba-tiba abah mengucap kalimat istirja'. Aku yang berada di kursi belakang mobil hanya mengernyitkan dahi. Siapa yang terkena musibah, batinku. Saat tiba di perempatan Kota Tulungagung mobil yang seharusnya menuju ke arah barat yaitu ke rumah, malah terus melaju ke arah selatan.

“Lho bah, kita mau kemana, arah kerumah kan ke arah barat, bukan selatan”.

“Kita akan kerumah Tante Raina”. Jawab abah agak gugup.

“Ke rumah Tante Raina ya, lho abah kok tau kalau Khadijah mau ke rumah Maira, soalnya kemarin itu Maira minta Khadijah buat main ke rumah Maira setelah sowan, terus tadi waktu Khadijah ketiduran di mobil, Khadijah mimpi Maira udah sembuh bah”. Kataku dengan semangat.

Tapi bukannya merespon penjelasanku, semua yang ada di dalam mobil hanya diam, kulihat Mas Alif hanya tertunduk lesu, bahkan saat aku memperhatikan sepion yang ada di dalam mobil terlihat abah dan ibu menitikkan air mata. Tak lamapun kami sampai di rumah Maira. Namun aneh, rumahnya terlihat ramai dan tertancap pula bendera

kuning di depan rumahnya. Kami pun segera turun dari mobil, aku tak bisa berkata. Ku tatap ibuku yang ada disampingku, matanya berkaca-kaca, ibuku pun langsung memelukku, kini air mataku pun telah tak terbendung, bagaikan air laut yang tumpah ke lautan, setelah aku mulai tenang kami sekeluarga mulai memasuki rumah Maira. Kini kusaksikan sahabatku telah terbujur kaku di ruang tamu, kini ruhnyanya telah berpisah dari raganya, tubuhnya telah diselimuti oleh jarik warna coklat. Dengan langkah gontai aku mengahampirinya yang dikelilingi oleh para saudara dan keluarga yang telah melafalkan surat yasin. Ku buka kain tersebut untuk melihat wajah sahabatku Maira sebelum dikafani dan dimandikan, wajahnya terlihat bersinar, semoga semua dosa-dosamu diampuni oleh Allah dan semua amal ibadahmu diterima disisinya. Setelah dikafani dan disholati jenazah Maira pun dimakamkan sebelum sholat jum'at. Setelah selesai kami sekeluarga berpamitan untuk pulang, lalu Tante Raina memberikan sebuah amplop warna ungu kepadaku, kata tante itu adalah titipan Maira kepada diriku.

Kini siang beranjak sore, aku masih belum percaya dengan apa yang terjadi hari ini, kehilangan seorang sahabat memang bukan keinginan semua orang, tetapi apa daya Allah lebih mencintainya, sehingga ajal lebih dulu menjemputnya. Kuperhatikan senja yang memerah sungguh mempesona, tiba-tiba aku teringat oleh amplo ungu yang sembari tadi hanya aku selipkan disaku bajuku, dengan perlahan aku membuka amplop tersebut. Ya, sebuah

foto dan sepucuk surat, foto itu adalah foto kami berdua saat berada di pondok pesantren, kemudian aku mulai membukanya dengan hati-hati.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Khadijah sahabatku, mungkin ini jalan yang terbaik untukku, kini Allah telah mengangkat penyakitku, aku telah sembuh, namun maafkan sahabatmu ini, karena setelah aku sembuh aku tidak bisa lagi menemani hari-harimu berbagi suka dan duka serta lainnya. Uppss, jangan menangis ya, nanti cantiknya hilang, tapi jangan khawatir, karena sahabat yang sejati inshaallah tidak akan dipertemukan di dunia saja, namun akan dikumpulkan di surga nantinya. Jangan lupa terus mendoakan aku ya, kirimkan aku sebuah surat Al-Fatihah agar kuburku lapang dan terang, dan jangan lupa terus memuroja'ahi hafalan Al-Qur'anmu/

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sahabatmu Maira

Kehilangan mengajarkan kita sebuah arti memiliki, jangan sia-siakan orang yang ada di sekitar anda, buatlah mereka bahagia sekecil apapun kebahagiaannya itu.

Selesai

SEPELE TAPI BERMAKNA

OLEH : 'AINANI TAJRIYANI XII IPA 2

Sang mentari perlahan lahan menyapa dengan lambaian hangat sinarnya di pagi yang cerah. Suara merdu kicauan burung yang bersahutan. Bentang sawah lading sejauh mata memandang. Mengingatkan suatu rutinitas yang mewajibkan kesehariannya. Meskipun tanpa kehadiran suami dan anak tak pernah menyulutkan semangat perawan tua bernama nur Halimah. Yang bekerja hamper 5 tahun sebagai buruh pabrik di daerah sekitar rumahnya.

“Alhamdulillahpekerjaan rumah sudah terselesaikan” batinku.

Aku bergegas mengambil baju kerjaku. Sebelum jam 07:00 aku harus sampai di pabrik. Tak lupa sarapan pagi untuk pengganjal perut.

“HalimahaPakah kamu sudah siap berangkat kerja?” ajakan seorang tetangga yang selalu menghampirinya setiap mau pergi ke pabrik.

“Iya Mbak Sarahkamu berangkat dulu saja, ternyata masih ada sesuatu yang belum aku selesaikan di rumah”.

“Ooh.. begitu, saya berangkat dulu ya..”.

“Iya Mbak, hati hati di jalan!”.

Antara tempat tinggal dan pabrik tak memerlukan waktu yang banyak. Sekitar 15 menit sudah sampai didepan pintu gerbang pabrik yang selalu dijaga oleh satpam yang ramah. Tapi itu menurutku, entah bagaimana pandangan karyawan yang lain terhadap satpam penjaga pintu gerbang tadi.

“Selamat pagi Pak Rehan”. Sapaku.

“Selamat pagi juga Mbak Halimah” sahutnya sambil menganggukkan kepaanya dengan bibir yang tersenyum lebar.

“Ini saya ada sedikit untuk Pak Rehan sebagai pengganjal perut”.

“ Alhamdulillah, terima kasih. Semoga allah membalas semua kebaikan Mbak Halimah. Kebetulan tadi saya belum sarapan, soalnya istri saya lagi sakit”.

“Innalillahi wainnailihiroji’un.....semoga diberi kesembuhan oleh allah dan bisa meakukan aktivitasnya lagi”.

“Amiin ” sahut Pak Rehan.

“Saya masuk pabrik dulu ya Pak”.

“Oh silahkan, terima kasih atas pemberiannya”.

“Iya sama sama” ucapku sambil melangkah pergi.

Kumasuk pintu gerbang pabrik . ratusan karyawan melakukan rutinitas sesuai dengan tugasnya masing masing. Hanya terdengar gemuruhan mesin mesin yang bergerak. Lalu aku lanjutkan langkahku keruangan yang biasa aku tempati.

“Halimah, setelah selesai bekerja tolong kamu priksa semua barang yang ada di ruang pendingin. Soalnya pabrik akan mendistribusikan barang-barang yang ada disana”. Kata salah seorang direktur pabrik.

“Emm.., baik Pak Ryan, insyallah nanti akan ku periksa barang-barang yang ada di sana”.

Mesin-mesin yang semula berputar, bergerak dengan pengemudinya, kini di berhentikan. Memberi kesempatan untuk beristirahat. Inilah waktu yang ditunggu para karyawan. Mereka bergegas pulang dengan berbagai macam kendaraan yang di kendarainya.

Pak Rehan segera membukakan pintu gerbang pabrik. Ratusan karyawan keluar menuju arah pintu gerbang tanpa ada sapaan sedikitpun para karyawan terhadap Pak Rehan.

“Halimah ayo pulang, kenapa kamu masih santai-santai aja disini”. Ajakan tetangga Halimah tadi.

“Anu Mbak sarah, tadi ada apa Pak Ryan. Dia menyuruhku mengecek barang-barang yang ada di ruang pendingin”.

“Emang ada apa dengan barang-barang yang ada disana”.

“Katanya tadi sih barang yang ada di sana mau didistribusikan gitu”.

“Oh kalau begitu ayo pulang duluan”.

“Oh iya Mbak, hati-hati di jalan”. Di balasnya dengan anggukan sambil menuju keluar gerbang.

Berjalan menuju ruang pendingin, dan tak ada satu-puyn karyawan lain yang tertinggal. Demi menjalankan amanat dari Pak Ryan, aku memberanikan diri memasuki ruangan itu. Dan langsung memilah yang layak untuk didistribusikan dengan barang yang sudah tidak layak untuk didistribusikan. Setelah semua tugasku selesai, aku kembali menuju pintu yang tadi aku masuki. Ternyata pintu itu tidak bisa dibuka. Mungkin ada karyawan yang bertugas khusus mengunci semua ruang-ruang yang ada di pabrik dan tidak mengetahuiku.

Tak ada jalan lain keluar dari ruangan kecuali ada seseorang yang membukakan pintu dari luar. Ia hanya berserah diri kepada Allah. Sudah jam lebih ia berada diruangan itu. Tubuhnya mulai kaku dan menggigil kedinginan. Sudah larut malam, tak mungkin ada seseorang yang berkeliaran di dalam pabrik. Hanya ada mesin-mesin yang berdiam menikmati istirahatnya.

Satpam yang biasanya bertugas menjaga gerbang pabrik sampai sore, tak biasanya ia mengelilingi ruang yang ada disana. Sambil membawa semua kunci ruangan pabrik dan senter kecil untuk meneranginya. Ia menyusuri seluruh ruangan dan mengecek dengan penuh ketelitian, sesampai di depan pintu ruang pendingin ia mencoba satu per satu kunci yang dibawanya. Setelah pintu terbuka, satpam tadi pun memasukinya dan langsung terkejut melihatnya. Karena ada seorang perempuan dengan barang bertelungkup menggigil kedinginan dan wajahnya yang sangat pucat.

“Mbak Halimah..”, teriak satpam tadi. Iapun segera membawanya keluar dari ruangan itu.

“Terima kasih Pak Rehan, sudah menyelamatkan saya”.

“Iya Mbak, sama-sama”.

“Tumben baPak belim pulang. Andai saja tak ada baPak, entah bagaimana nasib saya”.

Pak Rehan pun menceritakan sebab ia mengelilingi ruang-ruang yang ada dipabrik.

“Sudah tahun lebih saya bekerja di pabrik ini mulai pagi hari sampai sore hari. Tapi dari sekian ratus karyawan tak ada salah seorang karyawan yang menganggapku ada. Dan hanya Mbak Halimah yang mau besikap ramah kepada saya. Meskipun itu hanya seuntai sapaan selamat pagi ataupun selamat sore. Ketika tadi sore para karyawan ber-

bondong pulang, saya tak mendengar sapaan dari mabk Halimah. Maka dari itu saya ingin menyusuri ruangan ini.

Selesai

“THE BEST HAPPINESS IS ALL CARE YOU GIVE”

**Motivasi: Saya Ingin Berpartisipasi.*

SIAPA KAU, ABSTRAKSI CINTA?

OLEH: NASHRUL HANIF AL HAKIM

Kepalaku sakit, mungkin karena terlalu lama dan jarang kugunakan untuk berfikir sebagaimana biasanya aku bersekolah dan mengaji, di pesantren. Di rumah selain mencuci baju, mencuci piring, aku tak mungkin mencuci otak. Selain memberi makan sapi kakek, kambing bapak, dan entok ibuk, aku tak mungkin memberi makan dinosaurus. Mereka sudah punah. Kalaupun ada yang masih hidup, pasti tidak mungkin kupelihara di rumah. Dan aku sendiri tak punya burung. Maksudku, aku tidak memelihara burung apapun di rumah. selain itu aku hanya melamun—seperti melamin di toko-toko bangunan—, membaca novel, dan tidur menghayati hidup—kau tak akan percaya—lewat mimpi dan imajinasi. Sembahyang dan kewajiban sehari-hari yang lain dibahas nanti saja.

Sekarang aku hanya ingin ke toko buku, kalau ibuku memperbolehkan. Oh iya, aku suka sastra, filsafat, dan sejarah. Untuk yang terakhir itu karena dia selalu memuat cerita-cerita. Nah, ceritanya itu yang membuat aku suka.

Alasan yang klise tapi tak bisa disepelekan, karena, setahuku naluri seorang ibu itu sangat kuat. Jadilah aku tak jadi berangkat ke toko buku yang kuinginkan.

Menurut ibuku: aku tidak boleh bepergian jauh dan sendiri tanpa Surat Izin Mengemudi, dan aku belum punya yang itu.

Menurutku: tidak jauh, *lha wong* hanya beda kabupaten–melewati dua kabupaten–darimana tempat kami tinggal. Satu lagi, jelas bukan SIM yang mencegahku dari kecelakaan. SIM hanya sedikit menyelamatkan aku pada hukum ketika aku benar-benar kecelakaan. Tapi jauh-dekat itu masalah perspektif *denk*. Setidaknya itu yang ditekankan bapak kepadaku.

Namun, meskipun aku percaya pada ibu, aku tidak lantas tak jadi berangkat ke toko buku. Semalam aku bermimpi baik, loh!

Di dalam kamar kuputar-putar otakku secepat putaran roda mobil-mobil *F1*. Akhirnya aku jadi gila. Aku mendesain diriku seakan-akan berbicara dengan seseorang lewat telepon...

“Ha?! Innalillahi wa inna ilaihi roji’un.... kapan?–kok bisa?–lha sekarang aku harus nyusul kemana?–oke-oke, aku siap-siap meluncur kesana..! tunggu, ya!”

Itu kulakukan sama persis seperti akting pemain sine-tron ketika ditelepon seseorang kalau pacarnya mengalami kecelakaan lalu lintas. Beginilah reaksi ibu yang langsung melepas *jampel* dari tangan beliau.

“Enek opo to, Le.. kok sampean bingung ngono iku? Sopo sing telepon iku mau?” Tak perlu kujelaskan bagaima-

na aku terpaksa berbohong pada ibuku. Intinya beliau percaya padaku. Aku segera *get out* dari rumah menuju toko buku, tak usah kencang-kencang berkendara, apalagi aku dalam keadaan dosa. Lagi pula, mimpi indahku yang nyata mungkin sudah menanti disana.

Sakjane, semua itu yang betul ya sebagaimana fitrahnya. *Lha* kalau aku pergi ke toko buku tapi tidak untuk beli atau setor buku apakah masih dalam fitrahnya orang berkunjung ke toko buku? Aku tahu penunggu toko memperhatikan tingkahku yang *ndak umum* selama hampir dua jam disana. Di mana dia? Kok tidak kelihatan, ya? Bukankah dalam puisinya untukku dia berucap kalau aku rindu padanya, kelak kami pasti akan bertemu? Aku tak mau terlalu pintar, jadi biarkan aku bodoh untuk menerima kenyataan bahwa mimpi itu bukanlah isyarat untuk bertemu dengannya. Padahal sefahamku aku samasekali belum pernah bertemu dengan jisimnya di dunia fana. Tapi dalam puisi pertama dia sudah mendikteku untuk percaya kalau dia sudah pernah melihatku. Iya! Melihat saja, tak tahu apa yang harus dilakukan.

Usiaku baru lima belas tahun, jadi aku juga bingung harus bagaimana. Membalas puisi indahanya, mau kukirim kemana? Pak pos pun tak bisa membantuku. Dalam puisi, dia mengaku tak bisa memberi tahu alamat rumahnya. Takut aku sewaktu-waktu akan datang, katanya. Sedangkan aku malah takut kalau-kalau dia itu bukan manusia. Dia hadir dalam mimpiku—kalau itu benar dia—mengenakan gaun

indah berwarna merah muda, berkerudung putih sesuai indah warna kulitnya. Bola mata bening seperti kelereng berlian itu menyatakan pengertian mendalam padaku. Mulut manis yang bergumam lirih dan anggun itu tak mampu kufahami, karena itu menyangkut kehendaknya. Namun-masya allah-dia hanya tersenyum kecil kepadaku sebelum pergi meninggalkanku sendirian di toko buku tua itu.

Mengobati kecewa bukan mengobati sakit kepala. Aku pulang dalam keadaan semacam sakau karena dicekoki khayal yang asing. Biarkan aku kejam menyebutnya sekadar khayalan selagi dia belum sudi menampakkan jisimnya. Memahami diriku sendiri dalam usia lima belas, sebagai makhluk yang di anugerahi cinta semacam itu, sepertinya memang sekadar khayalan. Aku pun pulang dalam pelukan ibu.

“Ibu, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan dengan surat-surat itu..! aku bisa berhenti sekolah, tidak membuka pintu ketika hendak masuk bangunan apapun, tidak butuh makan-minum, tidak lagi mengenal kantuk, dan selalu menjauh dari tempatku berdiri. Aku tak ingin menjauh darimu, ibu..!”

“Sing sabar, Le..! sing pinter angon mangsa. Gusti Allah iku luwih dene duwe kuwasa. Sing sabar wae..! tetep berada pada koridor kamu menjalani hidup sesuai fitrah, Le..! kejarlah masa depanmu, katanya mau kuliah ke Eropa sampai Amerika, dan mampir menikmati seni hasil ilham Antony Gaudi?”

Memang surat-surat itu menodong rumahku dengan teror. Syair-syair lembut membuatku berkali-kali hanyut di waktu tahajud. Berlabuh kenikmatan jiwa itu hingga datang masa subuh. Semua jenis 'meter' tak lagi mampu membantuku mengukur kedalaman estetika total dari sebuah cerita di waktu dzuhur. Aku berkeinginan membakar semua kegilaan ini. Namun selamanya keinginan selalu berkawan dengan kenyataan. Kenyataan bahwa surat itu ternyata tak bisa kubakar, karena aku lupa cara membakar, bagaimana cara membakar yang baik dan benar supaya semua tuntas terbakar? Apa sebenarnya tujuanku membakar surat-surat itu? Apakah aku merasa telah dilecehkan? Dendamkah aku pada cinta yang mimpi tapi nyata? Sehingga harus tuntas kubakar semua surat tanpa sisa? Bukankah jelaga dan hangus itu merupakan sisa yang nyata? Otakku telah terbakar. Ia telah mati. Menyisakan penasaran yang sesak menghantam hati. Aku lupa cara bersyukur karena hatiku juga hampir terbakar karena nafsu amarah.

Ah, aku malas menceritakan waktu yang beranjak tanpa peduli. Tak acuh, seakan dia itu sudah terlalu sering melobi tuhan untuk izinya menipu manusia... menciptakan kosakata baru dalam khazanah perilaku anak Adam: sembrono. Aku faham, menyalahkan keadaan ataupun waktu itu sama saja. Intinya aku itu lemah dalam menyalahkan diriku sendiri, sementara aku sadar bahwa mungkin saja aku yang salah. Pencarianku hingga amerika dan pelosok eropa tak menghasilkan apa-apa. Aku tak berhasil men-

emukan siapa sebenarnya dia itu. Hingga surat terakhir ditulisnya untukku.

Sekarang aku berada pada usia dua puluh tujuh. Surat-surat itu berjumlah sama dengan usiaku, dan di surat pertamanya tertulis: *usia cinta lebih panjang dari usia percintaan. Boleh jadi aku bukan cinta sejati untukmu, hanya percintaan yang ingin mendekati dan mendekapmu! Tapi, karena itulah aku terlanjur lancang mengirim surat untukmu. Aku tak bisa memberitahukan siapa sebenarnya aku, karena aku tak ingin mengkhianatimu dengan kebohongan yang telanjang. Karena aku tak faham rumusan takdir Tuhan, apalagi Tuhanmu? Mohon, maafkanlah aku!*

Sepuluh tahun yang lalu aku berhasil bebas dari jerat dusta surat-surat itu. Aku mengatakan 'dusta' karena terlalu bodoh memahami cinta seorang gadis pemalu, yang akhirnya harus menikah dengan lelaki *sugih blegedhu* pilihan orangtuanya, yang tidak dicintainya, yang telah merampas harga dirinya demi kemilau pesta pernikahan. Karena adat, tetaplah adat. Hampir tak ada kemungkinan dia dinikahi lelaki lain selain yang itu dulu, kan? Itulah mengapa adat memiliki tempat tersendiri pada jajaran macam hukum menurut islam: hukum 'aqli, hukum syar'i, dan hukum 'adi atau adat.

Surat terakhir darinya...

"Aku hanya mampu berdo'a dengan harapan yang baik untukmu dan untuk yang beruntung diantarkan nasib, untuk hidup bersamamu! 'Salinglah' kalian dalam hal kebai-

kan hingga kelak menggapai ridhla-Nya..! mulai sekarang, kau hanya bisa mendo'akan aku sebagai saudara tunggal agamamu yang mungkin masih berlumur dosa! Terimakasih untuk semuanya, dan sampai jumpa di hari perhitungan amal..."

Sekarang aku faham bagaimana aku harus bersyukur. Aku harus bersyukur karen dia telah mengajari bagaimana aku harus senantiasa bersyukur. Pada surat ke-dua puluh tujuh itu...

"Iman untuk disyukuri, bukan untuk disombongkan, bukan?"

Ya Allah... Semahal itu kah biaya sekolahku di dunia untuk mata pelajaran 'BERSYUKUR'?

Selesai

SIMFONI BERDARAH

OLEH: FIKRI HAIKAL X MIA 1

*“...Darah derita merah menyala
Tumpah tak tersisa dalam terhina
Janji nista tak berperi
Kekuatan abadi tak berarti....”*

Sebuah nyanyian tak berperi, mengiang-ngiang di otakku mengingatkan masa lalu kelam di tanah merah, ya... merah darah, darah yang tumpah dari kebangisan, kekejaman dan keirian hati seseorang yang akan selalu abadi

Ku coba bergerak perlahan dengan ringkih menuju rak buku tuaku, mencoba mendorongnya walau kekuatanku mulai menyusut. Ahhh.....itu dia yang kucari, kotak antik hijau zamrud kemilauan. berhias pernak pernik ornamen kuno berlapis emas.

Lahan kubuka kotak lawas itu. Syukurlah.....masih ada. Tahukah kau apa isinya? ya....pedang *exalibur* berkilau perak, anak-anak mentari yang menyusup melewati celah-celah ventilasi itu menambah kegaharan pedang katana itu, kuelus pedang itu t'lah menarikku ke masa lalu, mengingatkanku pada musuh dalam bayangan yang mati tak berarti, seperti yang tertuang dalam nyanyian tak

berperi .Tragedi berdarah itu terjadi 30 tahun silam.

“Bu.....aku pulang...!!!!ehh...siapa dia bu.?”aku pulang ke rumah dengan senang,tapi tiba-tiba aku berhenti sejenak kala melihat kehadiran orang asing di depanku.

“Ooohhhh....ini pembantu baru kita sayang...,sekarang kau tak sendiri lagi...dialah yang akan menemanimu bermain,”jawab ibu dengan senyum khasnya.

“Salam kenal!!! Nama saya Syilia Velhur,panggil saja Syilia,”ucapnya dengan senyum yang manis.

Aku berpikir sejenak, tidak buru-buru menyahutnya, memang benar penampilannya rapi, dengan gaun hijau muda bermotif bunga matahari dibawahnya,rambut berwarna emas yang terurai dengan mata biru sejernih langit,tapi ada yang bilang penampilan bisa menipu,bahkan berbeda 180° .

“Hei nak? Kenapa melamun?jangan takut...aku bukan orang jahat kok..,”tiba-tiba Syilia berlutut dihadapanku sambil memegang kedua pundakku

“Apa-apaan kau...belum kenal sudah sok akrab. cih!,”dengan sedikit kesal kudorong Syilia hingga terjatuh.

“Hei.....Raka,bersikap sopanlah padanya!dia datang jauh-jauh dari negri Tirai Jingga,jangan kau sakitinya dengan tingkahmu,jika kau tak ingin dia menjagamu,kau akan kukirim ke sekolah asrama *Highfront*¹.Mengerti!!!!”bentak

ibuku seraya mengingatkanku.

Dengan terpaksa aku mengiakn permintaan ibu, setelah itu ibu bergegas ke tempat ia biasa berkerja. Ya....hari-hariku diwarnai kehadiran Syilia, namun lama-kelamaan aku mulai bisa akrab dengannya, tapi...ada satu pertanyaan yang mengganjal hatiku. Mengapa paman saja yang kurang senang pada Syilia?, padahal kami serumah senang padanya, termasuk aku yang sudah bisa mulai menerimanya, padahal paman termasuk anggota pasukan elite *Thornes*², dan adaperihal apa antara Syilia dengan paman?

Malam yang sunyi serta sepi diiringi alunan musik malam yang membisu, tak luput dari itu rembulan yang mulai malas mencurahkan cahayanya menyelimuti dirinya dengan selimut kelabu. Dari kejauhan kulihat sosok lelaki yang ternyata paman Ranji sedang termenung di altar rumah kami-lebih tepatnya kastil tua-, perlahan aku mendekatinya, oh....sial!!! dia mengetahui kehadiranku.

“Ada apa, Raka?kau telah melewati jam tidurmu apa kau tak takut pada ibumu?” tanya paman Ranji lantas berbalik badan dan menatapku dengan tatapan merah menyala, seolah bagaikan serigala putih yang siap menerkam mangsanya.

Kuingin berlari, tapi kaki ini terasa dibelenggu rantai-rantai neraka. Dengan perlahan kucoba membuka mulut mengutarakan isi hati yang mengganjal.”Hembh....

sepertinya kau sudah sadar akan tingkah paman?”, belum sempat aku berucap, tiba-tiba paman menyelanya. Aku terdiam, berpikir dalam keheningan dan menganggukkan kepala.

“Kau tahu Syilia? paman merasa dia mirip seperti *Chomperos*³, dari segi tingkah laku dan fisiknya, karena mereka sedang berpencah mengumpulkan kekuatan “tuk membangkitkan pemimpin mereka; *Deimos*.” terang paman dengan raut wajah gelisah.

“*Chomperos? Deimos*⁴? itu semua makhluk apa paman?” tanyaku penasaran.

“Sudah-sudah jangan dibahas.. lebih baik kau tidur sana, malam sudah semakin larut.” tiba-tiba menyuruhku tidur ditengah rasa penasaranku. Hemmbbhh... seperti ada yang disembunyikan, apa benar dugaan paman tentang Syilia? tapi.... aku kadang merasakan aura aneh saat bersama Syilia. Sudahlah tak perlu terlalu dibahas, biarlah takdir yang menjawabnya.

Aaakkhh....., tiba-tiba terdengar jeritan memilukan yang telah memecah kelamnya malam, aku langsung bangkit dan berlari dengan tergo-poh-gopoh, menemui sumber jeritan. Mustahil!!! apa-apaan ini...? siapa yang melakukannya..? kenapa bisa terjadi?, rentetan pertanyaan mengantri keluar dari mulutku, bersiap ‘tuk menyering pelaku keji ini, sesosok tubuh lelaki paruhbaya dengan dada terbelah, tanpa jantung diseratai darah yang

berceceran dimana-mana,tapi...?dimana Syilia,kemana ia pergi,apa yang dikatakan paman benar tentang Syilia, jika benar....selama ini Syilia ialah seorang monster?Dasar bedebah!!keparat,berbagai kutukan kucampakkan keSyilia.Tapi aku harus pintar menjaga emosi dan sikapku,ketika nanti sudah bertemu Syilia lagi,aku harus bersikap pura-pura tak tahu apa-apa.

Setelah selesai resepsi pemakaman lelaki itu yang tak lain ialah bapakku sendiri,ku lalui hari-hari seperti biasa bersama Syilia tanpa menunjukkan rasa curiga sedikitpun,diam-diam tanpa sepengetahuan keluargaku yang tersisa,kupelajari bait-bait sihir dan seni beladiri pedang,aku bertekad membunuh siapapun yang telah membunuh ayahku,entah Syilia atau bukan aku akan menebas kepalanya dan membelah dadanya serta mengambil jantungnya untuk dibakar dengan sihir api hitam.

Tak terasa beberapa tahun telah berlalu,peristiwa kelam itu sudah terlupakan,sikap Syilia yang tak menunjukkan keanehan membuatku goyah atas pemikiranku tentang Syilia.

“Kak...sudah selesai belum?”pekikku memanggil Syilia,dia kupanggil ‘kak’, karena aku sudah bisa akrab lagi-bahkan sangat akrab-,dan kami sudah seperti kakak-beradik,tapi...pernyataan tentang Syilia dan sikap dingin paman kepada Syilia terus menggentayangiku.Apa benar Syilia itu *Chomperos*?

Senyap.Sunyi,tanpa suara bergeming,tiada balasan yang terlontar,”Kak...sudah selesai belum?”kuulangi lagi panggilkanku.Nihil.Masih sama,”Ayo kak...sudah mau mulai pameranny,jangan sampai kakak melewatkan pertarungan epik antara *Chimera dan Griffin*⁵,seperti yang kakak inginkan,di sana juga menjual senjata pusaka dari berbagai lingkup waktu..!”ku panggil kak Syilia sembari berjalan menuju kamarnya dan menjelaskan isi pameran Kabut Hitam.

Tepat ketika aku sampai di muka pintu kamar kak Syilia,ku ketuk pintu kamarnya,tiada balasan.Kuulangi lagi,tapi kali ini lebih keras dan tak disengaja pintu yang tak terkunci itu terbuka,menampakkan sebagian kecil dari isi kamar itu,”Kak...kakak dimana..?jangan buat Raka cemas,ayo..keluar,”ku panggil ia berulang-ulang,dengan sedikit mengintip kamarnya.Penasaran.....akupun masuk dan melihat-lihat isi kamar kak Syilia.

Tiba-tiba aura aneh menyelimutiku,dan seperti ada misteri yang disembunyikan,ketika sudah di dalam kamar tanpa sengaja aku menemukan sebuah surat dari kulit mammoth tua dan lusuh yang masih tergulung,tak elak aku juga menemukan beberapa kartu ramalan yang berserakan,tapi aku hanya melihat hanya ada dua kartu yang masuk ke dalam kotak ramalan itu,”Sepertinya telah terjadi kecacauan hebat disini,tapi tidak satupun kehancuran yang terlihat,pasti kak Syilia menyaarkannya dengan sihir *Anthelop*⁶ yang baru dipelajarinya,tapi buat siapakah surat ini dan apa maksud ia melakukan ramalan ini.”gumaku dalam

hati, ketika aku ingin memasukkan surat itu ke sakuku matakmu terbelalak, melihat tulisan tertuis di surat itu. Untuk yang terpilih. Siapa yang terpilih, kak Syilia..?

Ketika aku ingin keluar dari kamar itu, tiba-tiba matakmu menangkap fokus sebuah siung anjing laut *Gondrise*⁷ tertancap di atas roti yang dibelinya semalam, rasa penasarannya terus menggerayanku, menggodaku hingga nafsuku tak kuat menahannya. Perlahan-lahan aku mendekati roti itu, hingga sampai di depan roti itu, ragu, ya. Takut, sudah pasti. Penasaran, tak mau ketinggalan, rasa itu bercampur aduk bagai ramuan obat paman Heiflame, ku pegang dengan seerat-eratnya siung itu. Perlahan tapi pasti, ya.. itulah yang kulakukan sekarang ini, dengan menutup mata tak mau melihat apa yang terjadi dam-PUFF-seketika itu keadaan kamar berubah drastis, kehancuran terlihat dimana-mana, kasur yang hangus, meja-meja yang patah dan tak lupa berbagai alat sihir yang sudah tak utuh disertai peka-men sihir yang hangus dan terkoyak-koyak, tepat pada waktu itu aku menemukan sebuah surat berisi pesan:

Untuk Komandan Syilia Velthur

*Syilia waktumu hampir habis, para Chomperos
hampir menguasai
Seluruh kekuatan, temukanlah anak yang terpilih itu segera,
dialah harapan kita yang terakhir*

Flamesour, 10 Exe 2194

Terkejut bukan main aku dibuatnya, jadi selama ini kak Syilia seorang komandan penyihir dan dugaan tentang *Chomperos* salah!, tanpa basa-basi lagi aku langsung keluar kamar kak Syilia, dengan cepat kukelilingi rumah untuk memberitahu akan hal ini, tanpa kusadari rumahku t'lah kosong atas penghuninya. Sunyi, senyap, sepi menyelimuti rumah ini, kuteriak sekuat tenaga tapi dibalas dengan kesunyian yang mencekam. Kemana mereka semua? sebenarnya apa yang terjadi? pertanyaan itu tiba-tiba muncul kembali, dengan berjalan penuh penasaran, aku berjalan keluar dan mengabaikan pertanyaanku tadi, sembari melihat kartu ramalan tadi.

Kartu ramalan itu bergambar pedang bercahaya pelita dengan ribuan tengkorak ingin menggapainya dan satunya lagi berwujud mata kiri yang berwarna merah menyala dan kanan hitam menjelaga dengan gambar bulan sabit biru keputihan yang dikelilingi lintang-lintang keemasan.

“Apa maksud dari kartu-kartu ramalan ini dan..sebuah surat tua..?” rasa penasaranku kian menggelitikku, hingga aku membuka surat itu, ketika kubuka tiba-tiba segumpal asap keluar dari dalam surat itu dan membentuk tulisan di awang-awang,

Selamat yang Terpilih! akhirnya kau t'lah menemukan takdirmu, beribu-ribu tahun aku menantikan ini, kau di utus untuk membasmi ras Chomperos dan membunuh Deimos, karena kaulah pahlawan sejati.

Gorgoyle, 14 Muft 4

Aku! yang terpilih...? aku terkejut bukan main dan surat itu terjatuh ke tanah dan tiba-tiba berubah menjadi seorang gadis cantik berdandan ala suku prasejarah.

“Si...siapa kau?”tanyaku penasaran dengan gugup.

“Aku adalah Myria Sena ,bisa dipanggil Myria,aku disini sebagai pengawal tuan dalam pengenbaraan,dan menumpas kejahatan”,ucapnya memperkenalkan diri.

“Ta..tapi kenapa harus aku.?dan apa maksud dari dua kartu ini..?tanyaku pada Myria.

“Karena tuan muda adalah keturunan raja Tifus yang menguasai dunia,karena kami yakin kau punya kekuatan yang terselubung dari kakek buyutmu iti,dan dua kartu itu ialah misimu,gambar pedang itu kau harus mengambil pedang pelita yang berada di menara tengkorak dan yang satunya lagi ialah kau harus mendatangi ksatria bulan,kau akan dilatih olehnyaserta mata itu akan diwariskan padamu sesuai aliran jiwamu.”terangnya dengan jelas

Apa boleh buat?aku tak bisamelawan takdir,jika itu sudah jalannya terpaksa harus kutempuh.

“Tuan muda,Raka....sudah siap!”tanya Myiria sedang membawakan dan menaikkan barang ke punggung Garuda

“Sudah...ayo berangkat”sahutku setelah memakai sepatu dan segera menaiki Garuda.Nun jauh di dana petualanganku dimulai,segalarintangan‘menghadapiku,berbagai

monster siap menerkamku,tapi aku tak akan menyerah semudah itu kerana akulah *Sang Terpilih*.

Sekelebat bayangan itu dengan cepat merayap di tembok-tembok besar dan akhirnya menghilang diantara rim-bunan cemara yang diinggapi kunang-kunang,membuat ilusi cahaya,”Cih!Dasar bayangan pengecut!!!tak berani berhadapan langsung denganku!!!kenapa akhir-akhir ini dia selalu membuntutiku...?”umpatku dalam hati,sesekali menendang beberapa kerikil dihadapanku saat kembali pulang ke rumah,ketika sesampainya di rumah terkejut bukan main,bagai gunung api yang tiba-tiba meletus di kesunyian malam,rumah yang sudah kurapikan telah hancur...lebih parah dari invasi kaum penyihir gunung kabut kala menguasai tanah *Rondville*⁸ 1000 tahun silam.Aku langsung masuk mengobrak-abrik perabot yang hancur,mengharap petunjuk yang ada,kelihatannya sia-sia memihakku,ketika aku akan keluar aku menemukan sebercak darah segar,dengan sihir *Kou-Kou Ranji*⁹,kuarahkan sihir itu kearah itu dan ternyata dewi fortuna memihakku,aku dapat melacaknya. Setelah itu aku pergi keluar,tak menghiraukan rumah yang telah hancur.

Kuberlari dengan tekad,siapaapun yang menghadangku harus berakhir di mata pedangku,hingga akhirnya aku berakhir di hutan tempat bayangan-mungkin yang selalu membuntutiku-tadi menghilang,tapi sihir menunjukkan lokasi itu,tepat di tengah hutan itu.Perlahan tapi pasti walau keraguan berusaha menahan kakiku,aura mistis menghad-

iri suasana itu, menguap dari tanah. Tak elak pula semilir angin aneh mendekapku serasa ditiupkan dari iblis penghuni hutan itu, langkahku terhenti kala melihat sebuah arena raksasa di dalam hutan itu, terlihat beberapa tumpuk tulang belulang yang diantaranya telah rapuh, ada sebuah bangunan mirip kuil suku *Crypt*¹⁰, mungkinkah ini tempat pertumbalan? pikirku.

Dalam jalanku mengelilingi tempat itu ada dua cahaya saling melesat di cakrawala, seperti sedang bertarung, tepat di puncak kuil yang kelihatan seperti kumpulan kunang-kunang yang sedang beradu mesra, tiba-tiba pandanganku buyar tatkala menangkap sesosok mayat di bawah kuil, ku segera menghampirinya, entah mengapa tiba-tiba ada perasaan aneh yang menggelora dihatiku, firasatku terbukti! sesosok itu yang kukira mayat, tidak lain ialah Paman Ranji, segera kutempelkan telingaku kepadanya, berharap dewa kematian belum berjamu ke raganya. Oh.. Syukurlah! dia belum meninggal- lebih tepatnya sekarat-, tapi paman seperti ingin membisikkan sesuatu ketelingaku, segera ke dekatku telingaku ke mulut paman

“Ra..raka..., tolong salamkan ungkapan ma..af saya ke Syilia.se..lama ini a..ku selalu prasangka bu...buruk padanya, dia adalah ras *Morfon*¹¹, yang hampir punah, misinya ialah menja...gamu Raka, kaulah yang terpilih kau harus tetap hidup....jang....” ucapnya dengan serak dan akhirnya berhenti, hening. Kubaru tersadar ternyata dewa kematian baru saja mengajaknya pergi.

“Paman...jangan tinggalkan Raka sendiri...paman..

Raka masih membutuhkan petuah dari paman,”ditengah-tengah tenggelamnyadiriku dalam birunya suasana tiba-tiba,BRUAAKK...,sepertinya ada yang terjatuh,sesegera mungkin aku menghampirinya.*Sudah jatuh ketimpa tangga pula*,mungkin itulah pepatah yang pantas disematkan padaku,tadi paman Ranji pergi,sekarang kak Syilia jatuh sekarat,tanpa ku sadari,surat kulit itu terjatuh.

“Ada apa, tuan muda memanggilku?”tiba-tiba surat itu berubah menjadi seorang gadis.

“Oh...Myria,syukurlah kau bangun,aku minta tolong agar kak Syilia pulih...”ucapku memegang kedua pundak Myria dengan wajah cemas penuh harap.

“Coba saya lihat...”ucapnya sembari berjalan menuju kak Syilia,tepat ketika ia berdiri di depan tubuh kak Syilia,ia mengambil satu bulu di kepalanya,dengan mulut komat-kamit dalam sekejap bulu itu tiba-tiba bersinar terang dan diletakkan ke atas tubuh kak Syilia.Mengagumkan tak terkira,melihatnya,tapi kegirangan itu hangus terbakar oleh rasa terkejut,bulu itu tiba-tiba hangus terbakar.

“Myria...!!apa yang sedang terjadi...!!!teriakku.

“Maaf tuan muda,ini adalah sihir ras *Chomperos* yang mana kekuatannya hampir setara dengan kekuatan *Deimos*,sang dewa kegelapan”amarahku meluap-luap,tanpa disadari tubuhku mengeluarkan aura merah,bumi ikut bergetar,kerikil-kerikil ikut terangkat bersamaan dengan tubuhku,akutak merasakan apapun,yang ada ialah.Amarah,Dendam.

“Tenanglah,tuan muda...jangan emosi dahulu...”teriak Myria sambil mendekapku yang terangkat tapi,itu semua tiada gunanya,hati ini telah terbakar oleh emosi

“Ra...ka...,sadarlah Raka...,kakak belum mati..,”suara serak,tapi menyentuh hati itu memanggilku,tiba-tiba amarahku sedikit demi sedikit mulai surut hingga akhirnya aku mendapatkan lagi kesadaranku,disaat yang sama aku melihat tubuh kak Syilia dengan tubuh lemah,kak Syilia seperti memberi isyarat bahwa ia tak apa-apa.

“Raka...syukurlah kau telah menemukan takdirmu,ahh akhirnya aku bisa istirahat dengan tenang...,”ucapnya dengan suara parau.

“Kak..jangan tinggalkan Raka sendiri..,Raka tak ingin..”belum lagi aku selesai berkata,tiba-tiba kak Syilia menyela.

“Sudahlah Raka...,jangan bersedih...engkaukan kuat,engkaukan yang terpilih,bukan?”tanya kak Syilia berusaha menenangkan hatiku.

“Iya,kak...itu benar,tapi..”ucapku sambil berlinang air mata.

“Kan ada Myria,dia akan menjagamu dan menuntunmu, lagi kau telah mengetahui misimu yang terakhir untuk berguru, kakak ingin menitip sesuatu,berikan ini pada gurumu itu,dialah Zangetsu sang ksatria bulan,dan engkau Myria sekarang kau akan bebas dan menjadi manusia seutuhnya,kemariilah...”ucap kak Syilia seraya mengambil

segenggem debu cahaya di kantongnya dan melemparkannya ke tubuh Myria,seketika tubuhnya terangkat bercahaya dan tampak belunggu –belunggu semu terlepas dari tubuhnya.

“Terima kasih nyonya Syilia,aku berhutang budi padamu...?”ucap Myria dengan berlutut dihadapan kak Syilia,memberi hormat.

“Oh ya hampir lupa,ini benda yang ingin kutitip,sebuah pekamen sakral,jaga ini baik-baik ya Raka,”ucap kak Syilia memberikan pekamen itu.

“Baik kak,akan kujaga ini dengan segenap jiwa dan ragak,hingga titik darah penghabisan,”ucapku dengan hati mantab.

“Aaahh...akhirnya *Kiriku*¹² pun akan kembali ke sarangnya,seperti itulah Raka,jangan kau sia-siakan harapan kami semua ya,,,”ucap kak Syilia sambil menatap langit.

“Kak.. jangan sekarang kak...!”tangisku dengan deraian air mata, tapi apalah daya semua telah terlambat dan tubuh kak Syilia diam dan akhirnya kaku.Hening.” Kak Syilia..., bangun kak.., BANGUUUUN...!! Hah... hah...hah...” tiba-tiba aku terbangun dengan napas terengah-engah,” Aduh kepalaku.. Dimana aku sekarang?” aku melihat-lihat sekelilingku, masih bingung yang baru saja terjadi sembari memegang kepalaku yang sakit.Pada waktu yang sama Myria datang,sambil membawa seekor rusa *Oersyt*¹³ dan beberapa rempah-rempah lainnya,ketika melihatku lang-

sung ditaruhnya buruan dan rempahnya, langsung mengambil sebotol air putih perbekalan kami.

“Syukurlah, tuan muda telah siuman..., ini minumlah agar tuan muda lebih tenang,” Myria menghampiriku dengan wajah cerah, sambil menyodorkan sebotol air putih.

“Sebenarnya.. apa yang telah terjadi..?” tanyaku penasaran ketika selesai minum.

“Tadi, ketika ditengah perjalanan, tiba-tiba garuda di serang kekuatan ghaib dan akhirnya kita terjatuh di hutan kabut ini, untungnya aku menemukan gua yang nyaman ini,” jelas Myria menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak, “Ehmm... kenapa tuan muda tadi bangun dengan terengah-engah..?” tanya Myria ditengah tugasnya.

“Tidak apa-apa, tadi aku bermimpi kejadian beberapa waktu lalu kala kematian paman Ranji dan kak Syilia, dan..., oh ya.. Mana titipan kak Syilia? aduh... dimana ya..? Aku telah berjanji untuk menjaganya, tapi...” tiba-tiba aku sadar dan langsung mengobrak-abrik pakainaku dan sekitarku, diliputi rasa kecemasan dan rasa bersalah.

‘Oh... pekamen itu...? sudah saya bereskan dan kuletakkan di tumpukkan tulang-tulang itu,” ditengah-tengah kebingunganku Myria menyela dan menunjukkan tempat pekamen itu diletakkan.

“Itu dia....!! akhirnya kau ketemu, kukira aku akan kehilanganmu,” aku melonjak kegirangan dan mencium-cium pekamen itu, “Oh... Myria terima kasih!!!” tanpa kusen-

gaja aku mendekap Myria karena saking bahagianya,aku tersentak kaget kala aku sadar mendekapnya,langsung saja aku berbalik membelakangi Myria.

“Maafkan aku Myria...,maaf atas kelancanganku tadi aku terlalu bahagia saja...”ucapku dengan penuh menyesal.Tanpa jawaban.Pikirku dia terlalu marah hingga tak menyahutku,ketika aku berbalik badan,Myria wajahnya memerah...,Myria seperti tak sadarkan diri,kucoba mengibas-ngibaskan tanganku.Tiba-tiba ia tersadar dan langsung menutupi wajahnya dengan tangan.

“Jangan lihat Myria seperti itu,tuan muda!!!Istirahatlah sejenak,kan kubuatkan masakan untuk memulihkan tenaga tuan,”ucap Myria dengan wajah ditutupi tangannya,setelah itu ia berpaling dan mengambil bahan-bahan masakan dan bergegas meninggalkanku yang masih terpaku melihat tingkah Myria yang aneh,”Ada apa dengannya....?apa jangan-jangan...Sudahlah!!jangan memikirkan hal yang aneh.. lebih baik aku berlatih dengan pedangku ini”ketika aku ingin keluar,teringat pula olehku tentang pedangku,tanpa kusadariaku melihat pedangku telah diasah sedemikian rupa hingga kilatannyabegitu jelas dan diletakkan rapi di atas tumpukkan batu.Pasti ini ulah Myria,gumanku dalam hati.

Setelah kuambil pedangku,aku berhasrat berlatih di luar.Malam yang begitu sunyi ditemani beberapa kunang-kunang yang sedang beradu mesra,tak lupa semilir angin yang mengilukan tulang memperelok suasana ini,ditambah siraman cahaya rembulan membuat tempat

itu sangat nyaman untuk latihan. Ketika aku mendongak keatas melihat bulan, tiba-tiba pikiranku melayang, alam bawah sadarku jebol, aku merasa di suatu tempat yang entah apa itu namanya. Aku melihat suatu kejadian aneh, ada sebuah kepulan asap yang lama-kelamaan membesar hingga berwujud sesosok makhluk besar dengan baju zirah yang memerah dengan topeng bertanduk, di kirinya terselip pedang keperakkan dan dikanannya terdapat rantai besi menggulung, tepat di atas makhluk itu terpagut bulan raksasa berlumuran darah, kakiku ini terasa kaku, seperti dirantai dan di langit yang berselimut kelam terdapat lima bulan yang masih cerah, perlahan-lahan kegelapan menggrogoti bulan itu hingga akhirnya hilang, pada waktu yang sama aku tersadar dan langsung teringat.

“Myria...Myria, tak ada waktu buat istirahat!!! bulan darah akan sterjadi lima minggu lagi, kita harus cepat sebelum terlambat.!teriakku dengan penuh kecemasan kembali ke gua menghampiri Myria.

“Myria...tadi a...” belum sempat aku selesai berkata, Myriapun menyela.

“Aku sudah tahu itu, makanlah daging rusa ini dan kita akan berangkat dengan segera!!!” sela Myria sambil menyodorkan seenggok daging bakar yang lezat.

Malam itu kami menyantap daging bakar dengan lahap agar perjalanan mengambil pedang pelita tak kelelahan.

“Myria...dimana menara tengkorak itu..”tanyaku dengan wajah hampir kecewa bercampur lelah.

“Sabar sebentar tuan muda,”sahut Myria menengangkan suasana.

“Tapi....kita sudah berjalan selama tiga jam,tapi kita... BRUAAKKK...”belum selesai lagi aku bicara,tiba-tiba Myria berhenti mendadak.

“Tunggu sebentar tuan muda,lihatkah bongkahan batu raksasa itu?,ucap Myria menunjuk ke arah batu raksasa di depan kami yang berkulit lumut hitam yang berselimut kelam,akupun mengganggu.”Disinilah gerbang menuju menara tengkorak itu,yang telah lama disembunyikan dari tangan-tangan makhluk-makhluk serakah,”terangnya jelas.”Oh ya...,mana tanduk rusa *Oersyt* tadi...?”tanyanya sambil menengadahkan tangan.

“Buat apa tanduk itu....?”tanyaku penasaran kepada Myria,sembari memberikan tanduk rusa *Oersyt*.

“Karena tanduk inilah yang akan membuka gerbang menara tengkorak itu,”ucap Myria sembari mencari celah yang bermaksud lubang kunci-untuk dimasukkan tanduk itu,setelah sekian lama akhirnya ketemu jua,dipasanglah tanduk itu ke dalam celah,tiba-tiba batu itu terbelah dan membentuk sebuah koridor panjang,nampak beberapa kelelawar bercericit dan berhamburan keluar,terlihat pula beberapa api obor meliuk-liuk terkena udara yang menyelinap kala gerbang dibuka,beberapa sarang laba-laba yang telah usang dan ditinggalkan penghuninya berdiaspo-

ra di langit-langit koridor.Tak luput dari itu,baunya begitu menyesakkan dada.Hanya ada satu kata.Suram.

“Ayo tuan muda,tunggu apa lagi....?”ajak Myria se-
raya menggandengku masuk ke dalam,akupun terhuyung
mengikuti tarikkan tangan Myria.

“Myria...tunggu sebentar,jangan tergesa-gesa.”ucapku
terengah-engah kelelahan.

“Tidak ada waktu banyak lagi!!!kita harus cepat sebe-
lum bulan purnama berlumur darah....”teriaknya sambil
berlari,tak memperdulikan sarang laba-laba yang kerap
menghadang,nun jauh di ujung koridor terdapat setitik
cahaya,lama-kelamaan membesar hingga akhirnya kami
masuk disebuah arena raksasa berbentuk seperti ling-
karan dan ada sebuah lingkaran yang agak kecil dengan
simbol-simbol aneh,dikeempat sisinya terdapat sebuah
api biru keputihan menyala-nyala,belum sempat sam-
pai di tengah,tiba-tiba pintu masuk itu tertutup dan jem-
batan penghubung antara arena dengan pintu masuk itu
roboh,aku baru menyadari bahwa aku baru saja berada-
terperangkap-di menara tengkorak,tiba-tiba muncul be-
berapa asap hitam mengepul dari lantai,membesar hingga
membentuk seorang ksatria kerajaan *Turnville*¹⁴ berwujud
tengkorak.

“Lancang sekali kau...memasuki tempat kami!!sebagai
gantinya kau harus mati disini dan menjadi bagian dari
kami,!!!”teriak salah satu dari pasukan tengkorak itu.Tu-
buhku gemetar,wajahku pucat pasi dan membayangkan

terkutuk di tempat ini.

“Tenanglah....kitapastibisamenyelesaikanmisiini,tuan muda,”tiba-tiba Myria memegang pundakku,seketika itu darahku mengalir deras bersamaan dengan semangatku yang mulai membara.Kamipun akhirnya mengiakan permintaan mereka,suara senjata saling beradu,berdesing menimbulkan melodi yang begitu syahdu,tak butuh waktu lama kamipun berhasil menumpas semuanya,tiba-tiba lingkaran ditengah itu bercahaya biru,cahayan terus-menerus naik ke atas tanpa henti.

“Apa ini...?”tanyaku heran,tanpa sepatah kata Myria langsung menarik tanganku dan membawa kami ke cahaya itu,tubuhku terangkat hingga ditempat yang kelihatannya sama seperti di bawah tadi,para tengkorakpun juga muncul,tapi dengan wujud petarung gelanggang,sejenak aku tersadar...bahwa aku telah sampai di lantai dua,begitu terus.....setiap membasmi semuanya,aku naik mengikuti cahaya lingkaran itu,akupun juga bertemu berbagai macam pasukan tengkorak;Penyihir,pemanah api,pengendali es,bajak laut,musketer,hingga banyak lagi yang entah apa itu namanya.Tak terasa akupun kamipun telah sampai di lantai tertinggi,yap....lantai 60,auranya begitu berbeda,terdapat singgahsana raksasa berselimut kelam dengan beberapa tengkorak menghiasi singgahsana itu,ketika aku ingin berkeliling di tempat itu,tiba-tiba muncul sesosok makhluk berjubah hitam raksasa menutupi seluruh tubuhnya,ia membawa sabit raksasa di punggungnya dan tersanggul pula sebuah buku tebal di pinggang

kirinya, menurut mitos dongeng nenekku dulu dulu dia itu disebut *Grim Reaper*-sang penebas nyawa-, dia dapat mencabut dan menghidupkan nyawa siapa saja.

“Ho...ho....ho..., akhirnya sampai juga kau di sini, aku telah menantikan kehadiranku, sebelum kau menghadapiku, lawanlah dulu mereka yang telah kau hancurkan,” ucapnya dengan suara besar menakutkan. Setelah itu ia membuka buku itu dan mulutnya komat-kamit, sama seperti tadi, segempal asap mengepul dan menjadi beberapa pasukan tengkorak, tapi dengan ukuran lebih besar, seketika itu pula *Grim Reaper* hilang dalam bayangan.

“Dasar!!! monster pengecut, lari dari pertarungan...!, umpatku seraya mencabut pedang yang terbenam dalam sarung pedangku, aku menebas segala tengkorak yang muncul tanpa ampun walu kekuatanku terkuras lebih banyak. Akhirnya aku hampir membantai semuanya, bertepatan ketika aku ingin menghancurkan seorang tengkorak penyihir, dia berubah menjadi setengah manusia dan berkata bahwa akulah satu-satunya yang dapat membebaskan mereka semua dari kutukan ini, dengan cara membunuh *Grim Reaper*, dengan mencabut pedang pelita yang tertancap tepat di tengah-tengah lingkaran bercahaya biru keputihan, setelah berkata itu sang tengkorak menjadi tengkorak lagi dan menjadi brutal, tanpa basa-basi langsung kuhancurkan ia dengan sekali tebasan.

“Hmm....mungkin di...sa..., akhh...” belum lagi Myria selesai berucap, tiba-tiba muncul rantai dari belakang dan

membelenggu Myria, hingga ia tak bisa bergerak.

“Hei...!!tengkorak pengecut,kau hanya berani main belakang,lepaskan ia atau kau yang akan ku lepaskan urat nadimu!!”teriakku dengan mengacungkan pedangku,langsung saja kutebas pedangku ke *Grim Reaper*,terjadi hal di luardugaan,pedangku satu-satunya hancur berkeping-keping kala menebasnya.

“Ha..ha...ha... akhirnya kau tak punya senjata lagi, mau apa lagi kau sekarang, membunuhku? Jangan Harap!!!”hinanya dengan terkekeh-kekeh,sementara itu Myria semakin menahan sakit,terlihat jelas dari ekspresi wajahnya yang memerah,”Menyerahlah....kau takkan bisa selamat dari sini,”ucapnya dengan sombongnya,ditengah-tengah suasana yang mencekam,setitik cahaya purnama menembus dari atas menara mengenai tengah-tengah lingkaran cahaya,seketita itu sebuah pedang bercahaya muncul ditengah-tengah lingkaran itu,tanpa basa-basi aku langsung berlari menuju pedang itu dan mencabutnya,seketika itu api-api langsung padam,tengkorak-tengkorak di singgahsanapun luluh lantak,tek elak pula rantai yang membelenggu Myria hancur dan Myria jatuh tak sadarkan dirinya,tak membuang kesempatan kedua dengan kecepatan cahaya ketebaskan pedang ke tubuh *Grim Reaper*.

“Hah.. apa-apan ini?mengapa kau bisa mencabut pedang itu, siapa kau sebenarnya?” teriaknya kesakitan, meraung-raung. Dari jubahnya keluar bermacam-macam bayangan yang akhirnya menghilang,buku yang disanggulnya hangus terbakar,sabit raksasanya hancur menjadi bu-

tiran debu yang berterbangan, dia terus meraung kesakitan hingga akhirnya ia tumbang, meninggalkan sebuah jubah hitam raksasa.

“Akulah...sang terpilih, kan kuperangi segala kejahatan yang melanglang buana di dunia ini,” ucapku dengan mengangkat pedang pelita setelah menebas *Grim Reaper*, setelah itu aku langsung menghampiri Myria, kucoba menggoncangkan tubuhnya, tapi ia belum juga siuman, sementara itu menara tengkorak akan segera runtuh.

“MYRIA... sadarlah, menaranya akan hancur!! kita akan mati jika tak segera pergi dari sini..!” teriakku seraya mencoba menyadarkannya lagi, tapi dijawab dengan keheningan Myria, disaat aku menggoncangkannya sekali lagi dari sakunya terjatuh sebuah peluit dari paruh garuda emas yang ditancapkannya beberapa bulu. Mungkin ini yang dipakainya untuk memanggil garuda itu, batinku. Langsung kuambil peluit itu dan menggendong Myria dipunggungku, akupun menuju tepi menara dan meniupnya sekeras mungkin, tak ada jawaban. Sekali lagi kutiup dengan keras, sama saja. Aku pasrah, rasanya tak mungkin akan bisa selamat, ditengah keputusasaanku, terdengar dari kejauhan suara garuda, timbul tenggelam suaranya, karena terlalu penasaran akupun mendekati tepi menara lebih dekat lagi, tanpa diduga lantainya hancur dan akupun terjatuh, samar-samar sekelebat bayangan raksasa melintas, tanpa tersadar aku telah dibawa terbang jauh oleh garuda, jauh di bawah sana menara tengkorak telah hancur dan para tengkorak itu telah terbebas dari kutukannya dan bisa menghirup udara bebas

dan melihat indahnya mentari.

“Hidup sang terpilih...hidup sang terpilih... Hiduuupp..!!,”teriak mereka kompak.Akhirnya aku bisa sedikit bernapas lega,waktuku tinggal tiga minggu lagi,aku hanya tinggal berguru kpada sang ksatria bulan,Zangetsu. Dia ada bukit Elang diujung cakrawala senja dan sekarang kami akan terbang kesana menemui takdir yang telah lama menunggu.

Semuanya gelap!tanpa cahaya,aku mencoba melihat sekelilingku,tak ada siapa-siapa yang bisa kutemukan,sejauh mata memandang muncul sama-samar bayang hitam,.Semakin lama,wujudnya membesar...besar.....be....

“Tuan muda!!!ayo bangun,sudah sampai kita ditujuan..”tiba-tiba saja teriakkan Myria membangunkanku dari alam bawah sadar yang begitu gelap.

“My..Myria...,apakah kita sudah sampai di bukit Elang?” jawabku singkat sambil menggerakkan tubuhku.

“Lebih dari itu!!!kita sudah berada di tempat Zangetsu bersemayam,”ucapnya dengan begitu riang,kulihat luka-luka bekas jeratan belunggu rantai telah hilang,”Oh ya,akan kuambilakn buah-buahan endemik daerah ini,agar kekuatan tuan muda pulih kembali,dan....Terima kasih sudah menyelamatkanku,aku berhutang banyak pada tuan muda,”setelah berkata-kata dengan senyu-

mannya ia langsung pergi dan menghilang diantara rim-bunan hutan,pedang pelita masih terselip di pinggang kiriku dan juga pekamen masih utuh di sampingku tanpa cacat sedikitpun,selang berapa saat Myria datang dengan membaw banyak buah-buahan,aku dan Myriapun melahapnya dengan cepat,setelah selesai melahap kekuatanku pulih kembali,bahkan lebih kuat.Akupun segera mengemas barang-barangku dan segera menuju kediaman Zangetsu,setibanya disana aku tak melihat seorangpun yang melintas,dibenakku aku kurang yakin kalau ini tempat yang benar,belum selesai lagi berjalan mengelilingi tempat itu aku dikejutkan oleh tepukan seseorang dari belakang,kala aku berbalik badan muncul sesosok kakek dengan jubah lusuh berwarna putih dan biru muda di lengannya dengan lambang bulan yang sama seperti dikartu ramalan,seketika itu keraguanku lenyap dan keyakinanku bangkit.

“Selamat tuan muda,akhirnya kau menemukan takdirmu,aku telah menantimu lebih dari 5000 kali purnama,”terangnya sembari mengajakku ke sebuah ruangan kuno,”Oh ya,apakah tuan muda membawa pekamen itu,?”ucapnya setelah membersihkan sebuah benda antik yang sepertinya sudah lama tak terjamaah oleh apapun!,setelah itu akupun memberikan pekamen itu dan dimasukkannya pada lubang yang menganga disamping alat itu.Luar biasa!dari alat itu muncul sebuah cahaya menampilkan berbagai peristiwa lampau,tepat di akhir cerita itu terdapat aku berdiri dihadapan monster yang sering muncul dimimpiku dan akhirnya menghilang.

“Dan itu adalah gambaran takdirmu...kau harus membunuh monster terkejam yang pernah ada..dan nanti kita akan latihan di puncak bukit itu,tepat tengah malam,”terangnya dan akhirnya meninggalkanku sendiri.

“Tuan muda,ayo bangun...,sudah saatnya latihan!lihatlah bulannya,sudah berdiri tegak di atas bukit,waktunya tengah malam!!”ucap Myria sambil membangunkanku,”Lihatlah..kakek Zangetsu telah lama menunggu,”ucapnya dengan menunjukkan telunjuknya ke arah puncak bukit,terlihat sesosok bayangan hitam berdiri di bawah bulan,seketika itu pula aku tersentak kaget dan langsung melonjak,berlari menuju puncak bukit.

“Hah... hah... hah.... pasti kakek Zangetsu marah, karena aku membuatnya lama menunggu, aku harus segera mempercepat langkahku!,” aku berkata tak karuan sambil terus berlari dan berlari, hingga akhirnya tibalah jua aku di puncak bukit itu, terlihat kakek Zangetsu duduk sembari memandangi bulan yang cerah.

“Sudah selesaikah tuan muda, bertualang dalam buaian yang menipu?” tanyanya kala aku datang ke puncak bukit,”Jika sudah,baiklah mari kita mulai berlatih malam ini dengan pedang kayu ini,serta pedang yang kau sanggul mohon dilepasakan,dalam kita tak membutuhkan itu,”dengan tegas ia berkata,meski sudah tua tapi aku dapat merasakan kekuatan yang besar mengalir disekitarnya .Sejak malam itu aku berlatih:menebas,menusuk,mengelak dan banyak

lagi, sedangkan Myria menyiapkan makan malam untuk kami selepas latihan, tapi kakek tak pernah ikut ia hanya duduk memandangi bulan hingga esok hari ia kembali. Hingga pada suatu hari aku memberanikan diri untuk bertanya padanya, belum juga selesai bertanya, aku langsung diajak menuruni bukit menuju hutan Bulan yang sepi dan hening yang mana disana ada tempat khusus, seperti tempat ritual yang telah lama tak dikunjungi.

“Mau tahu engkau wahai tuan muda?” tanyanya mengundang aku untuk menjawab. Akupun mengangguk dengan harap-harap penasaran, “Bulan adalah penanda waktuku hidup, karena sebentar lagi aku akan mati bertepatan terjadinya bulan berlumur darah dan engkau tuan muda, harus membunuh *Deimos* pasca kematianku, karena kekuatan bulan telah lenyap,” terangnya dengan sedih serasa ini adalah pertemuanku dengannya yang terakhir. Sekita itu hati bergejolak sangat dahsyat, serasa air mata ini tak dapat dibendung, sebelum air mata ini bocor, sang kakek Zangetsu memegang kedua pundakku berusaha menenangkanku, “Hei...tuan muda Raka, sebagai hadiah perpisahan duduklah, aku akan memberikan hadiah untukmu, dimana hadiah ini membuatmu tak dapat dikendalikan oleh *Deimos*, tapi kekuatan ini sangat brutal, tuan muda harus berhati-hati, karena ini adalah bagian dari kekuatan *Deimos*,” setelah berkata seperti itu, aku duduk dan kepalaku dipegangnya, aku merasakan kekuatan yang amat besar mengalir ke tubuhku. Hitam, merahputih, silih berganti itu melintas hingga akhirnya aku tak sadarkan diri dan pingsan, “Berjuanglah..., nasib umat manusia ada

dipundakmu,tebuslah janji nista yang telah diperbuat oleh mereka,”ucap kakek Zangetsu kemudian menggendongku ke tempat kediaman yang masih tak sadarkan diri.

Keesokan harinya aku tersadar dari pingsanku semalam, disisiku terlihat Myria yang ketiduran menemaniku, mungkin ia kelelahan setelah menjagaku semalaman setelah aku pingsan, pikirku. Aku langsung bangkit dan langsung membaringkan Myria yang masih terlelap dan menyelimutinya dengan selimut sutra yang halus.Setelah itu aku keluar dan membiarkan Myria istirahat.

Biarlah ia istirahat,coba aku sekali-kali maencari buah-buahan segar, daging buruan serta air tawar di hutan, mungkin Myria akan terkejut ketika berhasil membawa banyak buah-buahan, daging buruan dan air tawar, batinku, akupun langsung berlari ke hutan sambil tersenyum-senyum sendiri membaynagkan ekspresi Myria kala kembali dari hutan.Setelah beberapa lama berburu dan mencari-cari,akhirnya aku mendapatkan tiga ekor rusa jantan,beberapa buah-buahan dengan bentuk sepeerti gentong dan juga pipih.Setelah aku mengambil beberapa air minum aku langsung berjalan pulang ke tempat kediaman kami hingga akhirnya sampai di gubuk tempat kediaman kami pada saat matahari telah sedikit condong ke arah barat.Sangat-sangat tak terasa!

“Myria...!! aku pulang, aku sehabis berburu dan mencari buah-buahan, pasti kau akan terkejut,” ucapku memasuki gubuk kami, ketika aku memasuki kamar Myria aku terkejut! semuanya berantakkan, tapi... dimana Myria?

kemnapa dia tak ada? tanpa pikir panjang langsung kule-
 takkan semuanya dan langsung meluncur ke gubuk kakek
 Zangetsu.Tapi yang kutemukan sama saja,sebuah ruangan
 berantakkan,tanpa sosok kakek Zangetsu,”Di..dimana mer-
 eka semua??Apa yang telah terjadi...!!!”amarah,bingung
 berbaur menjadi satu,tak lama kemudian aku langsung
 keluar mencari petunjuk dan syukurlah tanpa disenga-
 ja aku menemukan sebuah kulit rusa yang berisi surat
 untukku,tertancap di pohon *Oak* yang tinggi menjulang.

*Wahai yang terpilih,bagaimana kabarmu?apakah kau
 siap mati?atau masih ingatkah kau denganku?Sudah lama
 ya,mungkin kau lupa,tapi aku masih ingat dirimu.Jika kau
 ingin si perempuan lugu dan si Zangetsu selamat,datanglah
 ke Pulau Gloombert,nanti malam atau kau tak bisa melihat
 mereka hidup atau bahkan seluruh manusia takkan bisa kau
 lihat lagi.Nanti Deimos akan bangkit!!!*

Gloombert,14 Kips 2194

Setelah membaca surat itu tanpa mengulur waktu lagi
 aku langsung meniup peluit garuda yang masih tersimpan
 di dakuku,takberselang lama garudapun datang dan aku-
 pun lansung menaikinya menuju pulau Gloombert yang
 berada di timur laut dari bukit Elang,tepat di bawah bulan
 bertahta,tempat yang menjadi pusat kekuatan bulan.Aku
 tak memikirkan makanan yang kubawa,yang kupikirkan
 ialah.Myria dan kakek Zangetsu

Hingga pada saatnya.....

Kala sang bulan mati berdarah

Dunia akan diselimuti kegelapan

Akankah sang terpilih sanggup

menyelesaikan tugasnya.....?

Akankah ia bisa menyelamatkan dunia...?

Hutan pepohonan *Oak* berdiri tegak menjulang, semilir angin malam yang begitu mengilukan menyertaiku dalam perjalanan ini, malam ini begitu sunyi....., terdengar samar-samar suara saling menyahut, timbul-tenggelam, seakan menyambut dan berharap padaku. Di atas sana bulan sebentar lagi akan berlumur darah. Hingga akhirnya aku mendaratkannya di sebuah gua untuk garudaku.

“Hei Garu, jangan pergi dari sini ya. Aku harus menyelesaikan tugas ini sesegera mungkin,” ucapku sambil menggelus-ngelus kepala Garu-panggilan yang kuberikan pada garuda-, setelah itu aku langsung berlari menuju pusat pulau itu dimana cahaya bulan memancar lebih banyak. Ketika kau telah sampai ditengah pulau itu, aku menemukan sebuah lapangan raksasa, tepat ditengah-tengah lapangan itu aku melihat sosok Myria dan kakek Zangetsu yang terikat oleh rantai

“Myria!!! kakek!!!, apa yang sedang terjadi,?” teriakku dari kejauhan, tak ada sahutan yang keluar, aku curiga hingga akupun berlari menuju mereka, kulihat dengan seksama

tak nampak satupun bekas luka,tapi mengapa rambut Myria terpotong?

“Ha...ha...ha...,akhirnya kau datang juga kesini,sudah lama aku menantikan waktu ini.Sebentar lagi dendamku akan terbalaskan.Ha...ha...ha...,”tiba-tiba muncul suara mengerikan entah dari mana asalnya tetapi tak ada siapa-pun di sana.

“Siapa kau!!!, keluarlah kalau berani,dasar pengecut!!,”teriakku yang ingin mengetahui siapa pemilik suara itu.

“”Ha..ha...ha..., nama itu tak penting,yang penting kau akan melihat kebangkitan *Deimos*, dan....yang terpenting,kau akan melihat proses kematian orang yang kau cintai,”setelah itu suaranya lenyap dibalik kelamnya malam,di atas sana cahaya bulan mulai memudar.Belum lama lagi suara itu lenyap tiba-tiba aku terpentak beberapa meter dari tempatku berdiri,dari tanah muncul beberapa tugu aneh dan ditempat Myria dan kakek Zangetsu terikat berubah menjadi tempat pertumbalan,yang mana di depannya ada sebuah peti antik berlapis emas-peti tempat *Deimos terkurung*-yang begitu besar,tiba-tiba dari berbagai arah muncul kumpulan ras *Chomperos* menempati berbagai tugu aneh yang masih kosong.

“Cepat!!!! alirkan darah si ksatria bulan itu ke peti emas!!!,”muncul suara itu lagi dari dalam hutan.Tak beberapa lama kemudian muncul seseorang berjubah hitam keluar dari hutan sambil membawa sebuah belati menuju tempat Myria dan kakek Zangetsu.

“Dengan mengalirnya darah suci yang akan bercampur dengan rambut ini,maka bangkitlah pemimpin kami!!! bangkitlah *Deimos* sang dewa kegelapan!,” teriak seorang berjubah hitam itu,setelah itu belatinya ia genggam erat-erat kemudian menusuk tepat dibagian ulu hati,darah segar mengalir deras dari tubuh kakek Zangetsu menuju peti yang sudah ditaburi rambut Myria, seketika itu bulan langsung berubah menjadi merah darah!peti itu bergetar,bergoyang-goyang dan akhirnya dari dalamnya muncul tangan raksasa berusaha bangkit dari tidur panjangnya,tak menunggu waktu lama ia keluar dengan wajah mengerikan,ia berdiri tepat di bawah bulan berdarah yang besar,tiba-tiba bayangan hitam tadi muncul dan berteriak bahwa ia membawa kekuatan yang tersimpan dalam tubuh ras *Chomperos*, monster itu langsung memakan semua orang-orang yang berdiri di atas tugu dan langsung memakannya dengan tragis,” Akhirnya...setelah sekian lama menunggu, tubuhku akhirnya bangkit juga. Dan kau...camkan ini dalam otakmu bahwa ini akan menjadi pembalasanku karena leluhurmumu yang telah mengurung tubuhku dan sebagai tambahan,akulah sebenarnya yang telah membunuh semua orang yang kau cintai,ya...terkejut bukan?Ha...ha...ha....,rasanya seperti mendengar simfoni berdarah, sebuah alunan yang membuat orang mati berurutan, sama seperti kematian orang yang kau cintai,” teriaknya dengan sombong dan bangga,setelah berkata-kata seperti itu ia langsung menyautu dengan tubuh *Deimos*.

Marah,kesal,kecewa semua emosikumu telah mencapai puncaknya,aku tak dapat mengendalikan diriku

lagi, pedang yang kuselipkan tadi terjatuh, tubuhku mulai menghitam, kedua mataku berubah merah, hanya menyisakan setitik hitam di tengahnya, dari punggungku muncul seperti ekor-ekor raksasa berwarna merah, aku tak terkendali, jiwaku tenggelam dalam emosi. Amarah dan nafsu yang menguasaiku sekarang.

“Ternyata kau menantangku... baiklah rasakan ini...!!!!!!” tiba-tiba tebasan pedang menghampiriku dan langsung tertangkap oleh ekor merahku, aku langsung melompat dan meluncurkan tinjuku yang besar membuat *Deimos* terpentak beberapa meter. Ia langsung bangkit dan mengambil pedangnya, diarahkan ke angkasa. Seketika itu pula pedangnya berubah menjadi merah kelam, rantai yang menggulung di sampingnya ia sambungkan dengan pedangnya. *Deimos* berjalan perlahan menuju tempatku, memutar-mutar pedangnya menebasku dari kejauhan hingga membuatku terpentak. Akupun lantas bangkit dan terus bertarung dengannya.

“Dimana ini...? kenapa semuanya serba putih? apa aku sudah mati? berhasilkah aku melawan *Deimos*?,” tanyaku pada diri sendiri, ditengah kebingungan itu dari kejauhan muncul beberapa sosok yang kukenal, samar-samar. Ayah...! Ibu...! Kak Syilia...! juga paman Ranji...! dan siapa lelaki tua itu?. aku berteriak kegirangan walau .Tanpa pikir panjang aku langsung berlari menuju mereka, ingin melepas rindu, tapi oleh buat ini bukan alamku, kita beda alam jadi hanya bisa bercakap-cakap tanpa dapat menyentuhnya.

Setelah beberapa lama melepas rindu lelaki tua itu mem-biritahu perihal tentang dirinya. Dialah leluhurku: Raja Tifus, dia berkata bahwa hanya akulah harapan terakhir umat manusia untuk terus hidup.

“Raka....kaulah harapan terakhir, tapi janganlah kau cepat menyusul kami, kami disini masih ingin kau hidup. Dan satu hal lagi, kendalikanlah nafsu amarahmu, percuma kau gunakan untuk mengalahkannya. *Deimos* terbuat dari keserakahan dan keirian, maka kau haruslah lawan dengan kelembutan dan kebaikan, dimana semua itu terdapat dalam pedang pelita itu. Kekuatan yang diberikan Zangetsu haruslah kau kendalikan bukan sebaliknya. Jadi sekarang kembalilah! ambillah pedang pelitamu yang terjatuh dan bebaskan bumi dari cengkaman *Deimos*,” ucapnya dengan penuh wibawa, tak berapa lama kemudian, sosok yang kucintai perlahan menghilang hingga akhirnya tak ada siapa-siapa selain aku. Sekita itu aku terhenyak dan aku langsung tersadar akan pertarunganku dengan *Deimos*. Aku mencoba mengendalikannya, perlahan-lahan tubuh merah-hitemku mulai menghilang, hingga akhirnya aku terduduk lemas disamping pedangku.

“Hanya itu kemampuanmu? kau ternyata lebih lemah dari yang kukira, pertarungan yang sebentar saja kekuatanku telah hilang. Dasar lemah!!!” umpatnya dengan som-bong.

“Hei *Deimos* kau memang kuat dan aku tak bisa mengalahkannya dengan kekuatan *Mata Bulan Merah*, tapi aku masih punya senjata lainnya, senjata dari cahaya semesta. Dan kau

akan berakhi disini!tepat dimata pedangku!”ucapku dengan rasa percaya diri seraya bangkit dan mengambil pedang pelita,seketika pedangnya bercahaya,tubuhku terangkat dan perlahan-lahan sebuah jubah putih-biru muda tertempel di badanku,”Karena akulah sang terpilih!sang pangeran bulan..”setelah berkata seperti itu aku langsung melesat dan menebas tubuh *Deimos* ,seketika itu bekas tebasan tadi mengeluarkan cahaya yang sangat terang.

“Apa-apaan ini!!,apa yang telah kau lakukan,”teriak *Deimos* mengerang manahan sakit.*Deimos* terus kesakitan dan cahaya itu membuat retakan ditubuhnya.Hingga seluruh tubuhnya penuh retakan dan tak lama kemudian tubuhnya hancur lebur.”Aaakkkhhh....lihat saja nanti!tunggu pemba...”*Deimos* berteriak dan menyumpahi ketika tubuhnya hancur.

“Dan hancurlah untuk selamanya...?ucapku,dari kejauhan aku melihat sosok Myria tergeletak lemas,akupun langsung berlari kearahnya,menyadari kedatanganku Myria lantas tersenyum simpul.

“Tu..an mu..da..a.. Ra..ka kau te...lah berha...sil,se.. se...karang du..nia.. te..lah a..man,ki..ni saa...atnya My..ria pe..pergi...,”suaranya dengan suara serak dan parau.

“Myria.!!jangan pergi dulu!aku masih ingin disisimu,karena kaulah satu-satunya orang kumiliki!!!!ka.. karena aku mencintaimu.....!!!”ucapku yang tak dapat lagi menahan kesedihan menghadapi kepergian orang yang paling kusayangi.Perlahan-lahan tubuh Myria berubah

menjadi cahaya.

“Sudahlah inikan sudah takdir?apakah kau ingin melawan takdir?”nasehat Myria dengan tubuh yang sebagian menjadi cahaya.

“Tapi....engkaukan...”belum lagi aku bicara Myria menyela.

“Lagipulaaku ingin bertemu kedua orangtuaku,mereka telah lama menunggu kedatanganku,jadi..disini saja pertemuan kita,jadilah ksatria yang bijaksana.Raka SELAMAT TINGGAL,”ucapnya diakhiri senyuman manisnya yang terakhir dan akhirnya ia berubah jadi cahaya.

“Myria..!!!jangan pergi...,”teriakku sambil mengejar cahaya Myria yang pergi,sementara itu air mataku terus berderai,hingga cahaya itu menuju ke tepi jurang.ia melambaikan tangan padaku dan akhirnya menghilan di cakrawala malam.Aku langsung terduduk lesu tanganku menggenggam erat dan aku berteriak sekuat tenaga kelangit,seketiak itu dari langit darah-darah tubuh *Deimos* yang berasal dari kebengisan dan kekejaman,tak lupa keirian iku bersamanya.Darah itu terus berjatuhan hingga membuat pulau itu menjadi merah.

Aku berjalan denganlunglai menuju garuda yang ada di gua,aku menaikinya dan terbang meninggalkan pulau *Gloombert* yang sekarang kunamakan pulau *Tictsonse* yang berarti'*darah kebengisan yang tumpah*'menuju bukit Elang menempati kediamanku yang baru,aku memasuki rumah kuno itu,menuju perapian dan meletakkan pedan-

gku disana,menatapnya mengingat-ingat semua cita-cita-ku dulu untuk balas dendam yang tiada gunanya.Akupun menuju kursi kayu,merebahkan tubuh dan akhirnya aku terlelap.

Jauh di lorong bawah tanah terlihat seorang berjubah hitam dengan membawa sebongkah batu hitam-merah,dengan lambang bulan tak sempurna di lengan kirinya,“Akhirnya...dengan potongan tubuh *Deimos* aku akan menjadi yang terkuat...,dengan mengorbankan seorang lagi ras *Morfon*,takkan ada yang bisa mengalahkanku..termasuk kau Raka..Hahahahaha....Matilah kau ditanganku.”

Selesai

Thanks for to reading. Arigato Gozaimado...!!!

- 1) Sebuah sekolah asrama yang sistemnya seperti militer.
- 2) Pasukan khusus pembasmi monster dan penyihir hitam beserta sekutunya.
- 3) Ras monster legendaris,pengikut dewa kegelapan dan mendapat kekuatannya kala bulan darah.
- 4) Sang dewa kegelapan,pemimpin ras Chomperos.
- 5) Makhluk mitologi yunani percampuran antara beberapa hewan.
- 6) Sihir yang menyamarkan suasana disekelilingnya.

- 7) Anjing laut terlangka, memiliki kulit sekeras baja, berhabitat di kutub terganas.
- 8) Sebuah tanah kelahiran ras Morfon yang sangat subur.
- 9) Sihir yang dapat melacak seseorang melalui sampel tubuhnya
- 10) Ras paling tua yang pernah ada, menurut legenda ras itu menyembunyikan sebuah ramalan dunia.
- 11) Ras suci yang hampir punah, pembela dalam *Perang Deshoelt* melawan sang kegelapan.
- 12) Seekor reptil berbulu yang dapat terbang, selalu berkelana kemana saja, tapi kala senja tiba ia akan kembali ke sarangnya sejauh apapun ia pergi.
- 13) Seekor rusa bertanduk perak, menyimpan kekuatan alam di tanduknya.
- 14) Sebuah kerajaan dari timur, mengandalkan matahari sebagai sumber kehidupan.

TANAH SURGA KATANYA

OLEH : NIHAYATI S.P. XII IPA 3

*Bukan lautan tapi kolam susah..
Indonesia selalu banyak masalah..
Dari kasus KKN sampai narkoba..
Dari Maluku sampai malu semua..
Bukan lautan hanya kolam susah..
Tanah Aceh terjadi huru-hara..
Apa sebab, sebab apa, eh kenapa?
Katanya rakyat Aceh minta merdeka..*

Reff:

*Orang bilang tanah kita tanah surga..
Kok korupsi dan kolusi membudaya
Orang bilang negri ini reformasi..
Masih banyak tikus-tikus berdasi.
Ini salah siapa, ini dosa siapa?
Anak gak bisa jawab, rakyat pun geleng kepala
Coba anda tanyakan pada tukang teh kotak
Apa itu teh kotak?..
Tekhnologi.. bodoh dan botak..*

Jreng... Jreng.. Jreng..

“Wah, suara lu bagus Pan, kalau di DA Akademi lu pasti

bisa ngalahin Lesti”. Celetuk Adit dari belakang.

“Hahaha, bisa aja lu Dit. Eh ngomong-ngomong lu ndah selesai belum beli buku?”

“Udah nih, gua dapet enam. Semua ini karya Andrea Hirata ama Darwis, Tere Liye”.

“Banyak amat belinya, biasanya Cuma satu. Nanti kalau ketahuan pengurus bisa hangus lo..”.

“Tenang Pan, lu gak usah khawatir, banyak pengurus asrama yang gue kenal, dijamin aman”..!”

“Terserah lu deh, sekarang kita cabut yuk. Keburu Sore!”.

“Oke..!!”.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Ipan dan Adit yang selalu “Mbobol” setiap selesai sholat jum’at. Menurut mereka itu adalah waktu yang tepat untuk menyelinap keluar karena pengurus asrama lagi asyik-asyiknya bermain-main di pulau kapuk. Dan berenang-renang di laut reli. Sehingga mereka sangat berani melakukan hal itu.

Kedua teman sejoli itu rutin seminggu sekali mengunjungi toko kaset “Waras Nyanyi” milik Bang Coco. Ipan yang cinta mati sama musik selalu up to date beli kaset. Biasanya ia beli kaset band Stingy, Westlife, Popi Bunga, Popi Mercury, Ikang Fauziy, Iwan Fals, sama Iet Bustami. Hedeh Pan, itu mah kaset jadul.

Beda jauh dengan ipan, si Adit adalah tipe-tipe orang

yang gemer membaca. Tapi bukan membaca ensiklopedia ataupun buku-buku sejarah. Apalagi kamus. Buku yang dibaca Adit biasanya buku novel, komik, sama majalah dewasa. Ck...ck...ck..., belum cukup umur Dit. Namun sayang sekali, kedua hal yang mereka cintai itu harus kandas. Karena sekolah asrama yang mereka tempati dilarang keras membawa barang—barang elektronika ataupun buku terlarang lainnya. Meskipun begitu, mereka tetap berusaha keras mempertahankan semua yang mereka cintai hingga akhir. Walaupun harus selalu siap dengan pengurus asrama.

Suasana hiruk pikuk kota menemani mereka berdua saat berjalan-jalan ke asrama. Banyak sekali pemandangan aneh yang mereka lihat disana. Mulia dari gedung-gedung pencakar langit yang indah, hingga rumah kardus yang kumuh. Dari orang yang berpakaian rapi, hingga orang yang hanya memakai baju lusuh. Ipan hanya menggeleng-gelengkan kepala saat melihatnya. Ia tidak percaya betapa mengerikannya negeri ini. Tanah surga yang dikatakan itu ternyata bohong. Kejayaan dan kemakmuran itu hanyalah omong kosong.

“Lu napa Pan, geleng-geleng kepala sendiri. Ntar lecet sandi putar lu..!!”

“Gak papa Dit, gua Cuma heran. Banyak banget orang pengangguran di negeri ini”.

“Pengangguran itu apa sih Pan?”.

“Astaga Dit, lu sekolah udah berapa tahun?, pengangguran aja gak ngerti?”. Ucap Ipan sambil menjitak kepala Adit.

“Maklum Pan, gua gak pernah dengerin guru saat sekolah. Ayo jawab pengangguran itu apa..?”.

“Pengangguran itu adalah orang yang tak memiliki pekerjaan. Denger!”.

“Iya, iya. Gua denger. Tapi kalau dipikir-pikir kita juga pengangguran lho Pan, kita juga tidak memiliki pekerjaan”.

Setelah mendengar ucapan Adit, Ipan langsung berhenti melangkahhkan kakinya. Ia menoleh pada Adit. Mencengkram erat bahu Adit dengan kedua tangannya. Ipan melototi mata Adit dengan tajam. Ipan terlihat sangat marah.

“Dit, lu harus inget kata gua ini baik-baik. Asal lu tahu ya, sepanjang lu mau bekerja, lu gak bisa disebut pengangguran. Ada banyak anak muda berpendidikan di negri ini yang lebih senang menganggur dibandingkan bekerja seadanya. Gengsi, dipikirnya tidak dengan ijazah yang dia punya, itulah kenapa angka pengangguran kita tinggi sekali. Padahal tanah dan air terbentang luas”.

Ya, itulah kenyataan pahit yang diderita negri ini, mereka terlalu terbuai dalam omong kosong “Tanah Surga”. Namun mereka sendiri tak tahu bagaimana cara menginjakannya. Mereka terlalu sibuk dominasi untuk percaya diri, daripada memperbaiki diri. Mereka lebih mementing-

kan gaya hidup dari pada hidup. Jadi, jangan heran kalau pengangguran itu adalah krisis utama di Indonesia.

“Dan satu lagi Dit, lu harus inget, kita adalah pelajar, tugas kita tuh belajar, bukan bekerja. Boro-boro mau bekerja, ijazah SMP aja belum dapet!”. Sambungnya.

“Iya, iya, gitu aja marah”. Tukas Adit sembari melepaskan cengkraman Ipan.

Sebelum masuk gerbang, mereka biasanya mampir di warung Mbok Asih, warung yang dekat dengan asrama. Mereka biasanya membeli nasi goreng atau sekedar ngopi bareng disana. Saat keluar dari warung itu, Ipan dan Adit terkejut mendapati dua anak kecil yang memakai baju compang-camping dan menyodorkan kaleng minuman kosong pada mereka”.

“Bang, saya dan adik saya belum makan bang. Tolong kasihani kami”. Ucap anak itu dengan memelas.

“Abaikan aja Pan, kita balik yuk, keburu sore!”.

“Bentar dulu, kasihan anak ini..”.

Ipan merogoh kantong bajunya, ia mengeluarkan uang lima puluh ribu lalu memberikannya pada anak itu. “Ini dek, buat makan sampai besok ya..?”.

“Makasih bang...”. Anak itu terlihat senang.

“Banyak amat sih yang lu kasih”. Bisik Adit.

“Banyakkan mana ama harga novel lu?”

Ipan merasa iba melihat kedua anak itu, seharusnya anak seumuran mereka itu pergi belajar dengan teman-teman sebayanya. Pergi bermain dan menghabiskan waktu bersama. Tapi yang ia lihat ini malah sebaliknya, mereka harus pergi meminta belas kasihan orang lain untuk menyambung hidup mereka sendiri. Ipan mengelus kedua kepala anak itu. Pandangannya tertuju pada anak yang satunya.

“Dek kenapa adiknya batuk-batuk terus dari tadi?”

“Gak tahu bang, ntar nanti juga berhenti sendiri”

Bukannya berhenti, tetapi batuk anak itu malah menjadi-jadi. Dan tiba-tiba saja anak itu mengeluarkan batuk darah serta dia terlihat kesulitan bernafas. Ipan sangat kebingungan, seketika itu juga Ipan membopong anak itu dan berniat membawanya ke rumah sakit terdekat.

“Lu mau bawa kemana Pan anak ini?”

“Gua mau bawa ke rumah sakit!”

“Lu gila ya?, gerbang bentar lagi tutup. Dan In Man balik arah lagi bawa anak ini ke rumah sakit?, sudahlah biarin aja, nanti juga pasti sembuh-sembuh sendiri”.

“Justru lu yang gila, masak lu tega biarin anak sakit berkeliaran di jalan sendiri?, ah terserah lu deh mau ikut gua apa kagak!”. Jawab Ipan yang mulai kesal dengan Adit.

Akhirnya Adit terpaksa menemani Ipan dengan suasa-

na hati yang buruk. Karena mau tak mau Ipan adalah sahabat satu satunya yang ia punya . mereka berlari membawa anak itu ke rumah sakit Madinah, rumah sakit ternama di kota itu. Ipan langsung menempatkan anak itu di ruang UGD. Supaya anak itu mendapatkan perawatan intensif secara langsung.

‘Bagaimana dok, kondisi anak ini?’.Desak Ipan yang sangat khawatir.

“Kondisi fisiknya sehat, tapi tenggorokannya tidak bisa dikatakan sehat”.

“Ada apa dengan tenggorokannya dok?”.

“Ada suatu benda tajam yang tersangkut di tenggorokannya, kelihatannya seperti paku. Mungkin tadi anak ini menelannya”.

“A.. apa?, pa.. paku..?”. ujar Ipan tidak percaya.

“Iya.. anak itu harus segera dioperasi secepatnya. Supaya tdk terjadi tetanus”.

“Kalau begitu segera operasi anak itu dok. Soal administrasi biar saya yang urus!”.

“Baiklah”.

Saat Ipan masuk ke lobi pembayaran, ia dihadap oleh Adit yang sedari tadi mengikutinya dari belakang.

“Lu kenapa lagi sih?”. Tanya Ipan yang mulai jengah dengan sikap Adit.

“Lu yakin Pan, mau bayarin anak itu?”

“tentu saja, lagi pula gua bawa duit kok, ini”. Ipan menunjukkan segebuk uang yang dibawanya.

Adit melongo. Bukanlah itu uang tabungan Ipan selama tiga tahun ini, dan bukannya Ipan ingin membeli gitar dengan uang tabungan itu.

“Lu udah lihat kan?, sekarang lu minggir, gua mau bayar!”

“Tunggu Pan, lu udah lupa soal mimpi lu, lu ingin beli gitar dengan uang tabungan itu kan?, supaya lu bisa nyanyi sama persisi seperti almarhum bapak lu. Lu ingin nyanyi di depan ibu lu kan?”

Ipan hanya terdiam saat Adit berbicara tentang mimpinya,

“Sudahlah Pan, gak usah mikirin anak itu. Lagi pula kalo anak itu sudah sembuh, pasti dia nelan paku lagi. atau malah linggis yang ia telan”.

“Diem lu Dit, lu gak berhak berbicara buruk tentang anak itu, lu juga gak berhak protes atas keputusan gua. Mau gua apain uang ini. Itu semua terserah gua. Lebih baik lu pergi deh dari sini”. Ujar Ipan yang mulai marah.

“Ta... tapi Pan..”.

“Gua bilang pergi!”. Bentak Ipan. Dan tanpa sadar Ipan mendorong Adit hingga jatuh ke lantai.

“Baiklah, gua pergi. Mulai sekarang kita gak usah campuri urusan hidup kita masing-masing”. Ujar Adit sembari meninggalkan Ipan.

Ipan hanya melihat punggung temannya menjauh tanpa bisa menghentikannya. Ia tidak menyangka akan ada hari seperti ini. Ia juga tidak menyangka akan berbuat seperti itu pada Adit. Seharusnya tadi ia menenangkan Adit, bukannya malah membentakinya dan mendorongnya hingga terjatuh. Ia memang sahabat yang buruk. Pikirnya sambil menatap kedua telapak tangannya.

Setelah sholat Isya’, Ipan hanya berdiri mematung di samping bedug. Ipan melihat Adit dari kejauhan yang sedang duduk di teras masjid, ia ingin sekali menyapanya, namun kelihatannya Adit masih marah soal kejadian tadi sore. Tapi pada akhirnya Ipan tetap nekat menghampiri Adit.

“Dit, gua boleh duduk di samping lu gak?”. Adit tetap diam saat melihat Ipan. Yaelah, benerkan Adit masih marah.

“Ya udah. Diem lu gua anggap iya”. Ucap Ipan sembari duduk disamping Adit.

“Dit, gua boleh nanya gak?”.

“Apa?”. Jawab Adit dengan nada khas.

“Lu tau gak hal yang paling munafik yang kita lakuin di dunia ini?”

“Eamngnya Apa?”.

“Kita menganut Bhineka Tunggal Ika tapi kita selalu memaksakan semuanya menjadi satu warna. Kita selalu terlarut dalam omong kosong persatuan, tapi nyatanya kita menolak perbedaan. Kita selalu lupa, kita lupa bahwa kita semua terlahir berbeda. Perbedaan itu suatu yang kaya. Bukan suatu hal yang bisa dipergunjing lalu jadi masalah. Kita bahkan hanya diam saja saat orang lain mendapat musibah. Itulah suatu kemunafikan yang sangat besar bagiku..”.

Adit manggut-manggut mengerti, ia paham arah pembicaraan Ipan tentang dua anak pengemis yang sakit tadi, ia sadar akan kelakuannya yang tak pantas.

“Maafin guaya Pan, seharusnya gua lebih mengerti perasaan sahabat gua sendiri, gua bahkan maksa lu buat ngelakuin hal jahat. Maafin gua ya..?”.

“Ini gak seru ah, kok malah jadi ajang maaf-maaffan kayak gini. Emangnya ini hari lebaran... hahahaha”.

Mereka akhirnya bisa tertawa bersama lagi. konflik memang bisa membuat orang bercerai, tapi konflik juga yang bisa membuat kita semua menjadi lebih dewasa.

“Ganti gua nanya Pan, lu mau jawabkan?”.

“Emangnya lu mau nanya apa?”.

“Dari peristiwa tadi sore gua jadi heran. Kenapa sih banyak anak yang gak sekolah. Mereka saja makan pun susah. Apa bener tanah kita ini adalah tanah surga?”.

“Tanah surga ya?, emm... menurutku, gak ada tanah surga di dunia ini, kecuali kita yang membuatnya sendiri”.

Adit tambah keheranan atas jawaban Ipan

“Membuat sendiri?, emangnya bisa?”.

“Iya bisa”. Sahut Ipan seakan-akan tahu apa yang sedang dipikirkan sahabatnya itu.

“Kita harus bisa membuat surga, surganya orang-orang yang peduli, surganya orang-orang yang bisa berbagi, dan surganya orang-orang yang mempunyai ketulusan hati, itulah surga sejati Dit”.

Seakan ada hujan di tengah panasnya padang pasir. Adit sangat bahagia mendapat jawaban dari Ipan. Senyumnya mengembang bagai bunga mawar yang tengah mekar. Hehehe..

“Mantab bro jawaban lu, gua puas. Oh iya, ngomong-ngomong gimana gitar lu”.

“Terpaksa deh gua harus nabung tiga tahun lagi supaya bisa beli, lagi pula ibu gua juga tetep seneng gua nyanyi lagunya Iwan Fals gak pakek gitar”. Ipan tersenyum. Kemudian ia mendongak ke atas. Ipan menengadahkan kepala sambil menikmati gemerlapnya bintang di angkasa”. Dan bapak gua pasti seneng diatas sana. Gua yakin bapak gua gak bakal kecewa sama gua, kalau gua gak jadi beli gitar. Pemikirannya pasti sama kayak gua, gua yakin itu”. Tegus Ipan.

Selesai

Epilog

“Kalian kemarin pergi kemana setelah jum’atan?”

“Kami gak kemana-mana pak. Kami tidur di kamar kok pak!”. Bela Ipan.

“Iya bener pak”. Timpal Adit.

“Alah Bohong!. Apa kalian pikir bapak tidak tahu kalau kalian selalu mbobol selama ini!. Jadi, untuk hukuman kalian, kalian bapak suruh menyikat kerak WC seluruh toilet di asrama ini!”. Sambung Bapak Arif.

“Apa..?”. Ucap mereka bersamaan.

TERSERET KEANGGUNAN IMAN DAN TAQWAMU

OLEH : M RIYANSAH

Matahari kian mempercepat langkahnya, seakan akan ingin segera menemui lembaran senja yang anggun sedang menantinya. Gemercik air perlahan mengekor, saat rentetan hujan menyambangi bumi kala sore itu, hanya seutas senyuman yang bisa kuberikan kepada pelangi senja itu, sembari mengedarkan pandangan menatap dengan pasti cakrawala ufuk barat.

Sayup sayup aku melihat seuntai mahluk ciptaan tuhan yang tak bersayap menantang hujan di kaki langit, dengan keindahan gemercik air hujan yang seakan akan tak mengalahkan betapa senangnya perasaan gadis itu, akupun sesaat hanya bisa terdiam, untuk menikmati tingkah gadis itu yang anggun membaur dengan keindahan senja kala itu, kala dia tersenyum, kala dia tertawa dengan hujan yang menyelimuti semburat hatinya.

Perlahan hujan kini mengakhiri semuanya, tatkala senja itu mulai membenamkan wajahnya di bibir bumi. Tiba tiba gadis itupun lenyap dan menghilang, ketika aku berusaha menghapirinya dan alhasil, akupun hanya menemukan sebuah bros kupu kupu imitasi yang terjatuh dari hijabnya. Sebenarnya siapakah gerangan gadis itu.”Pikirku

bekerja keras untuk berusaha menemukan jawabannya”.

Suatu ketika saat aku menghadiri sebuah acara, tak sengaja aku, melihat bayangan gadis yang tepat berada di belakang ku lengkap bersama ke tiga kawannya di saat penghujung acara itu telah usai. Ku tengok lagi gadis itu sesaat, untuk memastikan apakah benar dia adalah sosok gadis yang ku temui kemaren. Akupun terus saja berfikir, namun aku ragu dan akhirnya akupun menengoknya lagi untuk kesekian kalinya dan betapa kagetnya ketika aku sadar bahwa gadis itu juga bersamaan melihat ku. Lalu dengan perasaan malu, gadis itupun akhirnya tersenyum dan *subhanallah* betapa anggunnya sebuah senyuman yang tuhan titipkan kepadanya dan baru kusadari memang dialah pemilik bros kupu kupu imitasi itu...ya.. tidak salah lagi, dengan ciri khas batik hena di tangannya, aku yakin memang dialah pemiliknya.”Batin ku dalam hati ” dengan perasaan sangat yakin, perlahan akupun menghampirinya dan dengan ragu akupun memberanikan diri untuk bertanya. Maaf..Apakah ini punya kamu.Pelahan ku pungut bros kupu kupu imitasi itu, yang tak sengaja masih terselip di kopyah ku kemaren. “Iya..ini punya ku. Kok kamu bisa tahu”. Tanyanya bingung. “Tak sengaja kemaren aku menemukannya di taman”. “Makasih ya...”. Ucap gadis itu dengan senyuman tulusnya. “Oh iya ..Sama sama..”Jawabku. “Oh iya.. siapa nama kamu..perkenalkan nama aku Nayla”. “Perkenalkan juga, nama ku Dzulfikri, panggil saja aku Dzul....”. Gadis itu pun hanya tersenyum, entah apa maksud dari senyuman itu.

aku pun kini hanya bisa menatapnya, karena seakan kini mulutku terlalu kaku untuk sekedar membalas senyumnya.

Saat pertama tuhan mulai mengenalkan ku pada dirimu, entah mengapa sajak indah selalu terukir lewat jemari ku, lewat indahnya sebuah angan yang memaksaku menyeretmu, namun, ada sebuah rasa yang mampu meng-hanyutkan ku, entah itu apa.....

Bulan demi bulan kami pun dengan sendirinya akrab begitu saja, hingga pada suatu malam dia pernah bercerita, ketika dimana semua bintang bintang dan bulan saling bercengkrama melengkapi indahnya malam. Ehh.. lihat deh semua bintang bintang dan bulan itu, banyak ya.. indahh lagi..”ungkap nya” kamu suka ya..”tanya ku”. Iya.. suka banget malah. Ssstt...Seakan peristiwa itu baru terjadi kemarin. Yap, sesuatu yang tak pernah berwujud itupun akhirnya menghampiriku. Ya.. benar....Rindu. Dengan jelas rasa itu seakan selalu menjadi bayangan yang tak pernah berwujud ku. Sejak sebulan yang lalu, kami pun memutuskan untuk kembali ke pesantren masing masing.Karena masa liburan telah usai. Tidak ada seuntai kata pun dari kami yang terucap untuk sekedar memberi pesan sebelum kami kembali ke pesantren masing masing. Karna kami tahu hanyalah lewat doa semua pesan itu dapat benar benar terkirim.

Meskipun ibarat kata akrab kami baru kemarin, tetapi, entah mengapa rasa nyaman itu muncul dengan perlahan, membangatkan setiap untaian doa yang ter-

panjatkan lewat indahnya keheningan malam, seakan rasa itu membaur dengan angin yang perlahan menepis setiap kali rindu itu datang.

Kini Nayla hanya duduk terdiam di jendela kamar asramanya, dengan kepala bersandar pada sisi jendela sambil bertopang dagu membiarkan angin malam dengan lembut menyapa wajahnya. Perlahan angannya kini terbang membaur dengan indahnya cahaya bintang. Sayup sayup kenangan kenangan bersama Dzul pun kini perlahan menyambangi semburat perasaan Nayla. Walaupun kenangan itu sangatlah begitu singkat dan sesaat tapi siapa sangka dengan kepolosan dan kebaikan Dzul, mampu meluluh lantakkan hati seorang Nayla.

Hwaaa....Astagfirullah. Tiba tiba anganku hilang ketika Hanna sahabatku mengagetkan ku. “Kamu apa apaan sih Han, hampir saja aku jatuh”. Omelku .” Habisnya kamu sih ngelamun sendirian disini kesambet baru rasa”.Celetusnya. Siapa juga yang melamun, sok tahu kamu... Kenyataan kali. “Hayo..... lagi mikirin siapa”.Godanya.” Dzulfikri....”bibir ku tak sengaja menyebut namanya. “Haaaaa..... Dzulfikri...Ehm, tak ku sangka diam diam kamu menyukainya ternyata, hahahaha....”.Ejeknya. idihh apaan sih.. maksud ku Dzul itu lhoo..kog bisa baik banget, bisa bisanya dia mau mengembalikan bros kupu kupu imitasi miliku, padahal kan kita sama sekali belum kenal. Namanya aja cowok baik, mana mungkin dia pilih pilih, apalagi untuk gadis cantik kamu. Udah deh.. deketin sana gihh, nanti keburu

ilang lhoo.. kurang apa coba dia, udah ganteng, baik, keren, perhatian, sholeh lagi...” idihh apa apaan sihh Han..udah lupakan saja”. Bujuk Nayla”.

Udara malam kini seakan menghanyutkan ku pada sebuah kisah yang tak pernah terbingkai dalam lukisan sang waktu, mengakhiri sebuah angan lewat sebuah kisah sederhana yang perlahan mengukir rentetan mimpi dan sebuah harapan , hingga akupun perlahan terbuai dalam tidur malam ku.

“Mas..bangun mas....Mboten kerso tahajjud”.Sayup sayup ku mendengar suara lembut dari seseorang. Setengah sadar perlahan akupun mulai membuka mata dan terlihat seorang gadis cantik yang berbalut air wudhu yang masih menetes dari wajahnya yang mencoba membangunkan ku. Mengingat kan ku untuk melaksanakan sholat tahajjud sebagaimana biasanya kulakukan. “Udah gihh..Sana cepat ambil air wudhu”,Suruh Nayla. belum sempat aku bertanya panjang lebar, diapun langsung menyuruhku mengambil air wudhu, sambil mengusap mata akupun berjalan mengambil air wudhu.

Beberapa menit kemudian, akupun kembali ke kamar dan kudapati sosok bidadari kecil nan anggun tak henti hentinya memandangi ku dan akupun mulai terhanyut kedalam pandangannya. *Subhanaallah* , kau ciptakan makhluk sederhana yang begitu sempurna dengan wajah yang cantik nan jelita seperti ibunya. Akupun sangat bersyukur

karena telah di karuniai sebuah titipan yang sangat berharga. Perlahan ku kecup keningnya dan ku cubit pipi kecilnya hingga dia tersenyum kepada ku. Matanya berbinar seakan betapa sangat bahagianya dia mendapatkan perhatian dari ayahnya. Nayla pun hanya tersenyum mendapati tingkah ku yang begitu sayang, seakan diapun iri terhadap anaknya. “Cieeee..ada yang iri hahahah...”Diapun hanya tertawa dan tersenyum malu, seakan rona di pipinya menambah keanggunan akhlak yang di milikinya. *Subhanaallah* , entah keberapa kalinya aku bersyukur karena nikmat mu yang kau titipkan pada seseorang yang sangat berhaga dalam hidup ku.

Perlahan ku usap lembut hijab yang menutupi kepalanya dan tak terasa sebuah air mata kecil yang perlahan menetes dari kelopak matanya, diapun tersenyum.”Terima kasih Mas”.Ucapnya lirih. Akupun tersenyum dan ku usap butiran butiran air yang masih tersisa di pipinya. Dan perlahan ku kecup keningnya, hingga sebuah rasa nyaman itu muncul mengalir tanpa permisi begitu saja, melengkapi kesucian sebuah janji. *Subhaanallah*, kau berikan sebuah kebahagiaan sederhana dalam kehidupan keluarga kecil kami, hingga akupun bingung harus bagaimana lagi caranya bersyukur kepadamu.

“Kang bangun kang....” Sayup sayup ku mendengar suara yang tak asing lagi di telingaku dan kurasakan ada yang aneh di sebagian tubuh ku, seperti ada yang basah, lambat laun pikiran ku mulai bekerja kembali. “Apa jangan jangan” batin ku gugup tak karuan. Dengan berat aku

mulai membuka mata. Akupun sontak kaget, *astaghfirullah* ternyata semalam aku hanyalah mimpi + basah, karena baru kusadari sebuah gayung berisi air penuh dengan bebas melumat ku tanpa dosa, alhasil akupun basah kuyup dan kedinginan, tanpa berfikir akupun langsung beranjak ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu guna sholat subuh berjamaah.

Tak teras enam tahun tak terasa begitu singkat menghabiskan waktu di pondok hingga pada akhirnya akupun memutuskan untuk pulang kerumah. Di perjalanan aku tak sabar ingin cepat cepat bertemu dengan Nayla seakan perasaanku berontak karena cepat cepat ingin segera sampai di rumah.

Berapa jam kemudian aku di sambut kedua orang tuaku dan adik adik ku, seakan rindu yang bertahun tahun membebaniku sekarang bahkan hilang begitu saja, tak terasa hari kian mulai larut malam, begitu juga pun tubuh ku yang masih letih hingga akhirnya akupun istirahat untuk menantikan esok, dimana sebuah letih itu akan terbayar lunas. Seakan kenangan tentang Nayla pun bermunculan menjadi bunga tidur hingga akupun mulai terlelap dalam tidur ku.

Perlahan angin berhembus dari balik jendela di susul sang matahari yang mulai menampakkan mahkotanya dari bibir bumi, seakan mulai menyapa hangatnya pagi yang mulai bersemi. Terkadang skenario tuhan memang tak se-

lamanya bisa di tebak, begitu juga nasib ku yang tak sejalan dengan apa yang aku pikirkan. Tapi aku percaya ada hikmah yang lebih indah di balik semua yang di rencanakannya.

Pagi itu aku berusaha menenangkan diri , setelah ku dapati secarik kertas seperti undangan yang bertuliskan namaku, sontak akupun kaget setelah mengetahui nama di balik undangan itu yang tak lain adalah Nayla dan satu orang lagi yang bernama ikhsan. Harapan ku seakan pupus ketika ku mengetahui ternyata itu adalah undangan pernikahan , beribu pertanyaan seakan menyeret ku dan melumpuhkan perasaan ku, tak terasa sumber mata air yang bertahun tahun kering seakan kini sukses menggenang di kelopak mataku, hingga kini aku hanya bisa berjalan menepi seiring dengan menepinya perasaan ku walaupun hingga pada akhirnya harus terdampar bersama lilitan kenangan yang akan berujung pada sebuah kekecewaan.

Entah berapa lama aku berjalan hingga aku memutuskan untuk berhenti, ketika ku menemukan bros kupu kupu imitasi itu, tak berfikir lama akupun memungutnya dan sekejap angan angan ku melayang seakan kenang kenangan tentang kupu kupu itu terus mkenjelajahi pikiran ku bersama semua harapan sederhana yang pernah ku rajut bersama pemiliknya. Semakin dalam angan angan itu melayang , semakin dalam pula kenangan itu menyiksa ku.

Akupun sadar bahwa pemilik bros kupu kupu imitasi itu sekarang sudah tak pantas lagi untuk di perjuangkan dan tanpa berfikir lagi aku pun membuangnya. Kuratapi sebuah undangan yang tak berdosa itu, lengkap dengan

nama yang tertera di baliknya, sebuah nama kecil yang pernah menjadi sebuah harapan sederhana dan kini hanyalah tinggal sebuah kenangan yang sebentar lagi akan rapuh di lumat kejam nya sang waktu. Undangan itu seakan memporak porandakan pikiran dan perasaan ku, hingga tak sedikitpun menyisakan ruang di dalamnya hanya sekedar untuk sebuah kata maaf.

Tiba tiba kupu kupu imitasi itu dengan anggunnya berada di depan wajah ku lengkap dengan selebar tangan mungil yang memegangnya. “Apa kamu semarah dan sekecewa itu kepada ku sehingga kamu tega membuang kupu kupu imitasi milik ku”. Sontak aku kaget ternyata itu suara Nayla yang perlahan menyadarkan ku, akupun hanya bisa terdiam dan menunduk.

Mungkin marah itu bisa hilang kapan saja, tetapi kekecewaan yang kau berikan tak akan pernah hilang, walau sekalipun kau lukis kembali dengan kebahagiaan. “Masih ingatkah akan semua janji janji itu dulu, semua kenangan dan kupu kupu imitasi itu... masihh ingat kannnnn.....”suara ku meninggi. Tapi aku tak pernah menyangka kau mau menerima lamaran dia , memang kini baru saja kusadari, ternyata selama ini orang yang ku sayang, ternyata jodohnya orang.

Maafkan aku Dzul..Jujur aku tak pernah ingin mengkhianati semua janji itu, tapi takdir tak bisa di tolak, memang tak selamanya jalan hidup itu bisa di tebak. Karena aku baru menyadari ini semua , orang tua ku menginginkan

aku menikah dengan putra dari sahabat beliau, karena tak pernah kusangka jika ternyata aku di jodohkan. Sekali lagi aku minta maaf tidak bisa apa apa, karena ini semua kehendak dari orang tua ku.

“Tapi, kenapa harus kamu Nay.....”ucapku lirih. “Memang skenario tuhan tak selamanya bisa di tebak Dzul..., begitu juga jalan hidup kita”. “Mengapa tuhan menciptakan hati bila hanya untuk di patahkan Nay..”.Karene tuhan tau seseorang yang kamu cintai sekarang, bukanlah hati yang pantas untuk kau perjuangkan. Dan aku percaya, masih ada banyak perempuan yang lebih sempurna dari pada diriku, begitu juga dengan tuhan, dia tahu, hati mana yang pantas untuk dirimu dan kebahagiaan mu, tugas kita sekarang adalah meningkatkan kualitas diri kita dan berusaha, selebihnya biarlah tuhan yang menentukan seseorang yang lebih pantas menjadi kebahagiaan dalam hidup kita.

Hari itu mungkin menjadi hari terakhir kalinya pertemuanku dengan Nayla, karena hari ini aku memutuskan untuk pergi ke pesantren lagi, sebelum hal hal buruk kulakukan pada diriku sendiri. Akhirnya akupun memutuskan untuk kesuatu tempat yang mungkin sangat jauh dari rumah, entah apa yang membuat ku membulatkan tekad itu, yang pasti karena niat. Hari ini lembaran senja seakan mengiringi derap langkah ku ketika ku menemukan sebuah gapura megah yang bertuliskan Pondok Pesantren Al Azhar, sebuah nama pesantren yang menjadi kebanggaan santri dan masyarakat di salah satu kota kecil ini, seakan melukis-

kan sebuah kedamaian , kebersamaan dan kenyamanan bagi para santri.

Hari demi haripun berlalu hingga ku menemukan sebuah cahaya yang menjadi penerang dari akhlaq ku, sosok kiyai yang menjadi motivasi dan inspirasi tersendiri bagiku, dengan kelebutannya beliau mampu dengan sabar mendidik dan mengarahkan kami ke masa depan yang lebih baik. Beliau juga di karuniai tiga orang putra yang sangat sholeh. Pernah suatu ketika aku menemani putra beliau yang paling kecil untuk sekedar bermain, hingga pada akhirnya dia terjatuh dan menangis, akupun bingung, tetapi beliau tidak marah melainkan hanya tersenyum dan memberi sedikit nasihat kepadaku.

Empat tahun kini tak terasa sudah berlalu dan kini sebuah masalah besar perlahan menyapaku. Seekor ayam jantan kesayangan milik beliau yang ku pelihara tiba tiba tak sadar kan diri,terkapar dengan keadaan mati mengenaskan. Akupun bingung setelah mengetahui kejadian itu, entah alasan apa yang harus aku berikan kepada beliau, “pasti beliau sangatlah marah”.batinku. “Dzul...Dzulfikri, dipanggil abah tuh, di suruh ke ndalem.”.Teriak salah seorang temanku dari ke jauhnan. Deghh..Akupun panik tak karuan, dengan perasaan bersalah, akupun memberanikan diri untuk menemui beliau.

“Assalamualaikum..”.”Walaikumssalam”. jawab be-

liau. Silahkan masuk. Akupun duduk, perlahan suasana menjadi sangat canggung. Jadi bengini kang, sebelumnya saya mau bertanya tentang sesuatu hal. “Aaa..anuu..se..sebelumnya saya minta maaf,tentang kematian ayam itu, jujur sebenarnya saya juga tidak tahu mengapa ayam itu bisa mati, sekali lagi saya minta maaf tidak bisa merawatnya dengan baik”.potong ku panjang lebar. “Sebenarnya bukan itu yang ingin saya tanyakan,melainkan tentang gelang yang kamu pakai itu, jika saya boleh tahu, kamu mendapatkannya dari mana”. Tanya beliau dengan penasaran. Kalau tidak salah gelang ini pemberian dari seorang kakek empat tahun silam, waktu itu.....

Tak sengaja saya melihat seorang kakek kakek yang sudah sangat tua sedang melepas lelah di bawah pohon yang teduh di pinggir jalan sambil sesekali membenarkan pecinya yang miring.”Kelihatannya kakek itu sangat lelah”. Batinku. Dengan perasaan iba akupun menghampirinya.” Assalamualaikum kek..”Walaikumssalam nak”.jawab kakek itu. Boleh saya duduk disini. Ohh.. silahkan nak. Kelihatannya kakek sangat capek, ini saya ada sedikit bekal dari rumah, menurutku kakek yang lebih membutuhkanya dari pada saya. Terimakasih nak, maaf kakek tidak bisa memberikan apa apa. Iya nggak apa apa kek. Saya pamit dulu. Iya hati hati di jalan. Assalamualaikum.. Walaikumssalam. Akupun kembali melanjutkan perjalanan ke pesantren. Belum sempat aku berjalan jauh tiba tiba terdengar suara keras yang mengagetkan. Braakkkk.. Akupun langsung mencari sumber suara itu dan kudapati ternyata sebuah truk yang bermuatan berat menabrak pohon yang

sebelumnya mencoba untuk menghindari sebuah mobil yang hampir menabraknya. Akupun berlari ke arah kejadian itu setelah menyadari kakek yang tadi masih beristirahat di bawah pohon itu dan benar kakek yang sudah tua itu sekarang berselimut darah. Kek..Kakek. Ucapku sambil mengusap darah yang terus mengalir dari wajah dan kepalanya. Nak ..Akupun kaget, ternyata kakek itu masih sadar. Iya kek. Ucapku. Tolong simpanlah ini, barang kali suatu saat akan bermanfaat untukmu. Sebuah gelang tasbih kayu yang indah di berikan beliau kepadaku. Iya.. Trimakasih aku akan menyimpannya kek. ‘Nak...’. Seakan bibir beliau ingin mengatakan sesuatu kepadaku, tapi kelihatannya teramat sangat sulit, karena beliau sudah keburu tak sadarkan diri. Dan orang-orang pun dengan cepat membawa beliau ke rumah sakit, tapi ..karena saya harus ke pesantren akhirnya saya pun kembali melanjutkan perjalanan, tanpa bisa ikut menghantarkan beliau ke rumah sakit.

“Kang Dzul..” suara lembut beliau kini mengakhiri ceritaku. Kamu tahu siapa kakek itu. Akupun hanya terdiam. Sebenarnya beliau adalah pendiri dari Pondok Pesantren ini, yang meninggal empat tahun silam. Beliau meninggal di usianya yang sudah sepuh. Saat di rumah sakit sebelum beliau meninggal, beliau sempat menitipkan sebuah pesan agar supaya menjodohkan cucunya dengan seorang pemuda yang sempat menolong beliau, yang kurasa yang di maksud beliau itu adalah kamu, ya..tidak salah lagi, beliau juga pernah bercerita tentang gelang tasbih kesayangan beliau yang di berikan kepada dirimu.

Akupun perlahan mengamati gelang yang ku pakai ini yang sebelumnya tak pernah ku sadari kalau di setiap butir gelang tasbih ini berukirkan sebuah huruf yang bertuliskan Al Azhar akupun hanya terkagum *subhanallah*. Sesaat akupun berfikir, bukannya beliau hanya mempunyai satu putra dan tiga cucu lantas apa yang di maksud beliau menjodohkanku dengan cucunya. Batinku. Mungkin sebelumnya kamu belum sepenuhnya mengerti tentang perkataan beliau, tapi perlu kamu ketahui beliau telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepadamu karena beliau tahu kamu adalah satu satunya orang pilihan beliau.

Terus tentang perjodohan itu..Bagaimana, apakah kamu mau menerimanya, terus satu hal lagi yang harus perlu kamu ketahui bahwa putri ku tidaklah sesempurna yang kamu bayangkan, semenjak ibunya meninggal, ketika melahirkan adeknya yang paling kecil dia sering sakit sakit, tapi entah mengapa dari dulu dia mempunyai tekad menjadi hafidzoh karena dia ingin sekali memenuhi keinginan ibunya untuk kuliah di salah satu Universitas di kota Mesir. Akhirnya diapun mewujudkan semuanya lewat bantuan beasiswa tahfidzul Qur'an . Tetapi semua itu berakhir singkat ketika ibunya meninggal, diapun akhirnya dengan terpaksa mengakhiri beasiswa itu sebelum waktunya. Mulai saat itulah dia menjadi berubah, sering menyendiri dan jarang keluar rumah tetapi dia lebih sering memilih berdiam diri di kamar dan menghabiskan hari harinya dengan berdzikir dan bermunajat kepada Allah. Sampai dia menemukan seorang imam yang mampu melengkapi sebuah kekurangan dalam hidupnya.

Maklum jikalau santri di sini jarang yang melihat putri ku, bahkan ada juga yang tidak mengira bahwa saya mempunyai anak perempuan. Beberapa menit kemudian seorang gadis membawakan beberapa gelas minuman,” silahkan di minum.”tawarnya. “iya, trimakasih”. Ucap ku lirih. Akupun hanya bisa menunduk tanpa memberanikan diri untuk sekedar menatapnya. Seakan akupun merasakan tak pantas jika memandangnya berlebihan apalagi sampai memilikinya. Kang Dzul.. Perkenalkan ini putri saya. Ucap beliau menyadarkan ku. Dengan sopan akupun memberanikan untuk memperkenalkan diri . Perkenalakan nama saya Dzulfikri. Perkenalkan juga nama saya Auliya, dia pun memandang ku dan tersenyum. Entah apa maksud dari senyuman itu, dengan sopan akupun hanya bisa kembali menunduk.

“Trus bagaimana kang dengan perjodohan itu”. Ucap beliau kembali menyadarkanku. “Tapi...”Ucap ku menggantung. Sebelum aku menuntaskan bicaraku, kulihat ekspresi Auliya tiba tiba berubah drastis. Wajahnya yang semula nampak ceria, kini berubah menjadi murung. Rasa bimbang kian semakin menyelimuti hati ku. Tapi apapun yang terjadi aku harus memberikan keputusan. ”Maaf, saya tidak bisa, sepertinya saya kurang pantas jika harus bersanding dengan putri anda. “ Tidak pantas bagaimana?” protes Auliya. Saya hanyalah seorang santri desa yang berlatar belakang kurang mampu. Saya takut jika suatu saat tidak bisa membuat putri Abah bahagia”. “Nak bahagia itu tidaklah di ukur dari banyaknya materi, melainkan bagaimana kita bisa menerima segala kekurangan dan mensyukuri segala ses-

uatu yang tuhan berikan kepada kita. Tutar Abah halus. Aku pun hanya bisa terdiam mendengar nasehat beliau. “Nak Sebenarnya bahagia itupun juga sederhana. Sederhana melihat orang yang kamu cintai itu juga bahagia”. Sambung Abah”.Nasehat Abah seakan meneguhkan hatiku. Kulihat Auliya masih terdiam menantikan keputusan dari ku.. Dengan sopan akupun memberanikan diri untuk melanjutkan perkataan ku. Tetapi jika semua ini pesan dan amanah dari beliau, dengan segala hormat dan takhdim, Bismillah, In-syaallah saya menerimanya. Air mata Auliya pun kini tumpah seakan dia tak mampu lagi membendung kebahagiaan yang sedari tadi di tahannya. Dan kini sebuah senyuman yang melengkung dari bibir manisnya, menyadarkan ku tentang betapa sangat bahagianya dirinya.

Mungkin mata bisa saja salah memilih dengan siapa dia memilih, tetapi hati bisa merasakan dengan apa yang dia rasakan dan dengan melalui iman dan taqwalah allah akan membawakan kita kepada seseorang yang menjadi kebahagiaan yang tak pernah terduga dalam kehidupan kita kelak.

Selesai

CERITA ROMA

OLEH: TUKTI AMANATAN NAFISAH

Menjadi bintang dalam tiap kali pandangan orang sooo pasti jadi keinginan semua orang. Menjadi terkenal dan jadi sorotan publik, dalam setiap kali langkahnya, buiiiii.. cakep banget tuuh! Namaku Maryam, gadis manis dengan lesung pipit yang mendekik saat kutarik sedikit bibirku.

Kini aku Maryam telah tumbuh dewasa menjadi wanita sempurna dengan selalu patuh pada kehendak imamku. Memiliki tiga anak (Nana Ahmed, putri sulung yang cantik dan cerdas, Dimas Syaifuddin yang penurut dan si bungsu Syauqia Anastasya yang masih berumur 2 bulan, dan kurang lebih 350 an santri di Madrasah Al-Qur'an. Suamiku kini telah aktif menggerakkan organisasi masyarakat desa sambil *nyambi mengku* Madrasah Al-Qur'an. Sang imamku pembawa ketenangan dan kedamaian dalam kehangatan disetiap cinta yang selalu ia taburkan dalam kesejukan qolbu.

*Semangat juang dakwahmu melunakkan hatiku,
Pancaran imanmu melekat disudut hatiku,*

*Kesalihanmu menorehkan cinta dihatiku,
Birkan kujaga kesucian cinta ini,
Kusebut namamu dalam sujudku,
Kusematkan berkas bayangmu direlung hatiku,
Kutorehkan semua dalam seribu do'a kebaikan,
Cinta ini ada karena-Nya,
Cinta ini hilangpun karena-Nya.
Hingga kita berjumpa dengan ridha-Nya.*

Sekitar pukul 8.00 WIB 3 bus pariwisata dengan baner bertuliskan “Rombongan Wali Songo PPUH,Blitar” yang mengangkut para santriwati PPUH [Pondok Pesantren Ulil Hikmah] dan beberapa rombongan masyarakat sekitar

PonPes.Abah Yai Busyro Zamzami,yang memimpin do'a dan dzikir selaku pengasuh pesantren,Gema sholawat ‘*Sholatun*’dari Habib Syekh mengiringi pemberangkatan perjalanan kami.

“Saya ucapkanselamat kepada para jamaah ziarah Wali Songo,karena fainsyaAlloh perjalanan ini selalu diiringi dengan ridho Alloh Ta’ala.Tata niat.Tata hati.Perbanyaklah dzikir dan sholawat,karena akan selalu ada barokah tersendiri,siapa tau lantaran zirah ini yang jauh jadi dekat yang diharap segera melekat kann ya Alhamdulillah..haha..Sing penting yakin!” Gelagak tawa para santriwati mendengar sedikit pencerahan dari ustadz Mujib,ustadz keren ustadz kekinian dan selalu hadirkan tawa.Haha!

“Hei Maryam!Kau tau? Gus Oman putra dari abah Yai Busyro ikut loo!Waah..suip temenen ziarah tahun ini. Ibarat motor yaa,,tarikannya enteng cuuy!” “Walah-walah kok ndag nyambung itu omonganmu..yaa itulah kau!kalau sudah terpicat..Rasanya pengen terus melekat!! Weleh-weleeh! Hahaha.”Lagipula Suum,aku kok nda pernah denger yaa,kalau Abah yai punya anak yang namanya Gus Oman,nama kok Omaan,kok kaya nama negara saja..hh,” “e Maryam! biarpun namanya aneh,tapii jangan tanya soal penampilannya,kearifannya,hwa?!” “Sudahlah semoga kita dapat sebaik-baiknya barokah dari ziarah ini,kan kata ustadz Mujib gitu! Haha Sing penting yakin!

“Kau tau Suum? Ustadz Mujib itu keren banget yaa.. coba lihat ..tatapannya tuuh..Hwaah?! menowo lantaran ziarah ini aku dapat barokah dari gusti pengeran diulehne Ustadz Mujib,haah..”

Tujuan 1 Jampes city.Para santriwati segera digiring-ya oleh para ustadz yang mendampingi. Sebelum turun mereka menyempatkan diri merapikan penampilan,berharap siapa tau dilirik oleh Gus Oman.Haah! Mbak –Mbak santri lek ndak gitu,yaa ndag jadi ala santri! “Biarpun Gus Oman cuekke ngungkul-ngungkuli Mbah Kakungku waktu sakit gigi..Lah..Kalau penceno jodohnya wis dipertemukan gek yo o kalih mbak sing sanjang iki,,wis too luluh-luluh..” Huuuuuu!sorak sorai santriwati tak terima.”Wis to wis uwiis!(Fatima menyela) Jangan begitu..Sudah-sudaah ,sing penting kan kita harus senantiasa yakin kalau Gus

Oman segera dipertemukan dengan jodohnya..laah urusan jodohnya siapa?? Yaa insyaAlloh niku Kulo!wkwk.Gelagak tawa santriwati semakin menggeli seakan ziarah ini sedikit menjadi ajang kompetisi temukan jodoh.Astaghfirulloh.

Aku dan Sumi segera turun dari bis. Target kami adalah shof pertama tepat dibelakang Abah Yai. Disusul kemudian para santriwati lainnya mengikuti dibelakangku menuju lokasi maqom.Saat Abah yai Busyro hendak memulai dzikir ,aku teringat akan pesan Mbah Kakung saat aku berpamitan hendak berangkat ziarah kemarin.

“Naak..bacalah risalah ini disetiap kau selesai dzikir dengan para santriwati lainnya.Jangan lupa,berilah hidayah fatimah bagi seluruh arwah leluhur kita. InsyAllah,kau kan dapatkan nikmat yang tersembunyi dari rahasia Illahi Robbi.Semoga kau kan segera dapatkan barokah dari wasiat ini,jangan banyak tanya dan lakukan saja ”

“Astaghfirullah ,Suum..aku tak kembali dulu yaa.Ada barang yang harus kuambil,sepertinya tertinggal di bis “
“Ya ya..cepat kembali Yam,dan jangan lama-lama”

Sambil tergupuh-gupuh sebungkus nasi basi membutku merasakan sensasi yang begitu sangat unikmati ‘Aiyah!’

Menuju bis dipaling ujung lokasi parkir bus lainnya. Membuka pintu bagian belakang,’Tak ada!’ Rasa

gupuh,takut dan panik bercampur menjadi satu,keringat dingin mulai bercucuran.Rasa bersalah mulai menggeluti jalan fikirku. Aku merasa bahwa aku tak mampu melaksanakan wasiat dari Mbah Kakung.

Dengan segenap rasa bersalahku dan dan tangan hampa ku tetep berjalan liris,kulihat sandalku yang telah tak elok lagi dipandang.Kubuang sandalku.Menuju toko disekitar maqom,kubeli sandal sebagai ganti sandalku yang kubuang. Kutengok kanan kiriku serasa ada yang mengikutiku.Kuabaikan dan segera kupercepat langkahku menuju lokasi maqom. Kudapatkan barisan paling belakang.Selesai do'a dan dzikir bersama kuluapkan segala do'a yang selalu kupanjatkan pada Sang Illahi.

“Ya illahi Robbi ,kini segala apa yang telah kumunajatkan kupasrahkan pada-Mu. Segala bentuk ikhtiar telah kupersembahkan pada-Mu.Wahai Sang Maha Mengatur lagi Maha Mengetahui hikmah dari apa yang telah kau gariskan pada kami.Tuntunlah kami sehingga kami tergolong kedalam hamba-hambaMu yang Kau ridhoi atas bahagia kami.Amiin”

Mundur kebelakang,“Haiyyah..jadi dapat barisan belakang sendiri Yaam.Sudahlah..nanti ditempat ziarah lainnya saja kita dapatkan shof terdepan tepat dibelakang Abah Yai..”

Enam hari telah berlalu. Jatah libur pasca ziarah langsung kusambung dengan liburan di rumah.Dengan ber-

bekal tutur kata yang telah kususun rapi untuk memper-tanggungjawabkan wasiat Mbah Kakung.

“Naak,kemariilah..ngajio sing *mempeng*,lek ndak diamalne,yaa ndak barokah!”

Sebenarnya aku hendak menjelaskan mengenai wasiat Mbah Kakung sewaktu ziarah,tapi karena didawuhi Mbah Kakung aku jadi bingung apa maksud dari ucapan Mbah Kakung.Pelan mencoba kujelaskan.

Mbah ..yang kemarin Mbah titipkan wasiat buat saya,ituuu..”

“Gimana nak? Ayo temenin Mbah Kakung ke rumah temen mbah lama,Sudah siap bukan? “

“Iyaa Mbaah..saya sudah siap”tanpa berfikir panjang,kujawab ketus pertanyaan Mbah Kakung.

“Naak,,sekarang bersegeralah untuk sholat,setelah itu,ikutlah denganku”

Dengan tanpa banyak tanya,segera ku ambil air wudhu dan sholat lalu segera menemui Mbah Kakung.

Berhenti di depan ndalem .Tanpa banyak tanya,kulangkahkan kakiku perlahan dan dengan kepala menunduk,tanpa tau apa dan siapa saja orang-orang yang ada di depanku.Gerakan tangan Mbah Kakung yang kulihat saat menunduk,sebagai isyarat untukku,sebagai bentuk rasa ta'dzimku pada Abah Yai.

“Naak angkatlah kepalamu..tak apa..”.Dalam batin aku agak bingung dengan ucapan Mbah Kakung,tapi entah-lah.Sedikit kuangkat kepalaku,menatap siapa saja yang ada didepanku.Subhanalloh..ini kali pertama aku dapat memandang Gus Oman (“Gus Oman? Uu..ternyata beliau adalah putra dari teman lama Mbah kakung yang tak lain tak bukan adalah Abah Yai ku sendiri” batinku) dengan begitu dekat.Mimpi apa aku semalam?.”Akan kuceritakan kejadian ini ke Sumi,teman karibku.

Selang dua bulan setelah pertemuan kami .Melewati segenap bentuk istikhoroh dan doa para Yai,kami melangsungkan suatu jalinan ikatan kasih sebagai umat yang mengikuti langkah kesunahan Rosul.Dari wasiat Mbah Kakung ,ternyata itu memang rencana Mbah Kakung dan Abah Yai Busyro yang ternyata sedari dulu telah sepakat menjodohkan aku dengan putra Abah Yai.Dengan lantaran ziarah kami saling dipertemukan.Dan soal wasiat yang hilang itu,ternyata jatuh di depan bis dan tak sengaja ditemukan Gus Oman .Diwasiat itulah tertulis nama Maryam Laila.Bahkan beliau pun turut menjagaku diam-diam saat ziarah.

Akhirnya kami melangsungkan pernikahan kami di PonPes dengan turut serta para santriwati-santriwati dan kudengar kabar Sumi telah dilamar oleh Ustadz Wachid,yang ternyata juga telah mengistikhorohnya,tanpa

sepengetahuan Sumi.Maha Besar Allah,Sang Maha Cinta. Rencana Allah siapa yang tau.Hanyalah dengan lantaran ikhtiyar ,do'a dan berserah diri pada Allah segala sesuatu bisa terjadi.Wasiat itu diberikannya kembali sesaat setelah ijab qobul diucapkannya padaku.Dengan haru kukecup tangan suamiku,Ahmed Muhammad Rohman.

Kusiapkan secangkir teh untuk suamiku,dengan menggendong Qia kuberjalan menuju ruang kerjanya. Ini masih begitu pagi. Sepertinya ia terburu-buru.Terlihat se-pucuk kertas diatas meja tempat biasa kuletakkan secang-kir teh untuknya.

TERUNTUK ISTRIKU,MARYAM LAILA

Tak pernah inginku perjalanan cinta kita seperti akhir dari kisah Qoish dan Laila ataupun Qoish dan Lubna..

Tapi biarkan kekuatan cinta mereka kekal abadi seperti kuatnya cinta kita

Bersenandung,mengalun bersama menjadi simfoni dengan irama yang selalu mendayun menyatu menjadi rasa yang tak kan pernah pudar

Cintaku.. ini hari besar kita,dengan iringan doa kupersembahkan segala suka dukaku menjadi hikmah atas anugerah untuk kita jalani bersama

*Terimakasih kasihku,cantik mempesona sang bidadariku
Maha cipta Tuhan Illahi Robbi*

**UNTUKKU MARYAMMU
DAN UNTUKMU ROHMAKU**

Itulah segelumit tentang perjalanan cintaku, meskipun dalam nyata kau terlihat semu namun cintamu selalu mulai hadir kala mentari mulai menyapa, indah menyapa."Rasa ini nyata". Suamiku selalu hadirkan ketenangan dan kedamaian mengukir cinta. "Sayaang ini bukan kisah tapi ini cerita kita, tentang kita ".Akan tetap bersambung hingga masa mempertemukan kita kembali dalam syurga Illahi bersama anak-anak kita.Hidup bersama,bahagia.

Salam kecup,buat sang penyayang

TERSAYANG

#Rohman dan Maryam

AKU ADALAH KAU

OLEH: M. MUNIB BADRUZZAMAN

Sebuah memori yang tak pernah aku lupakan, tentang sebuah tragedi yang diwarnai

Dengan kesedihan dan derai air mata hingga mampu merubah alur hidupku yang tadinya kelam menjadi lebih berarti. Suka cita kurasakan tatkala semua ini terjadi, namun dibalik itu semua tersimpan sebuah duka yang mendalam hingga teramat sukar untuk diungkapkan. Memang, sebuah keraguan awalnya muncul dibenakku, apakah aku bisa melakukannya? Apakah aku bisa berubah? Ah tapi biarlah semua dengan sendirinya, waktulah yang akan menjawabnya.

Namaku David, waktu itu sebuah malam yang mencekam, terlihat begitu samar dimataku sorot lampu kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya membuat kepalaaku sakit, ditambah pengaruh alcohol yang sedari tadi mempengaruhi tubuhku membuat kepalaaku semakin pusing.

“ayo tambah lagi taruhnya!, aku masih belum terima dari tadi selalu kamu yang menang.” ucap salah seorang

berpenampilan sangar didepanku.

“sepertinya untuk saat ini sudah cukup”ucapku dengan memegang kepala.

“apa katamu ? kamu sudah berkali-kali menang dan sekarang kamu pergi ? hah.....tidak semudah itu”kata orang tersebut dengan nada tinggi.

“ssstttt.....”orang tersebut memberikan sebuah kode kepada kedua temannya.

Tak kuduga sama sekali semua ini akan terjadi, tiba-tiba sebuah pukulan menghantam tepat diwajahku.

“hey.....apa-apaan ini ?”bentakku sambil menahan rasa sakit akibat pukulan tersebut.

“sudah habisi saja !”perintah salah seorang dari mereka yang tak lagi bisa akau bedakan karena kepalaku sangat sakit, hingga akhirnya akupun terjatuh. Sejurus kemudian salah seorang diantara mereka melancarkan sebuah tendangan di punggungku dan disusul beberapa tendangan dibagian perutku

“hah mampus kau, cepat ambil uang itu, ayo kita pergi !”sambil mengambil beberapa lembar uang dari sakuku, kemudian bergegas pergi.

“jangan pergi kalian!”teriakku. entah apa yang kupikirkan saat itu, rasa sakit menjalar keseluruh tubuhku, aku tak berdaya.

Cukup lama aku tertunduk lesu diatas rerumpunan yang basah oleh embun malam, hawa dingin menyeruak masuk ketulang. Kukumpulkan sisa-sisa tenagaku dan mencoba untuk bangkit, memang berat tapi perlahan tubuhku terangkat dan akhirnya berdiri meski tak begitu tegak. Perlahan kulangkahkan kakiku, entah kemana, tanpa tujuan, menembus pekatnya malam.

“selamat, anak ibuk kembar”kata bidan sambil memperlihatkan kepada Ibunya, kemudian meletakkannya didalam keranjang bayi tak jauh dari Ibunya berbaring. Terpancar sebuah kebahagiaan dari wajah sang Ibu tatkala melihat kedua putranya lahir dengan sehat.

Malam semakin larut proses persalinan telah sedari tadi usai, kini bidan tersebut tak lagi berada dirumah tersebut. Suasana menjadi hening, senyap, hingga sesosok bayangan berkelebat masuk dari jendela dan berdiri didekat ranjang bayi.

“siapa kau?mau apa dengan anakku?”tanya sang Ibu kaget. Denga membawa salah satu bayi, seorang yang berpakaian itupun keluar melalui jendela tanpa berkata sepatah katapun.

“jangan bawa anakku, jangan,jangan.....”seorang wanita paruh baya terbangun dari tidurnya dengan napas terengah engah dan keringat mengalir dipelipisnya.

Beberapa saat kemudian seorang lelaki muda ma-

suk dengan cepat “ada apa Bu, Ibu tidak apa-apa?”Tanya pemuda tersebut.

“jangan bawa anakku.....”

“tenanglah Bu!”sambil mengambil sebuah gelas berisi air putih dan diberikan kepada Ibuya.

“pasti Ibu mimpi hal itu lagi ya?”

“entah mengapa, akhir-akhir ini Ibu sering mengimpikan hal tersebut. Oh iya, kapan kamu kembali kepondok nak?”Tanya Ibu mengalihkan pembicaraan.

“rencana besok malam Bu.”jawab pemuda tersebut.

“kalau begitu sekarang tidurlah hari sudah malam.”semua kembali hening terdengar semakin nyaring suara hewan nokturnal bersaut-sautan.

Pemuda tersebut bernama Mahmud, ia merupakan santri disalah satu pondok pesantren didaerahnya. Karena keterbatasan ekonomi, Mahmud hanya sekolah sampai jenjang SMP saja, tapi meskipun putus sekolah Mahmud tetap melanjutkan mondoknya guna memperdalam ilmunya. Mahmud mempunyai akhlak yang baik, oleh sebab itu tak heran jika banyak orang yang segan terhadapnya.

Bintang-bintang betebaran dia angkasa dan bulan bersinar penuh menandakan bahwa mala mini merupakan malam yang cerah. Kususuri sebuah gang yang sepi, ketika sedang santai berjalan tiba-tiba langkahku terhentikan

oleh dua orang yang bertubuh besar yang menghadangku. Siapa orang itu? Mau apa mereka?, pertanyaan tersebut muncul begitu saja dibenakku. Langkahku semakin dekat dengan mereka.

“berhenti kau!”sambil menunjuk kearahku. Hampir 1 menit kami terdiam saling bertatapan.

“tidak salah lagi, pasti ini orangnya”ucap lirih salah seorang dari mereka.

Apa sebenarnya ingin mereka lakukan? Tiba-tiba orang tersebut melepaskan sebuah pukulan, namun beruntung akau sempat menangkisnya. Lewat pukulan tersebut akhirnya aku bisa melakukan sebuah serangan balik dan tepat mengenai wajahnya. Memang agak keras, tapi bagi orang kekar seperti itu aku pikir tidak akan mempan. Namun pikiranku salah, akibat pukulanku orang tersebut tersungkur dan pingsan. Entah rasa bangga karena aku bisa menjatuhkan orang sebesar itu atau apa, aku tak sadar dari arah kiriku meluncur sebuah pisau bermata tajam yang siap menghunjam tubuhku, tapi syukurlah lagi-lagi keberuntungan memihakku, aku dapat menghindari. Namun aku bukanlah seorang akrobatik yang dapat menyeimbangkan tubuhnya tanpa perlu khawatir terjatuh.

Begitu mengetahui aku terjatuh, dengan cepat orang tersebut menindihku dan siap untuk menancapkan pisau keleherku, aku tak tahu lagi apa yang harus aku lakukan, kini nasibku bagaikan sebuah telur yang ada di ujung tanduk, bertaruh antara hidup dan mati. Mungkin denag an

menutup mata aku dapat sedikit mengurangi derita ini dan aku tidak mau melihat akhir hayatku yang tragis ini.

Bruak!!!!!!!

Perlahan tindihan orang tersebut melemah dan aku dapat menggerakkan tubuhku kemudian aku membuka mataku untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, ternyata orang tersebut telah pergi dengan sempoyongan meninggalkanku, pisau yang tadi digenggamannya sekarang telah tergeletak ditanah.

Saat itu ku dapati seorang pria dengan tas dipunggungnya dan membawa sebuah kayu.

“berarti yang memukul orang tadi adalah pria ini.” Pikirku. Aku harus berterima kasih kepadanya karna telah menyelamatkan hidupku. Kucoba untuk berdiri dengan pelan tapi pasti, kulihat wajahnya dengan samar, betapa kagetnya aku setelah melihatnya, terlihat bahwa wajahnya begitu mirip sekali denganku. Ku kucek mataku untuk membenarkan bahwa ini hanyalah kesalahan dalam hal pengelihatan saja, namun hasilnya tetap sama.

Pandangan kami beradu beberapa saat tanpa reaksi apapun “namaku Mahmud, mungkinkah kamu adalah saudara kembarku yang dulu diculik?” tanya memecah keheningan.

“kembar? mana mungkin aku punya kembaran seperti kamu.” Tak sadar kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutku, hal itu sangat bertentangan dengan kehidupanku

yang kesepian tanpa adanya keluarga.

“tapi aku yakin, pasti kamu adalah saudara kembarku”ucapnya dengan mantap.

“tidak. Semua itu tidak benar. Mungkin dengan sedikit goresan diwajahmu akan membuat kita terlihat beda!”ucapku sambil memegang pisau yang tak lain adalah milik orang yang menghadangku tadi. Aku bergerak dengan cepat, mengarahkan pisau kearah wajahnya.

Creessss!!!!

Diluar dugaanku bahwa Mahmud akan menghindari, sehingga pisau tersebut merobek dalam bagian perut Mahmud. Perlahan Mahmud kehilangan dayanya, hingga Mahmud terbaring dengan memegangi perutnya yang berlumuran darah.

Akupun mendekatinya, perasaan bersalah, takut dan resah membaur menjadi satu.

“saudaraku, aku yakin bahwa kamu adalah saudara kembarku dan aku yakin dan aku yakin kamu tidak punya niatan sedikitpun untuk melakukan semua ini padaku. Berjanjiah kepadaku bahwa Ibu tidak akan tahu akan hal ini. Dan pergilah kesebuah rumah diujung jalan, itu rumah kita, tukarlah pakaianku dengan pakaianmu dan bilanglah pada Ibu bahwa aku adalah kau.”ucap Mahmud di sisa-sisa tenaga yang kian melemah.

“tapi Mud.....”

“sudahlah lakukanlah saja, laa..ilaa..haa..illl...lall... loooh...”hingga akhirnya Mahmud menghembuskan nafas terakhirnya dihadapanku. Air mataku mengalir, menandakan sebuah kesedihan telah melanda hatiku.

Merasa bahwa aku telah terikat janji oleh Mahmud, akupun melakukan apa yang di perintahnya. Aku menukar pakaianku dengan pakaiannya dan berlari secepat mungkin menuju sebuah rumah diujung jalan. Sesampainya disana akupun langsung masuk kulihat seorang perempuan duduk di sebuah kursi.

“Mud, kenapa engkau kembali nak?”tanya Ibu kepadaku, sebegitu miripkah aku dengan Mahmud hingga Ibu tak dapat membedakannya.

“katanya mau kembali kepondok?”tanya Ibu.

“pondok? Jadi Mahmud adalah santri?”pikrku dengan terkejut.

“Mud kok diam saja”

“eh,itu,anu,apa, aku tadi bertemu dengan kembaranku, ia tergeletak berlumuran darah”jawabku sedikit gugup.

“apakah benar yang kamu katakan Mud? Tunjukkanlah tempatnya!”dengan cepat kami menuju tempat tersebut, hingga terlihat sebuah tubuh yang tergeletak ditanah, Ibu menghampirinya dan memeluknya dengan erat, tak memperdulikan lumuran darah mengenai pakaiannya.

Sebuah keluarga kecil yang telah lama hilang kini kembali utuh, namun kedatangan salah seorang diantara mereka bersamaan dengan kepergian salah seorang yang lain. Kini aku mengerti apa arti kehidupan yang sebenarnya dan kini aku akan menjalani kehidupan baru menjadi Mahmud, seorang santri berakhlak baik, meski aku belum pernah sama sekali menjamah kehidupan dipondok pesantren, tapi aku yakin hal itu akan berbuah baik untukku. Dan aku berjanji kepada Ibu suatu saat nanti pasti aku akan menjadi Mahmud yang Ibu banggakan.

Selesai